

**ABHIDHAMMA-PIṬAKA  
DHAMMASAṄGAṆĪ**

Penerjemah & Editor : Chaidir Thamrin

**Diterbitkan oleh:  
INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)  
MEDAN  
2018**

---

Cetakan I Edisi I Dhammasaṅgaṇī, Abhidhamma-Piṭaka-1 : 2018

Penerjemah & Editor : Chaidir Thamrin

Desain dan *Layout* : Putri Tiofanny

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman, No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061 - 4534993

E-mail : [yavi.itc@gmail.com](mailto:yavi.itc@gmail.com)

## **KATA PENGANTAR**

Namo Buddhaya,

Apa kabar, para Pembaca yang budiman? Semoga sehat-sehat selalu, baik-baik saja, tenang, damai, bahagia, dan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan yang mulia dalam lindungan, bimbingan, dan pemberkatan dari Sang Ti-ratana: Buddha, Dhamma, dan Sanggha.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, pada kesempatan ini, dengan penuh sukacita dalam Buddha, Dhamma, dan Sanggha; kami, Indonesia Tipitaka Center (ITC), yang bernaung di bawah Yayasan Vicayo Indonesia, menerbitkan Kitab Dhammasaṅgaṇī, kitab pertama Abhidhamma-Piṭaka, di tahun 2018 ini, di bulan Waisak.

Abhidhamma adalah keranjang ketiga dari *Tipiṭaka* (Tiga Keranjang dari Ajaran Buddhis). Abhidhamma-Piṭaka Pali Therawada (*Theravāda*) terdiri dari 7 buku, yaitu:

1. Dhammasaṅgaṇī
2. Vibhaṅga
3. Dhātukathā
4. Puggalapaññatti
5. Kathāvatthu
6. Yamaka
7. Paṭṭhāna

Menurut penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari "*Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*", terbitan Myanmar, di bagian *Introduction* (Pendahuluan), di hlm. xiii, bahwa *dhamma* berarti realitas-realitas yang hakiki, *saṅgaṇī* berarti

mengumpulkan sekaligus atau penyebutan lengkap satu per satu. Jadi, *Dhammasaṅgaṇī* berhubungan dengan pengumpulan dan penyebutan satu per satu realitas-realitas yang hakiki melalui metode Tiga Jenis Serangkai (*tika*) dan Dua Jenis Serangkai (*duka*) seperti yang ditunjukkan di dalam *Mātikā* (Rangkuman)-nya. Pada terbitan PTS (*Pali Text Society*), istilah yang dipakai untuk *Dhammasaṅgaṇī* adalah "*A Buddhist Manual of Psychological Ethics*" (Panduan Buddhis Tentang Etika-Etika Psikologis).

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, Abhidhamma adalah ajaran yang lebih tinggi dari Sang Buddha. Dengan mempelajari Abhidhamma, kita belajar untuk melihat dan memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, yaitu memahami dengan jelas dan benar realitas-realitas yang paling hakiki sebagaimana adanya.

Di Kitab *Dhammasaṅgaṇī* ini, ada banyak manfaat dan pengetahuan yang sangat berharga, yang bisa kita pelajari dan kita renungkan; dan setelah memahami kebenaran dan manfaatnya, praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, setahap demi setahap, agar tidak timbul kegelisahan dan penyesalan, dan demi tercapainya kehidupan yang mulia, demi tercapainya Nibbana suatu saat kelak.

Berikut ini adalah kutipan beberapa alinea dari kitab ini:

- No. 1.165 : Dalam hal ini, apakah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasā vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

- No. 1.166 : Dalam hal ini, apakah penyesalan (*kukkucca*) itu? Apa yang tidak patut, dianggap patut; apa yang patut, dianggap tidak patut; apa yang tidak salah, dianggap salah; apa yang salah, dianggap tidak salah; dari [perilaku] yang demikian, [muncullah] penyesalan (*kukkucca*), menyesal (*kukkuccāyanā*), keadaan

menyesal (*kukkuccāyitatta*), batin yang menyesal (*cetaso vip̄pa-ṭisāro*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *penyesalan*. Demikianlah kegelisahan dan penyesalan ini.

- No. 1.309 : Keadaan-keadaan apakah yang gelap (*dhammā kaṇhā*) itu? Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) dan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*). Inilah keadaan-keadaan yang gelap. Juga semua keadaan (sifat) yang tidak baik adalah gelap.

- No. 1.310 : Keadaan-keadaan apakah yang terang (*dhammā sukkā*) itu? Moral yang malu berbuat jahat (*hiri*) dan moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*). Inilah keadaan-keadaan yang terang. Juga semua keadaan (sifat) yang baik adalah terang.

Semoga dengan adanya pemahaman yang jelas dan benar tentang realitas-realitas yang paling hakiki sebagaimana adanya, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dan juga makhluk-makhluk hidup di seluruh alam semesta.

Seluruh Kitab Suci Tipitaka dan buku Dhamma yang diterbitkan ITC tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk disebarakan secara gratis (*free distribution*) kepada siapa pun yang membutuhkannya dari Sabang sampai Merauke, dan tentunya kami memprioritaskan para anggota Sanggha, pandita-pandita, guru-guru/dosen-dosen agama Buddha, wihara-wihara, sekolah-sekolah tinggi agama Buddha, dan seluruh umat Buddha yang membutuhkannya. Semoga buku-buku Dhamma yang telah diterbitkan oleh ITC bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan batin para Pembaca yang budiman dan berbahagia.

Kami ucapkan terima kasih dan anumodana kepada penerjemah dan editor yang telah berjuang agar buku ini selesai tepat waktu; sehingga bisa segera dicetak dan diterbitkan. Juga kepada segenap donatur kami yang setia dan berbahagia, para pengurus

ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia yang telah bekerja keras dan sungguh-sungguh, yang terus mendukung Visi dan Misi luhur ITC dalam menerjemahkan dan menerbitkan Kitab Suci Tipitaka agar dapat segera diwujudkan, demi pelestarian dan pengembangan Dhamma dan Winaya yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan. Kamma baik Saudara-saudari akan berbuah sebagaimana mestinya. Semoga Visi dan Misi kami, ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia, dapat diemban hingga selesai.

*Sādhu, sādhu, sādhu.*

Medan, 09 Februari 2018,  
*Mettācittena,*

Penerbit  
ITC  
(Indonesia Tipitaka Center)

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	A
DAFTAR ISI.....	E
A. Rangkuman ( <i>Mātikā</i> ).....	i
A.1 Rangkuman Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammamātikā</i> ).....	i
A.1.1 Rangkuman Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikamātikā</i> ).....	i
A.1.2 Rangkuman Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukamātikā</i> ).....	vi
A.1.2.1 Gugus Akar ( <i>Hetugocchaka</i> ).....	vi
A.1.2.2 [Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Cūṅṅantaraduka</i> ).....	vii
A.1.2.3 Gugus Leleran Batin ( <i>Āsavagocchaka</i> ).....	viii
A.1.2.4 Gugus Belunggu ( <i>Samyojanagocchaka</i> ).....	ix
A.1.2.5 Gugus Ikatan ( <i>Ganthagocchaka</i> ).....	ix
A.1.2.6 Gugus Banjir ( <i>Oghagocchaka</i> ).....	x
A.1.2.7 Gugus Pengikat ( <i>Yogagocchaka</i> ).....	xi
A.1.2.8 Gugus Rintangan [Batin] ( <i>Nivaraṇagocchaka</i> ).....	xii
A.1.2.9 Gugus Penyimpangan ( <i>Parāmāsagocchaka</i> ).....	xiii
A.1.2.10 [Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Mahantaraduka</i> ).....	xiii
A.1.2.11 Gugus Kemelekatan ( <i>Upādānagocchaka</i> ).....	xv
A.1.2.12 Gugus Kotoran Batin ( <i>Kilesagocchaka</i> ).....	xvi
A.1.2.13 [Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Piṭṭhiduka</i> ).....	xvii
A.2 Rangkuman Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantamātikā</i> ).....	xx
1. Bagian Munculnya Kesadaran ( <i>Cittuppādakaṇḍam</i> ).....	1
1.1 Kesadaran yang Bajik ( <i>Kusala Citta</i> ).....	1
1.1.1 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi ( <i>Kāmāvacarakusala</i> ).....	1
1.1.1.1 Jenis Kesadaran Pertama ( <i>Paṭhamam Cittaṃ</i> ).....	1
1.1.1.1.1 Penjelasan Istilah-Istilah ( <i>Padabhājanī</i> ).....	1
1.1.1.1.2 Babak Pengelompokan Bagian-Bagian ( <i>Kotthāsavāro</i> ).....	16
1.1.1.1.3 Babak Tentang Kekosongan ( <i>Suññatavāro</i> ).....	31
1.1.1.2 Jenis Kesadaran Kedua ( <i>Dutiyam Cittaṃ</i> ).....	36
1.1.1.3 Jenis Kesadaran Ketiga ( <i>Tatiyam Cittaṃ</i> ).....	37
1.1.1.4 Jenis Kesadaran Keempat ( <i>Catuttham Cittaṃ</i> ).....	40
1.1.1.5 Jenis Kesadaran Kelima ( <i>Pañcamam Cittaṃ</i> ).....	40
1.1.1.6 Jenis Kesadaran Keenam ( <i>Chaṭṭham Cittaṃ</i> ).....	45
1.1.1.7 Jenis Kesadaran Ketujuh ( <i>Sattamam Cittaṃ</i> ).....	45
1.1.1.8 Jenis Kesadaran Kedelapan ( <i>Aṭṭhamam Cittaṃ</i> ).....	49
1.1.2 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus	

( <i>Rūpāvacarakusala</i> ).....	49
1.1.2.1 Dengan Objek Meditasi Tanah ( <i>Pathavikasīṇa</i> ).....	49
1.1.2.1.1 Metode [Jhana] Bertingkat Empat ( <i>Catukkanayo</i> )..	49
1.1.2.1.2 Metode [Jhana] Bertingkat Lima ( <i>Pañcakanayo</i> )....	56
1.1.2.1.3 Empat Jenis Kemajuan ( <i>Catasso Paṭipadā</i> ).....	60
1.1.2.1.4 Empat Objek ( <i>Cattāri Ārammaṇāni</i> ).....	65
1.1.2.1.5 Enam Belas Kombinasi ( <i>Soḷasakkhattukaṃ</i> ).....	68
1.1.2.2 Dengan Tujuh Objek Meditasi ( <i>Sattakasīṇa</i> ) [Lainnya].....	85
1.1.2.2.1 Metode [Jhana] Bertingkat Empat ( <i>Catukkanayo</i> )..	85
1.1.2.3 Tahap-Tahap Penguasaan Terhadap Objek-Objek Meditasi yang Terbatas ( <i>Abhibhāyatanāni Parittāni</i> ).....	86
1.1.2.3.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	86
1.1.2.3.2 Empat Jenis Kemajuan ( <i>Catasso Paṭipadā</i> ).....	89
1.1.2.3.3 Dua Objek ( <i>Dve Ārammaṇāni</i> ).....	93
1.1.2.3.4 Delapan Kombinasi ( <i>Aṭṭhakkhattukaṃ</i> ).....	96
1.1.2.3.5 Yang Indah ataupun yang Jelek ( <i>Suvaṇṇadubbaṇṇāni</i> ).....	103
1.1.2.3.5.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	103
1.1.2.4 [Tahap-Tahap Penguasaan Terhadap Objek-Objek Meditasi] yang Tidak Terbatas ( <i>Appamāṇāni</i> ).....	106
1.1.2.4.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	106
1.1.2.4.2 Empat Jenis Kemajuan ( <i>Catasso Paṭipadā</i> ).....	108
1.1.2.4.3 Dua Objek ( <i>Dve Ārammaṇāni</i> ).....	112
1.1.2.4.4 Delapan Kombinasi ( <i>Aṭṭhakkhattukaṃ</i> ).....	115
1.1.2.4.5 Yang Indah ataupun yang Jelek ( <i>Suvaṇṇadubbaṇṇāni</i> ).....	122
1.1.2.4.5.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	122
1.1.2.5 Tahap-Tahap Penguasaan Terhadap Objek-Objek Meditasi Warna.....	125
1.1.2.5.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	125
1.1.2.6 Tiga Jenis Pembebasan ( <i>Tīṇi Vimokkhāni</i> ).....	126
1.1.2.6.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	126
1.1.2.7 Jhana-Jhana dari Empat Kediaman yang Luhur ( <i>Cattāri Brahmavihārajhānāni</i> ).....	128
1.1.2.7.1 Jhana-Jhana dari Cinta Kasih ( <i>Mettā</i> ) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	128
1.1.2.7.2 Jhana-Jhana dari Belas Kasih ( <i>Karuṇā</i> ) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	131
1.1.2.7.3 Jhana-Jhana dari Kegembiraan yang Simpatik ( <i>Muditā</i> ) dalam Metode Jhana Bertingkat	



Empat dan Lima.....	132
1.1.2.7.4 Jhana dari Kenetralan ( <i>Upekkhā</i> ) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat [dan Lima].....	133
1.1.2.8 Jhana dari Objek-Objek yang Menjijikkan ( <i>Asubhajhānam</i> ).....	134
1.1.3 Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri ( <i>Arūpāvacarakusala</i> ).....	135
1.1.3.1 Empat Jhana yang Berkaitan dengan Alam Awamateri ( <i>Cattāri Arūpajhānāni</i> ).....	135
1.1.4 Jenis-Jenis Kebajikan yang Menuntun ke Tiga Alam Kehidupan ( <i>Tebhūmakakusala</i> ).....	138
1.1.4.1 Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi ( <i>Kāmāvacarakusala</i> ).....	138
1.1.4.2 Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus ( <i>Rūpāvacarakusala</i> ).....	141
1.1.4.2.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.....	141
1.1.4.3 Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri ( <i>Arūpāvacarakusala</i> ).....	143
1.1.5 Supraduniawi yang Baik ( <i>Lokuttarakusala</i> ).....	146
1.1.5.1 Jalan Pertama ( <i>Paṭhama Magga</i> ).....	146
1.1.5.1.1 Metode Utama yang Pertama ( <i>Paṭhamāya Mahānāyā</i> ).....	146
1.1.5.1.1.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian ( <i>Suddhikaṭṭipadā</i> ).....	146
1.1.5.1.1.2 Kekosongan ( <i>Suññata</i> ).....	168
1.1.5.1.1.3 [Empat Jenis] Kemajuan yang Berasal dari Kekosongan ( <i>Suññatamūlakapaṭṭipadā</i> ).....	171
1.1.5.1.1.4 Bebas dari [Objek] Keinginan ( <i>Appaṇihita</i> ).....	175
1.1.5.1.1.5 [Empat Jenis] Kemajuan yang Berasal dari [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan ( <i>Appaṇihitamūlakapaṭṭipadā</i> ).....	178
1.1.5.1.2 Sembilan Belas Metode Utama [Lainnya].....	182
1.1.5.1.2.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian ( <i>Suddhikaṭṭipadā</i> ).....	182
1.1.5.1.3 [Empat Jenis] Kemajuan dengan Faktor-Faktor yang] Dominan ( <i>Adhipati</i> ).....	183
1.1.5.2 Jalan Kedua ( <i>Dutiya Magga</i> ).....	189

1.1.5.3	Jalan Ketiga ( <i>Tatiya Magga</i> ).....	190
1.1.5.4	Jalan Keempat ( <i>Catuttha Magga</i> ).....	191
1.2	Kesadaran yang Tidak Baik ( <i>Akusala Citta</i> ).....	192
1.2.1	Dua Belas Kelompok Kesadaran yang Tidak Baik ( <i>Dvādasā Akusalacittāni</i> ).....	192
1.2.1.1.	Kelompok Kesadaran Pertama yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	192
1.2.1.2	Kelompok Kesadaran Kedua yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	204
1.2.1.3	Kelompok Kesadaran Ketiga yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	204
1.2.1.4	Kelompok Kesadaran Keempat yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	207
1.2.1.5	Kelompok Kesadaran Kelima yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	208
1.2.1.6	Kelompok Kesadaran Keenam yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	213
1.2.1.7	Kelompok Kesadaran Ketujuh yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	213
1.2.1.8	Kelompok Kesadaran Kedelapan yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kecerakahan ( <i>Lobha</i> ).....	217
1.2.1.9	Kelompok Kesadaran Kesembilan yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kebencian ( <i>Dosa</i> ).....	217
1.2.1.10	Kelompok Kesadaran Kesepuluh yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kebencian ( <i>Dosa</i> ).....	223
1.2.1.11	Kelompok Kesadaran Kesebelas yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kegelapan Batin ( <i>Moha</i> ).....	223
1.2.1.12	Kelompok Kesadaran Kedua Belas yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kegelapan Batin ( <i>Moha</i> ).....	228
1.3	Kesadaran yang Bukan yang Baik pun Bukan yang Tidak Baik ( <i>Abyākata Citta</i> ).....	233
1.3.1	Hasil dari Perbuatan Baik ( <i>Kusala Kamma Vipāka</i> ).....	233
1.3.1.1	Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi ( <i>Kāmāvacara Vipākā</i> ).....	233
1.3.1.1.1	Lima Jenis Kesadaran yang Merupakan Hasil dari Kebajikan ( <i>Kusalavipākapañcaviññāṇāni</i> ).....	233
1.3.1.1.1.2	Unsur Batin yang Merupakan Hasil Kebajikan ( <i>Kusalavipāka Manodhātu</i> ).....	243
1.3.1.1.1.3	Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan, yang Disertai Kebahagiaan Batiniah ( <i>Kusalavipāka Manoviññāṇadhātu</i> <i>Somanassasahagatā</i> ).....	248

1.3.1.1.4 Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan, yang Disertai Kenetralan ( <i>Kusalavipāka Manoviññādhātu Upekkhāsahagatā</i> ).....	253
1.3.1.1.5 Delapan [Unsur Kesadaran Batin] yang Utama, [yang Merupakan] Hasil [dari Kebajikan] ( <i>Aṭṭhamahāvīpākā</i> ).....	257
1.3.1.2 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus ( <i>Rūpāvacara Vipākā</i> ).....	260
1.3.1.3 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri ( <i>Arūpāvacara Vipākā</i> ).....	265
1.3.1.4 Hasil Supraduniawi ( <i>Lokuttara Vipākā</i> ).....	270
1.3.1.4.1 Hasil Jalan Pertama ( <i>Paṭhama Magga Vipākā</i> ).....	270
1.3.1.4.1.1 Metode Utama yang Pertama ( <i>Paṭhamāya Mahānāyā</i> ).....	270
1.3.1.4.1.1.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian ( <i>Suddhika-paṭipadā</i> ).....	270
1.3.1.4.1.1.2 Kekosongan [yang Berasal] dari Pemurnian ( <i>Suddhikasunñata</i> ).....	285
1.3.1.4.1.1.3 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Kekosongan ( <i>Sunñata-paṭipadā</i> ).....	290
1.3.1.4.1.1.4 [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan [yang Berasal] dari Pemurnian ( <i>Suddhikaappaṇihita</i> ).....	303
1.3.1.4.1.1.5 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan ( <i>Appaṇhitapaṭipadā</i> ).....	309
1.3.1.4.1.2 Sembilan Belas Metode Utama [Lainnya].....	322
1.3.1.4.1.2.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian ( <i>Suddhika-paṭipadā</i> ).....	322
1.3.1.4.1.3 Metode Utama yang Pertama	

<i>(Pathamāya Mahānayā)</i> .....	324
1.3.1.4.1.3.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan ( <i>Chandā- dhipateyyasuddhika- paṭipadā</i> ).....	324
1.3.1.4.1.3.2 Kekosongan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan ( <i>Chandādhipateyya- suddhikasunñata</i> ).....	338
1.3.1.4.1.3.3 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan, dan Kekosongan ( <i>Chandā- dhipateyyasuddhika- paṭipadāsuñāta</i> ).....	344
1.3.1.4.1.3.4 [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan ( <i>Chandā- dhipateyyasuddhika- appanīhita</i> ).....	358
1.3.1.4.1.3.5 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan, yang Bebas dari [Objek] Keinginan ( <i>Chandādhipateyya- suddhikapaṭipadā- appanīhita</i> ).....	364
1.3.1.4.1.4 Sembilan Belas Metode Utama	

[Lainnya].....	378
1.3.1.4.1.4.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan ( <i>Chandāhipateyya- suddhikapāṭipadā</i> ) [... atau yang Memiliki Kekuatan Semangat ( <i>Viriyāhipateyya</i> ), ... atau yang Memiliki Kekuatan Kesadaran ( <i>Cittāhipateyya</i> ), ... atau yang Memiliki Kekuatan Penyelidikan Mental ( <i>Vimamsā- dhipateyya</i> )]......	378
1.3.1.4.2 Hasil Jalan Kedua ( <i>Dutiya Magga Vipāka</i> ) [, ... Ketiga ( <i>Tatiya...</i> ), ... Keempat ( <i>Catuttha...</i> )]......	380
1.3.2 Hasil dari Perbuatan Tidak Baik ( <i>Akusala Kamma Vipāka</i> ).....	383
1.3.2.1 Lima Jenis Kesadaran yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan ( <i>Akusalavipākapañcaviññānāni</i> ).....	383
1.3.2.2 Unsur Batin yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan ( <i>Akusalavipāka Manodhātu</i> ).....	388
1.3.2.3 Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan ( <i>Akusalavipāka Manoviññāṇadhātu</i> ).....	389
1.3.3 Kesadaran yang [Hanya Bersifat] Fungsional ( <i>Kiriya Citta</i> ).....	391
1.3.3.1 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Tidak Dibarengi Akar, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi ( <i>Ahetuka Kāmāvacara Kiriya</i> ).....	391
1.3.3.1.1 Unsur Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional ( <i>Kiriya Manodhātu</i> ).....	391
1.3.3.1.2 Unsur Kesadaran Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Disertai Kebahagiaan Batiniah ( <i>Kiriya Manoviññāṇadhātu Somanassasahagatā</i> ).....	393
1.3.3.1.3 Unsur Kesadaran Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Disertai Kenetralan ( <i>Kiriya Manoviññāṇadhātu Upekkhāsahagatā</i> ).....	396
1.3.3.2 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Dibarengi Akar, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu	

	Indriawi ( <i>Sahetuka Kāmāvacara Kiriya</i> ).....	398
1.3.3.3	[Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus ( <i>Rūpāvacara Kiriya</i> ).....	402
1.3.3.4	[Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri ( <i>Arūpāvacara Kiriya</i> ).....	405
2.	Bagian Keberadaan Fisik ( <i>Rūpakaṇḍam</i> ).....	407
2.1	Pemaparan ( <i>Uddesa</i> ).....	407
2.2	Rangkuman ( <i>Mātikā</i> ).....	408
2.2.1	Satu Jenis Serangkai ( <i>Ekaka</i> ).....	408
2.2.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	410
2.2.3	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	421
2.2.4	Empat Jenis Serangkai ( <i>Catukka</i> ).....	440
2.2.5	Lima Jenis Serangkai ( <i>Pañcaka</i> ).....	445
2.2.6	Enam Jenis Serangkai ( <i>Chakka</i> ).....	446
2.2.7	Tujuh Jenis Serangkai ( <i>Sattaka</i> ).....	446
2.2.8	Delapan Jenis Serangkai ( <i>Atthaka</i> ).....	447
2.2.9	Sembilan Jenis Serangkai ( <i>Navaka</i> ).....	447
2.2.10	Sepuluh Jenis Serangkai ( <i>Dasaka</i> ).....	448
2.2.11	Sebelas Jenis Serangkai ( <i>Ekādasaka</i> ).....	448
2.3	Pengelompokan Keberadaan Fisik ( <i>Rūpavibhatti</i> ).....	449
2.3.1	Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai ( <i>Ekakaniddesa</i> ).....	449
2.3.2	Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukaniddesa</i> ).....	451
2.3.2.1	Pembagian yang Berkaitan dengan “yang Berasal dari” ( <i>Upādābhājanīya</i> ).....	451
2.3.2.2	Pembagian yang Berkaitan dengan “yang Tidak Berasal dari” ( <i>No Upādābhājanīya</i> ).....	479
2.3.3	Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikaniddesa</i> ).....	519
2.3.4	[Uraian Tentang] Empat Jenis Serangkai ( <i>Catukka</i> ).....	581
2.3.5	[Uraian Tentang] Lima Jenis Serangkai ( <i>Pañcaka</i> ).....	604
2.3.6	[Uraian Tentang] Enam Jenis Serangkai ( <i>Chakka</i> ).....	605
2.3.7	[Uraian Tentang] Tujuh Jenis Serangkai ( <i>Sattaka</i> ).....	606
2.3.8	[Uraian Tentang] Delapan Jenis Serangkai ( <i>Atthaka</i> ).....	607
2.3.9	[Uraian Tentang] Sembilan Jenis Serangkai ( <i>Navaka</i> ).....	607
2.3.10	[Uraian Tentang] Sepuluh Jenis Serangkai ( <i>Dasaka</i> ).....	609
2.3.11	[Uraian Tentang] Sebelas Jenis Serangkai ( <i>Ekādasaka</i> ).....	612
3.	Bagian Ringkasan ( <i>Nikkhepakaṇḍam</i> ).....	615
3.1	Ringkasan Tentang Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikanikkhepa</i> ).....	615
3.2	Ringkasan Tentang Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukanikkhepa</i> ).....	640
3.2.1	Ringkasan Tentang Dua Jenis Serangkai Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammadukanikkhepa</i> ).....	640

3.2.1.1	Gugus Akar ( <i>Hetugocchaka</i> ).....	640
3.2.1.2	[Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Cūlantaraduka</i> ).....	651
3.2.1.3	Gugus Leleran Batin ( <i>Āsavagocchaka</i> ).....	657
3.2.1.4	Gugus Belenggu ( <i>Samyojanagocchaka</i> ).....	663
3.2.1.5	Gugus Ikatan ( <i>Ganthagocchaka</i> ).....	672
3.2.1.6	Gugus Banjir ( <i>Oghagocchaka</i> ).....	678
3.2.1.7	Gugus Pengikat ( <i>Yogagocchaka</i> ).....	678
3.2.1.8	Gugus Rintangan [Batin] ( <i>Nīvaranagocchaka</i> ).....	679
3.2.1.9	Gugus Penyimpangan ( <i>Parāmāsagocchaka</i> ).....	687
3.2.1.10	[Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Mahantaraduka</i> ).....	691
3.2.1.11	Gugus Kemelekatan ( <i>Upādānagocchaka</i> ).....	697
3.2.1.12	Gugus Kotoran Batin ( <i>Kīlesagocchaka</i> ).....	703
3.2.1.13	[Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Piṭṭhiduka</i> ).....	717
3.2.2	Ringkasan Tentang Dua Jenis Serangkai Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantikadukanikkhepa</i> ).....	731
4.	Bagian Ulasan ( <i>Aṭṭhakathākaṇḍam</i> ).....	753
4.1	Sinopsis [Kelompok-Kelompok yang Ada dalam] Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikaatthuddhāra</i> ).....	753
4.2	Sinopsis [Kelompok-Kelompok yang Ada dalam] Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukaatthuddhāra</i> ).....	776
4.2.1	Gugus Akar ( <i>Hetugocchaka</i> ).....	776
4.2.2	[Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Cūlantaraduka</i> ).....	782
4.2.3	Gugus Leleran Batin ( <i>Āsavagocchaka</i> ).....	784
4.2.4	Gugus Belenggu ( <i>Samyojanagocchaka</i> ).....	789
4.2.5	Gugus Ikatan ( <i>Ganthagocchaka</i> ).....	793
4.2.6	Gugus Banjir ( <i>Oghagocchaka</i> ).....	798
4.2.7	Gugus Pengikat ( <i>Yogagocchaka</i> ).....	798
4.2.8	Gugus Rintangan [Batin] ( <i>Nīvaranagocchaka</i> ).....	799
4.2.9	Gugus Penyimpangan ( <i>Parāmāsagocchaka</i> ).....	803
4.2.10	[Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Mahantaraduka</i> ).....	807
4.2.11	Gugus Kemelekatan ( <i>Upādānagocchaka</i> ).....	812
4.2.12	Gugus Kotoran Batin ( <i>Kīlesagocchaka</i> ).....	817
4.2.13	[Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai ( <i>Piṭṭhiduka</i> ).....	822

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

***Abhidhamma-Piṭaka***

***Dhammasaṅgaṇī***<sup>1</sup>

**A. Rangkuman (*Mātikā*)**<sup>2</sup>

**A.1 Rangkuman Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammamātikā*)**

**A.1.1 Rangkuman Tiga Jenis Serangkai (*Tikamātikā*)**

1. Keadaan-keadaan yang baik (*kusalā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak baik (*akusalā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*abyākatā dhammā*).
2. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang

---

<sup>1</sup> [Menurut penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari "*Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*", terbitan Myanmar, di bagian *Introduction* (Pendahuluan), di hlm. xiii, bahwa *dhamma* berarti realitas-realitas yang hakiki, *saṅgaṇī* berarti mengumpulkan sekaligus atau penyebutan lengkap satu per satu. Jadi, *Dhammasaṅgaṇī* berhubungan dengan pengumpulan dan penyebutan satu per satu realitas-realitas yang hakiki melalui metode Tiga Jenis Serangkai (*tika*) dan Dua Jenis Serangkai (*duka*) seperti yang ditunjukkan di dalam *Mātikā* (Rangkuman)-nya. Pada terbitan PTS (*Pali Text Society*), istilah yang dipakai untuk *Dhammasaṅgaṇī* adalah "*A Buddhist Manual of Psychological Ethics*" (Panduan Buddhis Tentang Etika-Etika Psikologis).]

<sup>2</sup> [Ada beberapa arti atau penjelasan yang diberikan untuk istilah *mātikā*. Di "*Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*", terbitan Myanmar, di bagian *Introduction* (Pendahuluan), di hlm. xiv, *mātikā* dijelaskan sebagai daftar subjek penganalisisan dalam naskah, dan dikelompokkan dalam Tiga Jenis Serangkai (*tika*) dan Dua Jenis Serangkai (*duka*). Di "*Dhammasaṅgaṇī, A Buddhist Manual of Psychological Ethics*", terbitan PTS, diartikan sebagai "*The Table of Contents*" (Daftar Isi). Di "*Guide Through The Abhidhamma Piṭaka*" yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera, dipakai istilah "*matrix*" (matriks), yang dalam KBBI, matriks diartikan sebagai kerangka, bagan, matriks, pola acuan, tabel, susunan. Y.M. Bhikkhu Ñāṇamoli memakai istilah "*schedule*" di dalam terjemahan Kitab Visuddhi Magga versi bahasa Inggris, yang bisa diartikan sebagai susunan, daftar, bagan. Y.M. Paṭhamakyaw Ashin Thiṭṭila (Setṭhila) menggunakan istilah "*summary*" (rangkuman) di "*The Book of Analysis (Vibhaṅga)*".]



bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā dhammā*).

3. Keadaan-keadaan yang merupakan resultan-resultan<sup>3</sup> (*vipākā dhammā*); keadaan-keadaan yang menyebabkan resultan (*vipākā-dhammadhammā*); keadaan-keadaan yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhama-dhammā*).

4. Keadaan-keadaan yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniyā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniya dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇaanupādāniyā dhammā*).

5. Keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesikā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā dhammā*).

6. Keadaan-keadaan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*saṃvitakka-saṃvicārā dhammā*);<sup>4</sup> keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka*,

---

<sup>3</sup> [Resultan adalah sinonim dari akibat; dampak; efek; hasil; konsekuensi.]

<sup>4</sup> [*Vitakka*, yang pertama dari lima faktor jhana, adalah pengerahan batin pada objek; juga diterjemahkan sebagai pemikiran; batin yang diarahkan. Ini mencegah timbulnya kelesuan dan kelambanan. *Vicāra*, yang kedua dari lima faktor jhana, adalah pemantauan objek secara batiniah, pengerahan batin yang terus-menerus, yang terus mengarahkan batin pada objek indra berulang-ulang, sehingga seseorang mengamati objek itu melalui batin secara menyeluruh; juga diterjemahkan sebagai perhatian batiniah yang menyeluruh. Ini mencegah timbulnya keragu-raguan.]

hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā dhammā*); keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā dhammā*).

7. Keadaan-keadaan yang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā dhammā*); keadaan-keadaan yang disertai kebahagiaan (*sukha-sahagatā dhammā*); keadaan-keadaan yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā dhammā*).<sup>5</sup>

8. Keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā dhammā*); keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā dhammā*).

9. Keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā dhammā*).

10. Keadaan-keadaan yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino dhammā*); keadaan-keadaan yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino dhammā*).

---

<sup>5</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai keadaan-keadaan yang disertai perasaan netral atau keseimbangan batin.]

11. Keadaan-keadaan yang dari *sekhā* (*sekhā dhammā*); keadaan-keadaan yang dari *asekhā* (*asekhā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan dari *sekhā* pun bukan dari *asekhā* (*nevasekhanāsekhā dhammā*).<sup>6</sup>

12. Keadaan-keadaan yang bersifat terbatas (*parittā dhammā*);<sup>7</sup> keadaan-keadaan yang bersifat mulia (*mahaggatā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak terbatas (*appamāṇā dhammā*).

13. Keadaan-keadaan yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā dhammā*).

14. Keadaan-keadaan yang bersifat rendah (*hīnā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat menengah (*majjhimā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat tinggi (*paṇītā dhammā*).

15. Keadaan-keadaan yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā dhammā*); keadaan-keadaan yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*

---

<sup>6</sup> [Menurut penjelasan dalam kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali edisi *Chattā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, bahwa *sekha/sekkha* adalah seseorang yang masih berlatih. Istilah ini berlaku pada tujuh *ariyapuggala* yang pertama (yaitu tujuh jenis siswa Ariya yang telah mencapai salah satu dari 4 Jalan [kesucian] atau 3 Buah [kesucian] yang lebih rendah, yaitu: Jalan atau Buah [kesucian] Pemasuk Arus (Sotapatti Magga atau Phala), Jalan atau Buah [kesucian] Yang Kembali Sekali Lagi (Sakadagami Magga atau Phala), Jalan atau Buah [kesucian] Yang Tidak Kembali Lagi (Anagami Magga atau Phala), dan Jalan [kesucian] Arahata (Arahatta Magga)). *Asekha/asekkha* adalah seseorang yang bukan *sekha/sekkha* lagi, yang tidak berlatih lagi, yang sempurna dalam pengetahuan, seorang Arahata (yang telah mencapai tingkat kesucian yang kedelapan atau buah kesucian yang keempat, yaitu Buah [kesucian] Arahata (Arahatta Phala)). *Nevasekhanāsekha/nevasekhanāsekkha* adalah seseorang yang bukan *sekha/sekkha* pun bukan *asekha/asekkha*, yaitu seorang *puṭhujjana* atau orang awam (yang masih sangat menyukai kesenangan indriawi, yang belum tersucikan).]

<sup>7</sup> [Kata *paritta* memiliki banyak arti, tergantung konteksnya. Menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali edisi *Chattā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, *paritta* berarti kecil, singkat, terbatas. Berikut ini adalah beberapa arti yang diberikan di *Pali – English Dictionary* terbitan PTS, yaitu: kecil, sedikit, inferior (rendah, bermutu rendah), kurang berarti, terbatas, remeh, sepele; perlindungan, sesuatu yang memberi perlindungan.]

*dhammā*); keadaan-keadaan yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā dhammā*).

16. Keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino dhammā*).

17. Keadaan-keadaan yang telah muncul (*uppannā dhammā*); keadaan-keadaan yang belum muncul (*anuppannā dhammā*); keadaan-keadaan yang akan muncul (*uppādino dhammā*).

18. Keadaan-keadaan yang lampau (*atītā dhammā*); keadaan-keadaan yang akan datang (*anāgatā dhammā*); keadaan-keadaan yang sekarang (*paccuppannā dhammā*).

19. Keadaan-keadaan yang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā dhammā*).

20. Keadaan-keadaan yang bersifat internal (*ajjhattā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat eksternal (*bahiddhā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat internal, dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā dhammā*).

21. Keadaan-keadaan yang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang memiliki objek internal, dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā dhammā*).

22. Keadaan-keadaan yang tampak dan bereaksi (*sanidassana-sappaṭighā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak tampak, tetapi

bereaksi (*anidassanasappaṭighā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak tampak dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā dhammā*).

[Selesai Sudah] Rangkuman Tiga Jenis Serangkai.

## **A.1.2 Rangkuman Dua Jenis Serangkai (*Dukamātikā*)**

### **A.1.2.1 Gugus Akar (*Hetugocchaka*)**

1. Keadaan-keadaan yang merupakan akar (*hetū dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan akar (*na hetū dhammā*).
2. Keadaan-keadaan yang dibarengi akar (*sahetukā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak dibarengi akar (*ahetukā dhammā*).
3. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttā dhammā*).
4. Keadaan-keadaan yang merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetū ceva dhammā sahetukā ca*); keadaan-keadaan yang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva dhammā na ca hetū*).
5. Keadaan-keadaan yang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva dhammā hetusampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva dhammā na ca hetū*).
6. Keadaan-keadaan yang bukan akar, tetapi mungkin dibarengi akar (*na hetū kho pana dhammā sahetukāpi*); ataupun tidak dibarengi akar (*ahetukāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Akar.

### A.1.2.2 [Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai (Cūḷantaraduka)

7. Keadaan-keadaan yang memiliki sebab (*sappaccayā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak memiliki sebab (*appaccayā dhammā*).

8. Keadaan-keadaan yang berkondisi (*saṅkhatā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhammā*).

9. Keadaan-keadaan yang tampak (*sanidassanā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak tampak (*anidassanā dhammā*).

10. Keadaan-keadaan yang bereaksi (*sappaṭighā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bereaksi (*appaṭighā dhammā*).

11. Keadaan-keadaan yang merupakan keberadaan fisik (*rūpino dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*).

12. Keadaan-keadaan yang bersifat duniawi (*lokiyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat supraduniawi<sup>8</sup> (*lokuttarā dhammā*).

13. Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā dhammā*).<sup>9</sup>

[Selesai Sudah Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai.

<sup>8</sup> [Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), supra adalah bentuk terikat, yang berarti di atas atau di luar. Jadi, kata supraduniawi berarti di atas atau di luar duniawi.]

<sup>9</sup> [Menurut penjelasan yang diberikan di "Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities", terbitan Myanmar, pada hlm. 9, di bagian catatan kaki, bahwa apa yang bisa diketahui melalui penglihatan (kesadaran mata) tidak bisa diketahui melalui pendengaran (kesadaran telinga), dan seterusnya.]

### A.1.2.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*)

14. Keadaan-keadaan yang merupakan leleran batin <sup>10</sup> (*āsavā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan leleran batin (*no āsavā dhammā*).

15. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā dhammā*).

16. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin (*āsava-sampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā dhammā*).

17. Keadaan-keadaan yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva dhammā sāsavā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva dhammā no ca āsavā*).

18. Keadaan-keadaan yang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva dhammā āsavasampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva dhammā no ca āsavā*).

19. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi mungkin merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā kho pana dhammā sāsavāpi*); ataupun bukan objek dari leleran batin (*anāsavāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Leleran Batin.

---

<sup>10</sup> [Leleran batin (*āsava*) adalah sinonim dari kotoran batin (*kilesa*). Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, hlm. 12, catatan kaki No. 14, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center). Menurut KBBI, leler artinya leleh; meleler artinya meleleh (terutama tentang barang yang lekat-lekat seperti ingus, air liur, lava cair); berleleran artinya berlelehan (tentang peluh, ingus). Jadi, leleran batin berarti sesuatu yang kotor dan sangat berbahaya yang meleler dari batin, yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*).]

#### **A.1.2.4 Gugus Belenggu (*Samyojanagocchaka*)**

20. Keadaan-keadaan yang merupakan belenggu (*saṃyojanā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan belenggu (*no saṃyojanā dhammā*).

21. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā dhammā*).

22. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā dhammā*).

23. Keadaan-keadaan yang merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva dhammā saṃyojanīyā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva dhammā no ca saṃyojanā*).

24. Keadaan-keadaan yang merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva dhammā saṃyojanasampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva dhammā no ca saṃyojanā*).

25. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi mungkin merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttā kho pana dhammā saṃyojanīyāpi*); ataupun bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Belenggu.

#### **A.1.2.5 Gugus Ikatan (*Ganthagocchaka*)**

26. Keadaan-keadaan yang merupakan ikatan (*ganthā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan ikatan (*no ganthā dhammā*).



27. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā dhammā*).

28. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā dhammā*).

29. Keadaan-keadaan yang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva dhammā ganthaniyā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva dhammā no ca ganthā*).

30. Keadaan-keadaan yang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva dhammā ganthasampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva dhammā no ca ganthā*).

31. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi mungkin merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā kho pana dhammā ganthaniyāpi*); ataupun bukan objek dari ikatan (*aganthaniyāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Ikatan.

#### **A.1.2.6 Gugus Banjir (*Oghagocchaka*)**

32. Keadaan-keadaan yang merupakan banjir (*oghā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan banjir (*no oghā dhammā*).

33. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā dhammā*).

34. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan banjir (*oghasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā dhammā*).

35. Keadaan-keadaan yang merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva dhammā oghaniyā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva dhammā no ca oghā*).

36. Keadaan-keadaan yang merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva dhammā oghasampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva dhammā no ca oghā*).

37. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi mungkin merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā kho pana dhammā oghaniyāpi*); ataupun bukan objek dari banjir (*anoghaniyāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Banjir.

#### **A.1.2.7 Gugus Pengikat (*Yogagocchaka*)**

38. Keadaan-keadaan yang merupakan pengikat (*yogā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan pengikat (*no yogā dhammā*).

39. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā dhammā*).

40. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā dhammā*).

41. Keadaan-keadaan yang merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva dhammā yoganiyā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva dhammā no ca yogā*).

42. Keadaan-keadaan yang merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva dhammā yogasampayuttā ca*);

keadaan-keadaan yang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva dhammā no ca yogā*).

43. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi mungkin merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā kho pana dhammā yoganiyāpi*); ataupun bukan objek dari pengikat (*ayoganiyāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Pengikat.

#### **A.1.2.8 Gugus Rintangan [Batin] (*Nīvaraṇagocchaka*)**

44. Keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin] (*nīvaraṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā dhammā*).

45. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā dhammā*).

46. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā dhammā*).

47. Keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva dhammā nīvaraṇiyā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva dhammā no ca nīvaraṇā*).

48. Keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva dhammā nīvaraṇasampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇa-sampayuttā ceva dhammā no ca nīvaraṇā*).

49. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi mungkin merupakan objek dari rintangan [batin]

(*nīvaraṇavippayuttā kho pana dhammā nīvaraṇiyāpi*); ataupun bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Rintangan [Batin].

#### **A.1.2.9 Gugus Penyimpangan (*Parāmāsagocchaka*)**

50. Keadaan-keadaan yang merupakan penyimpangan (*parāmāsā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan penyimpangan (*no parāmāsā dhammā*).

51. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā dhammā*).

52. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā dhammā*).

53. Keadaan-keadaan yang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva dhammā parāmaṭṭhā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva dhammā no ca parāmāsā*).

54. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi mungkin merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā kho pana dhammā parāmaṭṭhāpi*); ataupun bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Penyimpangan.

#### **A.1.2.10 [Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai (*Mahantaraduka*)**

55. Keadaan-keadaan yang memiliki objek (*sārammaṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak memiliki objek (*anārammaṇā dhammā*).

56. Keadaan-keadaan yang merupakan kesadaran (*cittā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan kesadaran (*no cittā dhammā*).

57. Keadaan-keadaan yang merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan faktor-faktor mental (*acetasikā dhammā*).

58. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kesadaran (*citta-sampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayuttā dhammā*).

59. Keadaan-keadaan yang menyatu dengan kesadaran (*cittasam-satṭhā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsatṭhā dhammā*).

60. Keadaan-keadaan yang ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhānā dhammā*).

61. Keadaan-keadaan yang muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhuno dhammā*).

62. Keadaan-keadaan yang mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivattino dhammā*).

63. Keadaan-keadaan yang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānā dhammā*).

64. Keadaan-keadaan yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno dhammā*).

65. Keadaan-keadaan yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino dhammā*).

66. Keadaan-keadaan yang bersifat internal (*ajjhattikā dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat eksternal (*bāhirā dhammā*).

67. Keadaan-keadaan yang berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā dhammā*);<sup>11</sup> keadaan-keadaan yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā dhammā*).

68. Keadaan-keadaan yang dilekati [karma] (*upādiṇṇā dhammā*);<sup>12</sup> keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā dhammā*).

[Selesai Sudah Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai.

#### **A.1.2.11 Gugus Kemelekatan (*Upādānagocchaka*)**

69. Keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan (*upādānā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan kemelekatan (*no upādānā dhammā*).

70. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā dhammā*).

71. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā dhammā*).

<sup>11</sup> {Atau disebut juga "keadaan-keadaan yang tergantung pada [empat unsur pokok]}.

<sup>12</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai keadaan-keadaan yang diperoleh melalui karma, identik dengan keadaan-keadaan yang dihasilkan karma. Lihat penjelasannya di *Buddhist Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera.]

72. Keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva dhammā upādāniyā ca*); keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva dhammā no ca upādānā*).

73. Keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva dhammā upādāna-sampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva dhammā no ca upādānā*).

74. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi mungkin merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā kho pana dhammā upādāniyāpi*); ataupun bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Kemelekatan.

#### **A.1.2.12 Gugus Kotoran Batin (*Kilesagocchaka*)**

75. Keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin (*kilesā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan kotoran batin (*no kilesā dhammā*).

76. Keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā dhammā*).

77. Keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā dhammā*).

78. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayuttā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā dhammā*).

79. Keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva dhammā saṃkilesikā ca*);

keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva dhammā no ca kilesā*).

80. Keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva dhammā saṃkiliṭṭhā ca*); keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva dhammā no ca kilesā*).

81. Keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva dhammā kilesasampayuttā ca*); keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva dhammā no ca kilesā*).

82. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi mungkin merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā kho pana dhammā saṃkilesikāpi*); ataupun bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikāpi*).

[Selesai Sudah] Gugus Kotoran Batin.

#### **A.1.2.13 [Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai (Piṭṭhiduka)**

83. Keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā dhammā*).

84. Keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā dhammā*).

85. Keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk



ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassa-  
nena pahātabbahetukā dhammā*).

86. Keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā dhammā*).

87. Keadaan-keadaan yang dibarengi *vitakka* (*savitakkā dhammā*); keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka* (*avitakkā dhammā*).

88. Keadaan-keadaan yang dibarengi *vicāra* (*savicārā dhammā*); keadaan-keadaan yang tanpa *vicāra* (*avicārā dhammā*).

89. Keadaan-keadaan yang dengan kegiuran (*sappītikā dhammā*); keadaan-keadaan yang tanpa kegiuran (*appītikā dhammā*).

90. Keadaan-keadaan yang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagata dhammā*).

91. Keadaan-keadaan yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhahagatā dhammā*).

92. Keadaan-keadaan yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā dhammā*).

93. Keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā dhammā*).

94. Keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā dhammā*).

95. Keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam awamateri<sup>13</sup> (*arūpāvacarā dhammā*); keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā dhammā*).

96. Keadaan-keadaan yang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā dhammā*).<sup>14</sup>

97. Keadaan-keadaan yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*]<sup>15</sup> (*niyyānikā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā dhammā*).

98. Keadaan-keadaan yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā dhammā*); keadaan-keadaan yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā dhammā*).

99. Keadaan-keadaan yang dapat dibandingkan (*sauttarā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā dhammā*).

100. Keadaan-keadaan yang dengan penyebab ratapan (*saraṇā dhammā*); keadaan-keadaan yang tanpa penyebab ratapan (*araṇā dhammā*).

[Selesai Sudah Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai.

[Selesai Sudah] Rangkuman Dua Jenis Serangkai.

[Selesai Sudah] Rangkuman Berdasarkan Abhidhamma.

<sup>13</sup> [Menurut KBBI, kata awa- adalah bentuk terikat, yang berarti tanpa, hilang, bebas dari, tidak mengandung. Jadi, kata "awamateri" bisa diartikan sebagai bebas dari materi, atau tidak mengandung materi, atau tanpa materi.]

<sup>14</sup> [Yang termasuk duniawi (*pariyāpanna*) adalah: alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), alam materi halus (*rūpāvacara*), dan alam awamateri (*arūpāvacara*). Lihat penjelasannya di *PTS Pali – English Dictionary*. Sedangkan *apariyāpanna* adalah yang tidak termasuk duniawi, yaitu yang supra-duniawi (di atas/di luar duniawi).]

<sup>15</sup> [Yaitu siklus atau lingkaran kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang, yang tiada akhir, tiada ujung pangkalnya.]

## A.2 Rangkuman Berdasarkan Sutta (*Suttantamātikā*)

101. Keadaan-keadaan yang bersifat pengetahuan (*vijjābhāgino dhammā*); keadaan-keadaan yang bersifat ketidaktahuan (*avijjābhāgino dhammā*).

102. Keadaan-keadaan yang menyerupai kilat (*vijjūpamā dhammā*); keadaan-keadaan yang menyerupai petir (*vajirūpamā dhammā*).<sup>16</sup>

103. Keadaan-keadaan yang bodoh (*bālā dhammā*); keadaan-keadaan yang bijaksana (*paṇḍitā dhammā*).

104. Keadaan-keadaan yang gelap (*kaṇhā dhammā*); keadaan-keadaan yang terang (*sukkā dhammā*).

105. Keadaan-keadaan yang menyebabkan penyesalan (*tapaniyā dhammā*); keadaan-keadaan yang tidak menyebabkan penyesalan (*atapaniyā dhammā*).

106. Keadaan-keadaan yang merupakan penyebutan (*adhivacanā dhammā*); keadaan-keadaan yang termasuk dalam ranah penyebutan (*adhivacanapathā dhammā*).

107. Keadaan-keadaan yang merupakan penjelasan kata-kata (*nirutti dhammā*); keadaan-keadaan yang termasuk dalam ranah penjelasan kata-kata (*niruttipathā dhammā*).

108. Keadaan-keadaan yang merupakan pernyataan (*paññatti dhammā*); keadaan-keadaan yang termasuk dalam ranah pernyataan (*paññattipathā dhammā*).

109. Batin (*nāma*) dan keberadaan fisik (*rūpa*).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> [Berikut ini beberapa arti yang relevan yang dikutip dari KBBI untuk kata "kilat", yaitu: cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit; cahaya yang berkilau (berkilat). Sedangkan kata "petir" berarti kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-).]

<sup>17</sup> [Kata "rūpa" bisa diartikan sebagai keberadaan fisik, atau wujud, atau materi, atau materi halus sesuai konteksnya.]

110. Ketidaktahuan (*avijjā*) dan haus-damba keberadaan<sup>18</sup> (*bhava-taṇhā*).

111. Pandangan keliru tentang keberadaan (*bhavaditṭhi*) dan pandangan keliru tentang ketidakberadaan (*vibhavaditṭhi*).

112. Pandangan keliru tentang keabadian/eternalis (*sassataditṭhi*) dan pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedaditṭhi*).

113. Pandangan keliru tentang keterbatasan (*antavā ditṭhi*) dan pandangan keliru tentang ketidakterbatasan (*anantavā ditṭhi*).

114. Pandangan keliru tentang paling awal dari segala sesuatu/ yang sudah lewat (*pubbantānuditṭhi*) dan pandangan keliru tentang paling akhir dari segala sesuatu/ yang akan datang (*aparantānuditṭhi*).

115. Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) dan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*).

116. Moral yang malu berbuat jahat (*hiri*) dan moral yang takut/ segan berbuat jahat (*ottappa*).

117. Bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) dan memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*).

118. Bersifat mau menurut (*sovacassatā*) dan memiliki teman-teman yang baik (*kalyāṇamittatā*).

119. Terampil dalam [pengetahuan tentang] pelanggaran-pelanggaran (*āpattikusalatā*) dan terampil dalam [pengetahuan tentang] merehabilitasi dari pelanggaran-pelanggaran (*āpattivuṭṭhāna-kusalatā*).

---

<sup>18</sup> [Atau haus-damba untuk menjadi/mengada, yaitu: keinginan untuk ada (eksis) terus. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, hlm. 12-13 dan catatan kaki No. 16.]

120. Terampil dalam pencapaian [ jhana ] (*samāpattikusalatā*) dan terampil keluar dari pencapaian [ jhana ] (*samāpattivutṭhānakusalatā*).
121. Terampil dalam unsur-unsur (*dhātukusalatā*) dan terampil dalam perhatian [yang bijaksana terhadap unsur-unsur] (*manasikārakusalatā*).
122. Terampil dalam landasan-landasan indra/objek (*āyatana-kusalatā*) dan terampil dalam sebab-musabab yang saling bergantung (*paṭiccasamuppādakusalatā*).
123. Terampil dalam [mengetahui] hal-hal yang merupakan sebab (*ṭhānakusalatā*) dan terampil dalam [mengetahui] hal-hal yang bukan sebab (*aṭṭhānakusalatā*).
124. Kelurusan (*ajjava*) dan kelembutan (*maddava*).
125. Kesabaran (*khanti*) dan sikap yang tetap tenang (*soracca*).
126. Keramahan (*sākhalya*) dan [sikap yang] menerima dengan hormat (*paṭisanthāra*).
127. Tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu aguttadvāratā*) dan tidak tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane amattaññutā*).
128. Ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu guttadvāratā*) dan tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane mattaññutā*).
129. Pelupa (*muṭṭhassacca*) dan tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*).
130. Kesadaran (*sati*)<sup>19</sup> dan pemahaman penuh (*sampajañña*).

---

<sup>19</sup> [Berikut ini kumpulan arti "sati" yang dikutip dari Kamus Tak Lengkap Pali – Indonesia yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, yaitu: ingatan, keawasan, kewaspadaan, kesadaran (diri),  
xxii

131. Kekuatan perenungan (*paṭisaṅkhānabala*) dan kekuatan meditasi (*bhāvanābala*).
132. Ketenangan (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*).
133. Tanda ketenangan (*samathanimitta*) dan tanda pengerahan tenaga (*paggāhanimitta*).
134. Pengerahan tenaga (*paggāha*) dan ketidakkusutan (*avikkhepa*).
135. Kegagalan dalam sila/moralitas (*silavipatti*) dan kegagalan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhivipatti*).
136. Keberhasilan dalam sila/moralitas (*silasampadā*) dan keberhasilan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhisampadā*).
137. Kemurnian sila/moralitas (*silavisuddhi*) dan kemurnian pandangan (*diṭṭhivisuddhi*).
138. Kemurnian pandangan (*diṭṭhivisuddhi*) dan daya upaya [yang sesuai] dari seseorang yang memegang pandangan [benar] (*yathādiṭṭhissa padhāna*).
139. Perasaan yang mendesak terhadap hal-hal yang menyebabkan perasaan yang mendesak (*saṃvega saṃvejanīyesu thānesu*), dan daya upaya yang semestinya<sup>20</sup> dari seseorang yang tergerak oleh perasaan yang mendesak itu (*saṃviggassa yoniso padhāna*).
140. Ketidakpuasan [hanya] dengan [mengembangkan] sifat-sifat bajik (*asantutṭhitā kusalesu dhammesu*), dan daya upaya yang tidak tergoyahkan (*appaṭivānitā padhānasmim*).
141. Pengetahuan (*vijjā*) dan pembebasan (*vimutti*).

---

batin nan terjaga, tak leka (tak lengah; tak lalai) [dari], hal eling atau ingat, perhatian murni, sati (*upaṭṭhitā sati* batin yang awas, penuh sati, dengan eling, dengan sati tertegak).]

<sup>20</sup> [Atau yang sepatutnya, atau yang sesuai, atau yang bijaksana. Bahasa Palinya “yoniso”.]

142. Pengetahuan tentang pemusnahan [leleran batin] (*khaye ñāṇa*) dan pengetahuan tentang ketidakmunculan (akhir dari leleran batin) (*anuppāde ñāṇa*).<sup>21</sup>

[*Selesai Sudah*] *Rangkuman Berdasarkan Sutta.*

*Selesai Sudah Rangkuman.*

---

<sup>21</sup> [Berikut ini adalah penjelasan Y.M. Bhikkhu Bodhi, yang dikutip dan diterjemahkan dari Buku "*Transcendental Dependent Arising, A Translation and Exposition of the Upanisa Sutta*", yaitu: yang pertama, yang disebut "pengetahuan tentang pemusnahan" (*khaya ñāṇa*) memastikan bahwa semua leleran batin telah ditinggalkan/dibuang sepenuhnya sampai ke akar-akarnya; yang kedua, "pengetahuan tentang ketidakmunculan" (*anuppāde ñāṇa*) memastikan bahwa tidak ada leleran batin yang bisa muncul lagi.]

## 1. Bagian Munculnya Kesadaran (*Cittuppādakaṇḍam*)

### 1.1 Kesadaran yang Baik (*Kusala Citta*)

#### 1.1.1 Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi (*Kāmāvacarakusala*)

##### 1.1.1.1 Jenis Kesadaran Pertama (*Paṭhamam Cittam*)

###### 1.1.1.1.1 Penjelasan Istilah-Istilah (*Padabhājanī*)

1. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*), atau objek suara (*saddārammaṇa*), atau objek bau (*gandhārammaṇa*), atau objek cita rasa (*rasārammaṇa*), atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*), atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittas-sekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanasindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan



keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidak-tamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hirī*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

2. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusittatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*.

3. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*) dan kebahagiaan faktor-faktor mental (*ceta-*

*sika sukha*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassaja*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

4. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjanitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

5. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

6. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

7. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (*vitakka*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*), pikiran (*sankappa*), penetapan (*appanā*), pemusatan [perhatian] (*byappanā*), pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*), berpikiran benar (*sammāsankappa*). Inilah

[yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek.*

8. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (vicāra) itu? Pada saat itu, terdapatlah pemeriksaan yang teliti (cāra), pemantauan (vicāra), pemantauan yang terus-menerus (anuvicāra), penjelajahan mental (upavicāra), pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (cittassa anusandhanatā anupekkhanatā).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah.*

9. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kegiuran (pīti) itu? Pada saat itu, terdapatlah kegiuran (pīti), kegembiraan (pāmojja), bersukacita (āmodanā), kegairahan (pamodanā), keriangangan (hāso), keceriaan (pahāso), kesenangan hati (vitti), kegirangan (odagya), kepuasan batin (attamanatā cittassa).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kegiuran.*

10. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan (sukha) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (cetasika sātā); kebahagiaan faktor-faktor mental (cetasika sukha); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (cetosamphassaja sātā sukha vedayita); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (cetosamphassajā sātā sukhā vedanā).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan.*

11. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemandirian batin (cittassekaggatā) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (ṭhiti), kukuh (saṅṭhiti), mantap (avaṭṭhiti), ketidakkacauan (avisāhāra), ketidakkusutan (avikkhepa), ketenangan mental (avisāhaṭamānasatā), ketenangan (samatha), kecapakan yang mengatur konsentrasi (samādhindriya), kekuatan konsentrasi (samādhibala), berkonsentrasi benar (sammāsamādhi).*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin.*

12. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*), keyakinan (*saddhā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur keyakinan.*

13. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*), daya tahan (*nikkama*), daya juang (*parakkama*), berikhtiar (*uyyāma*), berupaya (*vāyāma*), berusaha (*ussāha*), keuletan (*ussoḥhi*), giat (*thāma*), kebertahanan (*ṭhiti*), perjuangan yang gigih (*asīthilaparakkamatā*), tidak melepaskan keinginan [yang bajik] (*anikkhittachandatā*), tidak melepaskan kewajiban [yang bajik] (*anikkhittadhuratā*), memegang teguh kewajiban [yang bajik] (*dhurasampaggāha*), semangat (*viriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat.*

14. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*), kesadaran (*sati*), mengingat (*saraṇatā*), memiliki daya ingat yang kuat (*dhāraṇatā*), tidak linglung (*apilāpanatā*), tidak lupa (*asammussanatā*), kesadaran (*sati*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kekuatan kesadaran (*satibala*), berkesadaran benar

(*sammāsati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kesadaran.*

15. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>1</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi.*

16. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*), penyelidikan (*vicaya*), penelitian (*pavicaya*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), kearifan (*sallakkhaṇā*), penilaian yang baik (*upalakkhaṇā*), kemampuan untuk membedakan [mana yang benar dan mana yang salah] (*paccupalakkhaṇā*), pengetahuan yang luas (*pañḍicca*), keterampilan (*kosalla*), kepandaian (*nepuñña*), kemampuan untuk menjelaskan (*vebhabyā*), perbuatan memikirkan (*cintā*), pemeriksaan (*upaparikkhā*), kebijaksanaan yang luas (*bhūrīmedhā*), pengertian yang dalam (*pariṇāyikā*), pandangan terang (*vipassanā*), pemahaman penuh (*sampajañña*), cambuk [kebijaksanaan] (*patoda*),<sup>2</sup> kebijaksanaan (*paññā*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), pedang kebijaksanaan (*paññāsattha*), menara kebijaksanaan (*paññāpāsāda*), cahaya kebijaksanaan (*paññāloka*), cahaya gemerlap kebijaksanaan (*paññāobhāsa*), cahaya kebijaksanaan yang sangat terang (*paññāpajjota*), permata kebijaksanaan (*paññāratana*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*).

---

<sup>1</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>2</sup> [Arti cambuk menurut KBB: 1. alat untuk melecut binatang (kuda, kerbau, dsb), merupakan jalinan tali dari serat tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai; cemeti besar; 2. sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan untuk maju (lebih baik).]

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan.*

17. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>3</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāḍadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

18. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>4</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah.*

19. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), keber-tahanan (*thiti*), yang mempertahankan (*yapanā*), yang meneruskan (*yāpanā*), perkembangan (*iriyānā*), keberlanjutan (*vattanā*), pemeliharaan (*pālanā*), daya hidup (*jīvita*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

20. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>5</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar.*

---

<sup>3</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>4</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>5</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

21. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>6</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpikiran benar.*

22. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>7</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berupaya benar.*

23. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*)...<sup>8</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berkesadaran benar.*

24. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>9</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi benar.*

25. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan keyakinan (*saddhābala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*)...<sup>10</sup> kekuatan keyakinan (*saddhābala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan keyakinan.*

---

<sup>6</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>7</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>8</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>9</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>10</sup> [Lanjutannya di alinea No. 12.]

26. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat (*viriyabala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>11</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat.*

27. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan kesadaran (*satibala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*)...<sup>12</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan kesadaran.*

28. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi (*samādhibala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>13</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi.*

29. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>14</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan kebijaksanaan.*

30. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; memiliki moral yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah [yang di-

---

<sup>11</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>12</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>13</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>14</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]



sebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat.*

31. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat.*

32. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaaah<sup>15</sup> (*alubbhanā*), ketidaktemaahan (*alubbhitatta*), tiadanya hawa nafsu (*asārāga*), tiadanya ketertarikan (*asārajjanā*), ketidaktertarikan (*asārajjitatta*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan.*

33. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*), sifat tidak mudah marah (*adussitatta*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), tidak berniat jahat (*abyāpajja*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian.*

34. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>16</sup> berpandangan benar

---

<sup>15</sup> [Menurut KBBI, kata "temaaah" berarti loba, tamak.]

<sup>16</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

(*sammādiṭṭhi*).<sup>17</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya kegelapan batin.*

35. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketidaktamakan (anabhijjhā) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (alobha), tidak temaah (alubbhanā)...<sup>18</sup> akar kebajikan tiadanya keserakahan (alobha kusalamūla).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketidaktamakan.*

36. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya niat jahat (abyāpāda) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (adosa), tidak mudah marah (adussanā)...<sup>19</sup> akar kebajikan tiadanya kebencian (adosa kusalamūla).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya niat jahat.*

37. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar (sammādiṭṭhi) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (paññā), pemahaman (pañānanā)...<sup>20</sup> berpandangan benar (sammādiṭṭhi).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar.*

38. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah moral yang malu berbuat jahat (hirī) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat...<sup>21</sup> Ini-*

---

<sup>17</sup> [Di alinea No. 34 ini, baik Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 ataupun Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī* yang diedit oleh Bpk. Edward Müller, Ph.D., terbitan PTS tahun 1885, versi pdf. file, ada frasa [terakhir] "akar kebajikan tiadanya kegelapan batin (*amoha kusalamūla*)", tetapi hanya sekali dicantumkan di alinea ini. Sedangkan di alinea-alinea lainnya dengan judul pertanyaan yang sama, frasa tersebut tidak ditemukan, seperti di alinea No. 106 dan 314. Frasa tersebut juga tidak ditemukan di alinea No. 34, 106, dan 314 Kitab *Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*, versi bahasa Inggris, terbitan Myanmar. Di Kitab Pali *Vibhaṅga*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 293, pada pertanyaan "*Tattha katamo amoho?*", dalam jawabannya tidak ada frasa "*amoho kusalamūlaṃ*"; demikian juga di Kitab Pali *Vibhaṅga* terbitan PTS, di hlm. 169; juga tidak ditemukan di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 222, alinea kedua.]

<sup>18</sup> [Lanjutannya di alinea No. 32.]

<sup>19</sup> [Lanjutannya di alinea No. 33.]

<sup>20</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>21</sup> [Lanjutannya di alinea No. 30.]

lah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah moral yang malu berbuat jahat.*

39. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat...<sup>22</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah moral yang takut/segan berbuat jahat.*

40. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭippassaddhi*), menjadi tenang (*passambhanā*), menjadi hening (*paṭippassambhanā*), keadaan yang hening (*paṭippassambhitatta*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan faktor-faktor mental.*

41. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭippassaddhi*), menjadi tenang (*passambhanā*), menjadi hening (*paṭippassambhanā*), keadaan yang hening (*paṭippassambhitatta*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan kesadaran.*

42. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan (*lahutā*), kemampuan untuk berubah dengan cepat (*lahupariṇāmatā*), ketidaklambatan (*adandhanatā*), ketidakrengsaan<sup>23</sup> (*avitthanatā*) dari kelompok perasaan

<sup>22</sup> [Lanjutannya di alinea No. 31.]

<sup>23</sup> [Berikut ini arti yang diberikan di KBBI untuk kata "rengsa", yakni: lemah badan (hilang tenaga), berasa lemas, malas, lesu.]

(vedanākkhandha), kelompok persepsi (saññākkhandha), kelompok bentuk-bentuk mental (saṅkhārakkhandha). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental.*

43. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan (*lahutā*), kemampuan untuk berubah dengan cepat (*lahupariṇāmatā*), ketidاكلambatan (*adandhanatā*), ketidاكلrengsaan (*avitthanatā*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan kesadaran.*

44. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya (*mudutā*), kelembutan (*maddavatā*), ketidاكلkerasan (*akakkhaḷatā*), ketidاكلkakuan (*akaḥinatā*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental.*

45. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya (*mudutā*), kelembutan (*maddavatā*), ketidاكلkerasan (*akakkhaḷatā*), ketidاكلkakuan (*akaḥinatā*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya kesadaran.*

46. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*), sifat/keadaan mudah dibentuk (*kammaññatta*), sifat/keadaan dapat digunakan (*kammaññabhāva*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*).

*khandha*), kelompok persepsi (*saññākḅhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakḅhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental*.

47. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*), sifat/keadaan mudah dibentuk (*kammaññatta*), sifat/keadaan dapat digunakan (*kammaññabhāva*) dari kelompok kesadaran (*viññāṅakḅhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi kesadaran*.

48. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketangkasan (*paḅuṅatā*), kesigapan (*paḅuṅatta*), efisiensi (*paḅuṅabhāva*) dari kelompok perasaan (*vedanākḅhandha*), kelompok persepsi (*saññākḅhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakḅhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecekatan faktor-faktor mental*.

49. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketangkasan (*paḅuṅatā*), kesigapan (*paḅuṅatta*), efisiensi (*paḅuṅabhāva*) dari kelompok kesadaran (*viññāṅakḅhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecekatan kesadaran*.

50. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketulusan (*ujutā*), ketegakan (*ujukatā*), tidak berbelit-belit (*ajimhatā*), tidak bersifat bengkok (*avaṅkatā*), ketidakculasan (*akuṅilatā*) dari kelompok perasaan (*vedanākḅhandha*), kelompok persepsi (*saññākḅhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakḅhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketegakan faktor-faktor mental*.

51. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketegakan kesadaran (*cittujukatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketulusan (*ujutā*), ketegakan (*ujukatā*), tidak berbelit-belit (*ajimhatā*), tidak bersifat bengkok (*avaṅkatā*), ketidakculasan (*akuṭilatā*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketegakan kesadaran.*

52. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*)...<sup>24</sup> berkesadaran benar (*sammā-sati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

53. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>25</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemahaman penuh.*

54. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*samatha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>26</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan.*

55. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pandangan terang (*vipassanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>27</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pandangan terang.*

56. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan tenaga (*paggāha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-

---

<sup>24</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>25</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>26</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>27</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>28</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan tenaga*.

57. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketidakkusutan (*avikkhepa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>29</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketidakkusutan*.

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] *Penjelasan Istilah-Istilah*.

[Selesai Sudah] *Babak Tuturan Pertama*.

### 1.1.1.1.2 Babak Pengelompokan Bagian-Bagian (*Koṭṭhāsavāro*)

58. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*), lima faktor jhana (*pañcaṅgikaṃ jhānaṃ*), Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*), satu jenis perasaan (*ekā vedanā*), satu jenis persepsi (*ekā saññā*), satu jenis niat (*ekā cetanā*), satu jenis kesadaran (*eka citta*), satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*), satu kelompok persepsi (*eka saññākkhandha*), satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*), satu kelompok kesadaran (*eka viññāṇakkhandha*), satu landasan indra batin (*eka manāyatana*),

<sup>28</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>29</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

satu kecakapan yang mengatur batin (*eka manindriya*), satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññādhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhamma-dhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

59. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*).

60. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyaamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>30</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan*.

61. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok persepsi (*saññākkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok persepsi*.

62. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kemandang batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*),

---

<sup>30</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]



kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷivitindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hirībala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hirī*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran

(*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental.*

63. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>31</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan].*

64. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*) itu? Landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*).

65. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (*manāyatana*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>32</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin.*

66. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan objek batin (*dhammāyatana*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan objek batin.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua landasan indra/objek.*

67. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua unsur (*dve dhātuyo*) itu? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*).

---

<sup>31</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>32</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

68. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>33</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran batin.*

69. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur objek batin (*dhammadhātu*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur objek batin.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua unsur.*

70. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga nutrisi (*tayo āhārā*) itu? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*).

71. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah nutrisi kontak (*phassāhāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>34</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah nutrisi kontak.*

72. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah nutrisi kehendak melalui pikiran.*

73. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>35</sup> dan unsur kesadaran batin

<sup>33</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>34</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>35</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah nutrisi kesadaran*.

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga nutrisi*.

74. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷvitindriya*).

75. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*)...<sup>36</sup> kekuatan keyakinan (*saddhābala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur keyakinan*.

76. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>37</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat*.

77. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭi-*

---

<sup>36</sup> [Lanjutannya di alinea No. 12.]

<sup>37</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

*sati*)...<sup>38</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kesadaran.*

78. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>39</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi.*

79. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>40</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan.*

80. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>41</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

81. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>42</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah.*

82. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang

---

<sup>38</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>39</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>40</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>41</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>42</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>43</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah delapan kecakapan yang mengatur.*

83. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana (*pañcaṅgikam jhānam*) itu? *Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin).

84. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (*vitakka*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>44</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek.*

85. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>45</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah.*

86. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>46</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kegiuran.*

---

<sup>43</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

<sup>44</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>45</sup> [Lanjutannya di alinea No. 8.]

<sup>46</sup> [Lanjutannya di alinea No. 9.]

87. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan (*sukha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>47</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan.*

88. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>48</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana.*

89. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*) itu? Berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammā sati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

90. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pañānanā*)...<sup>49</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar.*

91. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>50</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpikiran benar.*

---

<sup>47</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>48</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>49</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>50</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

92. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>51</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berupaya benar.*

93. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭṭisati*)...<sup>52</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berkesadaran benar.*

94. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>53</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi benar.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Lima.*

95. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tujuh kekuatan (*satta balāni*) itu? Kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*).

96. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan keyakinan (*saddhābala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*)...<sup>54</sup> kekuatan keyakinan

---

<sup>51</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>52</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>53</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>54</sup> [Lanjutannya di alinea No. 12.]



(*saddhābala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan keyakinan*.

97. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat (*viriyabala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>55</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat*.

98. Apakah [yang disebut] pada saat itu terdapatlah kekuatan kesadaran (*satibala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*)...<sup>56</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan kesadaran*.

99. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi (*samādhibala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>57</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi*.

100. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>58</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan kebijaksanaan*.

101. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu

---

<sup>55</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>56</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>57</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>58</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

berbuat jahat...<sup>59</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat.*

102. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat...<sup>60</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat.*

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tujuh kekuatan.*

103. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga akar (*tayo hetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*).

104. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaah (*alubbhanā*)...<sup>61</sup> akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan.*

105. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*)...<sup>62</sup> akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian.*

106. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>63</sup> berpandangan benar

---

<sup>59</sup> [Lanjutannya di alinea No. 30.]

<sup>60</sup> [Lanjutannya di alinea No. 31.]

<sup>61</sup> [Lanjutannya di alinea No. 32.]

<sup>62</sup> [Lanjutannya di alinea No. 33.]

<sup>63</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

(*sammādiṭṭhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah *tiadanya kegelapan batin*.

Inilah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah *tiga akar*.

107. Apakah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah satu jenis kontak (*eko phasso*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>64</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah *satu jenis kontak*.

108. Apakah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>65</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah *satu jenis perasaan*.

109. Apakah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah satu jenis persepsi (*ekā saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah *satu jenis persepsi*.

110. Apakah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah satu jenis niat (*ekā cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah *satu jenis niat*.

111. Apakah [yang disebut] *pada saat itu*, terdapatlah satu jenis kesadaran (*eka citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>66</sup> dan unsur kesadaran batin

---

<sup>64</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>65</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>66</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu jenis kesadaran.*

112. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>67</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan.*

113. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok persepsi (*eka saññākkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok persepsi.*

114. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>68</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental.*

115. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok kesadaran (*eka viññāṇakkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>69</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok kesadaran.*

---

<sup>67</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>68</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62.]

<sup>69</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

116. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu landasan indra batin (*eka manāyatana*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>70</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu landasan indra batin.*

117. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kecakapan yang mengatur batin (*eka manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>71</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kecakapan yang mengatur batin.*

118. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññāṇadhātu*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>72</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu unsur kesadaran batin.*

119. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu landasan objek batin.*

120. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu unsur objek batin (*dhammadhātu*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu unsur objek batin.*

---

<sup>70</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>71</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>72</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] Babak Pengelompokan Bagian-Bagian.

### 1.1.1.1.3 Babak Tentang Kekosongan (*Suññatavāro*)

121. Pada saat itu, terdapatlah Dhamma-dhamma, kelompok-kelompok [kehidupan] (*khandhā*), landasan-landasan indra/objek (*āyatanāni*), unsur-unsur (*dhātuyo*), nutrisi-nutrisi (*āhārā*), kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*), jhana, Sang Jalan (*magga*), kekuatan-kekuatan (*balāni*), akar-akar (*hetū*), kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), landasan objek batin (*dhammāyatana*), unsur objek batin (*dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

122. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Dhamma-dhamma itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Dhamma-dhamma*.

123. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok-kelompok [kehidupan] (*khandhā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesa-

darannya (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok-kelompok [kehidupan]*.

124. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan-landasan indra/objek (āyatanāni)* itu? Landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan-landasan indra/objek*.

125. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur-unsur (dhātuyo)* itu? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur-unsur*.

126. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah nutrisi-nutrisi (āhārā)* itu? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah nutrisi-nutrisi*.

127. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (indriyāni)* itu? Kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur*.

128. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah jhana itu? Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekagatā* (kemanunggalan batin). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah jhana*.

129. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu? Berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan.*

130. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu? Kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan.*

131. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah akar-akar.*

132. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>73</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

133. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>74</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

134. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir

---

<sup>73</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>74</sup> [Lanjutannya di alinea No. 3.]



dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi*.

135. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat*.

136. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>75</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran*.

137. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyaamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>76</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan*.

138. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok persepsi (*saññākkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok persepsi*.

139. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>77</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-

<sup>75</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>76</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>77</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62.]

keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental.*

140. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>78</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran.*

141. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (*manāyatana*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>79</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin.*

142. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>80</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

143. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>81</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran batin.*

---

<sup>78</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>79</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>80</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>81</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

144. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan objek batin (*dhammāyatana*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan objek batin.*

145. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur objek batin (*dhammadhātu*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur objek batin.*

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] Babak Tentang Kekosongan.

[Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Pertama.

### 1.1.1.2 Jenis Kesadaran Kedua (*Dutiyaṃ Cittam*)

146. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan<sup>82</sup> (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>83</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>84</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

<sup>82</sup> [Sinonim dengan desakan, ajakan, himbauan, anjuran (permintaan dsb.) supaya berbuat.]

<sup>83</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>84</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>85</sup>

[Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Kedua.

### 1.1.1.3 Jenis Kesadaran Ketiga (*Tatiyaṃ Cittaṃ*)

147. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>86</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hirībala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya

<sup>85</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2-145.]

<sup>86</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

kebencian (*adosa*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), moral yang malu berbuat jahat (*hiri*), moral yang takut/seگان berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>87</sup>

[147a.] Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyāni*), lima faktor jhana (*pañcaṅgikam jhānam*), Jalan Beruas Empat (*caturāṅgika magga*), enam kekuatan (*cha balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>88</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>89</sup>

<sup>87</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2–15, 17–19, 21–28, 30–33, 35, 36, 38–52, 54, 56, dan 57.]

<sup>88</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>89</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59–61.]

148. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>90</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>91</sup> Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

<sup>90</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?". Sesuai dengan konteks di sini. Karena berkaitan dengan kesadaran yang baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*), yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*nānavippayutta*), maka "kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññīndriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), pemahaman penuh (*sampajañña*), dan pandangan terang (*vipassanā*)" dihilangkan.]

<sup>91</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63-73; untuk alinea No. 74, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññīndriya*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyāni*) itu?"; alinea No. 75-78, 80-82, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tujuh kecakapan yang mengatur."; alinea No. 83-88; untuk alinea No. 89, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "Berpandangan benar (*sammāditṭhi*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat (*caturāṅga magga*) itu?"; alinea No. 91-94, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat."; untuk alinea No. 95, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah enam kekuatan (*cha balāni*) itu?"; alinea No. 96-99, 101-102, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah enam kekuatan."; untuk alinea No. 103, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "tiadanya kegelapan batin (*amoha*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu?"; alinea No. 104-105, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; 107-113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 148; alinea No. 115-126; untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññīndriya*)" dihilangkan; alinea No. 128; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "Berpandangan benar (*sammāditṭhi*)" dihilangkan; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan

[Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Ketiga.

#### 1.1.1.4 Jenis Kesadaran Keempat (*Catuttham Cittaṃ*)

149. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>92</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>93</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*)...<sup>94</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Keempat.

#### 1.1.1.5 Jenis Kesadaran Kelima (*Pañcamam Cittaṃ*)

150. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>95</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan

---

(*balāni*) itu?", disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*)" dihilangkan; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "tiadanya kegelapan batin (*amoha*)" dihilangkan; alinea No. 132-138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*sankhāra*) itu?", jawabannya di alinea No. 148; alinea No. 140-145.]

<sup>92</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>93</sup> [Lanjutannya di alinea No. 147.]

<sup>94</sup> [Lanjutannya di alinea No. 147, 147a-148.]

<sup>95</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷivitindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hirībala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidak-tamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hiri*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), penerah-



an tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

151. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>96</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

152. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassaja*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan...*<sup>97</sup>

153. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kenetralan (*upekkhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kenetralan...*<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>97</sup> [Lanjutannya di alinea No. 4-8.]

<sup>98</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11-17.]

154. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan...*<sup>99</sup> Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

154a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*), empat faktor jhana (*caturāṅgikam jhānaṃ*), Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>100</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik...<sup>101</sup>

155. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*sāṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*),

<sup>99</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19–57.]

<sup>100</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>101</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

niat (*cetanā*)...<sup>102</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>103</sup> Inilah keadaan-keadaan yang baik.

[Selesai Sudah] *Jenis Kesadaran Kelima.*

<sup>102</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena berkaitan dengan kesadaran yang baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmaścāra kusala citta*), yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), maka "kegiuran (*pīti*)" dihilangkan.]

<sup>103</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63-73; untuk alinea No. 74, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) itu?", sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; alinea No. 75-80, 154, 82; untuk alinea No. 83, disesuaikan dengan konteks di sini, kata "*pīti* (kegiuran)" dan "*sukha* (kebahagiaan)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturāṅgikam jhānam*) itu?"; alinea No. 84-85, 153, 88, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana*."; 89-107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 155; alinea No. 115-126; untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*pīti* (kegiuran)" dan "*sukha* (kebahagiaan)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)"; alinea No. 129-132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 155; alinea No. 140-145.]

### 1.1.1.6 Jenis Kesadaran Keenam (*Chaṭṭham Cittaṃ*)

156. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>104</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>105</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>106</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Keenam.

### 1.1.1.7 Jenis Kesadaran Ketujuh (*Sattamaṃ Cittaṃ*)

157. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>107</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), peman-tauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kem-anunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat

<sup>104</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>105</sup> [Lanjutannya di alinea No. 150.]

<sup>106</sup> [Lanjutannya di alinea No. 151–155.]

<sup>107</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

(*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷivitindriya*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hirībala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), moral yang malu berbuat jahat (*hirī*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpiṇo dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>108</sup>

<sup>108</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2; untuk alinea No. 3, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 4-8, 153, 11-15, 17, 154, 19, 21-28, 30-33, 35-36, 38-52, 54, 56-57.]

157a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyāni*), empat faktor jhana (*caturaṅgikam jhānaṃ*), Jalan Beruas Empat (*caturaṅgika magga*), enam kekuatan (*cha balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>109</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>110</sup>

158. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>111</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>112</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

<sup>109</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>110</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

<sup>111</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena berkaitan dengan kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāma vacara kusala citta*), yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*), maka "kegiuran (*pīti*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), berpandangan benar (*sammāditthi*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), berpandangan benar (*sammāditthi*), pemahaman penuh (*sampajañña*), pandangan terang (*vipassanā*)" dihilangkan.]

<sup>112</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63-73; untuk alinea No. 74, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)" dihilangkan, dan frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang

## [Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Ketujuh.

mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyāni*) itu?"; alinea No. 75-78, 80, 154, 82, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tujuh kecakapan yang mengatur."; untuk alinea No. 83, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*pīti* (kegiuran)" dan "*sukha* (kebahagiaan)" diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturāṅgikāṃ jhānaṃ*) itu?"; alinea No. 84-85, 153, 88, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana."; untuk alinea No. 89, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "Berpandangan benar (*sammāditṭhi*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat (*caturāṅgika magga*) itu?"; alinea No. 91-94, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat."; untuk alinea No. 95, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah enam kekuatan (*cha balāni*) itu?"; alinea No. 96-99, 101-102, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah enam kekuatan."; untuk alinea No. 103, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "tiadanya kegelapan batin (*amoha*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu?"; alinea No. 104-105, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 158; alinea No. 115-126; untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)" dihilangkan, dan frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*pīti* (kegiuran)" dan "*sukha* (kebahagiaan)" diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)"; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "Berpandangan benar (*sammāditṭhi*)" dihilangkan; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*)" dihilangkan; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "tiadanya kegelapan batin (*amoha*)" dihilangkan; alinea No. 132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 158; alinea No. 140-145.]

### 1.1.1.8 Jenis Kesadaran Kedelapan (*Aṭṭhamam Cittaṃ*)

159. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>113</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>114</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*)...<sup>115</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] Jenis Kesadaran Kedelapan.

[Selesai Sudah] Delapan Jenis Kesadaran Utama yang Bajik, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi (*Aṭṭha kāmāvacaramahākusalacittāni*)

[Selesai Sudah] Babak Tuturan Kedua.

## 1.1.2 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus (*Rūpāvacarakusala*)

### 1.1.2.1 Dengan Objek Meditasi Tanah (*Pathavīkaṣiṇa*)<sup>116</sup>

#### 1.1.2.1.1 Metode [Jhana] Bertingkat Empat (*Catukkanayo*)

160. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi

<sup>113</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>114</sup> [Lanjutannya di alinea No. 157.]

<sup>115</sup> [Lanjutannya di alinea No. 157–158.]

<sup>116</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan karena bagian-bagian yang akan dijelaskan di sini berkaitan dengan objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*).]



*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>117</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>118</sup>

161. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>119</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>120</sup>

161a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*), tiga faktor jhana (*tivaṅgikaṃ jhānaṃ*), Jalan Beruas Empat (*caturaṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko*

<sup>117</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

<sup>118</sup> Lanjutannya di alinea No. 2–145.

<sup>119</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>120</sup> Lanjutannya di alinea No. 2–6, 9–20, 22–57.

*phasso*)...<sup>121</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>122</sup>

162. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>123</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>124</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

<sup>121</sup> Lanjutannya di alinea No. 58.

<sup>122</sup> Lanjutannya di alinea No. 59–61.

<sup>123</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>124</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–82; untuk alinea No. 83, sesuaikan dengan konteks di sini, frasa “*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah)” dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana (*tivaṅgikam jhānam*) itu?”; alinea No. 86–88, dan kalimat penutup diganti dengan “Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana*.”; untuk alinea No. 89, sesuaikan dengan konteks di sini, frasa “berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat (*caturāṅgika magga*) itu?”; alinea No. 90, 92–94, dan kalimat penutup diganti dengan “Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat*.”; 95–113; untuk alinea No. 114, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?”, jawabannya di alinea No. 162; alinea No. 115–127; untuk alinea No. 128, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?”, jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa “*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah)” dihilangkan; untuk alinea No. 129, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?”, jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa “berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan; alinea No. 130–138; untuk alinea No. 139, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?”, jawabannya di alinea No. 162; alinea No. 140–145.]

163. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>125</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>126</sup>

163a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*), dua faktor jhana (*duvaṅgikaṃ jhānaṃ*), Jalan Beruas Empat (*caturāṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>127</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>128</sup>

<sup>125</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>126</sup> Lanjutannya di alinea No. 2–6, 10–20, 22–57.

<sup>127</sup> Lanjutannya di alinea No. 58.

<sup>128</sup> Lanjutannya di alinea No. 59–61.

164. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>129</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>130</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

165. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang

<sup>129</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>130</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–82; untuk alinea No. 83, sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), dan *pīti* (kegiuran)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana (*duvaṅgikaṃ jhānaṃ*) itu?"; alinea No. 87–88, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana*."; untuk alinea No. 89, sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan; alinea No. 90, 92–94, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat*."; alinea No. 95–113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 164; alinea No. 115–127; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), dan *pīti* (kegiuran)" dihilangkan; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan; alinea No. 130–138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 164; alinea No. 140–145.]

meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berupaya benar (*sammāvāyāma*)...<sup>131</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>132</sup>

165a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*), dua faktor jhana (*duvaṅgikaṃ jhānaṃ*), Jalan Beruas Empat (*caturaṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>133</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>131</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>132</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2; untuk alinea No. 3, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 4-6, 153, 11-17, 154, 19-20, 22-57.]

<sup>133</sup> Lanjutannya di alinea No. 58.

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>134</sup>

166. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berupaya benar (*sammāvāyāma*)...<sup>135</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>136</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

<sup>134</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

<sup>135</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62.]

<sup>136</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73; untuk alinea No. 74, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) itu?", disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; alinea No. 75–80, 154, 82; untuk alinea No. 83, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), dan *sukha* (kebahagiaan)" dihilangkan, dan diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana (*duvaṅgikam jhānam*) itu?"; alinea No. 153, 88, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana*."; untuk alinea No. 89, disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat (*caturāṅgika magga*) itu?"; alinea No. 90, 92–94, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat*."; alinea No. 95–107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109–111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada

[Selesai Sudah] Metode [Jhana] Bertingkat Empat.

### 1.1.2.1.2 Metode [Jhana] Bertingkat Lima (*Pañcakanayo*)

167. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāva-cara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>137</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>138</sup>

---

saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113, untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 166; alinea No. 115-126; untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanas-sindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), dan *sukha* (kebahagiaan)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)"; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", jawabannya disesuaikan dengan konteks di sini, frasa "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan; alinea No. 130-132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 166; alinea No. 140- 145.]

<sup>137</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>138</sup> Lanjutannya di alinea No. 2-145.

168. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaca-cara*), [dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan,] ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian;<sup>139</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>140</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>141</sup>

168a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*), empat faktor jhana (*caturaṅgikaṃ jhānaṃ*), Jalan Beruas Empat (*caturaṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko*

<sup>139</sup> [Konsep jhana kedua dari metode jhana bertingkat lima di alinea ini sesuai dengan yang ada di Kitab Pali *Vibhaṅga*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 625, yang frasa Palinya "*vivicceva kāmehi, vivicca akusalehi dhammehi*", yang artinya "dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan", dan "*vivekajaṃ*" artinya "yang merupakan hasil penyendirian"; juga sesuai di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 345, di bawah alinea No. 625, yang frasa Inggrisnya "*aloof from sense pleasures, aloof from bad states*", dan "*born of detachment*". Sedangkan di Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, alinea No. 168; ataupun Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī* yang diedit oleh Bpk. Edward Müller, Ph.D., terbitan PTS tahun 1885, versi pdf. file, di alinea No. 168; ataupun Kitab *Dhammasaṅgaṇī, A Buddhist Manual of Psychological Ethics* terbitan PTS, di alinea No. 168; ataupun Kitab *Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*, versi bahasa Inggris, terbitan Myanmar, di alinea No. 168; ataupun Kitab Pali *Vibhaṅga* terbitan PTS, hlm. 264, alinea ke-4 (khusus di kitab ini ada dicantumkan "*vivekajaṃ*"), tidak mencantumkan frasa Pali dan Inggris tersebut, tetapi dipakai "*samādhijaṃ*" yang artinya "yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi)."]

<sup>140</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat lima tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*) dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>141</sup> Lanjutannya di alinea No. 2–6, 8–20, 22–57.



*phasso*)...<sup>142</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>143</sup>

169. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*)...<sup>144</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>145</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

<sup>142</sup> Lanjutannya di alinea No. 58.

<sup>143</sup> Lanjutannya di alinea No. 59–61.

<sup>144</sup> [Lanjutannya di alinea No. 62, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat lima tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*) dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>145</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–82; untuk alinea No. 83, sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*vitakka* (pengerahan batin pada objek)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturāṅgikam jhānam*) itu?"; alinea No. 85–88, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana*."; untuk alinea No. 89, sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan, sehingga pertanyaannya menjadi "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat (*caturāṅgika magga*) itu?"; alinea No. 90, 92–94, dan kalimat penutup diganti dengan "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Empat*"; 95–113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 169; alinea No. 115–127; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "*vitakka* (pengerahan batin pada objek)" dihilangkan; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", sesuaikan dengan konteks di sini, frasa "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan; alinea No. 130–138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 169; alinea No. 140–145.]

170-171. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>146</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>147</sup>

172-173. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>148</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*)

---

<sup>146</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat lima tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>147</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2–6, 9–20, 22–57, 161a, 162.]

<sup>148</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat lima, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang masing-masing sudah ditanggalkan di jhana kedua dan ketiga, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>149</sup>

174-175. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>150</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>151</sup>

[Selesai Sudah] Metode [Jhana] Bertingkat Lima.

### 1.1.2.1.3 Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*)

176. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauh-

<sup>149</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2–6, 10–20, 22–57, 163a, 164.]

<sup>150</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kelima dari metode jhana bertingkat lima, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana keempat, selain *vitakka* dan *vicāra* yang masing-masing sudah ditanggalkan di jhana kedua dan ketiga; maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*) dihilangkan, diganti dengan “kenetralan (*upekkhā*)”, “kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)” diganti dengan “kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)”, dan “berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>151</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2; untuk alinea No. 3, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?”, jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 4-6, 153, 11–17, 154, 19–20, 22-57, 165a, 166.]

kan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>152</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

177. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>153</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

178. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāva-*

---

<sup>152</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

<sup>153</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

*cara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapatipada dandābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>154</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

179. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>155</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

180. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*)

---

<sup>154</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

<sup>155</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>156</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang

---

<sup>156</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>157</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa

---

<sup>157</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>158</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>159</sup>

[Selesai Sudah] Empat Jenis Kemajuan.

#### 1.1.2.1.4 Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*)

181-184. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa*)

<sup>158</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>159</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.]



*parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>160</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

185. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegembiraan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>161</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

<sup>160</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

<sup>161</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>162</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan

---

<sup>162</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>163</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>164</sup>

[Selesai Sudah] Empat Objek.

### 1.1.2.1.5 Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*)

186-189. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) tu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan

<sup>163</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>164</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.]

batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>165</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

190-193. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan)

---

<sup>165</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>166</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

194-197. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengarahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada*

---

<sup>166</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

*dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>167</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

198-201. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengarahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, ter-

---

<sup>167</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

dapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>168</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.a.1 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegembiraan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatiṭpada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatiṭpada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang

---

<sup>168</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>169</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.a.2 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi keguruan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...

<sup>169</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]



yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>170</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.a.3 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi keguruan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan

---

<sup>170</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapatiṭpada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapatiṭpada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>171</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

202.a.4 Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaccara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi keguruan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengeta-

---

<sup>171</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

huan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇā appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>172</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

202.b.1 Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan penge-

---

<sup>172</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

tahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>173</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

202.b.2 Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat

---

<sup>173</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>174</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.b.3 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaccara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi

---

<sup>174</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>175</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.b.4 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang

---

<sup>175</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>176</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.c.1 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatīpada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat

---

<sup>176</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>177</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

202.c.2 Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan

---

<sup>177</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan kenetralan (*upekkhā*), "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]



yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>178</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.c.3 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki

---

<sup>178</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegriuan (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegriuan (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan kenetralan (*upekkhā*), "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>179</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

202.c.4 Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*)

---

<sup>179</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan kenetralan (*upekkhā*), "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāva-cara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>180</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun

---

<sup>180</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan kenetralan (*upekkhā*), "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik...<sup>181</sup>

[Selesai Sudah] Enam Belas Kombinasi.

### 1.1.2.2 Dengan Tujuh Objek Meditasi (*Sattakasiṇa*)

[Lainnya]<sup>182</sup>

#### 1.1.2.2.1 Metode [Jhana] Bertingkat Empat (*Catukkanayo*)<sup>183</sup>

203. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi air (*āpokasiṇa*)... objek meditasi api (*tejokasiṇa*)... objek meditasi udara (*vāyokasiṇa*)... objek meditasi warna nila/biru (*nīlakasiṇa*)... objek meditasi warna kuning (*pītakasiṇa*)... objek meditasi warna merah (*lohitakasiṇa*)... objek meditasi warna putih (*odātakasiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>184</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul,

<sup>181</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>182</sup> [Di Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī*, edisi *Chatṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0*, di atas alinea No. 203, tertera judul "*Aṭṭhakasiṇaṃ Solasakkhattukam*" yang dapat diterjemahkan sebagai "Enam Belas Kombinasi dengan Delapan Objek Meditasi (*Kasiṇa*)"; ini maksudnya karena objek meditasi tanah (*pathavikasiṇa*) sudah selesai dijelaskan di awal, maka sisanya yang akan dijelaskan di sini adalah 7 objek meditasi lainnya; sehingga judulnya ditulis "Dengan Tujuh Objek Meditasi (*Sattakasiṇa*) [Lainnya]", dan ini juga bisa dikembangkan dalam "Enam Belas Kombinasi (*soḷasa-khattukam*)".]

<sup>183</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>184</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>185</sup>

[Selesai Sudah] Enam Belas Kombinasi dengan Tujuh Objek Meditasi [Lainnya].

### 1.1.2.3 Tahap-Tahap Penguasaan Terhadap Objek-Objek Meditasi yang Terbatas ( *Abhibhāyatanāni Parittāni* )

#### 1.1.2.3.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima<sup>186</sup>

204. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri)<sup>187</sup> yang terbatas (*parittāni*), [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>188</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik

<sup>185</sup> [Seperti contoh pada sub-bab tentang objek meditasi tanah (*pathavikasīṇa*); maka lanjutannya di alinea No. 2-145, jhana kedua – jhana keempat untuk metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima; lalu dilanjutkan dengan Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*). Sesuaikan dengan konteks masing-masing dari tujuh objek meditasi di sini, yakni dari objek meditasi air (*āpokasīṇa*) - objek meditasi warna putih (*odātakasīṇa*).]

<sup>186</sup> [Judul sub-bab tentang tahap-tahap penguasaan terhadap objek-objek meditasi yang terbatas dalam metode jhana bertingkat empat dan lima ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>187</sup> [Juga sebagai sesuatu yang tidak kekal (*anicca*), penuh dengan penderitaan (*dukkha*), dan tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*).]

<sup>188</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

(*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

205. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaca-**cara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>189</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaca-**cara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegriuan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi keba-

---

<sup>189</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅ-**kappa*)” dihilangkan.]

hagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>190</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>191</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*)

---

<sup>190</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>191</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik...<sup>192</sup>

[Selesai Sudah Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.]

### 1.1.2.3.2 Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*)

206-209. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīṭi* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>193</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul,

<sup>192</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>193</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]



yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

210. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriangan (*pīṭi*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>194</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>194</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>195</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang

---

<sup>195</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipadaā khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>196</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*) dihilangkan, diganti dengan “kenetralan (*upekkhā*)”, “kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)” diganti dengan “kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)”, dan “berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>197</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuai dengan konteks di sini.]

[Selesai Sudah] Empat Jenis Kemajuan.

### 1.1.2.3.3 Dua Objek (*Dve Ārammaṇāni*)

211-212. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>198</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

213. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan

<sup>198</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

*vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriangan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>199</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus, dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegriangan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’, dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak

---

<sup>199</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

(*phassa*)...<sup>200</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>201</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun

<sup>200</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>201</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>202</sup>

[Selesai Sudah] Dua Objek.

#### 1.1.2.3.4 Delapan Kombinasi (**Aṭṭhakkhattukam**)

214-221. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīṭi* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan isti-

---

<sup>202</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

mewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>203</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

222. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan

---

<sup>203</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.



*vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegigihan (*pīṭi*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan

istimewa yang cepat (*sukhapatiṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>204</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatiṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatiṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapatiṭipada khippā-*

---

<sup>204</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

*bhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>205</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

<sup>205</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassadomanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*parittā parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang meru-

pakam kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*paritta parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇa parittārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>206</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>207</sup>

[Selesai Sudah] Delapan Kombinasi.

---

<sup>206</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>207</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

### 1.1.2.3.5 Yang Indah ataupun yang Jelek

( *Suvaṇṇadubbaṇṇāni* )<sup>208</sup>

#### 1.1.2.3.5.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima

223. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, yang indah ataupun yang jelek (*suvaṇṇadubbaṇṇāni*), [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>209</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

224. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar diri-

<sup>208</sup> [Judul sub-bab ini dan di bawahnya dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya. Di Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tīpitaka* 4.0, di atas alinea No. 223, judul yang tertera "*Idampi aṭṭhakkhattukam*" yang bisa diterjemahkan sebagai "Delapan kombinasi ini juga". Ini berarti "Tahap-tahap penguasaan terhadap objek-objek meditasi yang terbatas, yang indah ataupun yang jelek" ini juga bisa dikembangkan dalam "Delapan Kombinasi (*aṭṭhakkhattukam*)".]

<sup>209</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

nya sendiri) yang terbatas, yang indah ataupun yang jelek, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>210</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, yang indah ataupun yang jelek, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>211</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan

<sup>210</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>211</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang terbatas, yang indah ataupun yang jelek, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>212</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>213</sup>

[Selesai Sudah] Delapan Kombinasi.

<sup>212</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>213</sup> Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima; lalu dilanjutkan dengan "Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Dua Objek (*Dve Ārammaṇāni*), Delapan Kombinasi (*Aṭṭhakkhattukam*)". Sesuaikan dengan konteks di sini.



### 1.1.2.4 [Tahap-Tahap Penguasaan Terhadap Objek-Objek Meditasi] yang Tidak Terbatas ( *Appamāṇāni* )

#### 1.1.2.4.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima<sup>214</sup>

225. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas (*appamāṇāni*), [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>215</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

226. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan

---

<sup>214</sup> [Judul sub-bab tentang tahap-tahap penguasaan terhadap objek-objek meditasi yang tidak terbatas dalam metode jhana bertingkat empat dan lima ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>215</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

*vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>216</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir.] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>217</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>216</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>217</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>218</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik...<sup>219</sup>

[Selesai Sudah Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima.]

#### 1.1.2.4.2 Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*)

227-230. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik

<sup>218</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)” dihilangkan, diganti dengan “kenetralan (*upekkhā*)”, “kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)” diganti dengan “kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)”, dan “berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>219</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuai dengan konteks di sini.]

internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas (*appamāṇāṇi*), [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>220</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

231. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa

---

<sup>220</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

*vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>221</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang

---

<sup>221</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>222</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan isti-

---

<sup>222</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

mewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>223</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>224</sup>

[Selesai Sudah] Empat Jenis Kemajuan.

#### 1.1.2.4.3 Dua Objek ( *Dve Ārammaṇāni* )

232-233. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan

<sup>223</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>224</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>225</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

234. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*piṭṭi*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>226</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun

---

<sup>225</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

<sup>226</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]



lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus, dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’, dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>227</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus, dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang

---

<sup>227</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>228</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>229</sup>

[Selesai Sudah] Dua Objek.

#### 1.1.2.4.4 Delapan Kombinasi (**Aṭṭhakkhattukam**)

235-242. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya

<sup>228</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)” dihilangkan, diganti dengan “kenetralan (*upekkhā*)”, “kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)” diganti dengan “kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)”, dan “berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>229</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭi-*

pada *khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>230</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

243. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇā appamāṇārammaṇā*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kema-

---

<sup>230</sup> Lanjutannya di alinea No. 1.

juan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>231</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

<sup>231</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] “Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu,” dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*);

pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapāṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapāṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapāṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>232</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana

---

<sup>232</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*paritta appamāṇārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada*



*khippābhiñña*), dengan [pengetahuan] yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇa appamāṇāram-maṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>233</sup> ketidak-kusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>234</sup>

[Selesai Sudah] Delapan Kombinasi.

#### 1.1.2.4.5 Yang Indah ataupun yang Jelek

( *Suvaṇṇadubbaṇṇāni* )<sup>235</sup>

##### 1.1.2.4.5.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima

244. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas (*appamāṇāni*), yang indah ataupun yang jelek (*suvaṇṇadubbaṇṇāni*), [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauh-

<sup>233</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>234</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>235</sup> [Judul sub-bab ini dan di bawahnya dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya. Di Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di atas alinea No. 244, judul yang tertera "*Idampi aṭṭhakkhattukam*" yang bisa diterjemahkan sebagai "Delapan kombinasi ini juga". Ini berarti "Tahap-tahap penguasaan terhadap objek-objek meditasi yang tidak terbatas, yang indah ataupun yang jelek" ini juga bisa dikembangkan dalam "Delapan Kombinasi (*aṭṭhakkhattukam*)."]

kan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>236</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

245. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, yang indah ataupun yang jelek, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>237</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang

---

<sup>236</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>237</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, yang indah ataupun yang jelek, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>238</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang tidak terbatas, yang indah ataupun yang jelek, [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang

---

<sup>238</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>239</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>240</sup>

[Selesai Sudah] Delapan Kombinasi.

### 1.1.2.5 Tahap-Tahap Penguasaan Terhadap Objek-Objek Meditasi Warna<sup>241</sup>

#### 1.1.2.5.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima

246-247. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri) yang berwarna nila/biru (*nīlāni*), yang memiliki warna nila/biru (*nīlavaṇṇāni*), contoh warna nila/biru (*nilanidassanāni*), kilau warna nila/biru (*nīlanibhāsāni*), [dan berpikir,... yang berwarna kuning (*pītāni*), yang memiliki warna kuning (*pītavaṇṇāni*), contoh warna kuning (*pītanidassanāni*), kilau warna kuning (*pītanibhāsāni*), [dan berpikir,... yang berwarna merah

<sup>239</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>240</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima; lalu dilanjutkan dengan Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Dua Objek (*Dve Ārammaṇāni*), Delapan Kombinasi (*Aṭṭhakkhattukam*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>241</sup> [Judul sub-bab ini dan di bawahnya dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya. Sub-bab ini juga bisa dikembangkan dalam enam belas kombinasi (*soḷasakkhattukam*)

(*lohitakāni*), yang memiliki warna merah (*lohitakavaṇṇāni*), contoh warna merah (*lohitakanidassanāni*), kilau warna merah (*lohitakanihāsāni*), [dan berpikir,... yang berwarna putih (*odātāni*), yang memiliki warna putih (*odātavaṇṇāni*), contoh warna putih (*odātanidassanāni*), kilau warna putih (*odātanihāsāni*), [dan berpikir,] "Saya akan tahu dan paham dengan menguasai hal-hal itu," dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>242</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>243</sup>

[Selesai Sudah] Tahap-Tahap Penguasaan [Terhadap Objek-Objek Meditasi Warna] dengan Enam Belas Kombinasi.

### 1.1.2.6 Tiga Jenis Pembebasan ( *Tiṇi Vimokkhāni* )

#### 1.1.2.6.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima<sup>244</sup>

248-250. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan

<sup>242</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>243</sup> [Tidak ada penjelasan terperinci yang diberikan, kecuali Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, *A Buddhist Manual of Psychological Ethics*, terbitan PTS di alinea No. 246 hanya menunjukkan bahwa lanjutannya seperti di alinea No. 204, dan kemudian di alinea No. 247 diminta untuk mengembangkan Tahap-tahap Penguasaan ini dalam Enam Belas Kombinasi. Saya pikir, jika melihat contoh-contoh pada sub-bab sebelumnya (yang bisa dikembangkan dalam enam belas kombinasi), maka seyogianya dilanjutkan dengan jhana kedua – jhana keempat untuk metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima; lalu dilanjutkan dengan Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>244</sup> [Judul sub-bab tentang "Tiga Jenis Pembebasan" dalam metode jhana bertingkat empat dan lima ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

(*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), ia yang memiliki keberadaan fisik melihat objek-objek wujud (*rūpāni*),<sup>245</sup> dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi... Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri),<sup>246</sup> dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi... Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan hanya mengarahkan [batinnya] pada objek yang terang/bagus/indah/bersih [, yaitu objek jhana] (*subhanti*), dan dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>247</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>248</sup>

<sup>245</sup> [Sebagai sesuatu yang tidak kekal (*anicca*), penuh dengan penderitaan (*dukkha*), dan tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*).]

<sup>246</sup> [Juga sebagai sesuatu yang tidak kekal (*anicca*), penuh dengan penderitaan (*dukkha*), dan tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*).]

<sup>247</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>248</sup> [Lanjutkan dengan jhana kedua – jhana keempat untuk metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima; lalu dilanjutkan dengan Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

[Selesai Sudah] Tiga Jenis Pembebasan Ini dengan Enam Belas Kombinasi.

### 1.1.2.7 Jhana-Jhana dari Empat Kediaman yang Luhur ( *Cattāri Brahmavihārjhānāni* )

#### 1.1.2.7.1 Jhana-Jhana dari Cinta Kasih (*Mettā*) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima<sup>249</sup>

251. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>250</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

252. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada

<sup>249</sup> [Judul sub-bab ini dan berikutnya dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>250</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>251</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

253. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettā-sahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>252</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

254. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu?<sup>253</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana

---

<sup>251</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>252</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>253</sup> [Bagian berikut ini adalah untuk metode jhana bertingkat lima.]



pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>254</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

255. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), [dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan,] ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>255</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

256. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan keba-

---

<sup>254</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>255</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat lima tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*) dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

giaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>256</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

257. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>257</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>258</sup>

#### 1.1.2.7.2 Jhana-Jhana dari Belas Kasih (*Karuṇā*) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima

258-259. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan

<sup>256</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat lima tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>257</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat lima, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang masing-masing sudah ditanggalkan di jhana kedua dan ketiga, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>258</sup> [Lanjutkan dengan "Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*)".]

(*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>259</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>260</sup>

### 1.1.2.7.3 Jhana-Jhana dari Kegembiraan yang Simpatik (*Muditā*) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima

260–261. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditā-sahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>261</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan

<sup>259</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>260</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 252–257. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa “yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*)” dengan frasa “yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*)”. Lanjutkan dengan “Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakhattukam*).”]

<sup>261</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>262</sup>

#### 1.1.2.7.4 Jhana dari Kenetralan (*Upekkhā*) dalam Metode Jhana Bertingkat Empat [dan Lima]

262. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāva-cara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat<sup>263</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>264</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>265</sup>

[Selesai Sudah] *Jhana-Jhana dari Empat Kediaman yang Luhur dengan Enam Belas Kombinasi.*

<sup>262</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 252–257. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa “yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*)” dengan frasa “yang disertai kegembiraan yang simpatik (*uditāsahagata*)”. Lanjutkan dengan “Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*)”.]

<sup>263</sup> [Atau jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima.]

<sup>264</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>265</sup> [Lanjutkan dengan “Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*).]

### 1.1.2.8 Jhana dari Objek-Objek yang Menjijikkan (*Asubhājānaṃ*)

263-264. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang mayat busuk membengkak (*uddhumātaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat hitam kebiru-biruan dengan perubahan warna yang tidak utuh (*vinīlaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat bernanah dengan nanah yang sedang mengalir ke luar (*vipubbaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat yang terpotong di tengah (*vicchiddaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat yang digerogoti binatang-binatang (*vikkhāyitaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat yang anggota-anggota tubuhnya berserakan (*vikkhittaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat yang anggota-anggota tubuhnya hancur dan berserakan (*hatavikkhittaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat yang berlumuran darah (*lohītaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang mayat yang dipenuhi cacing (*puḷavaka* atau *puḷuvaka*)... ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai persepsi tentang kerangka (*aṭṭhika*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīṭi* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada

saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>266</sup> ketidakkusutan (*avik-khepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>267</sup>

[Selesai Sudah] *Jhana dari Objek-Objek yang Menjijikkan dengan Enam Belas Kombinasi.*

[Selesai Sudah] *yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus.*

### 1.1.3 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri (*Arūpāvacarakusala*)

#### 1.1.3.1 Empat Jhana yang Berkaitan dengan Alam Awamateri (*Cattāri Arūpajhānāni*)

265. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññā-sahagata*) tentang keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi

<sup>266</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>267</sup> [Lanjutkan dengan Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Arāmaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>268</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

266. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvaccara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>269</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

267. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvaccara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ketiadaan

---

<sup>268</sup> Lanjutannya di alinea No. 165.

<sup>269</sup> Lanjutannya di alinea No. 165.

(*ākīñcaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat yang disertai kenetralan (*upekkhā-sahagata*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>270</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

268. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacāra*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>271</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>270</sup> Lanjutannya di alinea No. 165.

<sup>271</sup> Lanjutannya di alinea No. 165.



yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>272</sup>

[Selesai Sudah] Empat Jhana yang Berkaitan dengan Alam Awamateri, dengan Enam Belas Kombinasi.

[Selesai Sudah] yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri.

### 1.1.4 Jenis-Jenis Kebajikan yang Menuntun ke Tiga Alam Kehidupan (*Tebhūmakakusala*)

#### 1.1.4.1 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi (*Kāmāvacarakusala*)

269. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*), atau yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*); atau yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); atau yang memiliki

<sup>272</sup> [Lanjutkan dengan Empat Jenis Kemajuan (*Catasso Paṭipadā*), Empat Objek (*Cattāri Ārammaṇāni*), Enam Belas Kombinasi (*Soḷasakkhattukam*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>273</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

270. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>274</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*)... yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>275</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>276</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling ber-

---

<sup>273</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>274</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>275</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena di alinea ini "tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)", maka bagian "yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*)" dihilangkan.]

<sup>276</sup> [Lanjutannya di alinea No. 147.]

gantungan, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*)... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>277</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>278</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*)... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>279</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>280</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>277</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>278</sup> [Lanjutannya di alinea No. 150.]

<sup>279</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena di alinea ini "tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)", maka bagian "yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*)" dihilangkan.]

<sup>280</sup> [Lanjutannya di alinea No. 157.]

[Selesai Sudah] yang Bajik yang Merupakan Sifat dari  
Alam Nafsu Indriawi.

### 1.1.4.2 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus (*Rūpāvacarakusala*)

#### 1.1.4.2.1 Metode Jhana Bertingkat Empat dan Lima<sup>281</sup>

271. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>282</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>283</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

272. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>284</sup>

<sup>281</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>282</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>283</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>284</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>285</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>286</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>287</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderi-

---

<sup>285</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>286</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>287</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

taan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>288</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>289</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>290</sup>

[Selesai Sudah] yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus.

### 1.1.4.3 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri (*Arūpāvacarakusala*)

273. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvaccara*), setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññā-sahagata*) tentang keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin

<sup>288</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>289</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>290</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima dari metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>291</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>292</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

274. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassadomanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>293</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>294</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

275. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa

---

<sup>291</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>292</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>293</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>294</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

batas (*viññāṇañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>295</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>296</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

276. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>297</sup> pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>298</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberada-

---

<sup>295</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>296</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>297</sup> [Lanjutannya di alinea No. 269.]

<sup>298</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]



an fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri.

### 1.1.5 Supraduniawi yang Bajik (*Lokuttarakusala*)

#### 1.1.5.1 Jalan Pertama (*Paṭhama Magga*)<sup>299</sup>

##### 1.1.5.1.1 Metode Utama yang Pertama (*Paṭhamāya Mahānāyā*)

###### 1.1.5.1.1.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian (*Suddhikapaṭipadā*)

277. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama,<sup>300</sup> dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*),

<sup>299</sup> [Judul Sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>300</sup> [Atau *Sotāpatti Magga*. Lihat "The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 156, alinea No. 277.]

kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittas-sekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanasindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññātāññassāmītindriya*),<sup>301</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidaktamakan (*anabhijjā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hirī*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental

<sup>301</sup> [Atau disebut juga 'kecakapan yang mengatur pencerahan awal', yaitu Jalan [Kesucian] Pemasuk Arus (*Sotāpatti Magga*). Lihat *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, terbitan PTS, hlm. 159, alinea No. 219, catatan kaki No. 1.]

(*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

278. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>302</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*.

279. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>303</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan*.

280. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi*.

281. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur

---

<sup>302</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>303</sup> [Lanjutannya di alinea No. 3.]

kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat*.

282. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>304</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran*.

283. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (*vitakka*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>305</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggaṅgariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek*.

284. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>306</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah*.

285. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>307</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*), faktor pencekungan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kegiuran*.

286. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan (*sukha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor

---

<sup>304</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>305</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>306</sup> [Lanjutannya di alinea No. 8.]

<sup>307</sup> [Lanjutannya di alinea No. 9.]

mental (*cetasika sātā*)...<sup>308</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan*.

287. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>309</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin*.

288. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*)...<sup>310</sup> kekuatan keyakinan (*saddhābala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur keyakinan*.

289. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*), daya tahan (*nikkama*)...<sup>311</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat*.

290. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>312</sup> berkesadaran

---

<sup>308</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>309</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>310</sup> [Lanjutannya di alinea No. 12.]

<sup>311</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>312</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kesadaran.*

291. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>313</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi.*

292. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>314</sup> pandangan benar (*sammāditṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan.*

293. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>315</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

294. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batinih (*somanassindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>316</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari

---

<sup>313</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>314</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>315</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>316</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah.*

295. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>317</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

296. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur tentang “Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya” (*anaññātāññassāmītindriya*) itu? Untuk mewujudkan keadaan-keadaan yang belum diketahui (*anaññātānam*), yang belum dilihat (*adiṭṭhānam*), yang belum dicapai (*appattānam*), yang belum dipahami (*aviditānam*), yang belum diwujudkan (*asacchikatānam*), yaitu: kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>318</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur tentang “Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya”.*

297. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>319</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan.

---

<sup>317</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

<sup>318</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>319</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar.*

298. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>320</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpikiran benar.*

299. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berucapan benar (*sammāvācā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriya*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velāanatikkama*), menghancurkan jalan titian yang menuju empat tindakan yang jahat melalui ucapan,<sup>321</sup> berucapan benar (*sammāvācā*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berucapan benar.*

300. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berperbuatan benar (*sammākammanta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*)...<sup>322</sup> menghancurkan jalan titian yang menuju tiga tindakan yang jahat melalui jasmani,<sup>323</sup> berperbuatan benar (*sammākammanta*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berperbuatan benar.*

301. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpenghidupan benar (*sammāājīva*) itu? Pada saat itu, terdapatlah meng-

---

<sup>320</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>321</sup> [Yaitu: berbohong, berlidah bercabang, ucapan kasar, dan pembicaraan yang tidak berguna.]

<sup>322</sup> [Lanjutannya di alinea No. 299.]

<sup>323</sup> [Yaitu: membunuh makhluk hidup, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila.]



hentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*)...<sup>324</sup> menghancurkan jalan titian yang menuju penghidupan salah (*micchāājīva*), berpenghidupan benar (*sammāājīva*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpenghidupan benar.*

302. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>325</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berupaya benar.*

303. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>326</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berkesadaran benar.*

304. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>327</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi.*

305. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan keyakinan (*saddhābala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*)...<sup>328</sup> kekuatan keyakinan

---

<sup>324</sup> [Lanjutannya di alinea No. 299.]

<sup>325</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>326</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>327</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>328</sup> [Lanjutannya di alinea No. 12.]

(*saddhābala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan keyakinan*.

306. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat (*viriyabala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>329</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat*.

307. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan kesadaran (*satibala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>330</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan kesadaran*.

308. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi (*samādhibala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>331</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi*.

309. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>332</sup> berpandangan benar (*sammāditṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan.

---

<sup>329</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>330</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>331</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>332</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan kebijaksanaan.*

310. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat...<sup>333</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat.*

311. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat...<sup>334</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat.*

312. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaaah (*alubbhanā*)...<sup>335</sup> akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan.*

313. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*)...<sup>336</sup> akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian.*

314. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>337</sup> berpandangan benar

---

<sup>333</sup> [Lanjutannya di alinea No. 30.]

<sup>334</sup> [Lanjutannya di alinea No. 31.]

<sup>335</sup> [Lanjutannya di alinea No. 32.]

<sup>336</sup> [Lanjutannya di alinea No. 33.]

<sup>337</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

(*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya kegelapan batin.*

315. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketidak-tamakan (*anabhijjhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaah (*alubbhanā*)...<sup>338</sup> akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketidaktamakan.*

316. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya niat jahat (*abyāpāda*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*)...<sup>339</sup> akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya niat jahat.*

317. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>340</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan benar.*

318. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah moral yang malu berbuat jahat (*hirī*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat...<sup>341</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah moral yang malu berbuat jahat.*

---

<sup>338</sup> [Lanjutannya di alinea No. 32.]

<sup>339</sup> [Lanjutannya di alinea No. 33.]

<sup>340</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>341</sup> [Lanjutannya di alinea No. 30.]

319. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*) itu? Pada saat itu, memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat...<sup>342</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah moral yang takut/segan berbuat jahat.*

320. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭippassaddhi*)..<sup>343</sup> keadaan yang hening (*paṭippassambhitatta*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*); faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan faktor-faktor mental.*

321. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭippassaddhi*)...<sup>344</sup> keadaan yang hening (*paṭippassambhitatta*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan kesadaran.*

322. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan (*lahutā*)...<sup>345</sup> ketidakrengsaan (*avitthanatā*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental.*

---

<sup>342</sup> [Lanjutannya di alinea No. 31.]

<sup>343</sup> [Lanjutannya di alinea No. 40.]

<sup>344</sup> [Lanjutannya di alinea No. 41.]

<sup>345</sup> [Lanjutannya di alinea No. 42.]

323. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan (*lahutā*)...<sup>346</sup> ketidakrengsaan (*avittthanatā*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah sifat ringan/kelincahan kesadaran.*

324. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya (*mudutā*)...<sup>347</sup> ketidakkakuan (*akaṭṭhinatā*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental.*

325. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya (*mudutā*)...<sup>348</sup> ketidakkakuan (*akaṭṭhinatā*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelenturan/keluwesannya kesadaran.*

326. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*)...<sup>349</sup> sifat/keadaan dapat digunakan (*kammaññabhāva*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental.*

327. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*) itu? Pada saat itu, ter-

---

<sup>346</sup> [Lanjutannya di alinea No. 43.]

<sup>347</sup> [Lanjutannya di alinea No. 44.]

<sup>348</sup> [Lanjutannya di alinea No. 45.]

<sup>349</sup> [Lanjutannya di alinea No. 46.]

dapatlah kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*)...<sup>350</sup> sifat/keadaan dapat digunakan (*kammaññabhāva*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemampuan beradaptasi kesadaran*.

328. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketangkasan (*paṇatā*), kesigapan (*paṇatta*), efisiensi (*paṇabhāva*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecekatan faktor-faktor mental*.

329. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketangkasan (*paṇatā*), kesigapan (*paṇatta*), efisiensi (*paṇabhāva*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecekatan kesadaran*.

330. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketulusan (*ujutā*)...<sup>351</sup> ketidakculasan (*akuṭilatā*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketegakan faktor-faktor mental*.

331. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketegakan kesadaran (*cittujukatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketulusan (*ujutā*)...<sup>352</sup> ketidakculasan (*akuṭilatā*) dari kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketegakan kesadaran*.

---

<sup>350</sup> [Lanjutannya di alinea No. 47.]

<sup>351</sup> [Lanjutannya di alinea No. 50.]

<sup>352</sup> [Lanjutannya di alinea No. 51.]

332. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*)...<sup>353</sup> berkesadaran benar (*sammā-sati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran (sati)*.

333. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>354</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemahaman penuh*.

334. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*samatha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>355</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan*.

335. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pandangan terang (*vipassanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>356</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pandangan terang*.

336. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan tenaga (*paggāha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-

---

<sup>353</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>354</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>355</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>356</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]



faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>357</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan tenaga*.

337. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketidakkusutan (*avikkhepa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>358</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketidakkusutan*.

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

337a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyāni*), lima faktor jhana (*pañcaṅgikam jhānam*), Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*), tujuh kekuatan (*satta balāni*), tiga akar (*tayo hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>359</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik...<sup>360</sup>

338. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan

<sup>357</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>358</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>359</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>360</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59–61.]

objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññā-taññassāmītidriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhībala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hirībala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hiri*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran

(*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>361</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññātāññassāmītindriya*)...<sup>362</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*) itu? Berpandangan benar (*sammā-dīṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammāājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*),

<sup>361</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73.]

<sup>362</sup> [Lanjutannya di alinea No. 288–296, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah sembilan kecakapan yang mengatur."; alinea No. 83, 283–287.]

berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*)...<sup>363</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

339-341. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>364</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah *keadaan-keadaan yang bajik*...<sup>365</sup>

342. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-

<sup>363</sup> [Lanjutannya di alinea No. 297-304, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan."; alinea No. 95, 305-311, 103, 312-314, 108-113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 338; alinea No. 115-120.]

<sup>364</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>365</sup> [Lanjutannya dari alinea No. 278 sampai akhir dari alinea No. 338.]

duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>366</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*),

---

<sup>366</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>367</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan

---

<sup>367</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>368</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>369</sup>

[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari  
Pemurnian.

#### 1.1.5.1.1.2 Kekosongan (*Suññata*)

343. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana

<sup>368</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>369</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>370</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

344. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>371</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali

<sup>370</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>371</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]



dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>372</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>373</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-

<sup>372</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>373</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)"

keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>374</sup>

[Selesai Sudah Tentang] Kekosongan.

### 1.1.5.1.1.3 [Empat Jenis] Kemajuan yang Berasal dari Kekosongan (*Suññatamūlakapaṭipadā*)

345-348. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada

---

diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>374</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>375</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpīno dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

349. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi keguruan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipadā dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>376</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberada-

<sup>375</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>376</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

an fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>377</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang

---

<sup>377</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>378</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang

<sup>378</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiatan (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegriuan (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>379</sup>

[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan yang Berasal dari Kekosongan.

#### 1.1.5.1.1.4 Bebas dari [Objek] Keinginan (*Appaṇihita*)

350. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>380</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

351. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap

<sup>379</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>380</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>381</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>382</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*)

---

<sup>381</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>382</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bebas dari [objek] keinginan (*appañihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>383</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik...<sup>384</sup>

[Selesai Sudah Tentang] Bebas dari [Objek] Keinginan.

---

<sup>383</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>384</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



**1.1.5.1.1.5 [Empat Jenis] Kemajuan yang Berasal dari  
[Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan  
(*Appaṇihitamūlakapaṭipadā*)**

352-355. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṅṅā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhīṅṅā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhīṅṅā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhīṅṅā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>385</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul,

---

<sup>385</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

356. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegairahan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>386</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>386</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>387</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>387</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>388</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan

<sup>388</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>389</sup>

[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan yang Berasal dari  
[Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan.

### 1.1.5.1.2 Sembilan Belas Metode Utama [Lainnya]<sup>390</sup>

#### 1.1.5.1.2.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian (*Suddhikapaṭipadā*)

357. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jalan supraduniawi (*lokuttara magga*)... landasan kesadaran supraduniawi (*lokuttara satipaṭṭhāna*)... daya upaya benar supraduniawi (*lokuttara sammappadhāna*)... sarana keberhasilan supraduniawi (*lokuttara iddhipāda*)... kecakapan yang mengatur supraduniawi (*lokuttara indriya*)... kekuatan supraduniawi (*lokuttara bala*)... faktor pencerahan supraduniawi (*lokuttara bojjhaṅga*)... kebenaran supraduniawi (*lokuttara sacca*)... ketenangan supraduniawi (*lokuttara samatha*)... Dhamma supraduniawi (*lokuttara dhamma*)... kelompok [kehidupan] supraduniawi (*lokuttara khandha*)... landasan indra/objek supraduniawi (*lokuttara āyatana*)... unsur supraduniawi (*lokuttara dhātu*)... nutrisi supraduniawi (*lokuttara āhāra*)... kontak supraduniawi (*lokuttara phassa*)... perasaan supraduniawi (*lokuttara vedana*)... persepsi supraduniawi (*lokuttara sañña*)... niat supraduniawi (*lokuttara cetana*)... kesadaran supraduniawi (*lokuttara citta*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran

<sup>389</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>390</sup> [Judul yang tertera di Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇi*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di atas alinea No. 357 adalah "*Visati Mahānāyā*", yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya "Dua Puluh Metode Utama". Karena yang pertama dari 20 metode utama ini, yakni jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) sudah dijelaskan di alinea No. 277–356, maka dalam sub-bab ini akan dijelaskan 19 metode utama lainnya yang tersisa.]

*samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>391</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>392</sup>

*Selesai Sudah Dua Puluh Metode Utama.*

### 1.1.5.1.3 [Empat Jenis Kemajuan dengan Faktor-Faktor yang Dominan ( *Adhipati* )

358. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian,

<sup>391</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>392</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 278–356. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.]

yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeṭeyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhipeṭeyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhipeṭeyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeṭeyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>393</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

359. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat

<sup>393</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

(*sukhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhimateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhimateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhimateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhimateyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>394</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan mudahnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*),

---

<sup>394</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)" dihilangkan.]



yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>395</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau

---

<sup>395</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>396</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>397</sup>

360. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jalan supraduniawi (*lokuttara magga*)... landasan kesadaran supraduniawi (*lokuttara satipaṭṭhāna*)... daya upaya benar supraduniawi (*lokuttara sammappadhāna*)... sarana keberhasilan supraduniawi (*lokuttara iddhipāda*)... kecakapan yang mengatur supraduniawi (*lokuttara indriya*)... kekuatan supraduniawi (*lokuttara bala*)... faktor pencerahan supraduniawi (*lokuttara bojjhaṅga*)... kebenaran supraduniawi (*lokuttara sacca*)... ketenangan supraduniawi (*lokuttara samatha*)... Dhamma supraduniawi (*lokuttara dhamma*)... kelompok [kehidupan] supraduniawi (*lokuttara khandha*)... landasan indra/objek supraduniawi (*lokuttara āyatana*)... unsur supraduniawi (*lokuttara dhātu*)... nutrisi supraduniawi (*lokuttara āhāra*)... kontak supraduniawi (*lokuttara phassa*)... perasaan supraduniawi (*lokuttara vedana*)... persepsi supraduniawi (*lokuttara sañña*)... niat supraduniawi (*lokuttara cetana*)... kesadaran supraduniawi (*lokut-*

---

<sup>396</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>397</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*tara citta*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*)... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyāhipateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittāhipateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsāhipateyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>398</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>399</sup>

[Selesai Sudah Empat Jenis Kemajuan dengan Faktor-Faktor yang Dominan.]

[Selesai Sudah] Jalan Pertama.

<sup>398</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>399</sup> [Lanjutkan dengan jhana kedua – jhana keempat untuk metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.]

### 1.1.5.2 Jalan Kedua (*Dutiya Magga*)

361. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan melemahkan hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*) dan niat jahat (*byāpāda*); dan memasuki tahap kedua,<sup>400</sup> dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>401</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*),<sup>402</sup> berpandangan benar (*sammāditṭhi*)...<sup>403</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.<sup>404</sup>

<sup>400</sup> [Atau *Sakadāgāmi Magga*. Lihat "The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 191, alinea No. 361. Pada kasus *Sakadāgāmi Magga*, adalah realisasi lagi terhadap Empat Kebenaran Mulia yang telah direalisasikan pada saat memasuki tahap pencerahan pertama (*Sotāpatti Magga*). Lihat "The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 297, catatan kaki No. 1.]

<sup>401</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>402</sup> [Atau disebut juga 'kecakapan yang mengatur pencerahan menengah', yaitu dari Buah [Kesucian] Pemasuk Arus (*Sotāpatti Phala*) sampai Jalan [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Magga*). Lihat *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, terbitan PTS, hlm. 159, alinea No. 219, catatan kaki No. 2.]

<sup>403</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>404</sup> [Karena sub-bab ini tentang Jalan Kedua (*Dutiya Magga*) yang masih merupakan bagian dari Sub-bab 1.1.5 Supraduniawi yang Bajik (*Lokuttarakusala*), sesudah sub-bab tentang Jalan

[Selesai Sudah] Jalan Kedua.

### 1.1.5.3 Jalan Ketiga (*Tatiya Magga*)

362. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan sepenuhnya hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*) dan niat jahat (*byāpāda*); dan memasuki tahap ketiga,<sup>405</sup> dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>406</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*)...<sup>407</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.<sup>408</sup>

---

Pertama (*Paṭhama Magga*); maka lanjutannya seperti contoh pada Jalan Pertama. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>405</sup> [Atau *Anāgāmi Magga*. Lihat "The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 191, alinea No. 362. Pada kasus *Anāgāmi Magga*, adalah realisasi lagi terhadap Empat Kebenaran Mulia yang telah direalisasi pada saat memasuki dua tahap pencerahan yang lebih rendah (*Sotāpatti dan Sakadāgāmi Magga*). Lihat "The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 297, catatan kaki No. 1.]

<sup>406</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>407</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>408</sup> [Karena sub-bab ini tentang Jalan Ketiga (*Tatiya Magga*) yang masih merupakan bagian dari Sub-bab 1.1.5 Supraduniawi yang Bajik (*Lokuttarakusala*), sesudah sub-bab tentang Jalan 190

[Selesai Sudah] Jalan Ketiga.

#### 1.1.5.4 Jalan Keempat (*Catuttha Magga*)

363. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan sepenuhnya hawa nafsu terhadap [kehidupan di] alam materi halus (*rūparāga*), hawa nafsu terhadap [kehidupan di] alam awamateri (*arūparāga*), keangkuhan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), ketidaktahuan (*avijjā*); dan memasuki tahap keempat,<sup>409</sup> dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatīpada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>410</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>411</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun

---

Pertama (*Paṭhama Magga*) dan Jalan Kedua (*Dutiya Magga*); maka lanjutannya seperti contoh pada Jalan Pertama. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>409</sup> [Atau *Arahatta Magga*. Lihat "*The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)*", terbitan Myanmar, hlm. 192, alinea No. 363. Pada kasus *Arahatta Magga*, adalah realisasi lagi terhadap Empat Kebenaran Mulia yang telah direalisasi pada saat memasuki tiga tahap pencerahan yang lebih rendah (*Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, dan *Anāgāmi Magga*). Lihat "*The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)*", terbitan Myanmar, hlm. 297, catatan kaki No. 1.]

<sup>410</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>411</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik...<sup>412</sup>

364. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*) itu? Untuk mewujudkan keadaan-keadaan yang sudah diketahui (*ñātānaṃ*), yang sudah dilihat (*diṭṭhānaṃ*), yang sudah dicapai (*pattānaṃ*), yang sudah dipahami (*viditānaṃ*), yang sudah diwujudkan (*sacchikatānaṃ*), yaitu: kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>413</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjihaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah*...<sup>414</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

[Selesai Sudah] *Jalan Keempat.*

[Selesai Sudah] *Supraduniawi yang Bajik.*

## 1.2 Kesadaran yang Tidak Bajik (*Akusala Citta*)

### 1.2.1 Dua Belas Kelompok Kesadaran yang Tidak Bajik (*Dvādasa Akusalacittāni*)

#### 1.2.1.1 Kelompok Kesadaran Pertama yang Tidak Bajik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)<sup>415</sup>

365. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), yang

<sup>412</sup> [Lanjutannya di alinea No. 278-295.]

<sup>413</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>414</sup> [Kalau melihat contoh sebelumnya pada sub-bab di "Jalan Pertama (*Paṭhama Magga*)" pada "tahap pertama" di alinea No. 277-296, maka lanjutannya di alinea No. 297-360, akhir dari sub-bab tentang Jalan Pertama. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>415</sup> [Judul sub-bab ini dan berikutnya dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pema-hamannya.]

memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*), atau objek suara (*saddārammaṇa*), atau objek bau (*gandhārammaṇa*), atau objek cita rasa (*rasārammaṇa*), atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*), atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegriuan (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemandangan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan salah (*micchādītṭhi*), berpikiran salah (*micchāsankappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabalā*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhijjhā*), berpandangan salah (*micchādītṭhi*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

366. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan



(*phusanā*)...<sup>416</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

367. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan (vedanā) itu?* Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>417</sup> *perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (cetosamphassajā sātā sukhā vedanā).* Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

368. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi (saññā) itu?* Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

369. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat (cetanā) itu?* Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

370. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran (citta) itu?* Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>418</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

371. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (vitakka) itu?* Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>419</sup> pemancangan batin (*cetaso*

---

<sup>416</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>417</sup> [Lanjutannya di alinea No. 3.]

<sup>418</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>419</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

*abhiniropanā*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek.*

372. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>420</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah.*

373. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegriuan (*pīti*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kegriuan (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>421</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kegriuan.*

374. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan (*sukha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>422</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan.*

375. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>423</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), berkonsentrasi salah (*micchāsamāधि*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin.*

376. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>424</sup> tidak melepaskan keinginan [yang tidak bajik]

---

<sup>420</sup> [Lanjutannya di alinea No. 8.]

<sup>421</sup> [Lanjutannya di alinea No. 9.]

<sup>422</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>423</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>424</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

(*anikkhattachandatā*), tidak melepaskan kewajiban [yang tidak bajik] (*anikkhattadhuratā*), memegang teguh kewajiban [yang tidak bajik] (*dhurasampaggāha*), semangat (*virīya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya salah (*micchāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat.*

377. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅgṭhiti*)...<sup>425</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), berkonsentrasi salah (*micchā-samādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi.*

378. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>426</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

379. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>427</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah.*

380. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>428</sup>

---

<sup>425</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>426</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>427</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>428</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

381. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pandangan keliru (*dīṭṭhi*), berpandangan keliru (*dīṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*dīṭṭhigahana*), hutan belantara pandangan keliru (*dīṭṭhikantāro*), pandangan keliru yang menyimpang (*dīṭṭhivīsūkāyika*), pandangan keliru yang membingungkan (*dīṭṭhiviphandita*), belenggu pandangan keliru (*dīṭṭhisamyojana*), cengkeraman (*gāho*), kelekatan (*patīṭṭhāho*), keterikatan (*abhinivesa*), penyimpangan (*parāmāsa*), jalan yang salah (*kummagga*), jalur yang salah (*micchāpatho*), hal yang salah (*micchatta*), dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*titthāyatana*), cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan salah.*

382. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>429</sup> pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpikiran salah.*

383. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berupaya salah (*micchāvāyāma*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>430</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya salah (*micchāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berupaya salah.*

384. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesa-

---

<sup>429</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>430</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

darang yang bertahan (*thīti*), kukuh (*saṅṅhīti*)...<sup>431</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhībala*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berkonsentrasi salah*.

385. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat (*viriyabala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>432</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya salah (*micchāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan semangat*.

386. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi (*samādhībala*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thīti*), kukuh (*saṅṅhīti*)...<sup>433</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhībala*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan konsentrasi*.

387. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahīrīkabala*) itu? Pada saat itu, tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat*.

388. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*) itu? Pada saat itu, tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah [yang di-

---

<sup>431</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>432</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>433</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

sebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat.

389. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah keserakahan (*lobha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keserakahan (*lobha*), temaah (*lubbhanā*), ketemaahan (*lubbhitatta*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), ada ketertarikan (*sārajanā*), ketertarikan (*sārajjitatta*), ketamakan (*abhijjhā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah keserakahan.

390. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegelapan batin (*moha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*), tiadanya pengertian yang jelas (*anabhisamaya*), yang tidak mengetahui kebenaran (*ananubodha*), tiadanya pencerahan (*asambodha*), tiadanya penembusan [kebenaran dari Dhamma] (*appaṭivedha*), tiadanya pengertian (*asaṅgāhaṇā*), tiadanya pendalaman (*apariyogāhaṇā*), tiadanya pertimbangan yang baik (*asamapekkhanā*), tiadanya perenungan (*apaccavekkhanā*), yang belum mewujudkan (*apaccakkhakamma*), kebodohan (*dummejjha*), kedunguan (*bālya*), tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*), kegelapan batin (*moha*), kekaburan kalbu/hati (*pamoha*), delusi<sup>434</sup> (*sammoha*), ketidaktahuan (*avijjā*), banjir ketidaktahuan (*avijjogha*), pengikat ketidaktahuan (*avijjāyoga*), kecenderungan laten ketidaktahuan (*avijjānusaya*), ketidaktahuan yang telah muncul (*avijjāpariyuṭṭhāna*), hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegelapan batin.

391. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketamakan (*abhijjhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keserakahan (*lobha*),

---

<sup>434</sup> [Menurut KBBI, kata “delusi” berarti pikiran atau pandangan yang tidak berdasar (tidak rasional), biasanya berwujud sifat kemegahan diri atau perasaan dikejar-kejar; pendapat yang tidak berdasarkan kenyataan; khayal.]

temaah (*lubbhanā*)...<sup>435</sup> ketamakan (*abhijjhā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketamakan.*

392. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah berpandangan salah (*micchādītṭhi*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pandangan keliru (*dītṭhi*), berpandangan keliru (*dītṭhigata*)...<sup>436</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah berpandangan salah.*

393. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) itu? Pada saat itu, tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat...<sup>437</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya moral yang malu berbuat jahat.*

394. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) itu? Pada saat itu, tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat...<sup>438</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat.*

395. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*samatha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>439</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketenangan.*

396. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan tenaga (*paggāha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-

---

<sup>435</sup> [Lanjutannya di alinea No. 389.]

<sup>436</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>437</sup> [Lanjutannya di alinea No. 387.]

<sup>438</sup> [Lanjutannya di alinea No. 388.]

<sup>439</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>440</sup> berupaya salah (*micchāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan tenaga*.

397. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah ketidakkusutan (*avikkhepa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>441</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah ketidakkusutan*.

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

397a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), lima faktor jhana (*pañcaṅgikam jhānam*), jalan beruas empat [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*catu-rāṅgika magga*), empat kekuatan (*cattāri balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>442</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>443</sup>

398. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kemandangalan

---

<sup>440</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>441</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>442</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>443</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59–61.]



batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), berpikiran salah (*micchāsankappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamāhi*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhijjhā*), berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>444</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>445</sup>

---

<sup>444</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73.]

<sup>445</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376–380, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur."; alinea No. 83, 371–375, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana.".]

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas empat [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*caturāṅgika magga*) itu? Berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), berpikiran salah (*micchā-saṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*)...<sup>446</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan (*cattāri balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>447</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu? Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*)...<sup>448</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>446</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381-384, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas empat [yang menuntun ke alam-alam celaka]."]

<sup>447</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385-388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan.".]

<sup>448</sup> [Lanjutannya di alinea No. 389-390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; alinea No. 107-113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 398; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan yang tidak bajik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)"; alinea No. 128; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", dan jawabannya adalah: "Berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan."; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", dan jawabannya adalah: "Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan."; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", dan jawabannya adalah: "Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar."; alinea No. 132-138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 398; alinea No. 140-145.]

### 1.2.1.2 Kelompok Kesadaran Kedua yang Tidak Baik yang Disebabkan Oleh Keserakahan (*Lobha*)

399. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*ditṭhigatasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>449</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>450</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik...<sup>451</sup>

### 1.2.1.3 Kelompok Kesadaran Ketiga yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)

400. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*ditṭhigatavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>452</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittas-sekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakap-

---

<sup>449</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>450</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>451</sup> [Lanjutannya di alinea No. 366–398 akhir.]

<sup>452</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

an yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷivitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhijjhā*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>453</sup>

400a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), lima faktor jhana (*pañcaṅgikam jhānaṃ*), jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*), empat kekuatan (*cattāri balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>454</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>455</sup>

401. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*),

<sup>453</sup> [Lanjutannya di alinea No. 366–380, 382–391, 393–397.]

<sup>454</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>455</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59–61.]

niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīṭi*), kemandang batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhiññā*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>456</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*) itu? Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*)...<sup>457</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan (*cattāri balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan

<sup>456</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73, dan di bawah alinea No. 398, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*) itu?", dan jawabannya; alinea No. 376–380, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur."; alinea No. 83, 371–375, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana.".]

<sup>457</sup> [Lanjutannya di alinea No. 382–384, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka]."]

konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>458</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu? Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*)...<sup>459</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

#### 1.2.1.4 Kelompok Kesadaran Keempat yang Tidak Bajik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)

402. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>460</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terda-

<sup>458</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385-388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan.".]

<sup>459</sup> [Lanjutannya di alinea No. 389-390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; alinea No. 107-113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?"; jawabannya di alinea No. 401; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan yang tidak bajik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)"; alinea No. 128; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", dan jawabannya adalah: "Berpikiran salah (*micchāsankappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan."; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", dan jawabannya adalah: "Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan."; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", dan jawabannya adalah: "Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar."; alinea No. 132-138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?"; jawabannya di alinea No. 401; alinea No. 140-145.]

<sup>460</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

patlah kontak (*phassa*)...<sup>461</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

### 1.2.1.5 Kelompok Kesadaran Kelima yang Tidak Bajik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)

403. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*),<sup>462</sup> yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>463</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan salah (*micchādiṭṭhi*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhijjhā*), berpandangan salah (*micchādiṭṭhi*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat

<sup>461</sup> [Lanjutannya di alinea No. 400-401.]

<sup>462</sup> [Karena di dalam konteks ini berkaitan dengan kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*), kata *upekkhā* di sini lebih cenderung ke sikap cuek, ketidacacuhan, atau masa bodoh, atau tidak acuh, atau sikap yang menganggap suatu hal yang tidak penting.]

<sup>463</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

(*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

404. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>464</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*.

405. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhāsusamphassaja*)...<sup>465</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan*...<sup>466</sup>

406. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kenetralan (*upekkhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>467</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kenetralan*...<sup>468</sup>

407. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>469</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetral-*

---

<sup>464</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>465</sup> [Lanjutannya di alinea No. 152.]

<sup>466</sup> [Lanjutannya di alinea No. 368–372.]

<sup>467</sup> [Lanjutannya di alinea No. 153.]

<sup>468</sup> [Lanjutannya di alinea No. 375–378.]

<sup>469</sup> [Lanjutannya di alinea No. 154.]



an...<sup>470</sup> Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

407a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), empat faktor jhana (*caturaṅgikam jhānaṃ*), jalan beruas empat [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*caturaṅgika magga*), empat kekuatan (*cattāri balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>471</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhamma-dhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>472</sup>

408. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyīndriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhīndriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitīndriya*), berpandangan salah (*micchādītṭhi*), berpikiran salah (*micchāsankappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika-*

<sup>470</sup> [Lanjutannya di alinea No. 380–397.]

<sup>471</sup> Lanjutannya di alinea No. 58.

<sup>472</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

*bala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhijjhā*), berpandangan salah (*micchādītṭhi*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>473</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcendriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>474</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturaṅgikam jhānam*) itu? *Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *upekkhā* (kenetralan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin)...<sup>475</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas empat [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*caturaṅgika magga*) itu? Berpandangan salah (*micchādītṭhi*), berpikiran salah (*micchā-*

<sup>473</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]."; alinea No. 64–73.]

<sup>474</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376–378, 154, 380, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur.".]

<sup>475</sup> [Lanjutannya di alinea No. 371, 372, 153, 375, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana.".]

*saṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*)...<sup>476</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan (*cattāri balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>477</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu? Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*)...<sup>478</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

<sup>476</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381-384, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas empat [yang menuntun ke alam-alam celaka]."]

<sup>477</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385-388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan.".]

<sup>478</sup> [Lanjutannya di alinea No. 389-390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; alinea 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 408; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan yang tidak baik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)", dan frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan frasa "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "*pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan)", dan ganti dengan frasa "kenetralan (*upekkhā*)"; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", dan jawabannya adalah: "Berpandangan salah (*micchādītṭhi*), berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan."; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", dan jawabannya adalah: "Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan."; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", dan jawabannya adalah: "Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar."; alinea No. 132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152;

### 1.2.1.6 Kelompok Kesadaran Keenam yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)

409. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>479</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>480</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

### 1.2.1.7 Kelompok Kesadaran Ketujuh yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)

410. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>481</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan

---

alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 408; alinea No. 140-145.]

<sup>479</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>480</sup> [Lanjutannya di alinea No. 403-408.]

<sup>481</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

(*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitin-driya*), berpikiran salah (*micchāsankappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka-bala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhijjhā*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>482</sup>

410a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcindriyāni*), empat faktor jhana (*caturaṅgikaṃ jhānaṃ*), jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*), empat kekuatan (*cattāri balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>483</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>484</sup>

<sup>482</sup> [Lanjutannya di alinea No. 404, 405, 368-372, 406, 375-378, 407, 380, 382-391, 393-397.]

<sup>483</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>484</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

411. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*), ketamakan (*abhiijhā*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>485</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcendriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*),

---

<sup>485</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]*."; alinea No. 64–73.]

kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>486</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturaṅgikam jhānaṃ*) itu? *Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *upekkhā* (kenetralan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin)...<sup>487</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*) itu? Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*)...<sup>488</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan (*cattāri balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>489</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu? Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*)...<sup>490</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

---

<sup>486</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376-378, 154, 380, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur.".]

<sup>487</sup> [Lanjutannya di alinea No. 371, 372, 153, 375, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana.".]

<sup>488</sup> [Lanjutannya di alinea No. 382-384, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka]."]

<sup>489</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385-388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan.".]

<sup>490</sup> [Lanjutannya di alinea No. 389-390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; alinea 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 411; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan yang tidak bajik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa

### 1.2.1.8 Kelompok Kesadaran Kedelapan yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Keserakahan (*Lobha*)

412. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*ditṭhigatavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>491</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>492</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

### 1.2.1.9 Kelompok Kesadaran Kesembilan yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kebencian (*Dosa*)

413. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai penderitaan batiniah (*domanassasahagata*), yang

---

"kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)", dan frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan frasa "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "pīti (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan)", ganti dengan frasa "kenetralan (*upekkhā*)"; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", dan jawabannya adalah: "Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan."; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", jawabannya adalah: "Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhībala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan."; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", jawabannya adalah: "Keserakahan (*lobha*), kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar."; alinea No. 132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 411; alinea No. 140-145.]

<sup>491</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>492</sup> [Lanjutannya di alinea No. 410-411.]



bersekutu dengan penolakan (*paṭighasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>493</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), penderitaan (*dukkha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabalā*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabalā*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), niat jahat (*byāpāda*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

414. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>494</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*.

---

<sup>493</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>494</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

415. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*) dan penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassaja*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan...*<sup>495</sup>

416. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah penderitaan (*dukkha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah penderitaan...*<sup>496</sup>

417. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*)...<sup>497</sup> perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah...*<sup>498</sup>

418. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kebencian (*dosa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebencian (*dosa*), menjadi

---

<sup>495</sup> [Lanjutannya di alinea No. 4–6, 371, 372.]

<sup>496</sup> [Lanjutannya di alinea No. 375-378.]

<sup>497</sup> [Lanjutannya di alinea No. 416.]

<sup>498</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19, 382-388.]

mudah marah (*dussanā*), sifat mudah marah (*dussitatta*), gemas (*byāpatti*), menjadi gemas (*byāpajjanā*), kegemasan (*byāpajjitatta*), perasaan tidak suka (*virodha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebencian...*<sup>499</sup>

Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat jahat (byāpāda) itu? Pada saat itu, terdapatlah kebencian (dosa)...*<sup>500</sup> ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat jahat...*<sup>501</sup>

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

419a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), empat faktor jhana (*caturāṅgikam jhānam*), jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*), empat kekuatan (*cattāri balāni*), dua akar (*dve hetū*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>502</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an,

---

<sup>499</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390.]

<sup>500</sup> [Lanjutannya di alinea No. 418.]

<sup>501</sup> [Lanjutannya di alinea No. 393-397.]

<sup>502</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>503</sup>

420. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), niat jahat (*byāpāda*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṅkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>504</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcendriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi

---

<sup>503</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 416; alinea No. 61.]

<sup>504</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73.]

(*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassin-driya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>505</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturaṅgikam jhānam*) itu? *Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *dukkha* (penderitaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin)...<sup>506</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*) itu? Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvā-yāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*)...<sup>507</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan (*cattāri balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirikabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>508</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar (*dve hetū*) itu? Kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*)...<sup>509</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

<sup>505</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376-378, 417, 82, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur.".]

<sup>506</sup> [Lanjutannya di alinea No. 371, 372, 416, 375, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana.".]

<sup>507</sup> [Lanjutannya di alinea No. 382-384, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka]."]

<sup>508</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385-388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan.".]

<sup>509</sup> [Lanjutannya di alinea No. 418, 390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua akar."; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 416; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 416; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 420; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan

### 1.2.1.10 Kelompok Kesadaran Kesepuluh yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kebencian (*Dosa*)

421. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai penderitaan batiniah (*domanassasahagata*), yang bersekutu dengan penolakan (*paṭighasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>510</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>511</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

### 1.2.1.11 Kelompok Kesadaran Kesebelas yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kegelapan Batin (*Moha*)

422. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul,

---

yang tidak baik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*)", dan "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "*pīti* (kegyuran) dan *sukha* (kebahagiaan)", ganti dengan "*dukkha* (penderitaan)"; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", jawabannya adalah: "Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyama*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan."; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", jawabannya adalah: "Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhībala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan."; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?", jawabannya adalah: "Kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar."; alinea No. 132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 415; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 416; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 420; alinea No. 140-145.]

<sup>510</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>511</sup> [Lanjutannya di alinea No. 413-420.]

yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan keragu-raguan (*vicikicchāsampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>512</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kegelapan batin (*moha*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), pengerahan tenaga (*paggāha*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

423. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>513</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*...<sup>514</sup>

424. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesa-

---

<sup>512</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

<sup>513</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>514</sup> [Lanjutannya di alinea No. 405, 368-372, 153.]

darang yang bertahan (*thīti*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin...*<sup>515</sup>

425. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah keraguan (*vicikicchā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah keraguan (*kaṅkhā*), menjadi ragu (*kaṅkhāyanā*), keadaan ragu (*kaṅkhāyitatta*), bingung (*vimati*), keragu-raguan (*vicikicchā*), bimbang (*dveḷhaka*), jalan berarah dua (*dvidhāpatha*), kegoyahan (*saṃsaya*), pegangan yang tidak tetap (*anekamaṃsaggāho*), sangsi (*āsappanā*), kesangsian (*parisappanā*), tiadanya pendalaman (*apariyogāhaṇā*), batin yang khawatir (*chambhitatta cittassa*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah keragu-raguan...*<sup>516</sup>

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

425a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), empat kecakapan yang mengatur (*cattāri indriyāni*), empat faktor jhana (*caturāṅgikam jhānaṃ*), jalan beruas dua [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*duvaṅgika magga*), tiga kekuatan (*tīṇi balāni*), satu akar (*eko hetu*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>517</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhamma-dhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling ber-

<sup>515</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376, 378, 154, 19, 382, 383, 385, 387, 388.]

<sup>516</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390, 393, 394, 396.]

<sup>517</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]



gantungan, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>518</sup>

426. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kegelapan batin (*moha*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), pengerahan tenaga (*paggāha*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññānakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>519</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kecakapan yang mengatur (*cattāri indriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur batin

---

<sup>518</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

<sup>519</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]."; alinea No. 64–73.]

(*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhin-driya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>520</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturaṅgikam jhānaṃ*) itu? *Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *upekkhā* (kenetralan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin)...<sup>521</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas dua [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*duvaṅgika magga*) itu? Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvā-yāma*)...<sup>522</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kekuatan (*tīṇi balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>523</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu akar (*eko hetu*) itu? Kegelapan batin (*moha*)...<sup>524</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

<sup>520</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376, 378, 154, 380, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kecakapan yang mengatur.".]

<sup>521</sup> [Lanjutannya di alinea No. 371, 372, 153, 424, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana.".]

<sup>522</sup> [Lanjutannya di alinea No. 382, 383, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas dua [yang menuntun ke alam-alam celaka]."]

<sup>523</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385, 387, 388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kekuatan.".]

<sup>524</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu akar."; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 426; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan yang tidak bajik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur

### 1.2.1.12 Kelompok Kesadaran Kedua Belas yang Tidak Baik yang Disebabkan oleh Kegelapan Batin (*Moha*)

427. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan kegelisahan (*uddhaccasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>525</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*),

---

kebijaksanaan (*paññindriya*), dan frasa “kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)” diganti dengan frasa “kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)”; untuk alinea No. 128, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?”, dalam jawabannya, hilangkan frasa “*pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan)”, dan ganti dengan frasa “kenetralan (*upekkhā*)”; untuk alinea No. 129, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?”, dan jawabannya adalah: “Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan.”; untuk alinea No. 130, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?”, dan jawabannya adalah: “Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahīrikabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan.”; untuk alinea No. 131, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?” diganti dengan “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar (*hetu*) itu?” dan jawabannya adalah: “Kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar.”; alinea No. 132; untuk alinea No. 133, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?”, jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?”, jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang “Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?”, jawabannya di alinea No. 426; alinea No. 140-145.]

<sup>525</sup> [Lanjutannya di alinea No. 365.]

berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*), kekuatan semangat (*viriyābala*), kekuatan konsentrasi (*samādhībala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), kegelisahan (*uddhacca*), kegelapan batin (*moha*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

428. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>526</sup> Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak...<sup>527</sup>

429. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekacauan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegelisahan...<sup>528</sup>

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

429a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), empat faktor jhana (*caturāṅgikam*

<sup>526</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>527</sup> [Lanjutannya di alinea No. 152, 368-372, 153, 375-378, 154, 19, 382-388.]

<sup>528</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390, 393-397.]

*jhānaṃ*), jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*), empat kekuatan (*cattāri balāni*), satu akar (*eko hetu*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>529</sup> satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik...<sup>530</sup>

430. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamāधि*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*), kegelisahan (*uddhacca*), kegelapan batin (*moha*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), ketenangan (*samatha*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok

---

<sup>529</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>530</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>531</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyīndriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhīndriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manīndriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhīndriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitīndriya*)...<sup>532</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana (*caturaṅgikāṃ jhānaṃ*) itu? *Vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *upekkhā* (kenetralan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin)...<sup>533</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka] (*tivaṅgika magga*) itu? Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*)...<sup>534</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan (*cattāri balāni*) itu? Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahīrikabala*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/seگان berbuat jahat (*anottappabala*)...<sup>535</sup>

<sup>531</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73.]

<sup>532</sup> [Lanjutannya di alinea No. 376, 377, 378, 154, 380, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur.*"]

<sup>533</sup> [Lanjutannya di alinea No. 371, 372, 153, 375, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana.*"]

<sup>534</sup> [Lanjutannya di alinea No. 382–384, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah jalan beruas tiga [yang menuntun ke alam-alam celaka].*"]

<sup>535</sup> [Lanjutannya di alinea No. 385, 386, 387, 388, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kekuatan.*"]

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu akar (*eko hetu*) itu? Kegelapan batin (*moha*)...<sup>536</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Dua Belas Kelompok Kesadaran yang Tidak Bajik.

---

<sup>536</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu akar.*"; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?, jawabannya di alinea No. 430; alinea No. 115-126 (sesuaikan dengan konteks di sini, "keadaan-keadaan yang tidak bajik"); untuk alinea No. 127, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), dan frasa "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan frasa "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)"; untuk alinea No. 128, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah jhana itu?", dalam jawabannya, hilangkan frasa "*pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan)", dan ganti dengan frasa "kenetralan (*upekkhā*)"; untuk alinea No. 129, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan (*magga*) itu?", dan jawabannya adalah: "Berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah Sang Jalan.*"; untuk alinea No. 130, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan (*balāni*) itu?", dan jawabannya adalah: "Kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan dari tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkabalā*), kekuatan dari tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappabala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kekuatan-kekuatan.*"; untuk alinea No. 131, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar-akar (*hetū*) itu?" diganti dengan "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah akar (*hetu*) itu?" dan jawabannya adalah: "Kegelapan batin (*moha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah akar.*"; alinea No. 132; untuk alinea No. 133, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 134-136; untuk alinea No. 137, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 138; untuk alinea No. 139, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 430; alinea No. 140-145.]

### 1.3 Kesadaran yang Bukan yang Bajik pun Bukan yang Tidak Bajik (*Abyākata Citta*)

#### 1.3.1 Hasil dari Perbuatan Bajik (*Kusala Kamma Vipāka*)<sup>537</sup>

##### 1.3.1.1 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi (*Kāmāvacara Vipākā*)

##### 1.3.1.1.1 Lima Jenis Kesadaran yang Merupakan Hasil dari Kebajikan (*Kusalavipākapañcaviññāṇāni*)

431. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

432. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>538</sup> Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak.

<sup>537</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>538</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]



433. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātusamphassaja*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

434. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

435. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

436. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), dan unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

437. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kenetralan (*upekkhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>539</sup> perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kenetralan*.

438. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhīti*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin*.

439. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>540</sup> dan unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin*.

440. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>541</sup> perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan*.

441. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>542</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang

---

<sup>539</sup> [Lanjutannya di alinea No. 153.]

<sup>540</sup> [Lanjutannya di alinea No. 436.]

<sup>541</sup> [Lanjutannya di alinea No. 154.]

<sup>542</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

441a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>543</sup> satu unsur kesadaran mata (*ekā cakkhuvīññāṇadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>544</sup>

442. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇak-*

---

<sup>543</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>544</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

*khandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>545</sup>

Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua unsur (dve dhātuyo)* itu? Unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*).

Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran mata (cakkhuvīññādhātu)* itu? *Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (citta), batin (mano), ide (mānasa)...*<sup>546</sup> dan unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññādhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran mata...*<sup>547</sup>

Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (tīṇindriyāni)* itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>548</sup>

---

<sup>545</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (viññāṅakkhandha)* itu?", jawabannya di alinea No. 436, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]*."; alinea No. 64; untuk alinea No. 65, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (manāyatana)* itu?", jawabannya di alinea No. 436; alinea No. 66.]

<sup>546</sup> [Lanjutannya di alinea No. 436.]

<sup>547</sup> [Lanjutannya di alinea No. 69, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua unsur*."; alinea No. 70-72; untuk alinea No. 73, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah nutrisi kesadaran (viññāṅāhāra)* itu?", jawabannya di alinea No. 436, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga nutrisi*."]

<sup>548</sup> [Lanjutannya di alinea No. 439-441, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur*."; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (ekā vedanā)* itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109, 110; untuk alinea No. 111, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu jenis kesadaran (ekā citta)* itu?", jawabannya di alinea No. 436; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (ekā vedanākkhandha)* itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (ekā saṅkhārakkhandha)* itu?", jawabannya di alinea No. 442; untuk alinea No. 115, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok kesadaran (ekā viññāṅakkhandha)* itu?", jawabannya di alinea No. 436; untuk alinea No. 116, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu landasan indra batin (ekā manāyatana)* itu?", jawabannya di alinea No. 436; untuk alinea No. 117, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu jenis kecakapan yang mengatur batin (ekā manindriya)* itu?", jawabannya di alinea No. 436; untuk alinea No. 118, disesuaikan dengan konteks di sini,

Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

443. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>549</sup> muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>550</sup> muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>551</sup> muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup ( *jīvitindriya* ); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada

---

pertanyaannya diganti dengan "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu unsur kesadaran mata (*ekā cakkhuvīññāṇadhātu*) itu?", jawabannya di alinea No. 436; alinea No. 119-120.]

<sup>549</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431-442, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*)".]

<sup>550</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431-442, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*)".]

<sup>551</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431-442, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*)".]

saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

444. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>552</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

445. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan jasmani (*kāyika sāta*) dan kebahagiaan jasmani (*kāyika sukha*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātusamphassaja*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

446. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

447. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

448. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*),

---

<sup>552</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

ide (*mānasa*)...<sup>553</sup> dan unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññādhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran*.

449. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan (*sukha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan jasmani (*kāyika sātā*); kebahagiaan jasmani (*kāyika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassa sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan*.

450. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thīti*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin*.

451. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>554</sup> dan unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññādhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin*.

452. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan jasmani (*kāyika sātā*)...<sup>555</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ]*.

---

<sup>553</sup> [Lanjutannya di alinea No. 436.]

<sup>554</sup> [Lanjutannya di alinea No. 436.]

<sup>555</sup> [Lanjutannya di alinea No. 449.]

453. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>556</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup*.

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

453a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>557</sup> satu unsur kesadaran jasmani (*ekā kāyaviññāṇadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik...<sup>558</sup>

454. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu,

<sup>556</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

<sup>557</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>558</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 449; alinea No. 61.]



tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>559</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua unsur (*dve dhātuyo*) itu? Unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*).

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>560</sup> dan unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran jasmani...*<sup>561</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup ( *jīvitindriya*)...<sup>562</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

<sup>559</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 448, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]*."; alinea No. 64; untuk alinea No. 65, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (*manāyatana*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; alinea No. 66.]

<sup>560</sup> [Lanjutannya di alinea No. 436.]

<sup>561</sup> [Lanjutannya di alinea No. 69, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah dua unsur*."; alinea No. 70-73. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa "unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātu*)".]

<sup>562</sup> [Lanjutannya di alinea No. 451-453, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur*."; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 449; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 454;

[Selesai Sudah] Lima Jenis Kesadaran yang Merupakan Hasil dari Kebajikan.

### 1.3.1.1.2 Unsur Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan (*Kusalavipāka Manodhātu*)

455. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur batin (*vipākā manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>563</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

untuk alinea No. 115, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok kesadaran (*eka viññāṅakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 116, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu landasan indra batin (*eka manāyatana*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 117, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kecakapan yang mengatur batin (*eka manindriya*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 118, sesuaikan dengan konteks di sini, pertanyaannya diganti dengan "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu unsur kesadaran jasmani (*ekā kāyaviññāṅadhātu*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; alinea No. 119-120.]

<sup>563</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

456. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>564</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

457. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*) yang lahir dari kontak unsur batin yang sesuai (*tajjāmano-dhātusamphassaja*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

458. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

459. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

460. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>565</sup> dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

---

<sup>564</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>565</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

461. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (*vitakka*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>566</sup> pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek.*

462. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>567</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah.*

463. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kenetralan (*upekkhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>568</sup> perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kenetralan.*

464. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemandirian batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemandirian batin.*

465. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>569</sup> dan unsur batin

---

<sup>566</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>567</sup> [Lanjutannya di alinea No. 8.]

<sup>568</sup> [Lanjutannya di alinea No. 153.]

<sup>569</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

yang sesuai (*tajjāmanodhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

466. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan (upekkhindriya) itu?* Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>570</sup> perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan.*

467. Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (jīvitindriya) itu?* Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>571</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

467a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>572</sup> satu kecakapan yang mengatur batin (*eka manindriya*), satu unsur batin (*ekā manodhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>570</sup> [Lanjutannya di alinea No. 154.]

<sup>571</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

<sup>572</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>573</sup>

468. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>574</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (*tiṇindriyāṇi*) itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>575</sup> Ini-

<sup>573</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

<sup>574</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 460, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]*."; alinea No. 64; untuk alinea No. 65, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (*manāyatana*) itu?", jawabannya di alinea No. 460; alinea No. 66; untuk alinea No. 67 dan 68, sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa "unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*)" dengan "unsur batin (*manodhātu*)", frasa "dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*)"; alinea No. 69, 70, 71, 72; untuk alinea No. 73, ganti frasa "unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*)."]

<sup>575</sup> [Lanjutannya di alinea No. 465-467, 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109, 110; untuk alinea No. 111, ganti frasa "unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*)"; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok

lah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan.

### 1.3.1.1.3 Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan, yang Disertai Kebahagiaan Batiniyah (*Kusalavipāka Manoviññāṇadhātu Somanassasahagatā*)

469. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniyah (*somanassasahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>576</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniyah (*somanassin-driya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada

---

bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 468; untuk alinea No. 115-118, ganti frasa "dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*)", frasa "satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññāṇadhātu*)" dengan "satu unsur batin (*ekā manodhātu*)"; alinea No. 119, 120.]

<sup>576</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

470. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>577</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

471. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>578</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*) Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

472. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

473. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

474. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>579</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

---

<sup>577</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>578</sup> [Lanjutannya di alinea No. 3.]

<sup>579</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]



475. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (*vitakka*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>580</sup> pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek.*

476. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>581</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah.*

477. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>582</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kegiuran.*

478. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan (*sukha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>583</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kebahagiaan.*

479. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemandirian batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemandirian batin.*

480. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah

---

<sup>580</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

<sup>581</sup> [Lanjutannya di alinea No. 8.]

<sup>582</sup> [Lanjutannya di alinea No. 9.]

<sup>583</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>584</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

481. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>585</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah.*

482. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>586</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

482a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>587</sup> satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññāṇadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan

---

<sup>584</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>585</sup> [Lanjutannya di alinea No. 10.]

<sup>586</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

<sup>587</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>588</sup>

483. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>589</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>590</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan, yang Disertai Kebahagiaan Batiniah.

<sup>588</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59–61.]

<sup>589</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63–73.]

<sup>590</sup> [Lanjutannya di alinea No. 80–82, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur."; 107–113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 483; alinea No. 115–120.]

**1.3.1.1.4 Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan, yang Disertai Kenetralan (*Kusalavipāka Manoviññāṇadhātu Upekkhā-sahagatā*)**

484. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>591</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

485. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>592</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*.

486. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun

---

<sup>591</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>592</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassaja*)...<sup>593</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan.*

487. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah persepsi.*

488. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātusamphassajā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah niat.*

489. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>594</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kesadaran.*

490. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek (*vitakka*) itu? Pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>595</sup> pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pengerahan batin pada objek.*

491. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*) itu? Pada saat itu, terdapatlah peme-

---

<sup>593</sup> [Lanjutannya di alinea No. 152.]

<sup>594</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>595</sup> [Lanjutannya di alinea No. 7.]

riksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>596</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah pemantauan objek secara batiniah.*

492. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kenetralan (*upekkhā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>597</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kenetralan.*

493. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thīti*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin.*

494. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>598</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur batin.*

495. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kenetralan (*upekkhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)...<sup>599</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur kenetralan.*

496. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*)...<sup>600</sup>

---

<sup>596</sup> [Lanjutannya di alinea No. 8.]

<sup>597</sup> [Lanjutannya di alinea No. 153.]

<sup>598</sup> [Lanjutannya di alinea No. 6.]

<sup>599</sup> [Lanjutannya di alinea No. 154.]

<sup>600</sup> [Lanjutannya di alinea No. 19.]

kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur daya hidup.*

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

496a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>601</sup> satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññāḍadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>602</sup>

497. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok

---

<sup>601</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>602</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...*<sup>603</sup>

Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (tīṇindriyāni)* itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>604</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] *Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Kebajikan, yang Disertai Kenetralan.*

### 1.3.1.1.5 Delapan [Unsur Kesadaran Batin] yang Utama, [yang Merupakan] Hasil [dari Kebajikan] (*Aṭṭhamahāvīpākā*)

498. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>605</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan

<sup>603</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63-73.]

<sup>604</sup> [Lanjutannya di alinea No. 80, 154, 82, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur.*"; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (ekā vedanā)* itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (eka vedanākkhandha)* itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (eka saṅkhārakkhandha)* itu?", jawabannya di alinea No. 497; alinea No. 115-120.]

<sup>605</sup> [Lanjutannya lihat contoh dan keterangan berikutnya.]



(*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>606</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>607</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>608</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>609</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>610</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah

<sup>606</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>607</sup> [Baik Kitab *Dhammasaṅgaṇī* versi bahasa Inggris terbitan PTS ataupun Myanmar tidak memberikan keterangan tentang lanjutan rujukannya yang mana. Tetapi, di *The Book of Analysis (Vibhāṅga)* versi bahasa Inggris terbitan PTS, hlm. 396, di bawah alinea No. 737, hampir sama dengan alinea No. 498 yang ada di Kitab *Dhammasaṅgaṇī* ini, di catatan kakinya dijelaskan bahwa lanjutan rujukannya di Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, alinea No. 1.]

<sup>608</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2-120. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa "akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*)" dengan frasa "akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik tiadanya keserakahan (*alobha abyākatamūla*)", dan frasa "akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*)" dengan frasa "akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik tiadanya kebencian (*adosa abyākatamūla*)", serta kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

<sup>609</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>610</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

kontak (*phassa*)...<sup>611</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>612</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāḍadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>613</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāḍadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>614</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>615</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>616</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan,

---

<sup>611</sup> [Lanjutannya di alinea No. 147.]

<sup>612</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2-15, 17-19, 21-28, 30-33, 35, 36, 38-52, 54, 56, 57, 147a-148. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

<sup>613</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>614</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>615</sup> [Lanjutannya di alinea No. 150.]

<sup>616</sup> [Lanjutannya di alinea No. 151-155. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>617</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>618</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>619</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>620</sup>

*[Selesai Sudah] Delapan [Unsur Kesadaran Batin] yang Utama,  
[yang Merupakan] Hasil [dari Kebajikan].*

### 1.3.1.2 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus (*Rūpāvacara Vipākā*)

499. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek

<sup>617</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>618</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>619</sup> [Lanjutannya di alinea No. 157.]

<sup>620</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2; untuk alinea No. 3, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 4-8, 153, 11-15, 17, 154, 19, 21-28, 30-33, 35-36, 38-52, 54, 56-57, 157a-158. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

meditasi tanah (*pathavikasīṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>621</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>622</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

500. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsen-

---

<sup>621</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>622</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

trasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>623</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegembiraan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>624</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegembiraan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan

---

<sup>623</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>624</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>625</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>626</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan

---

<sup>625</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>626</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>627</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpā-vacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>628</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>629</sup>

[Selesai Sudah] Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus.

---

<sup>627</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>628</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>629</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

### 1.3.1.3 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri (*Arūpāvacara Vipākā*)

501. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*maggā*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>630</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññā-*

---

<sup>630</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]



*sahagata*) tentang keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batinih (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>631</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

502. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*maggā*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batinih (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>632</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling

---

<sup>631</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>632</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

bergantungan, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>633</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

503. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*maggā*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ketiadaan (*ākīcaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*)

---

<sup>633</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>634</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassadomanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>635</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

504. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa

---

<sup>634</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>635</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>636</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri, setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>637</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

<sup>636</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>637</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

[Selesai Sudah] Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri.

### **1.3.1.4 Hasil Supraduniawi (*Lokuttara Vipāka*)**

#### **1.3.1.4.1 Hasil Jalan Pertama (*Paṭhama Magga Vipāka*)**

##### **1.3.1.4.1.1 Metode Utama yang Pertama (*Paṭhamāya Mahānayā*)**

###### **1.3.1.4.1.1.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian (*Suddhikapaṭipadā*)**

505. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>638</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauh-

---

<sup>638</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

kan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>639</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>640</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

506. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak

---

<sup>639</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>640</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

(*phassa*)...<sup>641</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>642</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*)...<sup>643</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

507. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan,

---

<sup>641</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

<sup>642</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>643</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>644</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>645</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*)...<sup>646</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

508. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang

---

<sup>644</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

<sup>645</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>646</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]



bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>647</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan

---

<sup>647</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>648</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>649</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul,

---

<sup>648</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>649</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), merasapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>650</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandang-

---

<sup>650</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

an salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>651</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang

---

<sup>651</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>652</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>653</sup>

509. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa

---

<sup>652</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>653</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>654</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>655</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>656</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling ber-

---

<sup>654</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

<sup>655</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>656</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

gantungan, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dharmā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>657</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dharmā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menang-

---

<sup>657</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

galkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>658</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga,

---

<sup>658</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]



yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>659</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang

---

<sup>659</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>660</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapatīpadā khippābhiññā*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapatīpada dandhābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada*

---

<sup>660</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

*khippābhiñña*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>661</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>662</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau

---

<sup>661</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)” dihilangkan, diganti dengan “kenetralan (*upekkhā*)”, “kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)” diganti dengan “kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)”, dan “berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>662</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek

keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>663</sup>

[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian.

### 1.3.1.4.1.1.2 Kekosongan [yang Berasal] dari Pemurnian (*Suddhikasūññata*)

510-512. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, dan kekosongan (*sūññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>664</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>663</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>664</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan hasil penyendirian, dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan hasil penyendirian, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>665</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

513. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*);

---

<sup>665</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>666</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>667</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang

---

<sup>666</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>667</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>668</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>669</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan

<sup>668</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>669</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan

yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>670</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>670</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]



Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appanīhitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>671</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>672</sup>

[Selesai Sudah] Kekosongan [yang Berasal] dari Pemurnian.

### 1.3.1.4.1.1.3 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Kekosongan (*Suññatapaṭipadā*)

514-516. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*]

<sup>671</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>672</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

(*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>673</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>674</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>673</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>674</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

517. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dharmā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>675</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi), yang

---

<sup>675</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appañihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>676</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegrihan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan

---

<sup>676</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)" dihilangkan.]

(*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>677</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>678</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

<sup>677</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>678</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>679</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan

---

<sup>679</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>680</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>681</sup>

518. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi

---

<sup>680</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>681</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandābhiññā*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>682</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak

---

<sup>682</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]



(*phassa*)...<sup>683</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriangan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>684</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik

---

<sup>683</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>684</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

(*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>685</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*),

---

<sup>685</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>686</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam

---

<sup>686</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>687</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*,

---

<sup>687</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>688</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa

---

<sup>688</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>689</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>690</sup>

[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Kekosongan.

#### 1.3.1.4.1.1.4 [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan [yang Berasal] dari Pemurnian (*Suddhikaappaṇihita*)

519-521. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang

<sup>689</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>690</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>691</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan hasil penyendirian, dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan hasil penyendirian, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>692</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

522. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan

---

<sup>691</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>692</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>693</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>694</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

<sup>693</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>694</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]



Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>695</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari tanpa tanda

---

<sup>695</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

(*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>696</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>697</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberada-

<sup>696</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>697</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

an fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appanīhitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>698</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>699</sup>

*[Selesai Sudah Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan [yang Berasal] dari Pemurnian.*

---

<sup>698</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>699</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

**1.3.1.4.1.1.5 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan (Appaṇihitapaṭipadā)**

523-525. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>700</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan

---

<sup>700</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>701</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

526. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>702</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik

---

<sup>701</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>702</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

(*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>703</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandang-

---

<sup>703</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

an salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>704</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpiṇo dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan

---

<sup>704</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>705</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaannya fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>706</sup> ketidakkusutan

<sup>705</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>706</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]



(*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan hasil dari kekosongan (*suññānti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>707</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>708</sup>

---

<sup>707</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>708</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

527. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>709</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan

---

<sup>709</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>710</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākata*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapatīpada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan penge-

---

<sup>710</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

tahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>711</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>712</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan

<sup>711</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>712</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada

yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>713</sup> ketidak-

---

objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>713</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan

kusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>714</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>714</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>715</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*)

---

<sup>715</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appanīhitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>716</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.<sup>717</sup>

---

<sup>716</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>717</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari  
[Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan.

### 1.3.1.4.1.2 Sembilan Belas Metode Utama [Lainnya]<sup>718</sup>

#### 1.3.1.4.1.2.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian (*Suddhikapaṭipadā*)

528. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jalan supraduniawi (*lokuttara magga*)... landasan kesadaran supraduniawi (*lokuttara satipaṭṭhāna*)... daya upaya benar supraduniawi (*lokuttara sammappadhāna*)... sarana keberhasilan supraduniawi (*lokuttara iddhipāda*)... kecakapan yang mengatur supraduniawi (*lokuttara indriya*)... kekuatan supraduniawi (*lokuttara bala*)... faktor pencerahan supraduniawi (*lokuttara bojjhaṅga*)... kebenaran supraduniawi (*lokuttara sacca*)... ketenangan supraduniawi (*lokuttara samatha*)... Dhamma supraduniawi (*lokuttara dhamma*)... kelompok [kehidupan] supraduniawi (*lokuttara khandha*)... landasan indra/objek supraduniawi (*lokuttara āyatana*)... unsur supraduniawi (*lokuttara dhātu*)... nutrisi supraduniawi (*lokuttara āhāra*)... kontak supraduniawi (*lokuttara phassa*)... perasaan supraduniawi (*lokuttara vedana*)... persepsi supraduniawi (*lokuttara sañña*)... niat supraduniawi (*lokuttara cetana*)... kesadaran supraduniawi (*lokuttara citta*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengu-rangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari

<sup>718</sup> [Judul yang tertera di Kitab Pali *Dhammasaṅgaṇī*, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 adalah "*Visati Mahānaya*", yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya "Dua Puluh Metode Utama". Karena yang pertama dari 20 metode utama ini, yakni jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) sudah dijelaskan di alinea No. 505–527, maka dalam sub-bab ini akan dijelaskan 19 metode utama lainnya yang tersisa.]

kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkha-paṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>719</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari kesadaran supraduniawi (*lokuttara citta*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>720</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>721</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-

---

<sup>719</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>720</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>721</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>722</sup>

[Selesai Sudah] Dua Puluh Metode Utama.

### 1.3.1.4.1.3 Metode Utama yang Pertama (*Paṭhamāya Mahānayā*)<sup>723</sup>

#### 1.3.1.4.1.3.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan (*Chandādhīpateyyasuddhikapaṭipadā*)

529-531. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>724</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

<sup>722</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 508–527. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.]

<sup>723</sup> [Judul Sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>724</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>725</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

532. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan

---

<sup>725</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriangan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>726</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriangan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari

---

<sup>726</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

[objek] keinginan (*appañihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>727</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>728</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun

---

<sup>727</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>728</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appanīhitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>729</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang

---

<sup>729</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>730</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan isti-

---

<sup>730</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]



mewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appañihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>731</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>732</sup>

533. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi

---

<sup>731</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>732</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>733</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan

---

<sup>733</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandā-dhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>734</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapati-pada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandā-dhipateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapati-pada dandābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandā-dhipateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapati-pada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandā-dhipateyya*), yang merupakan [karma]

---

<sup>734</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>735</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suñña-tanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appanīhitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>736</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling ber-

<sup>735</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-sāṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>736</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-sāṅkappa*)” dihilangkan.]

gantungan, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>737</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun

---

<sup>737</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appañihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>738</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu)

---

<sup>738</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>739</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

<sup>739</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appañihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>740</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>741</sup>

<sup>740</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>741</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan.

**1.3.1.4.1.3.2 Kekosongan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan (Chandāhipateyyasuddhikasūññata)**

534-536. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*sūññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>742</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (keba-

<sup>742</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

giaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan hasil penyendirian, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan hasil penyendirian, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appañihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>743</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

537. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>744</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*)

<sup>743</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>744</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appanīhitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>745</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegriuan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang,

---

<sup>745</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>746</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>747</sup> ketidakkusutan

---

<sup>746</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>747</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

(*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>748</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menang-

---

<sup>748</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

galkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>749</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberada-an fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>750</sup>

*[Selesai Sudah] Kekosongan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan.*

<sup>749</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>750</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

### 1.3.1.4.1.3.3 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan, dan Kekosongan (*Chandāhipateyyasuddhika-paṭipadāsuññata*)<sup>751</sup>

538-540. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>752</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan

<sup>751</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>752</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>753</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

541. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang

---

<sup>753</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]



merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>754</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipeyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>755</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada

---

<sup>754</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>755</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>756</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam

---

<sup>756</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>757</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana

---

<sup>757</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>758</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memi-

<sup>758</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

liki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>759</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>760</sup>

542. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengeta-

---

<sup>759</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>760</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

huan istimewa yang lambat (*sukhapatīpada dandābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>761</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>762</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik

---

<sup>761</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

<sup>762</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

(*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>763</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya

---

<sup>763</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriya (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭṭhāna khippābhīṅṅā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpatēyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññānti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭṭhāna khippābhīṅṅā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpatēyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatiṭṭhāna khippābhīṅṅā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpatēyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>764</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang

---

<sup>764</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]



menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiññā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>765</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memu-

---

<sup>765</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

darnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>766</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandang-

---

<sup>766</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

an salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>767</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menang-

---

<sup>767</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

galkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>768</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>769</sup>

*[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari  
Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan, dan Kekosongan.*

---

<sup>768</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>769</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

**1.3.1.4.1.3.4 [Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan (*Chandāhipateyya-suddhikaappaṇihita*)<sup>770</sup>**

543-545. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>771</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang memiliki kuat-

<sup>770</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>771</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

an keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>772</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

546. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>773</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling ber-

---

<sup>772</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>773</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

gantungan, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>774</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegriuan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang,

---

<sup>774</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>775</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>776</sup> ketidakkusutan

<sup>775</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>776</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan



(*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>777</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>777</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>778</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>779</sup>

*[Selesai Sudah Keadaan] Bebas dari [Objek] Keinginan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan.*

---

<sup>778</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>779</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

**1.3.1.4.1.3.5 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan, yang Bebas dari [Objek] Keinginan (Chandādhīpateyyasuddhikapaṭipadā-appaṇihita)**

547-549. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṇṇa*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>780</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi

---

<sup>780</sup> Lanjutannya di alinea No. 277.

*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>781</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

550. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan

---

<sup>781</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>782</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīṭi*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>783</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada

<sup>782</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>783</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] baik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>784</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam

---

<sup>784</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appañihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>785</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana

---

<sup>785</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>786</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa

<sup>786</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]



yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>787</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>788</sup>

551. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang

---

<sup>787</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur ketetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>788</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapatīpada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>789</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapatīpada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>790</sup> ketidakk-

---

<sup>789</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>790</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

kusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>791</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-

---

<sup>791</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada 372

keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegembiraan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññatanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>792</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>792</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammā-saṅkappa*)” dihilangkan.]

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>793</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>793</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), merasapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>794</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*),

---

<sup>794</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipada dandhābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*), yang merupakan [karma] bajik (*kusala*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>795</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

<sup>795</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari [keadaan] bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihitanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari tanpa tanda (*animittanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipada khippābhiñña*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandāhipateyya*), dan hasil dari kekosongan (*suññanti vipāko*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>796</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.<sup>797</sup>

---

<sup>796</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>797</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



[Selesai Sudah Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan, yang Bebas dari [Objek] Keinginan.

#### 1.3.1.4.1.4 Sembilan Belas Metode Utama [Lainnya]<sup>798</sup>

##### 1.3.1.4.1.4.1 [Empat Jenis] Kemajuan [yang Berasal] dari Pemurnian, yang Memiliki Kekuatan Keinginan (*Chandādhipeyyasuddhikapaṭipadā*) [... atau yang Memiliki Kekuatan Semangat (*Viriyādhipeyya*), ... atau yang Memiliki Kekuatan Kesadaran (*Cittādhipeyya*), ... atau yang Memiliki Kekuatan Penyelidikan Mental (*Vīmaṃsādhipeyya*)]

552. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jalan supraduniawi (*lokuttara magga*)... landasan kesadaran supraduniawi (*lokuttara satipaṭṭhāna*)... daya upaya benar supraduniawi (*lokuttara sammappadhāna*)... sarana keberhasilan supraduniawi (*lokuttara iddhipāda*)... kecakapan yang mengatur supraduniawi (*lokuttara indriya*)... kekuatan supraduniawi (*lokuttara bala*)... faktor pencerahan supraduniawi (*lokuttara bojjhaṅga*)... kebenaran supraduniawi (*lokuttara sacca*)... ketenangan supraduniawi (*lokuttara samatha*)... Dhamma supraduniawi (*lokuttara dhamma*)... kelompok [kehidupan] supraduniawi (*lokuttara khandha*)... landasan indra/objek supraduniawi (*lokuttara āyatana*)... unsur supraduniawi (*lokuttara dhātu*)... nutrisi supraduniawi (*lokuttara āhāra*)... kontak supraduniawi (*lokuttara phassa*)... perasaan supraduniawi (*lokuttara vedana*)... persepsi supraduniawi (*lokuttara sañña*)... niat supraduniawi (*lokuttara cetana*)... kesadaran supraduniawi (*lokuttara citta*) yang menuntun

<sup>798</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭi-padā dandhābhīñṇā*), yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*) [atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*)]; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>799</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari kesadaran supraduniawi (*lokuttara citta*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang

---

<sup>799</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*), dan tanpa tanda (*animitta*); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*), yang bebas dari [objek] keinginan (*appaṇihita*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>800</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>801</sup>

[Selesai Sudah Dua Puluh Metode Utama.]

[Selesai Sudah] Hasil Jalan Pertama.

#### 1.3.1.4.2 Hasil Jalan Kedua (*Dutiya Magga Vipāka*) [, ... Ketiga (*Tatiya...*), ... Keempat (*Catuttha...*)]

553. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākata*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian

<sup>800</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>801</sup> [Lanjutannya di alinea No. 532-551. Sesuaikan dengan konteks masing-masing.]

yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan melemahkan hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*) dan niat jahat (*byāpāda*); dan memasuki tahap kedua, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi... yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan sepenuhnya hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*) dan niat jahat (*byāpāda*); dan memasuki tahap ketiga, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi... yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan sepenuhnya hawa nafsu terhadap [kehidupan di] alam materi halus (*rūparāga*), hawa nafsu terhadap [kehidupan di] alam awamateri (*arūparāga*), keangkuhan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), ketidak-tahuan (*avijjā*); dan memasuki tahap keempat, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>802</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jivitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*)...<sup>803</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>802</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>803</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>804</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*),<sup>805</sup> berpandangan benar (*sammā-ditṭhi*)...<sup>806</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

554. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>807</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*...<sup>808</sup>

---

<sup>804</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>805</sup> [Atau disebut juga 'kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir', yaitu Buah [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Phala*). Lihat *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, terbitan PTS, hlm. 159, alinea No. 219, catatan kaki No. 3. *Aññātāvindriya* ini adalah realisasi lagi terhadap Empat Kebenaran Mulia yang telah direalisasi pada saat memasuki empat tahap pencerahan, empat Jalan [Kesucian] (yaitu: *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi*, dan *Arahatta Magga*). Dengan kalimat lain, *aññātāvindriya* ini adalah Buah [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Phala*). Lihat "*The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)*", terbitan Myanmar, hlm. 297, catatan kaki No. 2.]

<sup>806</sup> [Lanjutannya di alinea No. 277.]

<sup>807</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>808</sup> [Lanjutannya di alinea No. 279-295.]

555. Apakah [yang disebut] pada saat itu terdapatlah kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*) itu? Untuk mewujudkan keadaan-keadaan yang sudah diketahui sepenuhnya, yaitu: pengetahuan sempurna (*aññā*), kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>809</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggaṇīyāpanna*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu terdapatlah kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya*...<sup>810</sup>

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung-an, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Hasil Jalan Kedua [, ... Ketiga, ... Keempat.]

[Selesai Sudah] Hasil Supraduniawi.

### 1.3.2 Hasil dari Perbuatan Tidak Bajik (*Akusala Kamma Vipāka*)<sup>811</sup>

#### 1.3.2.1 Lima Jenis Kesadaran yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan (*Akusalavipākapañcaviññāṇi*)

556. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhaviññāṇa*)

<sup>809</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>810</sup> [Lanjutannya di alinea No. 297-337. Tidak ada penjelasan tentang lanjutannya yang mana. Tetapi, kalau kita lihat contoh di sub-bab tentang Hasil Jalan Pertama (*Paṭhama Magga Vipāka*), maka lanjutannya adalah alinea No. 506-552. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>811</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>812</sup> muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>813</sup> muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>814</sup> muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>815</sup> muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai penderitaan (*dukkhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), penderitaan (*dukkha*), kemandunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup ( *jīvitindriya* ); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan bajik pun bukan yang tidak bajik.

557. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>816</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak.*

---

<sup>812</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431– 442.]

<sup>813</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431–442, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhaviññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*).”]

<sup>814</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431–442, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhaviññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*).”]

<sup>815</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431–442, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhaviññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*).”]

<sup>816</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

558. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*) dan penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*) yang lahir dari kontak unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāya-viññāṇadhātusamphassaja*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah perasaan...*<sup>817</sup>

559. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah penderitaan (*dukkha*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*); penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah penderitaan...*<sup>818</sup>

560. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*)...<sup>819</sup> perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ]...*<sup>820</sup>

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantungan,

---

<sup>817</sup> [Lanjutannya di alinea No. 446-448.]

<sup>818</sup> [Lanjutannya di alinea No. 450, 451.]

<sup>819</sup> [Lanjutannya di alinea No. 559.]

<sup>820</sup> [Lanjutannya di alinea No. 453.]



yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

560a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>821</sup> satu unsur kesadaran jasmani (*ekā kāyaviññāḍadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>822</sup>

561. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṅak-khandha*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental*...<sup>823</sup>

---

<sup>821</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>822</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 559; alinea No. 61.]

<sup>823</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (*viññāṅak-khandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 448, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]*."; alinea No. 64; untuk alinea No. 65, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (*manāyatana*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; alinea No. 66.]

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua unsur (*dve dhātuyo*) itu? Unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*).

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>824</sup> dan unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātu*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah unsur kesadaran jasmani...<sup>825</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>826</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

---

<sup>824</sup> [Lanjutannya di alinea No. 436.]

<sup>825</sup> [Lanjutannya di alinea No. 69, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah dua unsur."; alinea No. 70-73. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa "unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātu*)".]

<sup>826</sup> [Lanjutannya di alinea No. 451, 560, 453, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur."; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 559; alinea No. 109, 110; untuk alinea No. 111, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis kesadaran (*eka citta*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 559; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 561; untuk alinea No. 115, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok kesadaran (*eka viññāṇakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 116, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu landasan indra batin (*eka manāyatana*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 117, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis kecakapan yang mengatur batin (*eka manindriya*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; untuk alinea No. 118, sesuaikan dengan konteks di sini, pertanyaannya diganti dengan "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu unsur kesadaran jasmani (*ekā kāyaviññāṇadhātu*) itu?", jawabannya di alinea No. 448; alinea No. 119-120.]

[Selesai Sudah] Lima Jenis Kesadaran yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan.

### 1.3.2.2 Unsur Batin yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan (Akusalavipāka Manodhātu)

562. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur batin (*vipākā manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>827</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>828</sup>

562a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>829</sup> satu unsur batin (*ekā manodhātu*), satu landasan objek batin (*eka*

<sup>827</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>828</sup> [Lanjutannya di alinea No. 456-467.]

<sup>829</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

*dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>830</sup>

563. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*)...<sup>831</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Batin yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan.

### 1.3.2.3 Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan (*Akusalavipāka Manoviññāṇadhātu*)

564. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang

<sup>830</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

<sup>831</sup> [Lanjutannya di alinea No. 468; untuk alinea No. 63, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 460, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan]."; alinea No. 64; untuk alinea No. 65, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah landasan indra batin (*manāyatana*) itu?", jawabannya di alinea No. 460; alinea No. 66; untuk alinea No. 67 dan 68, sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa "unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*)" dengan "unsur batin (*manodhātu*)", frasa "dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*)"; alinea No. 69, 70, 71, 72; untuk alinea No. 73, ganti frasa "dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*)" dengan "dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*)"; di bawah alinea No. 468, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (*tiṅindriyāni*) itu?"... sampai akhir.]

memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>832</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>833</sup>

564a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>834</sup> satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññādhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>835</sup>

565. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*),

---

<sup>832</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>833</sup> [Lanjutannya di alinea No. 485-496.]

<sup>834</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>835</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*)...<sup>836</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Kesadaran Batin yang Merupakan Hasil dari Ketidakbajikan.

### 1.3.3 Kesadaran yang [Hanya Bersifat] Fungsional (*Kiriyā Citta*)

#### 1.3.3.1 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Tidak Dibarengi Akar, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi (*Ahetuka Kāmāvacara Kiriyā*)

##### 1.3.3.1.1 Unsur Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional (*Kiriyā Manodhātu*)

566. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur batin (*manodhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*);<sup>837</sup> yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>838</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu,

<sup>836</sup> [Lanjutannya di alinea No. 497, 63-73, di bawah alinea No. 497, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiga kecakapan yang mengatur (*tiṇṇindriyāni*) itu?"... sampai akhir.]

<sup>837</sup> [Menurut penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Pali-English Dictionary* terbitan PTS, tentang *kiriyā* yaitu: perbuatan yang tidak memberikan efek, yang tidak berakibat, yang tidak menghasilkan karma, perbuatan yang berakhir dengan sendirinya. Selanjutnya penjelasan yang diberikan oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera di *Buddhist Dictionary*, bahwa *kiriyā* (atau *kriya*) – *citta* adalah "kesadaran [yang hanya bersifat] fungsional" atau "kesadaran yang tidak aktif dari segi karma", merupakan sebuah istilah untuk keadaan-keadaan kesadaran tertentu yang bukan yang bajik (*kusala*) dari segi karma, bukan yang tidak bajik/buruk (*akusala*), pun bukan akibat-akibat perbuatan (*vipāka*), yaitu: yang berfungsi terpisah/bebas dari karma. Bersama dengan kesadaran yang menghasilkan karma (*vipāka*), (*kiriyā-citta*) ini termasuk kelompok "kesadaran yang netral dari segi karma" (*abyākata*).]

<sup>838</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemandirian batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>839</sup>

566a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>840</sup> satu kecakapan yang mengatur batin (*eka manindriya*), satu unsur batin (*ekā manodhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>841</sup>

567. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*)...<sup>842</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk*

---

<sup>839</sup> [Lanjutannya di alinea No. 456-467.]

<sup>840</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>841</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

<sup>842</sup> [Lanjutannya di alinea No. 468.]

mental...<sup>843</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional.

**1.3.3.1.2 Unsur Kesadaran Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Disertai Kebahagiaan Batiniah (Kiriya Manoviññāṇadhātu Somanassasahagatā)<sup>844</sup>**

568. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>845</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu.

<sup>843</sup> [Lanjutannya di alinea No. 468 sampai akhir.]

<sup>844</sup> [Jika unsur kesadaran batin yang hanya bersifat fungsional ini tanpa akar, dan disertai kebahagiaan batiniah, maka disebut *hasituppāda*, yang berarti senyum Sang Buddha dan para Arahat. Lihat Kitab *Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*, versi bahasa Inggris, terbitan Myanmar, hlm. 307, pada catatan kaki No. 1.]

<sup>845</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]



Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

569. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*)...<sup>846</sup> Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kontak*...<sup>847</sup>

570. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>848</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhibala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kemanunggalan batin*.

571. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>849</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur semangat*.

572. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu? Pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>850</sup> kekuatan konsentrasi (*samādhibala*). Inilah [yang disebut] *pada saat itu, terdapatlah kecakapan yang mengatur konsentrasi*...<sup>851</sup>

Atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantungan,

---

<sup>846</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2.]

<sup>847</sup> [Lanjutannya di alinea No. 471-478.]

<sup>848</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>849</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>850</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>851</sup> [Lanjutannya di alinea No. 480-482.]

yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

572a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>852</sup> satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññāṇadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>853</sup>

573. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyīndriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhīndriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitīndriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>854</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyīndriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi

<sup>852</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>853</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59–61.]

<sup>854</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63-73.]

(*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*)...<sup>855</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Kesadaran Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Disertai Kebahagiaan Batiniah.

### 1.3.3.1.3 Unsur Kesadaran Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Disertai Kenetralan (*Kiriyā Manoviññāṇadhātu Upekkhāsahagatā*)

574. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>856</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitin-*

<sup>855</sup> [Lanjutannya di alinea No. 571, 572, 480-482, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur."; 107-113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?"; jawabannya di alinea No. 573; alinea No. 115-120.]

<sup>856</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

*driya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>857</sup>

574a. Pada saat itu, terdapatlah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dvāyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), satu jenis kontak (*eko phasso*)...<sup>858</sup> satu unsur kesadaran batin (*ekā manoviññāṇadhātu*), satu landasan objek batin (*eka dhammāyatana*), satu unsur objek batin (*ekā dhammadhātu*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>859</sup>

575. Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kontak (*phassa*), niat (*cetanā*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu, tidak termasuk kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok kesadaran

<sup>857</sup> [Lanjutannya di alinea No. 485-493, 13, 15, 494, 495, 496.]

<sup>858</sup> [Lanjutannya di alinea No. 58.]

<sup>859</sup> [Lanjutannya di alinea No. 59; untuk alinea No. 60, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu?", jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 61.]

(*viññāṇakkhandha*). Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah kelompok bentuk-bentuk mental...<sup>860</sup>

Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur semangat (*viriyīndriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhīndriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manīndriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhīndriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitīndriya*) ...<sup>861</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

[Selesai Sudah] Unsur Kesadaran Batin yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Disertai Kenetralan.

[Selesai Sudah Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Tidak Dibarengi Akar, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi.

### 1.3.3.2 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Dibarengi Akar, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi (*Sahetuka Kāmāvacara Kiriyā*)

576. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniyah (*somanassa-*

<sup>860</sup> [Lanjutannya di alinea No. 63-73.]

<sup>861</sup> [Lanjutannya di alinea No. 571, 572, 494-496, dan kalimat penutupnya adalah "Inilah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah lima kecakapan yang mengatur."; alinea No. 107; untuk alinea No. 108, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) itu?"; jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 109-111; untuk alinea No. 112, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok perasaan (*eka vedanākkhandha*) itu?"; jawabannya di alinea No. 153; alinea No. 113; untuk alinea No. 114, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah satu kelompok bentuk-bentuk mental (*eka saṅkhārakkhandha*) itu?"; jawabannya di alinea No. 575; alinea No. 115-120.]

*sahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>862</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah...<sup>863</sup> yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>864</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>865</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik...<sup>866</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang baik, bukan yang tidak baik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>867</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek]

---

<sup>862</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>863</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>864</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>865</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>866</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2-120. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti frasa "akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*)" dengan frasa "akar yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik tiadanya keserakahan (*alobha abyākatamūla*)", dan frasa "akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*)" dengan frasa "akar yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik tiadanya kebencian (*adosa abyākatamūla*)", serta kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang baik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik".]

<sup>867</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

apa pun; pada saat itu, terdapatlah...<sup>868</sup> yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>869</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>870</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>871</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>872</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah...<sup>873</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>874</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah

---

<sup>868</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>869</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>870</sup> [Lanjutannya di alinea No. 147.]

<sup>871</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2-15, 17-19, 21-28, 30-33, 35, 36, 38-52, 54, 56, 57, 147a-148 akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

<sup>872</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>873</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>874</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

kontak (*phassa*)...<sup>875</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>876</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>877</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah...<sup>878</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>879</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>880</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>881</sup>

---

<sup>875</sup> [Lanjutannya di alinea No. 150.]

<sup>876</sup> [Lanjutannya di alinea No. 151-155 akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

<sup>877</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>878</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>879</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

<sup>880</sup> [Lanjutannya di alinea No. 157.]

<sup>881</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2; untuk alinea No. 3, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 4-8, 153, 11-



[Selesai Sudah Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Dibarengi Akar, yang Merupakan Sifat dari Alam Nafsu Indriawi.

### 1.3.3.3 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus (*Rūpāvacara Kīriyā*)

577. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kīriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>882</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

578. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional

---

15, 17, 154, 19, 21-28, 30-33, 35-36, 38-52, 54, 56-57, 157a-158 akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

<sup>882</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.]

(*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi keguruan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>883</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākata*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya keguruan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terda-

---

<sup>883</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

patlah kontak (*phassa*)...<sup>884</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>885</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>886</sup>

[*Selesai Sudah Kesadaran*] yang [*Hanya Bersifat*] *Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus.*

<sup>884</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>885</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

<sup>886</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

### 1.3.3.4 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri (*Arūpāvacara Kiriya*)

579-582. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*)

terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>887</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantungan, yang ada pada

---

<sup>887</sup> [Lanjutannya di alinea No. 165.]

saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>888</sup>

[Selesai Sudah Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri.

[Selesai Sudah Kesadaran yang [Hanya Bersifat] Fungsional.]

[Selesai Sudah Kesadaran yang Bukan yang Bajik pun Bukan yang Tidak Bajik.]

[Selesai Sudah] Bagian Munculnya Kesadaran.

## 2. Bagian Keberadaan Fisik (*Rūpakaṇḍaṃ*)

### 2.1 Pemaparan (*Uddesa*)

583. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik (*kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesa-

<sup>888</sup> [Lanjutannya di alinea No. 2; untuk alinea No. 3, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di alinea No. 152; alinea No. 4-6, 153, 11-17, 154, 19-20, 22-31; untuk alinea No. 32, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu?", dalam jawabannya ganti frasa "akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*)" dengan frasa "akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik tiadanya keserakahan (*alobha abyākatamūla*)"; untuk alinea No. 33, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kebencian (*adosa*) itu?", dalam jawabannya ganti frasa "akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*)" dengan frasa "akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik tiadanya kebencian (*adosa abyākatamūla*)"; untuk alinea No. 34, tentang "Apakah [yang disebut] pada saat itu, terdapatlah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu?", dan jawabannya tambahkan frasa "akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik tiadanya kegelapan batin (*amoha abyākatamūla*)" sesudah frasa "berpandangan benar (*sammāditṭhi*)"; alinea No. 35-57. Sesuaikan dengan konteks di sini dengan mengganti kalimat "Inilah keadaan-keadaan yang bajik" dengan "Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik".]

darān (*viññāṇakkhandha*); keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*), serta unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

## 2.2 Rangkuman (*Mātikā*)

### 2.2.1 Satu Jenis Serangkai (*Ekaka*)

584. Apakah [yang disebut] semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *semua keberadaan fisik*. Semua keberadaan fisik bukan akar (*na hetu*); tidak dibarengi akar (*ahetuka*); tidak bersekutu dengan akar (*hetu-vippayutta*); memiliki sebab (*sappaccaya*); berkondisi (*saṅkhata*); berupa materi (*rūpa*); bersifat duniawi (*lokiya*); merupakan objek dari leleran batin (*sāsava*); merupakan objek dari belunggu (*saṃyojaniya*); merupakan objek dari ikatan (*ganthaniya*); merupakan objek dari banjir (*oghaniya*); merupakan objek dari pengikat (*yoganiya*); merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraniya*); merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭha*); merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniya*); merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesika*); bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*); tidak memiliki objek (*anārammaṇa*); bukan faktor-faktor mental (*acetasika*); tidak bersekutu dengan kesadaran (*citta-vippayutta*); bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*); tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); tidak dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*na savitak-*

*kasavicāra*); bukan "tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*" (*na avitakka-vicāramatta*); tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*); tidak disertai kegiuran (*na pītisahagata*); tidak disertai kebahagiaan (*na sukhahagata*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*); tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*); tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*); tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmī*); bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekha*); terbatas (*paritta*); merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*); bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacara*); bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacara*); termasuk [duniawi] (*pariyāpanna*); bukan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: bukan yang supraduniawi] (*no apariyāpanna*);<sup>889</sup> belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyata*); tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānika*); yang telah muncul (*uppanna*); dapat diketahui melalui enam jenis kesadaran (*chahi viññāṇehi viññeyya*); tidak kekal (*anicca*); mengalami pelapukan ( *jarābhibhūta* ). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari satu jenis serangkai.

[Selesai Sudah Tentang] Satu Jenis Serangkai.

---

<sup>889</sup> [Yang termasuk duniawi (*pariyāpanna*) adalah: alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), alam materi halus (*rūpāvacara*), dan alam awamateri (*arūpāvacara*). Lihat penjelasannya di *PTS Pali – English Dictionary*. Sedangkan *apariyāpanna* adalah yang tidak termasuk duniawi, yaitu yang supraduniawi (di atas/di luar duniawi). Kata *no* atau *na* dalam bahasa Pali artinya bukan/tidak. Jadi, frasa *no apariyāpanna* artinya "bukan yang tidak termasuk duniawi", dan memiliki arti yang sama dengan (mempertegas) frasa "termasuk duniawi", atau dengan frasa lain "bukan yang supraduniawi".]



### 2.2.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok] (*atthi rūpa upādā*);<sup>890</sup> ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*atthi rūpa no upādā*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma] (*atthi rūpa upādiṇṇa*);<sup>891</sup> ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma] (*atthi rūpa anupādiṇṇa*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi rūpa upādiṇṇupādāniya*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi rūpa anupādiṇṇupādāniya*). Ada keberadaan fisik yang tampak (*atthi rūpa sanidassana*); ada keberadaan fisik yang tidak tampak (*atthi rūpa anidassana*). Ada keberadaan fisik yang bereaksi (*atthi rūpa sappatigha*); ada keberadaan fisik yang tidak bereaksi (*atthi rūpa appatigha*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur (*atthi rūpa indriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi rūpa na indriya*). Ada keberadaan fisik yang terdiri dari [empat] unsur pokok (*atthi rūpa mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang bukan terdiri dari [empat] unsur pokok (*atthi rūpa na mahābhūta*). Ada keberadaan fisik yang merupakan isyarat (*atthi rūpa viññatti*); ada keberadaan fisik yang bukan isyarat (*atthi rūpa na viññatti*). Ada keberadaan fisik yang ditimbulkan oleh kesadaran (*atthi rūpa cittasamuṭṭhāna*); ada keberadaan fisik yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*atthi rūpa na cittasamuṭṭhāna*). Ada keberadaan fisik yang muncul bersama kesadaran (*atthi rūpa cittasahabhu*); ada keberadaan fisik yang tidak muncul bersama kesadaran (*atthi rūpa na cittasahabhu*). Ada keberadaan fisik yang mengiringi kesa-

<sup>890</sup> {Atau disebut juga "ada keberadaan fisik yang tergantung [pada empat unsur pokok]."}

<sup>891</sup> [Atau keberadaan fisik yang diperoleh melalui karma, identik dengan 'keberadaan fisik yang dihasilkan karma' (*kammajarūpa*). Lihat penjelasannya di *Buddhist Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera.]

darān (*atthi rūpa cittānuparivatti*); ada keberadaan fisik yang tidak mengiringi kesadaran (*atthi rūpa na cittānuparivatti*). Ada keberadaan fisik internal (*atthi rūpa ajjhattika*); ada keberadaan fisik eksternal (*atthi rūpa bāhira*). Ada keberadaan fisik yang kasar (*atthi rūpa oḷārika*); ada keberadaan fisik yang halus (*atthi rūpa sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang jauh (*atthi rūpa dūre*); ada keberadaan fisik yang dekat (*atthi rūpa santike*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak telinga (*atthi rūpa sotāsamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*atthi rūpa sota-*

*samphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan

fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa vatthu*); ada keberadaan

fisik yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya nāram-*

*maṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphas-*

*sassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada

keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*atthi rūpa cakkhāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra penglihat/mata (*atthi rūpa na cakkhāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*atthi rūpa sotāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan



landasan indra pendengar/telinga (*atthi rūpa na sotāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*atthi rūpa ghānāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*atthi rūpa na ghānāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*atthi rūpa jivhāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra perasa/lidah (*atthi rūpa na jivhāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*atthi rūpa kāyāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*atthi rūpa na kāyāyatana*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*atthi rūpa rūpāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek wujud (*atthi rūpa na rūpāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*atthi rūpa saddāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek suara (*atthi rūpa na saddāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*atthi rūpa gandhāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek bau (*atthi rūpa na gandhāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*atthi rūpa rasāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek cita rasa (*atthi rūpa na rasāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*atthi rūpa phoṭṭhabbāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek sentuhan (*atthi rūpa na phoṭṭhabbāyatana*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur mata (*atthi rūpa cakkhūdhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur mata (*atthi rūpa na cakkhūdhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur telinga (*atthi rūpa sotadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur telinga (*atthi rūpa na sotadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur hidung (*atthi rūpa ghānadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur hidung (*atthi rūpa na ghānadhātu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur lidah (*atthi rūpa jivhādhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur lidah (*atthi rūpa na jivhādhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur jasmani (*atthi rūpa kāyadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur jasmani (*atthi rūpa na kāyadhātu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek wujud (*atthi rūpa rūpadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek wujud (*atthi rūpa na rūpadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek suara (*atthi rūpa saddadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek suara (*atthi rūpa na saddadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek bau (*atthi rūpa gandhadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek bau (*atthi rūpa na gandhadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek cita rasa (*atthi rūpa rasadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek cita rasa (*atthi rūpa na rasadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek sentuhan (*atthi rūpa phoṭṭhabbhadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek sentuhan (*atthi rūpa na phoṭṭhabbhadhātu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*atthi rūpa cakkhundriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*atthi rūpa na cakkhundriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*atthi rūpa sotindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*atthi rūpa na sotindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*atthi rūpa ghānindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*atthi rūpa na ghānindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*atthi rūpa jivhindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*atthi rūpa na jivhindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*atthi*

*rūpa kāyindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*atthi rūpa na kāyindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*atthi rūpa itthindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*atthi rūpa na itthindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*atthi rūpa purisindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*atthi rūpa na purisindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*atthi rūpa jīvitindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*atthi rūpa na jīvitindriya*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan isyarat tubuh (*atthi rūpa kāyaviññatti*), ada keberadaan fisik yang bukan isyarat tubuh (*atthi rūpa na kāyaviññatti*). Ada keberadaan fisik yang merupakan isyarat ucapan (*atthi rūpa vaciviññatti*), ada keberadaan fisik yang bukan isyarat ucapan (*atthi rūpa na vaciviññatti*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur ruang (*atthi rūpa ākāsadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur ruang (*atthi rūpa na ākāsadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur cair (*atthi rūpa āpodhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur cair (*atthi rūpa na āpodhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa lahutā*); ada keberadaan fisik yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na lahutā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa mudutā*); ada keberadaan fisik yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na mudutā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa kammaññatā*); ada keberadaan fisik yang bukan kemampuan beradaptasi kebera-

daan fisik (*atthi rūpa rūpassa na kammaññatā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa upacaya*); ada keberadaan fisik yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na upacaya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa santati*); ada keberadaan fisik yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na santati*). Ada keberadaan fisik yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa jaratā*); ada keberadaan fisik yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na jaratā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa aniccatā*); ada keberadaan fisik yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na aniccatā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan nutrisi makanan (*atthi rūpa kabaḷikāra āhāra*); ada keberadaan fisik yang bukan nutrisi makanan (*atthi rūpa na kabaḷikāra āhāra*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari dua jenis serangkai.

[Selesai Sudah Tentang] Dua Jenis Serangkai.

### 2.2.3 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu:

585. Keberadaan fisik internal yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa ajjhattika taṃ upādā*); ada keberadaan fisik eksternal yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa bāhira taṃ atthi upādā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*atthi no upādā*). Keberadaan fisik internal yang dilekati [karma] (*rūpa ajjhattika taṃ upādiṇṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma] (*rūpa bāhira taṃ atthi upādiṇṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*). Keberadaan fisik internal yang dilekati

[karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa ajjhattika taṃ upādiṇṇupādāniya*); ada keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa bāhira taṃ atthi upādiṇṇupādāniya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*)

Keberadaan fisik internal yang tidak tampak (*rūpa ajjhattika taṃ anidassana*); ada keberadaan fisik eksternal yang tampak (*rūpa bāhira taṃ atthi sanidassana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak tampak (*atthi anidassana*). Keberadaan fisik internal yang bereaksi (*rūpa ajjhattika taṃ sappatigha*); ada keberadaan fisik eksternal yang bereaksi (*rūpa bāhira taṃ atthi sappatigha*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*). Keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa ajjhattika taṃ indriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa bāhira taṃ atthi indriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi na indriya*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur pokok (*rūpa ajjhattika taṃ na mahābhūta*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur pokok (*rūpa bāhira taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur pokok (*atthi na mahābhūta*).

Keberadaan fisik internal yang bukan isyarat (*rūpa ajjhattika taṃ na viññatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat (*rūpa bāhira taṃ atthi viññatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan isyarat (*atthi na viññatti*). Keberadaan fisik internal yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa ajjhattika taṃ na cittasamuṭṭhāna*); ada keberadaan fisik eksternal yang ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa bāhira taṃ atthi cittasamuṭṭhāna*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*atthi na cittasamuṭṭhāna*). Keberadaan fisik internal yang tidak muncul

bersama kesadaran (*rūpa ajjhattika taṃ na cittasahabhu*); ada keberadaan fisik eksternal yang muncul bersama kesadaran (*rūpa bāhira taṃ atthi cittasahabhu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak muncul bersama kesadaran (*atthi na cittasahabhu*). Keberadaan fisik internal yang tidak mengiringi kesadaran (*rūpa ajjhattika taṃ na cittānuparivatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang mengiringi kesadaran (*rūpa bāhira taṃ atthi cittānuparivatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak mengiringi kesadaran (*atthi na cittānuparivatti*). Keberadaan fisik internal yang kasar (*rūpa ajjhattika taṃ oḷārika*); ada keberadaan fisik eksternal yang kasar (*rūpa bāhira taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang halus (*atthi sukhumā*). Keberadaan fisik internal yang dekat (*rūpa ajjhattika taṃ santike*); ada keberadaan fisik eksternal yang jauh (*rūpa bāhira taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang dekat (*atthi santike*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal

yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhuvīññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhuvīññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*atthi cakkhuvīññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*atthi sotasamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira taṃ sotaviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotaviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*atthi sotaviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung



(*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānaviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānaviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*atthi ghānaviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari

kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*atthi jivhāviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassassa vatthu*); ada [kebe-

radaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyasamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyaviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyaviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*atthi kāyaviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhuvīññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhuvīññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal]

yang bukan objek dari kesadaran mata (*atthi cakkhuvīññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak telinga (*atthi sotasamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotaviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal

yang merupakan objek dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotaviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran telinga (*atthi sotaviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan

fisik internal yang bukan objek dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānaviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānaviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran hidung (*atthi ghānaviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir

dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran lidah (*atthi jivhāviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasam-*



*phassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyaviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyaviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*atthi kāyaviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra penglihat/mata (*rūpa bāhira taṃ na cakkhāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra penglihat/mata (*atthi na cakkhāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa bāhira taṃ na sotāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*atthi na sotāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa bāhira taṃ na ghāṇāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghāṇāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*atthi na ghāṇāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra perasa/lidah (*rūpa bāhira taṃ na jivhāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra perasa/lidah (*atthi na jivhāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa bāhira taṃ na kāyāyatana*);

ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*atthi na kāyāyatana*).

Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek wujud (*rūpa ajjhattika taṃ na rūpāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek wujud (*atthi na rūpāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek suara (*rūpa ajjhattika taṃ na saddāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek suara (*rūpa bāhira taṃ atthi saddāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek suara (*atthi na saddāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek bau (*rūpa ajjhattika taṃ na gandhāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek bau (*rūpa bāhira taṃ atthi gandhāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek bau (*atthi na gandhāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek cita rasa (*rūpa ajjhattika taṃ na rasāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa bāhira taṃ atthi rasāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek cita rasa (*atthi na rasāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek sentuhan (*rūpa ajjhattika taṃ na phoṭṭhabbāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa bāhira taṃ atthi phoṭṭhabbāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek sentuhan (*atthi na phoṭṭhabbāyatana*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur mata (*rūpa bāhira taṃ na cakkhudhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhudhātu*); ada

[keberadaan fisik internal] yang bukan unsur mata (*atthi na cakkhūdhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur telinga (*rūpa bāhira taṃ na sotadhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotadhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur telinga (*atthi na sotadhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur hidung (*rūpa bāhira taṃ na ghānadhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānadhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur hidung (*atthi na ghānadhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur lidah (*rūpa bāhira taṃ na jivhādhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhādhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur lidah (*atthi na jivhādhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur jasmani (*rūpa bāhira taṃ na kāyadhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyadhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur jasmani (*atthi na kāyadhātu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek wujud (*rūpa ajjhattika taṃ na rūpadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek wujud (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek wujud (*atthi na rūpadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek suara (*rūpa ajjhattika taṃ na saddadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek suara (*rūpa bāhira taṃ atthi saddadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek suara (*atthi na saddadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek bau (*rūpa ajjhattika taṃ na gandhadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek bau (*rūpa bāhira taṃ atthi gandhadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek bau (*atthi na gandhadhātu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek cita rasa (*rūpa ajjhattika taṃ na rasadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek cita rasa (*rūpa bāhira taṃ atthi rasadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek cita rasa (*atthi na rasadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek sentuhan (*rūpa ajjhattika taṃ na phoṭṭhabbhadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek sentuhan (*rūpa bāhira taṃ atthi phoṭṭhabbhadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek sentuhan (*atthi na phoṭṭhabbhadhātu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa bāhira taṃ na cakkhundriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhundriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*atthi na cakkhundriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa bāhira taṃ na sotindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*atthi na sotindriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa bāhira taṃ na ghānindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*atthi na ghānindriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa bāhira taṃ na jivhindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*atthi na jivhindriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur

jasmani (*rūpa bāhira taṃ na kāyindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*atthi na kāyindriya*).

Keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa ajjhattika taṃ na itthindriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa bāhira taṃ atthi itthindriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*atthi na itthindriya*). Keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa ajjhattika taṃ na purisindriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa bāhira taṃ atthi purisindriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*atthi na purisindriya*). Keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa ajjhattika taṃ na jīvitindriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa bāhira taṃ atthi jīvitindriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*atthi na jīvitindriya*).

Keberadaan fisik internal yang bukan isyarat tubuh (*rūpa ajjhattika taṃ na kāyaviññatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat tubuh (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyaviññatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan isyarat tubuh (*atthi na kāyaviññatti*). Keberadaan fisik internal yang bukan isyarat ucapan (*rūpa ajjhattika taṃ na vacīviññatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat ucapan (*rūpa bāhira taṃ atthi vacīviññatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan isyarat ucapan (*atthi na vacīviññatti*).

Keberadaan fisik internal yang bukan unsur ruang (*rūpa ajjhattika taṃ na ākāśadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur ruang (*rūpa bāhira taṃ atthi ākāśadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur ruang (*atthi na ākāśadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur cair (*rūpa ajjhattika taṃ na āpodhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur cair (*rūpa bāhira taṃ atthi āpodhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur cair (*atthi na āpodhātu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na lahutā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa lahutā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na lahutā*). Keberadaan fisik internal yang bukan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na mudutā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa mudutā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na mudutā*). Keberadaan fisik internal yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na kammaññatā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa kammaññatā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*atthi rūpassa na kammaññatā*). Keberadaan fisik internal yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na upacaya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa upacaya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na upacaya*). Keberadaan fisik internal yang bukan kontinuitas keberadaan fisik

(*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na santati*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa santati*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*atthi rūpassa na santati*). Keberadaan fisik internal yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na jaratā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa jaratā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na jaratā*). Keberadaan fisik internal yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na aniccatā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa aniccatā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na aniccatā*). Keberadaan fisik internal yang bukan nutrisi makanan (*rūpa ajjhattika taṃ na kabaḷikāra āhāra*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan nutrisi makanan (*rūpa bāhira taṃ atthi kabaḷikāra āhāra*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan nutrisi makanan (*atthi na kabaḷikāra āhāra*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari tiga jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Tiga Jenis Serangkai.

#### 2.2.4 Empat Jenis Serangkai (*Catukka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu:

586. Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma] (*rūpa upādā taṃ atthi upādiṇṇa*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma] (*rūpa no upādā taṃ atthi upādiṇṇa*); ada {keberadaan fisik yang

tidak berasal [dari empat unsur pokok,] yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṅṇa*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa upādā taṃ atthi upādiṅṇupādāniya*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok,] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṅṇupādāniya*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa no upādā taṃ atthi upādiṅṇupādāniya*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok,] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṅṇupādāniya*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi (*rūpa upādā taṃ atthi sappaṭigha*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok,] yang tidak bereaksi (*atthi appaṭigha*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi (*rūpa no upādā taṃ atthi sappaṭigha*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok,] yang tidak bereaksi (*atthi appaṭigha*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang kasar (*rūpa upādā taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang berasal dari {empat unsur pokok,} yang halus (*atthi sukhumā*); ada yang tidak berasal dari keberadaan fisik yang kasar (*rūpa no upādā taṃ atthi oḷārika*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok,] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh (*rūpa upādā taṃ atthi dūre*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh (*rūpa no upādā taṃ atthi dūre*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok,] yang dekat (*atthi santike*). Ada keberadaan fisik yang dilekati



[karma], yang tampak (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi sanidassana*); ada {keberadaan fisik yang dilekati [karma],} yang tidak tampak (*atthi anidassana*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tampak (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi sanidassana*); ada {keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],} yang tidak tampak (*atthi anidassana*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang bereaksi (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi sappatigha*); ada {keberadaan fisik yang dilekati [karma],} yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang bereaksi (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi sappatigha*); ada {keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],} yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi mahābhūta*); ada {keberadaan fisik yang dilekati [karma],} yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang kasar (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi olārika*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma],] yang halus (*atthi sukhumā*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang kasar (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi olārika*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang jauh (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma],] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang jauh (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],] yang dekat (*atthi santike*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi sanidassana*); ada [keberadaan fisik

yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak tampak (*atthi anidassana*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi sanidassana*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak tampak (*atthi anidassana*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi sappatigha*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi sappatigha*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang halus (*atthi sukhuma*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberada-

an fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang halus (*atthi sukhuma*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang dekat (*atthi santike*).

Ada keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa sappaṭigha taṃ atthi indriya*); ada [keberadaan fisik yang bereaksi,] yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi na indriya*); ada keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa appaṭigha taṃ atthi indriya*); ada [keberadaan fisik yang tidak bereaksi,] yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi na indriya*). Ada keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa sappaṭigha taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang bereaksi,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang tidak bereaksi, tetapi merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa appaṭigha taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang tidak bereaksi,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang kasar (*rūpa indriya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur,] yang halus (*atthi sukhuma*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang kasar (*rūpa na indriya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur,] yang halus (*atthi sukhuma*). Ada keberadaan fisik yang merupakan

kecakapan yang mengatur, yang jauh (*rūpa indriya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang jauh (*rūpa na indriya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur,] yang dekat (*atthi santike*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok, yang kasar (*rūpa mahābhūta taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok,] yang halus (*atthi sukhumā*); ada keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok, yang kasar (*rūpa na mahābhūta taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok,] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok, yang jauh (*rūpa mahābhūta taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok, yang jauh (*rūpa na mahābhūta taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok,] yang dekat (*atthi santike*).

Keberadaan fisik yang dapat dilihat (*ditṭha*), yang dapat didengar (*suta*), yang dapat dirasakan (*muta*), yang dapat diketahui (*viññāta*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari empat jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Empat Jenis Serangkai.

### 2.2.5 Lima Jenis Serangkai (*Pañcaka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu:

587. Unsur padat (*pathaviḍhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*),<sup>892</sup> dan keberadaan fisik yang berasal dari [keempat unsur] ini. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari lima jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Lima Jenis Serangkai.

### 2.2.6. Enam Jenis Serangkai (*Chakka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu:

588. Keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui batin (*manoviññeyya rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari enam jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Enam Jenis Serangkai.

### 2.2.7 Tujuh Jenis Serangkai (*Sattaka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu:

589. Keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyaviññeyya rūpa*), kebera-

---

<sup>892</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai unsur tanah (*pathaviḍhātu*), unsur air (*āpodhātu*), unsur api (*tejodhātu*), unsur angin/udara (*vāyodhātu*).]

daan fisik yang dapat diketahui melalui unsur batin (*manodhātu-viññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātuviññeyya rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Tujuh Jenis Serangkai.

### 2.2.8 Delapan Jenis Serangkai (*Aṭṭhaka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu:

590. Keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhuvīññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāviññeyya rūpa*); ada keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani, yang merupakan kontak yang bahagia (*kāyaviññeyya rūpa atthi sukhasamphassa*); ada [keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani,] yang merupakan kontak yang menderita (*atthi dukkhasamphassa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur batin (*manodhātuviññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātuviññeyya rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Delapan Jenis Serangkai.

### 2.2.9 Sembilan Jenis Serangkai (*Navaka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu:

591. Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); kecakapan yang mengatur

hidung (*ghānindriya*); kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*); kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); dan keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa na indriya*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Sembilan Jenis Serangkai.

### 2.2.10 Sepuluh Jenis Serangkai (*Dasaka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu:

592. Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*); kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang bereaksi (*na indriya rūpa atthi sappaṭigha*); ada [keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur,] yang tidak bereaksi (*atthi appaṭigha*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Sepuluh Jenis Serangkai.

### 2.2.11 Sebelas Jenis Serangkai (*Ekādasaka*)

Kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sebelas jenis serangkai, yaitu:

593. Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); landasan indra pencium

bau/hidung (*ghāṇāyatana*); landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); landasan objek wujud (*rūpāyatana*); landasan objek suara (*saddāyatana*); landasan objek bau (*gandhāyatana*); landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); dan keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassanaappaṭiṅgha dhammāyatana-pariyāpanna*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sebelas jenis serangkai.

[Selesai Sudah] *Sebelas Jenis Serangkai.*

[Selesai Sudah] *Rangkuman.*

## 2.3 Pengelompokan Keberadaan Fisik ( *Rūpavibhatti* )

### 2.3.1 Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai ( *Ekakaniddesa* )

594. Semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*) bukanlah akar (*na hetumeva*); tidaklah dibarengi akar (*ahetukameva*); tidaklah bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttameva*); hanya memiliki sebab (*sappaccayameva*); hanya berkondisi (*saṅkhatameva*); hanya berupa materi (*rūpameva*); hanya bersifat duniawi (*lokiyameva*); hanya merupakan objek dari leleran batin (*sāsavameva*); hanya merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanīyameva*); hanya merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyameva*); hanya merupakan objek dari banjir (*oghaniyameva*); hanya merupakan objek dari pengikat (*yoganiyameva*); hanya merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaranīyameva*); hanya merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhameva*); hanya merupakan objek dari kemelekatan (*upādānīyameva*); hanya merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikameva*); bukanlah yang bajik pun bukanlah yang tidak bajik (*abyākatameva*); tidaklah memiliki objek (*anārammaṇameva*); bukanlah faktor-faktor mental (*acetasikameva*); tidaklah bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayuttameva*); bukanlah



resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākana-vipākadhammadhamameva*); tidaklah menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikameva*); tidaklah dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*na savitakka-savicārameva*); *bukanlah* tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*na avitakka-vicāramattameva*); pun tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārameva*); tidaklah disertai kegiuran (*na pītisahagatameva*); tidaklah disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatameva*); tidaklah disertai kenetralan (*upekkhāsahagatameva*); tidaklah ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbameva*); tidaklah memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbaketukameva*); tidaklah menumpuk pun tidaklah mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmimeva*); *bukanlah* dari *sekha* pun *bukanlah* dari *asekha* (*nevasekhanāsekhameva*); hanya bersifat terbatas (*parittameva*); hanya merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarameva*); *bukanlah* sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarameva*); *bukanlah* sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarameva*); hanya termasuk [duniawi] (*pariyāpannameva*); *bukanlah* yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: *bukanlah* yang supraduniawi] (*no apariyāpannameva*); belumlah dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatameva*); tidaklah menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikameva*); yang telah muncul (*uppanna*); dapat diketahui melalui enam jenis kesadaran (*chahi viññāṇehi viññeyyameva*); tidaklah kekal (*aniccameva*); pun mengalami usia tua (*jarābhibhūtameva*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari satu jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai.

### 2.3.2 Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai (*Dukaniddesa*)

#### 2.3.2.1 Pembagian yang Berkaitan dengan “yang Berasal dari” (*Upādābhājanīya*)

595. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa upādā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*).<sup>893</sup>

596. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui mata yang tidak tampak dan bereaksi (*yena cakkhunā anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] melihat [pada waktu yang lampau] (*passi*), atau melihat [pada waktu sekarang]

<sup>893</sup> [Ada 23 jenis.]

(*passati*), atau akan melihat [pada waktu yang akan datang] (*passissati*), atau bisa melihat (*passē*) [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini mata (*cakkhu*); ini landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); ini unsur mata (*cakkhudhātu*); ini kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pedoman (*netta*); ini petunjuk (*nayana*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

597. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); pada mata yang tidak tampak dan bereaksi (*yamhi cakkhumhi anidassanamhi sappaṭighamhi*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau] (*paṭihaññi*), atau fokus [pada waktu sekarang] (*paṭihaññati*), atau akan fokus [pada waktu yang akan datang] (*paṭihaññissati*), atau bisa fokus (*paṭihaññe*) terhadap [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini mata (*cakkhu*); ini landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); ini unsur mata (*cakkhudhātu*); ini kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pedoman (*netta*); ini petunjuk (*nayana*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

598. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang ber-

asal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); mata yang tidak tampak dan bereaksi (*yaṃ cakkhuṃ anidassanaṃ sappaṭighaṃ*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini mata (*cakkhu*); ini landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); ini unsur mata (*cakkhudhātu*); ini kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pedoman (*netta*); ini petunjuk (*nayana*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

599. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); dari mata yang tergantung pada [objek] wujud (*yaṃ cakkhuṃ nissāya rūpaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau] (*uppajji*), atau muncul [pada waktu sekarang] (*uppajjati*), atau akan muncul [pada waktu yang akan datang] (*uppajjissati*), atau bisa muncul (*uppajje*) kontak mata (*cakkhusamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran mata yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cakkhuvīññā*)... mata yang tergantung pada objek

wujud (*yaṃ cakkhuṃ nissāya rūpārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak mata (*cakkhusamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran mata yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassaja cakkhuvīññāṇa*), yakni: ini mata (*cakkhu*); ini landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); ini unsur mata (*cakkhuhātu*); ini kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pedoman (*netta*); ini petunjuk (*ṇayana*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

600. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*yena sotena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] mendengar [pada waktu yang lampau] (*suṇi*), atau mendengar [pada waktu sekarang] (*suṇāti*), atau akan mendengar [pada waktu yang akan datang] (*suṇissati*), atau bisa mendengar (*suṇe*) [objek] suara (*sadda*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini telinga (*sota*); ini landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); ini unsur telinga (*sotadhātu*); ini kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*);

ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

601. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); pada telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*yamhi sotamhi anidassanamhi sappaṭighamhi*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] suara (*sadda*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini telinga (*sota*); ini landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); ini unsur telinga (*sotadhātu*); ini kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

602. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*yam sotam anidassanam sappaṭigham*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap objek suara (*sadda*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini telinga (*sota*); ini

landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); ini unsur telinga (*sotadhātu*); ini kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

603. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭiṅha*); dari telinga yang tergantung pada [objek] suara (*yaṃ sotam nissāya saddam ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak telinga (*sotasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran telinga yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassaja sotaviññāṇa*)... telinga yang tergantung pada objek suara (*yaṃ sotam nissāya saddārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak suara (*sotasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak suara (*sotasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran telinga yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassaja sota-*

*viññāṇa*), yakni: ini telinga (*sota*); ini landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); ini unsur telinga (*sotadhātu*); ini kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

604. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghānāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*yena ghānena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] mencium [pada waktu yang lampau] (*ghāyi*), atau mencium [pada waktu sekarang] (*ghāyati*), atau akan mencium (*ghāyissati*) [pada waktu yang akan datang], atau bisa mencium (*ghāye*) [objek] bau (*gandha*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini hidung (*ghāna*); ini landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*); ini unsur hidung (*ghānadhātu*); ini kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

605. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghānāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); pada hidung yang tidak tampak dan



bereaksi (*yamhi ghānamhi anidassanamhi sappatiḅhamhi*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] bau (*gandha*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini hidung (*ghāna*); ini landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*); ini unsur hidung (*ghānadhātu*); ini kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḁara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

606. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghānāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappatiḅha*); hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*yam ghānam anidassanam sappatiḅham*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] bau (*gandha*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini hidung (*ghāna*); ini landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*); ini unsur hidung (*ghānadhātu*); ini kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḁara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

607. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghānāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*)

yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); dari hidung yang tergantung pada [objek] bau (*yaṃ ghānaṃ nissāya gandhaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak hidung (*ghānasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran hidung yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassaja ghānaviññāṇa*)... hidung yang tergantung pada objek bau (*yaṃ ghānaṃ nissāya gandhārammaṇā*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak hidung (*ghānasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran hidung yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassaja ghānaviññāṇa*), yakni: ini hidung (*ghāna*); ini landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*); ini unsur hidung (*ghānadhātu*); ini kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

608. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] mengecap [pada waktu yang lampau] (*sāyi*), atau mengecap [pada waktu sekarang] (*sāyati*), atau akan mengecap [pada waktu yang akan datang] (*sāyissati*), atau bisa mengecap (*sāye*) [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini lidah (*jivhā*); ini landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); ini unsur lidah (*jivhādhātu*); ini kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

609. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini lidah (*jivhā*); ini landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); ini unsur lidah (*jivhādhātu*); ini kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini

dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

610. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini lidah (*jivhā*); ini landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); ini unsur lidah (*jivhādhatu*); ini kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tūra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

611. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); dari lidah yang tergantung pada cita rasa (*yaṃ jivhaṃ nissāya rasaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak lidah (*jivhāsamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphas-*

*sajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran lidah yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassaja jivhāviññāṇa*)... lidah yang tergantung pada objek cita rasa (*yam jivham nissāya rasārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak lidah (*jivhāsamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran lidah yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassaja jivhāviññāṇa*), yakni: ini lidah (*jivhā*); ini landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); ini unsur lidah (*jivhādhātu*); ini kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

612. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnam mahābhūtānam upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*yena kāyena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] menyentuh [pada waktu yang lampau] (*phusi*), atau menyentuh [pada waktu sekarang] (*phusati*), atau akan menyentuh [pada waktu yang akan datang] (*phusissati*), atau bisa menyentuh (*phuse*) [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini jasmani (*kāya*); ini landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); ini unsur jasmani (*kāyadhātu*); ini kecakapan yang mengatur jasmani

(*kāyindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*), ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

613. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); pada jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*yamhi kāyamhi anidassanamhi sappaṭighamhi*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*), yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini jasmani (*kāya*); ini landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); ini unsur jasmani (*kāyadhātu*); ini kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*), ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

614. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*yo kāyo anidassano sappaṭigho*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] sentuh-

an (*phoṭṭhabba*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini jasmani (*kāya*); ini landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); ini unsur jasmani (*kāyadhātu*); ini kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*), ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

615. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); dari jasmani yang tergantung pada [objek] sentuhan (*yaṃ kāyaṃ nissāya phoṭṭhabbaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak jasmani (*kāyasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran jasmani yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā kāyaviññāṇa*)... jasmani yang tergantung pada objek sentuhan (*yaṃ kāyaṃ nissāya phoṭṭhabbārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak jasmani (*kāyasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasam-*

*phassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran jasmani yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja kāyaviññāṇa*), yakni: ini jasmani (*kāya*); ini landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); ini unsur jasmani (*kāyadhātu*); ini kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*), ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

616. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*), yang tampak (*sani-dassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: warna biru (*nila*), kuning (*pītaka*), merah (*lohataka*), putih (*odāta*), hitam (*kāḷaka*), merah tua (*mañjittṭhaka*), hijau (*hari*), warna emas (*harivaṇṇa*), warna pucuk pohon mangga (*ambaṅkuravaṇṇa*); panjang (*dīgha*), pendek (*rassa*), kecil (*aṇuṃ*), besar (*thūla*), bundar (*vaṭṭa*), bulat (*pari-maṇḍala*), persegi (*caturassa* atau *caturaṃsa*), bersegi enam (*cha-laṃsa*), bersegi delapan (*aṭṭhaṃsa*), bersegi enam belas (*soḷa-saṃsa*); rendah (*ninna*), tinggi (*thala*), [tempat] teduh (*chāyā*), panas matahari (*ātapa*), cahaya (*āloka*), kegelapan (*andhakāra*), mendung (*abbhā*), kabut (*mahikā*), asap (*dhūma*), debu (*rajo*); cakram bulan yang tampak bersinar (*candamaṇḍalassa vaṇṇanibhā*), cakram matahari yang tampak bersinar (*sūriyamaṇḍalassa vaṇṇanibhā*), kumpulan bintang yang tampak bersinar (*tārakarūpānaṃ vaṇṇanibhā*), lingkaran cermin yang tampak bersinar (*ādāsamaṇḍalassa vaṇṇanibhā*); yang tampak bersinar dari permata, kulit kerang, mutiara, batu mulia lapislazuli<sup>894</sup> (*maṇisaṅkhamuttaveḷuriyassa vaṇṇanibhā*); yang tampak bersinar dari emas

<sup>894</sup> KBB: batu tembus cahaya berwarna biru cerah.



dan perak (*jātarūparajatassa vaṇṇanibhā*); atau [objek] wujud apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tampak bersinar, yang tampak, dan bereaksi; melalui mata yang tidak tampak dan bereaksi (*cakkhunā anidassanena sappatighena*), [seseorang] melihat [pada waktu yang lampau], atau melihat [pada waktu sekarang], atau akan melihat [pada waktu yang akan datang], atau bisa melihat [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] wujud (*rūpa*); ini landasan objek wujud (*rūpāyatana*); ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud.

617. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*)...<sup>895</sup> atau [objek] wujud apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tampak bersinar, yang tampak, dan bereaksi; mata yang tidak tampak dan bereaksi (*cakkhum anidassanaṃ sappatighaṃ*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi (*yamhi rūpamhi sanidassanaṃ sappatighamhi*), yakni: ini [objek] wujud (*rūpa*); ini landasan objek wujud (*rūpāyatana*); ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud.

618. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*)...<sup>896</sup> atau [objek] wujud apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang

---

<sup>895</sup> [Lanjutannya di alinea No. 616.]

<sup>896</sup> [Lanjutannya di alinea No. 616.]

tampak bersinar, yang tampak, dan bereaksi; pada mata yang tidak tampak dan bereaksi (*cakkhumhi anidassanamhi sappatighamhi*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] wujud (*rūpa*); ini landasan objek wujud (*rūpāyatana*); ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud.

619. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*)...<sup>897</sup> atau [objek] wujud apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tampak bersinar, yang tampak, dan bereaksi; dari mata yang tergantung pada [objek] wujud (*yaṃ cakkhuṃ nissāya rūpaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak mata (*cakkkhusamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkkhusamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkkhusamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak mata (*cakkkhusamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran mata yang lahir dari kontak mata (*cakkkhusamphassaja cakkhuvīññāṇa*)... mata yang tergantung pada objek wujud (*yaṃ cakkhuṃ nissāya rūpārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak mata (*cakkkhusamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkkhusamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkkhusamphassajā*

---

<sup>897</sup> [Lanjutannya di alinea No. 616.]

*saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran mata yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassaja cakkhuvīññāṇa*), yakni: ini [objek] wujud (*rūpa*); ini landasan objek wujud (*rūpāyatana*); ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud.

620. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*rūpa saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: suara genderang (*bherisadda*), suara tambur kecil (*mudīngasadda* atau *mutīngasadda*), suara kulit kerang (*saṅkhasadda*), suara gendang (*paṇavasadda*), suara lagu (*gītasadda*), suara musik (*vādītasadda*), suara simbal<sup>898</sup> (*sammasadda*), suara tangan (*pāṇī-sadda*), suara teriakan makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ niggho-sasadda*), suara benturan keras benda-benda (*dhātūnaṃ sannīghātasadda*), suara angin (*vātasadda*), suara air (*udakasadda*), suara manusia (*manussasadda*), suara bukan manusia (*amanussasadda*); atau [objek] suara apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*sotena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] mendengar [pada waktu yang lampau], atau mendengar [pada waktu sekarang], atau akan mendengar [pada waktu yang akan datang], atau bisa mendengar [objek] suara yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] suara (*sadda*); ini landasan objek suara (*saddāyatana*); ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara.

621. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*rūpa saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal

---

<sup>898</sup> KBB: instrumen musik perkusi berbentuk bundar, terbuat dari tembaga, dimainkan dengan cara dipukul dengan setik atau dengan pasangannya secara bersama-sama.

dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*)...<sup>899</sup> atau [objek] suara apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*sotaṃ anidassanaṃ sappatiṅghaṃ*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap objek suara (*sadda*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini objek suara (*sadda*); ini landasan objek suara (*saddāyatana*); ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara.

622. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*rūpa saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*)...<sup>900</sup> atau [objek] suara apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; pada telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*sotaṃ anidassanaṃ sappatiṅghaṃ*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] suara (*sadda*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] suara (*sadda*); ini landasan objek suara (*saddāyatana*); ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara.

623. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*rūpa saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*)...<sup>901</sup> atau [objek] suara apa pun

---

<sup>899</sup> [Lanjutannya di alinea No. 620.]

<sup>900</sup> [Lanjutannya di alinea No. 620.]

<sup>901</sup> [Lanjutannya di alinea No. 620.]

lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; dari telinga yang tergantung pada [objek] suara (*yaṃ sotam nissāya saddam ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak telinga (*sotasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran telinga yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassaja sotaviññāṇa*)... telinga yang tergantung pada objek suara (*yaṃ sotam nissāya saddārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak telinga (*sotasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak suara (*sotasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran telinga yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassaja sotāviññāṇa*), yakni: ini [objek] suara (*sadda*); ini landasan objek suara (*saddāyatana*); ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara.

624. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*rūpa gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: bau dari akar-akaran (*mūlagandha*), bau dari getah (*sāragandha*), bau dari kulit kayu (*tacagandha*), bau dari daun-daun (*pattagandha*), bau dari bunga-bunga (*pupphagandha*), bau dari buah-buahan (*phalagandha*), bau dari bahan-bahan mentah (*āmakagandha*),

bau tengik (*vissagandha*), bau harum (*sugandha*), bau busuk (*duggandha*); atau [objek] bau apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*ghānena anidassanena sappatighena*), [seseorang] mencium [pada waktu yang lampau], atau mencium [pada waktu sekarang], atau akan mencium [pada waktu yang akan datang], atau bisa mencium [objek] bau yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] bau (*gandha*); ini landasan objek bau (*gandhāyatana*); ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau.

625. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*rūpa gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>902</sup> atau [objek] bau apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*ghānaṃ anidassanaṃ sappatighaṃ*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] bau (*gandha*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] bau (*gandha*); ini landasan objek bau (*gandhāyatana*); ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau.

626. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*rūpa gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>903</sup> atau objek bau apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; pada hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*ghānamhi anidassanamhi sappatighamhi*), [sese-

---

<sup>902</sup> [Lanjutannya di alinea No. 624.]

<sup>903</sup> [Lanjutannya di alinea No. 624.]

orang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] bau (*gandha*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] bau (*gandha*); ini landasan objek bau (*gandhāyatana*); ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau.

627. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*rūpa gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>904</sup> atau objek bau apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; dari hidung yang tergantung pada [objek] bau (*ghānaṃ nissāya gandhaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak hidung (*ghānasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran hidung yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassa-ja ghānaviññāṇa*)... hidung yang tergantung pada objek bau (*yaṃ ghānaṃ nissāya gandhārammaṇā*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak hidung (*ghānasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak telinga (*ghānasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran hidung yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassaja ghāna-*

---

<sup>904</sup> [Lanjutannya di alinea No. 624.]

*viññāṇa*), yakni: ini [objek] bau (*gandha*); ini landasan objek bau (*gandhāyatana*); ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau.

628. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: cita rasa dari akar-akaran (*mūlarasa*), cita rasa dari batang (*khandharasa*), cita rasa dari kulit kayu (*tacarasa*), cita rasa dari daun-daun (*pattarasa*), cita rasa dari bunga-bunga (*puppharasa*), cita rasa dari buah-buahan (*phalarasa*), asam (*ambila*), manis (*madhura*), pahit (*tittaka*), pedas (*kaṭuka*), asin (*loṇika*), alkali-basa (*khārika*), cita rasa manis yang kuat (*lambila*), cita rasa yang tajam (*kasāva*), cita rasa yang enak (*sādu*), cita rasa yang tidak enak (*asādu*); atau [objek] cita rasa apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] mengecap [pada waktu yang lampau] (*sāyi*), atau mengecap [pada waktu sekarang] (*sāyati*), atau akan mengecap [pada waktu yang akan datang] (*sāyissati*), atau bisa mengecap (*sāye*) [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] cita rasa; ini landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa.

629. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>905</sup> atau [objek] cita rasa apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau

---

<sup>905</sup> [Lanjutannya di alinea No. 628.]



fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] cita rasa; ini landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa.

630. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>906</sup> atau [objek] cita rasa apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap objek cita rasa yang tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] cita rasa; ini landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa.

631. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>907</sup> atau [objek] cita rasa apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; dari lidah yang tergantung pada [objek] cita rasa (*jivhaṃ nissāya rasaṃ ārabha*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak lidah (*jivhāsamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran lidah

---

<sup>906</sup> [Lanjutannya di alinea No. 628.]

<sup>907</sup> [Lanjutannya di alinea No. 628.]

yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassaja jivhāvīññāṇa*)... lidah yang tergantung pada objek cita rasa (*jivha nissāya rasārammaṇā*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak lidah (*jivhāsamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran lidah yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassaja jivhāvīññāṇa*), yakni: ini [objek] cita rasa; ini landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa.

632. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa itthindriya*) itu? Yang ada pada wanita yang merupakan ciri kewanitaan (*itthilinga*), penanda kewanitaan (*itthinimitta*), sifat kewanitaan (*itthikutta*), perilaku kewanitaan (*itthākappo*), kondisi sebagai wanita (*itthatta*), [keberadaan fisik] sebagai wanita (*itthibhāva*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

633. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa purisindriya*) itu? Yang ada pada pria yang merupakan ciri kepriaan (*purisalinga*), penanda kepriaan (*purisanimitta*), sifat kepriaan (*purisakutta*), perilaku kepriaan (*purisākappo*), kondisi sebagai pria (*purisatta*), [keberadaan fisik] sebagai pria (*purisabhāva*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

634. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa jīvitindriya*) itu? Yang ada pada keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), kebertahanan (*ṭhiti*),

yang mempertahankan (*yapanā*), yang meneruskan (*yāpanā*), perkembangan (*iriyānā*), keberlanjutan (*vattanā*), pemeliharaan (*pālanā*), daya hidup (*jīvita*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup.

635. Apakah keberadaan fisik yang merupakan isyarat tubuh (*rūpa kāyaviññatti*) itu? Isyarat (*viññatti*), pemberitahuan (*viññāpanā*), penginformasian (*viññāpitatta*), baik yang disebabkan oleh kesadaran yang bajik (*kusalacitta*), atau kesadaran yang tidak bajik (*akusalacitta*), atau kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatacitta*) dari seseorang yang sedang berjalan ke depan, atau yang sedang berjalan kembali, atau yang sedang melihat ke depan, atau yang sedang melihat ke sekeliling, atau yang sedang melekukkan [tangan atau kakinya], atau yang sedang merentangkan [tangan atau kakinya], atau dari tubuh yang mengeras, yang menjadi keras, yang dalam keadaan keras. Inilah keberadaan fisik yang merupakan isyarat tubuh.

636. Apakah keberadaan fisik yang merupakan isyarat ucapan (*rūpa vacīviññatti*) itu? Kata-kata (*vācā*), ucapan (*girā*), cara bicara (*byappatha*), ungkapan (*udīraṇa*), suara ribut (*ghosa*), membuat suara ribut (*ghosakamma*), kata-kata (*vācā*), ragam kata (*vacībheda*), baik yang disebabkan oleh kesadaran yang bajik (*kusalacitta*), atau kesadaran yang tidak bajik (*akusalacitta*), atau kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatacitta*); inilah yang disebut *kata-kata*. Isyarat (*viññatti*), pemberitahuan (*viññāpanā*), penginformasian (*viññāpitatta*) dengan kata-kata; inilah keberadaan fisik yang merupakan isyarat ucapan.

637. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur ruang (*rūpa ākāsadhātu*) itu? Ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāsa-gata*), hampa (*agha*), kehampaan (*aghagata*), celah (*vivara*), yang

membentuk celah (*vivaragata*), tidak bersentuhan dengan empat unsur pokok (*asamphuṭṭha catūhi mahābhūtehi*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur ruang.

638. Apakah keberadaan fisik yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa lahutā*) itu? Sifat ringan/kelincahan (*lahutā*), kemampuan untuk berubah dengan cepat (*lahupariṇāmatā*), ketidاكلambatan (*adandhanatā*), ketidاكلrengsaan (*avitthanatā*) keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik.

639. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kelenturan/keluwasan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa mudutā*) itu? Kelenturan/keluwasan (*mudutā*), kelembutan (*maddavatā*), ketidاكلerasan (*akakkhaḷatā*), ketidاكلakuan (*akaṭṭhinatā*) keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan kelenturan/keluwasan keberadaan fisik.

640. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa rūpassa kammaññatā*) itu? Kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*), sifat/keadaan mudah dibentuk (*kammaññatta*), sifat/keadaan dapat digunakan (*kammaññabhāva*) dari keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik.

641. Apakah keberadaan fisik yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa upacaya*) itu? Yang merupakan akumulasi landasan-landasan indra/objek (*āyatanānaṃ ācaya*), inilah yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik.

642. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa rūpassa santati*) itu? Yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), inilah yang merupakan

kontinuitas keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik.

643. Apakah keberadaan fisik yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa jaratā*) itu? Usia tua (*jarā*), penuaan (*jīraṇatā*), ompong (*khaṇḍicca*), rambut beruban (*pālicca*), kulit keriput (*valittacatā*), berkurangnya usia kehidupan (*āyuno samhāni*), melemahnya kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyānaṃ paripāka*) dari keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan pelapukan keberadaan fisik.

644. Apakah keberadaan fisik yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa aniccatā*) itu? Rusaknya (*khaya*), pembusukan (*vayo*), terurai (*bheda*), hancurnya (*paribheda*), ketidakkekalan (*aniccatā*), lenyapnya (*antaradhāna*) keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik.

645. Apakah keberadaan fisik yang merupakan nutrisi makanan (*rūpa kabalīkāra āhāra*) itu? Nasi (*odana*), bubur barli (*kummāsa*), makanan yang terbuat dari tepung (*sattu*), ikan (*maccha*), daging (*maṃsa*), susu (*khīra*), dadih susu (*dadhi*), gi<sup>908</sup> (*sappi*), mentega segar (*navanīta*), minyak (*tela*), madu (*madhu*), sari tebu/air gula (*phāṇita*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang bagi berbagai makhluk hidup itu dimakan, dikunyah, dicerna; yang dengannya makhluk-makhluk hidup bertahan hidup. Inilah keberadaan fisik yang merupakan nutrisi makanan.

Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok].

[Selesai Sudah] Pembagian yang Berkaitan dengan “yang Berasal dari”.

[Selesai Sudah] Babak Tuturan Pertama Bagian Keberadaan Fisik.

<sup>908</sup> [KBBI: gi artinya minyak sapi; minyak samin; cairan mentega.]

### 2.3.2.2 Pembagian yang Berkaitan dengan “yang Tidak Berasal dari” (No *Upādābhājanīya*)<sup>909</sup>

646. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa no upādā*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*).

647. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathavidhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*), keras (*kakkhaḷa*), lembut (*muduka*), halus (*saṇha*), kasar (*pharusa*), kontak yang bahagia (*sukhasamphassa*), kontak yang menderita (*dukkhasamphassa*), berat (*garuka*), ringan (*lahuka*); melalui jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*kāyena anidassanena sappatighena*), [seseorang] menyentuh [pada waktu yang lampau], atau menyentuh [pada waktu sekarang], atau akan menyentuh [pada waktu yang akan datang], atau bisa menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*); ini landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan.

648. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathavidhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*), keras (*kakkhaḷa*), lembut (*muduka*), halus (*saṇha*), kasar (*pharusa*), kontak yang bahagia (*sukhasamphassa*), kontak yang menderita (*dukkhasamphassa*), berat (*garuka*), ringan (*lahuka*); jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*kāya anidassana sappatigha*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] sentuhan yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini

<sup>909</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

[objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*); ini landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan.

649. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathavidhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*), keras (*kakkhaḷa*), lembut (*muduka*), halus (*saṇha*), kasar (*pharusa*), kontak yang bahagia (*sukhasamphassa*), kontak yang menderita (*dukkhasamphassa*), berat (*garuka*), ringan (*lahuka*); pada jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*kāyamhi anidassanamhi sappatiḅhamhi*), [seseorang] fokus [pada waktu yang lampau], atau fokus [pada waktu sekarang], atau akan fokus [pada waktu yang akan datang], atau bisa fokus terhadap [objek] sentuhan yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*); ini landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan.

650. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathavidhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*), keras (*kakkhaḷa*), lembut (*muduka*), halus (*saṇha*), kasar (*pharusa*), kontak yang bahagia (*sukhasamphassa*), kontak yang menderita (*dukkhasamphassa*), berat (*garuka*), ringan (*lahuka*); dari jasmani yang tergantung pada [objek] sentuhan (*kāyaṃ nissāya phoṭṭhabbāṃ ārabba*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak jasmani (*kāyasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*)... atau

bisa muncul kesadaran jasmani yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja kāyaviññāṇa*)... jasmani yang tergantung pada [objek] sentuhan (*yaṃ kāyaṃ nissāya phoṭṭhabbārammaṇa*), maka muncul [pada waktu yang lampau], atau muncul [pada waktu sekarang], atau akan muncul [pada waktu yang akan datang], atau bisa muncul kontak jasmani (*kāyasamphassa*)... atau bisa muncul perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*)... atau bisa muncul persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*)... atau bisa muncul niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*)... atau bisa muncul kesadaran jasmani yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja kāyaviññāṇa*), yakni: ini [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*); ini landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan.

651. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur cair (*rūpa āpodhātu*) itu? Air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur cair. Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok].

[Selesai Sudah Pembagian yang Berkaitan dengan "yang Tidak Berasal dari".]

652. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma] (*rūpa upādinna*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau [objek] wujud apa pun lainnya yang



disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma].

653. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma] (*rūpa anupādiṅṅa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwes-an keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma].

654. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa upādiṅṅupādāniya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>910</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

655. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa anupādiṅṅupādāniya*) itu?

---

<sup>910</sup> [Lanjutannya di alinea No. 652.]

Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāya-viññatti*)...<sup>911</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

656. Apakah keberadaan fisik yang tampak (*rūpa sanidassana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tampak.

657. Apakah keberadaan fisik yang tidak tampak (*rūpa anidassana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>912</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak tampak.

658. Apakah keberadaan fisik yang bereaksi (*rūpa sappatigha*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bereaksi.

659. Apakah keberadaan fisik yang tidak bereaksi (*rūpa appatigha*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>913</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak bereaksi.

660. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa indriya*) itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*),

<sup>911</sup> [Lanjutannya di alinea No. 653.]

<sup>912</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]

<sup>913</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur.

661. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa na indriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>914</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur.

662. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok (*rūpa mahābhūta*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok.

663. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok (*rūpa na mahābhūta*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>915</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok.

664. Apakah keberadaan fisik yang merupakan isyarat (*rūpa viññatti*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan isyarat.

665. Apakah keberadaan fisik yang bukan isyarat (*rūpa na viññatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>916</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan isyarat.

---

<sup>914</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*).]

<sup>915</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>916</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*).]

666. Apakah keberadaan fisik yang ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa cittasamuṭṭhāna*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*), yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan keluwesan keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang ditimbulkan oleh kesadaran.

667. Apakah keberadaan fisik yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa na cittasamuṭṭhāna*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak lahir dari kesadaran (*na cittaja*), tidak disebabkan oleh kesadaran (*na cittahetuka*), tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*na cittasamuṭṭhāna*), yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur

cair (*āpodhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

668. Apakah keberadaan fisik yang muncul bersama kesadaran (*rūpa cittasahabhu*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keberadaan fisik yang muncul bersama kesadaran.

669. Apakah keberadaan fisik yang tidak muncul bersama kesadaran (*rūpa na cittasahabhu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>917</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak muncul bersama kesadaran.

670. Apakah keberadaan fisik yang mengiringi kesadaran (*rūpa cittānuparivatti*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keberadaan fisik yang mengiringi kesadaran.

671. Apakah keberadaan fisik yang tidak mengiringi kesadaran (*rūpa na cittānuparivatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>918</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak mengiringi kesadaran.

672. Apakah keberadaan fisik internal (*rūpa ajjhattika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>919</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal.

---

<sup>917</sup> [Lanjutannya di alinea No. 667.]

<sup>918</sup> [Lanjutannya di alinea No. 667.]

<sup>919</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

673. Apakah keberadaan fisik eksternal (*rūpa bāhira*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>920</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal.

674. Apakah keberadaan fisik yang kasar (*rūpa oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>921</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang kasar.

675. Apakah keberadaan fisik yang halus (*rūpa sukhumā*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>922</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang halus.

676. Apakah keberadaan fisik yang jauh (*rūpa dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>923</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang jauh.

677. Apakah keberadaan fisik yang dekat (*rūpa santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>924</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dekat.

678. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak mata.

679. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>925</sup> nutrisi makanan (*kaba-*

---

<sup>920</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>921</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>922</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>923</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>924</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>925</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

*ḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak mata.

680. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassa-jāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>926</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>927</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāya-*

---

<sup>926</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

<sup>927</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

*tana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>928</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa cakkhuvīññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata.

681. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa cakkhuvīññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>929</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran mata.

682. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>930</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya*

<sup>928</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

<sup>929</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

<sup>930</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]



*vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>931</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>932</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>933</sup>

---

<sup>931</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>932</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>933</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa sotaviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa sotaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>934</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga.

682a. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>935</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya*

---

<sup>934</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>935</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*).]

*vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>936</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>937</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>938</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa ghānaviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan

<sup>936</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>937</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>938</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa ghānaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>939</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung.

682b. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>940</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>941</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

<sup>939</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>940</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*).]

<sup>941</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*).]

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>942</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>943</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa jivhāviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa jivhāviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>944</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra*

<sup>942</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*),]

<sup>943</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*),]

<sup>944</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*),]

*āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani.

683. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>945</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak jasmani.

684. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>946</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

---

<sup>945</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>946</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>947</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>948</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa kāyaviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani.

685. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa kāyaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>949</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani.

686. Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek

<sup>947</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>948</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>949</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak mata.

687. Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>950</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak mata.

688. Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>951</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>952</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

<sup>950</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]

<sup>951</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]

<sup>952</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]



Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>953</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran mata (*rūpa cakkhuvīññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran mata.

689. Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran mata (*rūpa cakkhuvīññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>954</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran mata.

690. Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>955</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak telinga.

---

<sup>953</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]

<sup>954</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]

<sup>955</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya vedanāya āramnaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya vedanāya na āramnaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>956</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya saññāya āramnaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya saññāya na āramnaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>957</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya cetanāya āramnaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa sotasamphassajāya cetanāya na āramnaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>958</sup> nutrisi

<sup>956</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>957</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>958</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran telinga (*rūpa sotaviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran telinga (*rūpa sotaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>959</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>960</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>961</sup>

<sup>959</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>960</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>961</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>962</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ghānasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>963</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran hidung (*rūpa ghānaviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran hidung (*rūpa ghānaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra peng-

---

<sup>962</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>963</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

lihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>964</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>965</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>966</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya saññāya na ārammaṇa*)

<sup>964</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>965</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>966</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>967</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>968</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran lidah (*rūpa jivhāviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran lidah (*rūpa jivhāviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>969</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak jasmani.

691. Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan

<sup>967</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>968</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>969</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>970</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak jasmani.

692. Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>971</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>972</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah kebera-

---

<sup>970</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>971</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>972</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

daan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa kāyasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>973</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa kāyaviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran jasmani.

693. Apakah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa kāyaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>974</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran jasmani.

694. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>975</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

695. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan indra penglihat/mata (*rūpa na cakkhāyatana*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>976</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan indra penglihat/mata.

---

<sup>973</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>974</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>975</sup> [Lanjutannya di alinea No. 596.]

<sup>976</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



696. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>977</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa na sotāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>978</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan indra pendengar/telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghānāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>979</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa na ghānāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>980</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan indra pencium bau/hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>981</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

---

<sup>977</sup> [Lanjutannya di alinea No. 600.]

<sup>978</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>979</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604.]

<sup>980</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>981</sup> [Lanjutannya di alinea No. 609.]

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan indra perasa/lidah (*rūpa na jivhāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>982</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan indra perasa/lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>983</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

697. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa na kāyāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>984</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan indra peraba/jasmani.

698. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*)...<sup>985</sup> ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud.

699. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan objek wujud (*rūpa na rūpāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>986</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan objek wujud.

700. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*rūpa saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal

<sup>982</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

<sup>983</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

<sup>984</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana* ).]

<sup>985</sup> [Lanjutannya di alinea No. 616.]

<sup>986</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana* ).]

dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*)...<sup>987</sup> ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan objek suara (*rūpa na saddāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>988</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan objek suara.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*rūpa gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*)...<sup>989</sup> ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan objek bau (*rūpa na gandhāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>990</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan objek bau.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*)...<sup>991</sup> ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan objek cita rasa (*rūpa na rasāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāya-*

---

<sup>987</sup> [Lanjutannya di alinea No. 620.]

<sup>988</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>989</sup> [Lanjutannya di alinea No. 624.]

<sup>990</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>991</sup> [Lanjutannya di alinea No. 628.]

*tana*)...<sup>992</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathavīdhātu*)...<sup>993</sup> ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan.

701. Apakah keberadaan fisik yang bukan landasan objek sentuhan (*rūpa na phoṭṭhabbāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>994</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan landasan objek sentuhan.

702. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur mata (*rūpa cakkhudhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur mata.

703. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur mata (*rūpa na cakkhudhātu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>995</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur mata.

704. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur telinga (*rūpa sotadhātu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur telinga (*rūpa na sotadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>996</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur telinga.

---

<sup>992</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>993</sup> [Lanjutannya di alinea No. 647.]

<sup>994</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>995</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

<sup>996</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur hidung (*rūpa ghānadhātu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur hidung (*rūpa na ghānadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>997</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur lidah (*rūpa jivhādhātu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur lidah (*rūpa na jivhādhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>998</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur jasmani (*rūpa kāyadhātu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur jasmani.

705. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur jasmani (*rūpa na kāyadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>999</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur jasmani.

706. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek wujud (*rūpa rūpadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek wujud.

---

<sup>997</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>998</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

<sup>999</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

707. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur objek wujud (*rūpa na rūpadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1000</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur objek wujud.

708. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek suara (*rūpa saddadhātu*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek suara.

Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur objek suara (*rūpa na saddadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1001</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur objek suara.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek bau (*rūpa gandhadhātu*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek bau.

Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur objek bau (*rūpa na gandhadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1002</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur objek bau.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek cita rasa (*rūpa rasadhātu*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur objek cita rasa (*rūpa na rasadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1003</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur objek cita rasa.

---

<sup>1000</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek wujud (*rūpāyatana*).]

<sup>1001</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1002</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>1003</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbadhātu*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur objek sentuhan.

709. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur objek sentuhan (*rūpa na phoṭṭhabbadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1004</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur objek sentuhan.

710. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa cakkhundriya*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1005</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata.

711. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa na cakkhundriya*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1006</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur mata.

712. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa sotindriya*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1007</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga.

Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa na sotindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata

---

<sup>1004</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1005</sup> [Lanjutannya di alinea No. 596.]

<sup>1006</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*).]

<sup>1007</sup> [Lanjutannya di alinea No. 601.]

(*cakkhāyatana*)...<sup>1008</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ghānindriya*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1009</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung.

Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa na ghānindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1010</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa jivhindriya*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1011</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah.

Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa na jivhindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1012</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa kāyindriya*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), meru-

<sup>1008</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*śotāyatana*).]

<sup>1009</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604.]

<sup>1010</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>1011</sup> [Lanjutannya di alinea No. 609.]

<sup>1012</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]



pakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1013</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani.

713. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa na kāyindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1014</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani.

714. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa itthindriya*) itu? Yang ada pada wanita yang merupakan ciri kewanitaan (*itthilinga*), penanda kewanitaan (*itthinimitta*)...<sup>1015</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

715. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa na itthindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1016</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

716. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa purisindriya*) itu? Yang ada pada pria yang merupakan ciri kepriaan (*purisalinga*), penanda kepriaan (*purisanimitta*)...<sup>1017</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

717. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa na purisindriya*) itu? Landasan indra peng-

---

<sup>1013</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

<sup>1014</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>1015</sup> [Lanjutannya di alinea No. 632.]

<sup>1016</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*).]

<sup>1017</sup> [Lanjutannya di alinea No. 633.]

lihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1018</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

718. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa jīvitindriya*) itu? Yang ada pada keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), keberuntungan (*ṭhiti*), yang mempertahankan (*yapanā*)...<sup>1019</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup.

719. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa na jīvitindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1020</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup.

720. Apakah keberadaan fisik yang merupakan isyarat tubuh (*rūpa kāyaviññatti*) itu? Isyarat (*viññatti*), pemberitahuan (*viññāpanā*), penginformasian (*viññāpitatta*)...<sup>1021</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan isyarat tubuh.

721. Apakah keberadaan fisik yang bukan isyarat tubuh (*rūpa na kāyaviññatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1022</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan isyarat tubuh.

722. Apakah keberadaan fisik yang merupakan isyarat ucapan (*rūpa vacīviññatti*) itu? Kata-kata (*vācā*), ucapan (*gīrā*)...<sup>1023</sup> peng-

---

<sup>1018</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*).]

<sup>1019</sup> [Lanjutannya di alinea No. 634.]

<sup>1020</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*).]

<sup>1021</sup> [Lanjutannya di alinea No. 635.]

<sup>1022</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa isyarat tubuh (*kāyaviññatti*).]

<sup>1023</sup> [Lanjutannya di alinea No. 636.]

informasian (*viññāpitatta*) dengan kata-kata; inilah keberadaan fisik yang merupakan isyarat ucapan.

723. Apakah keberadaan fisik yang bukan isyarat ucapan (*rūpa na vacīviññatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1024</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan isyarat ucapan.

724. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur ruang (*rūpa ākāsadhātu*) itu? Ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāsa-gata*)...<sup>1025</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur ruang.

725. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur ruang (*rūpa na ākāsadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1026</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur ruang.

726. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur cair (*rūpa āpodhātu*) itu? Air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur cair.

727. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur cair (*rūpa na āpodhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1027</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur cair.

728. Apakah keberadaan fisik yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa lahutā*) itu? Sifat ringan/kelincahan (*lahutā*)...<sup>1028</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik.

---

<sup>1024</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa isyarat ucapan (*vacīviññatti*).]

<sup>1025</sup> [Lanjutannya di alinea No. 637.]

<sup>1026</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa unsur ruang (*ākāsadhātu*).]

<sup>1027</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1028</sup> [Lanjutannya di alinea No. 638.]

729. Apakah keberadaan fisik yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na lahutā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1029</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik.

730. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpa rūpassa mudutā*) itu? Kelenturan/keluwesannya (*mudutā*)...<sup>1030</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik.

731. Apakah keberadaan fisik yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na mudutā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1031</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik.

732. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa rūpassa kammaññatā*) itu? Kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*)...<sup>1032</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik.

733. Apakah keberadaan fisik yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na kammaññatā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1033</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik.

---

<sup>1029</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*).]

<sup>1030</sup> [Lanjutannya di alinea No. 639.]

<sup>1031</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*).]

<sup>1032</sup> [Lanjutannya di alinea No. 640.]

<sup>1033</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*).]

734. Apakah keberadaan fisik yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa upacaya*) itu? Yang merupakan akumulasi landasan-landasan indra/objek (*āyatanānaṃ ācaya*), inilah yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik.

735. Apakah keberadaan fisik yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na upacaya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1034</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik.

736. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa rūpassa santati*) itu? Yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), inilah yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik.

737. Apakah keberadaan fisik yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na santati*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1035</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kontinuitas keberadaan fisik.

738. Apakah keberadaan fisik yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa jaratā*) itu? Usia tua (*jarā*), penuaan (*jīraṇatā*)...<sup>1036</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan pelapukan keberadaan fisik.

739. Apakah keberadaan fisik yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na jaratā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1037</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan pelapukan keberadaan fisik.

---

<sup>1034</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*).]

<sup>1035</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*).]

<sup>1036</sup> [Lanjutannya di alinea No. 643.]

<sup>1037</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*).]

740. Apakah keberadaan fisik yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa aniccata*) itu? Rusaknya (*khaya*), pembusukan (*vayo*)...<sup>1038</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik.

741. Apakah keberadaan fisik yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa rūpassa na aniccata*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1039</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik.

742. Apakah keberadaan fisik yang merupakan nutrisi makanan (*rūpa kabaḷikāra āhāra*) itu? Nasi (*odana*), bubur barli (*kum-māsa*)...<sup>1040</sup> Inilah keberadaan fisik yang merupakan nutrisi makanan.

743. Apakah keberadaan fisik yang bukan nutrisi makanan (*rūpa na kabaḷikāra āhāra*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1041</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan nutrisi makanan. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari dua jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai.

### 2.3.3 Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai (*Tikaniddesa*)

744. Apakah keberadaan fisik internal yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa ajjhattika upādā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1042</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang berasal [dari empat unsur pokok].

<sup>1038</sup> [Lanjutannya di alinea No. 644.]

<sup>1039</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccata*).]

<sup>1040</sup> [Lanjutannya di alinea No. 645.]

<sup>1041</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*).]

<sup>1042</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

745. Apakah keberadaan fisik eksternal yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa bāhira upādā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1043</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang berasal [dari empat unsur pokok].

746. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa bāhira no upādā*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak berasal [dari empat unsur pokok].

747. Apakah keberadaan fisik internal yang dilekati [karma] (*rūpa ajjhattika upādiṇṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1044</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang dilekati [karma].

748. Apakah keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma] (*rūpa bāhira upādiṇṇa*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma].

749. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak dilekati [karma] (*rūpa bāhira anupādiṇṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*),

---

<sup>1043</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1044</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

isyarat tubuh (*kāyaviññatti*)...<sup>1045</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak dilekati [karma].

750. Apakah keberadaan fisik internal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa ajjhattika upādiṇṇupādāniya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1046</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

751. Apakah keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa bāhira upādiṇṇupādāniya*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*)...<sup>1047</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

752. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa bāhira anupādiṇṇupādāniya*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*)...<sup>1048</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

753. Apakah keberadaan fisik internal yang tidak tampak (*rūpa ajjhattika anidassana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1049</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang tidak tampak.

---

<sup>1045</sup> [Lanjutannya di alinea No. 653.]

<sup>1046</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1047</sup> [Lanjutannya di alinea No. 748.]

<sup>1048</sup> [Lanjutannya di alinea No. 653.]

<sup>1049</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



754. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tampak (*rūpa bāhira sanidassana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tampak.

755. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak tampak (*rūpa bāhira anidassana*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*)...<sup>1050</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak tampak.

756. Apakah keberadaan fisik internal yang bereaksi (*rūpa ajjhattika sappatiḅha*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1051</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bereaksi.

757. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bereaksi (*rūpa bāhira sappatiḅha*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1052</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bereaksi.

758. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak bereaksi (*rūpa bāhira appatiḅha*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1053</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak bereaksi.

759. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa ajjhattika indriya*) itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*)...<sup>1054</sup> kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur.

---

<sup>1050</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1051</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1052</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1053</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1054</sup> [Lanjutannya di alinea No. 591.]

760. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa bāhira indriya*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḥīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur.

761. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa bāhira na indriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1055</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur.

762. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur pokok (*rūpa ajjhattika na mahābhūta*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1056</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur pokok.

763. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur pokok (*rūpa bāhira mahābhūta*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur pokok.

764. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur pokok (*rūpa bāhira na mahābhūta*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1057</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur pokok.

765. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan isyarat (*rūpa ajjhattika na viññatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhā-*

---

<sup>1055</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḥīvitindriya*) yang sudah disebutkan di alinea No. 760.]

<sup>1056</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1057</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

yatana)...<sup>1058</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan isyarat.

766. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat (*rūpa bāhira viññatti*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat.

767. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan isyarat (*rūpa bāhira na viññatti*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1059</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan isyarat.

768. Apakah keberadaan fisik internal yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa ajjhattika na cittasamuṭṭhāna*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1060</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

769. Apakah keberadaan fisik eksternal yang ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa bāhira cittasamuṭṭhāna*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*)...<sup>1061</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang ditimbulkan oleh kesadaran.

770. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa bāhira na cittasamuṭṭhāna*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa*

---

<sup>1058</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1059</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tanpa isyarat tubuh (*kāyaviññatti*) dan isyarat ucapan (*vacīviññatti*).]

<sup>1060</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1061</sup> [Lanjutannya di alinea No. 666.]

*jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccata*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak lahir dari kesadaran (*na cittaja*), tidak disebabkan oleh kesadaran (*na cittahetuka*), tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*na cittasamuṭṭhāna*), yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

771. Apakah keberadaan fisik internal yang tidak muncul bersama kesadaran (*rūpa ajjhattika na cittasahabhu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1062</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang tidak muncul bersama kesadaran.

772. Apakah keberadaan fisik eksternal yang muncul bersama kesadaran (*rūpa bāhira cittasahabhu*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang muncul bersama kesadaran.

773. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak muncul bersama kesadaran (*rūpa bāhira na cittasahabhu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1063</sup>

<sup>1062</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1063</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tidak termasuk yang sudah disebutkan di alinea No. 772, yakni: Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*) dan isyarat ucapan (*vacīviññatti*).]

nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak muncul bersama kesadaran.

774. Apakah keberadaan fisik internal yang tidak mengiringi kesadaran (*rūpa ajjhattika na cittānuparivatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1064</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang tidak mengiringi kesadaran.

775. Apakah keberadaan fisik eksternal yang mengiringi kesadaran (*rūpa bāhira cittānuparivatti*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang mengiringi kesadaran.

776. Apakah keberadaan fisik eksternal yang tidak mengiringi kesadaran (*rūpa bāhira na cittānuparivatti*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1065</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang tidak mengiringi kesadaran.

777. Apakah keberadaan fisik internal yang kasar (*rūpa ajjhattika oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1066</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang kasar.

778. Apakah keberadaan fisik eksternal yang kasar (*rūpa bāhira oḷārika*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1067</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang kasar.

---

<sup>1064</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1065</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tidak termasuk yang sudah disebutkan di alinea No. 775, yakni: Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*) dan isyarat ucapan (*vacīviññatti*).]

<sup>1066</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1067</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

779. Apakah keberadaan fisik eskternal yang halus (*rūpa bāhira sukhuma*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthin-driya*)...<sup>1068</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eskternal yang halus.

780. Apakah keberadaan fisik internal yang dekat (*rūpa ajjhattika santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1069</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang dekat.

781. Apakah keberadaan fisik eksternal yang jauh (*rūpa bāhira dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthin-driya*)...<sup>1070</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang jauh.

782. Apakah keberadaan fisik eksternal yang dekat (*rūpa bāhira santike*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1071</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang dekat.

783. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1072</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak mata.

784. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah

---

<sup>1068</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1069</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1070</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1071</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1072</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak mata.

785. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1073</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak mata.

786. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1074</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1075</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāya-*

---

<sup>1073</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1074</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1075</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*tana*)...<sup>1076</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhu-samphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhu-samphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1077</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1078</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhu-samphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphas-*

---

<sup>1076</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1077</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1078</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



*sajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1079</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa bāhira cakkhuvīññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1080</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran mata.

787. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika cakkhuvīññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata.

788. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika cakkhuvīññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1081</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi kesadaran mata.

789. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1082</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassassa vatthu*) itu?

---

<sup>1079</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1080</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1081</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1082</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1083</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1084</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1085</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasam-*

---

<sup>1083</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>1084</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1085</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

*phassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1086</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotāsamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotāsamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1087</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotāsamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1088</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotāsamphassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga.

---

<sup>1086</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1087</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>1088</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassa-jāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1089</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira sotaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1090</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika sotaviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika sotaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1091</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi kesadaran telinga.

[789a.] Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1092</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak hidung.

---

<sup>1089</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>1090</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1091</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>1092</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1093</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1094</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1095</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāya-*

---

<sup>1093</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>1094</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1095</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

*tana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghāna-samphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1096</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghāna-samphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghāna-samphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1097</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1098</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasam-*

---

<sup>1096</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1097</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>1098</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*hassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1099</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira ghānaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1100</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika ghānaviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika ghānaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1101</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung.

[789b.] Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassassa na vatthu*)

<sup>1099</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>1100</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1101</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1102</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1103</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1104</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/

---

<sup>1102</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1103</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

<sup>1104</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1105</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1106</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1107</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1108</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah.

---

<sup>1105</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*).]

<sup>1106</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1107</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*).]

<sup>1108</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphasajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassa-jāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1109</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira jivhāviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1110</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika jivhāviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika jivhāviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1111</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi kesadaran lidah.

[789c.] Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassassa na*

<sup>1109</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

<sup>1110</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1111</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

*vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1112</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak jasmani.

790. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassassa vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani.

791. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1113</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kontak jasmani.

792. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1114</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassajāya vedanāya vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasam-*

---

<sup>1112</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1113</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>1114</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*phassajāya vedanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1115</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1116</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassajāya saññāya vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1117</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1118</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan

---

<sup>1115</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>1116</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1117</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>1118</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasam-phassajāya cetanāya vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasam-phassajāya cetanāya na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1119</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira kāyaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1120</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani.

793. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika kāyaviññāṇassa vatthu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani.

794. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika kāyaviññāṇassa na vatthu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1121</sup> landasan

<sup>1119</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

<sup>1120</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1121</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).]

indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani.

795. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1122</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak mata.

796. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak mata.

797. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1123</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak mata.

798. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1124</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

---

<sup>1122</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1123</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1124</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1125</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1126</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1127</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika cakkhusamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1128</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah

---

<sup>1125</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1126</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1127</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1128</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira cakkhusamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1129</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika cakkhuvīññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1130</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran mata.

799. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran mata (*rūpa bāhira cakkhuvīññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran mata.

800. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran mata (*rūpa bāhira cakkhuvīññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1131</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran mata.

---

<sup>1129</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1130</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1131</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



801. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1132</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1133</sup> nutrisi makanan (*kabaṭṭikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1134</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya*

---

<sup>1132</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1133</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1134</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1135</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1136</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1137</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika sotasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1138</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah

---

<sup>1135</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1136</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1137</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1138</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira sotasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1139</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika sotaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1140</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira sotaviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira sotaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1141</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran telinga.

---

<sup>1139</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1140</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1141</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

[801a.] Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1142</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1143</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1144</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya*

---

<sup>1142</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1143</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>1144</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1145</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1146</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1147</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika ghānasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1148</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).

---

<sup>1145</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>1146</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1147</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>1148</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira ghānasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1149</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika ghānaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1150</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira ghānaviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira ghānaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1151</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran hidung.

---

<sup>1149</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>1150</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1151</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

[801b.] Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1152</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1153</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1154</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya*

---

<sup>1152</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1153</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>1154</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1155</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1156</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1157</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika jivhāsamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1158</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah

---

<sup>1155</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>1156</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1157</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>1158</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira jivhāsamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1159</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika jivhāviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1160</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira jivhāviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira jivhāviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1161</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran lidah.

---

<sup>1159</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>1160</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1161</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

[801c.] Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1162</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak jasmani.

802. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak jasmani.

803. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1163</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kontak jasmani.

804. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassajāya vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1164</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya*

---

<sup>1162</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1163</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1164</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*vedanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1165</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1166</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya saññāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya saññāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1167</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika kāyasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1168</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*).

---

<sup>1165</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1166</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1167</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1168</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira kāyasamphassajāya cetanāya na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1169</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika kāyaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1170</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran jasmani.

805. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira kāyaviññāṇassa ārammaṇa*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran jasmani.

806. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira kāyaviññāṇassa na ārammaṇa*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1171</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan objek dari kesadaran jasmani.

---

<sup>1169</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1170</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1171</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

807. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra penglihat/mata (*rūpa bāhira na cakkhāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1172</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra penglihat/mata.

808. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa ajjhattika cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1173</sup> ini dunsun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

809. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra penglihat/mata (*rūpa ajjhattika na cakkhāyatana*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1174</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra penglihat/mata.

810. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa bāhira na sotāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1175</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pendengar/telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa ajjhattika sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1176</sup> ini dunsun

---

<sup>1172</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1173</sup> [Lanjutannya di alinea No. 597.]

<sup>1174</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1175</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1176</sup> [Lanjutannya di alinea No. 600.]

yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa ajjhattika na sotāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1177</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra pendengar/telinga.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa bāhira na ghānāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1178</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pencium bau/hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ajjhattika ghānāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1179</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ajjhattika na ghānāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1180</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra pencium bau/hidung.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra perasa/lidah (*rūpa bāhira na jivhāyatana*) itu? Landasan objek

---

<sup>1177</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>1178</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1179</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604.]

<sup>1180</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1181</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra perasa/lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa ajjhattika jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1182</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra perasa/lidah (*rūpa ajjhattika na jivhāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1183</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra pencium perasa/lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa bāhira na kāyāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1184</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra peraba/jasmani.

811. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa ajjhattika kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1185</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

812. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa ajjhattika na kāyāyatana*) itu? Landasan

---

<sup>1181</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1182</sup> [Lanjutannya di alinea No. 608.]

<sup>1183</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

<sup>1184</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1185</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1186</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan indra peraba/jasmani.

813. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek wujud (*rūpa ajjhattika na rūpāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1187</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek wujud.

814. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa bāhira rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*)...<sup>1188</sup> ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek wujud.

815. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek wujud (*rūpa bāhira na rūpāyatana*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*)...<sup>1189</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek wujud.

816. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek suara (*rūpa ajjhattika na saddāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1190</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek suara.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek suara (*rūpa bāhira saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ*

---

<sup>1186</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1187</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1188</sup> [Lanjutannya di alinea No. 616.]

<sup>1189</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1190</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



*upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: suara genderang (*bherisadda*)...<sup>1191</sup> ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek suara.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek suara (*rūpa bāhira na saddāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1192</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek suara.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek bau (*rūpa ajjhattika na gandhāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1193</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek bau.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek bau (*rūpa bāhira gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: bau dari akar-akaran (*mūlagandha*)...<sup>1194</sup> ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek bau.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek bau (*rūpa bāhira na gandhāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1195</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek bau.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek cita rasa (*rūpa ajjhattika na rasāyatana*) itu? Landasan indra peng-

---

<sup>1191</sup> [Lanjutannya di alinea No. 620.]

<sup>1192</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1193</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1194</sup> [Lanjutannya di alinea No. 624.]

<sup>1195</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

lihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1196</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa bāhira rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: cita rasa dari akar-akaran (*mūlarasa*)...<sup>1197</sup> ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek cita rasa (*rūpa bāhira na rasāyatana*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1198</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek sentuhan (*rūpa ajjhattika na phoṭṭhabbāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1199</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek sentuhan.

817. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa bāhira phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathaviḍhātu*)...<sup>1200</sup> ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek sentuhan.

818. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek sentuhan (*rūpa bāhira na phoṭṭhabbāyatana*) itu? Landasan objek

---

<sup>1196</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1197</sup> [Lanjutannya di alinea No. 628.]

<sup>1198</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>1199</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1200</sup> [Lanjutannya di alinea No. 647.]

wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1201</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan objek sentuhan.

819. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur mata (*rūpa bāhira na cakkhudhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1202</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur mata.

820. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur mata (*rūpa ajjhattika cakkhudhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur mata.

821. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur mata (*rūpa ajjhattika na cakkhudhātu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1203</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur mata.

822. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur telinga (*rūpa bāhira na sotadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1204</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur telinga (*rūpa ajjhattika sotadhātu*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur telinga (*rūpa ajjhattika na sotadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata

---

<sup>1201</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1202</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1203</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1204</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

(*cakkhāyatana*)...<sup>1205</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur telinga.

822a. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur hidung (*rūpa bāhira na ghānadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1206</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur hidung (*rūpa ajjhattika ghānadhātu*) itu? Landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur hidung (*rūpa ajjhattika na ghānadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1207</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur hidung.

822b. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur lidah (*rūpa bāhira na jivhādhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1208</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur lidah (*rūpa ajjhattika jivhādhātu*) itu? Landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur lidah (*rūpa ajjhattika na jivhādhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata

---

<sup>1205</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*śotāyatana*).]

<sup>1206</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1207</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

<sup>1208</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

(*cakkhāyatana*)...<sup>1209</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur lidah.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur jasmani (*rūpa bāhira na kāyadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1210</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur jasmani.

823. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur jasmani (*rūpa ajjhattika kāyadhātu*) itu? Landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan unsur jasmani.

824. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur jasmani (*rūpa ajjhattika na kāyadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1211</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur jasmani.

825. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek wujud (*rūpa ajjhattika na rūpadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1212</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek wujud.

826. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek wujud (*rūpa bāhira rūpadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek wujud.

827. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek wujud (*rūpa bāhira na rūpadhātu*) itu? Landasan objek suara

---

<sup>1209</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*).]

<sup>1210</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1211</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1212</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

(*saddāyatana*)...<sup>1213</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek wujud.

828. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek suara (*rūpa ajjhattika na saddadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1214</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek suara.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek suara (*rūpa bāhira saddadhātu*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek suara.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek suara (*rūpa bāhira na saddadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1215</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek suara.

828a. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek bau (*rūpa ajjhattika na gandhadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1216</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek bau.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek bau (*rūpa bāhira gandhadhātu*) itu? Landasan objek bau (*gandhāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek bau.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek bau (*rūpa bāhira na gandhadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāya-*

---

<sup>1213</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1214</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1215</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek suara (*saddāyatana*).]

<sup>1216</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

tana)...<sup>1217</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek bau.

828b. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek cita rasa (*rūpa ajjhattika na rasadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1218</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek cita rasa (*rūpa bāhira rasadhātu*) itu? Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek cita rasa (*rūpa bāhira na rasadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1219</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek cita rasa.

828c. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek sentuhan (*rūpa ajjhattika na phoṭṭhabbadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1220</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek sentuhan.

829. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek sentuhan (*rūpa bāhira phoṭṭhabbadhātu*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek sentuhan.

830. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek sentuhan (*rūpa bāhira na phoṭṭhabbadhātu*) itu? Landasan objek

---

<sup>1217</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek bau (*gandhāyatana*).]

<sup>1218</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1219</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan objek cita rasa (*rasāyatana*).]

<sup>1220</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1221</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur objek sentuhan.

831. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa bāhira na cakkhundriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1222</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur mata.

832. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa ajjhattika cakkhundriya*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1223</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur mata.

833. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa ajjhattika na cakkhundriya*) itu? Landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*)...<sup>1224</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur mata.

834. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa bāhira na sotindriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1225</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa ajjhattika sotindriya*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ*

---

<sup>1221</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1222</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1223</sup> [Lanjutannya di alinea No. 596.]

<sup>1224</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1225</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



*upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1226</sup> ini duskun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa ajjhattika na sotindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1227</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur telinga.

834a. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa bāhira na ghānindriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1228</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ajjhattika ghānindriya*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>1229</sup> ini duskun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ajjhattika na ghānindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1230</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur hidung.

834b. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa bāhira na jivhindriya*) itu? Landasan

---

<sup>1226</sup> [Lanjutannya di alinea No. 601.]

<sup>1227</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*).]

<sup>1228</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1229</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604]

<sup>1230</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*).]

objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1231</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa ajjhattika jivhindriya*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1232</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah.

Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa ajjhattika na jivhindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1233</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur lidah.

834c. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa bāhira na kāyindriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1234</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani.

835. Apakah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa ajjhattika kāyindriya*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1235</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani.

---

<sup>1231</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1232</sup> [Lanjutannya di alinea No. 609.]

<sup>1233</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana* ).]

<sup>1234</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1235</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

836. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa ajjhattika na kāyindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1236</sup> landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani.

837. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa ajjhattika na itthindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1237</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

838. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa bāhira itthindriya*) itu? Yang ada pada wanita yang merupakan ciri kewanitaan (*itthilinga*), penanda kewanitaan (*itthinimitta*)...<sup>1238</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

839. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa bāhira na itthindriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1239</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

840. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa ajjhattika na purisindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1240</sup> landasan

---

<sup>1236</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1237</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1238</sup> [Lanjutannya di alinea No. 632.]

<sup>1239</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*).]

<sup>1240</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

841. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa bāhira purisindriya*) itu? Yang ada pada pria yang merupakan ciri kepriaan (*purisalinga*), penanda kepriaan (*purisanimitta*)...<sup>1241</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

842. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa bāhira na purisindriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1242</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

843. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa ajjhattika na jīvitindriya*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1243</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup.

844. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa bāhira jīvitindriya*) itu? Yang ada pada keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), kebutahan (*thiti*), yang mempertahankan (*yapanā*)...<sup>1244</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup.

---

<sup>1241</sup> [Lanjutannya di alinea No. 633.]

<sup>1242</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*).]

<sup>1243</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1244</sup> [Lanjutannya di alinea No. 634.]

845. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa bāhira na jīvitindriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1245</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup.

846. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan isyarat tubuh (*rūpa ajjhattika na kāyaviññatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1246</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan isyarat tubuh.

847. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat tubuh (*rūpa bāhira kāyaviññatti*) itu? Isyarat (*viññatti*), pemberitahuan (*viññāpanā*), penginformasian (*viññāpitatta*)...<sup>1247</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat tubuh.

848. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan isyarat tubuh (*rūpa bāhira na kāyaviññatti*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1248</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan isyarat tubuh.

849. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan isyarat ucapan (*rūpa ajjhattika na vacīviññatti*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1249</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan isyarat ucapan.

850. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat ucapan (*rūpa bāhira vacīviññatti*) itu? Kata-kata (*vācā*), ucapan (*gīrā*)...<sup>1250</sup> penginformasian (*viññāpitatta*) dengan kata-kata; inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat ucapan.

---

<sup>1245</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tanpa kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*).]

<sup>1246</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1247</sup> [Lanjutannya di alinea No. 635.]

<sup>1248</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa isyarat tubuh (*kāyaviññatti*).]

<sup>1249</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1250</sup> [Lanjutannya di alinea No. 636.]

851. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan isyarat ucapan (*rūpa bāhira na vacīviññatti*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1251</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan isyarat ucapan.

852. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur ruang (*rūpa ajjhattika na ākāsadhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1252</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur ruang.

853. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur ruang (*rūpa bāhira ākāsadhātu*) itu? Ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāsaḡata*)...<sup>1253</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur ruang.

854. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur ruang (*rūpa bāhira na ākāsadhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1254</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur ruang.

855. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan unsur cair (*rūpa ajjhattika na āpodhātu*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1255</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan unsur cair.

856. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur cair (*rūpa bāhira āpodhātu*) itu? Air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur cair.

---

<sup>1251</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa isyarat ucapan (*vacīviññatti*).]

<sup>1252</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1253</sup> [Lanjutannya di alinea No. 637.]

<sup>1254</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa unsur ruang (*ākāsadhātu*).]

<sup>1255</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

857. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur cair (*rūpa bāhira na āpodhātu*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1256</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur cair.

858. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na lahutā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1257</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik.

859. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa lahutā*) itu? Sifat ringan/kelincahan (*lahutā*)...<sup>1258</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik.

860. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na lahutā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1259</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik.

861. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na mudutā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1260</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik.

862. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa mudutā*) itu?

---

<sup>1256</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1257</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1258</sup> [Lanjutannya di alinea No. 638.]

<sup>1259</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*).]

<sup>1260</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

Kelenturan/keluwesan (*mudutā*)...<sup>1261</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik.

863. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na mudutā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1262</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik.

864. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na kammaññatā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1263</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik.

865. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa kammaññatā*) itu? Kemampuan beradaptasi (*kammaññatā*)...<sup>1264</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik.

866. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na kammaññatā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1265</sup> nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik.

867. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na upacaya*) itu? Landas-

---

<sup>1261</sup> [Lanjutannya di alinea No. 639.]

<sup>1262</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*).]

<sup>1263</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1264</sup> [Lanjutannya di alinea No. 640.]

<sup>1265</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*).]



an indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1266</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik.

868. Apakah keberadaan fisik eskternal yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa upacaya*) itu? Yang merupakan akumulasi landasan-landasan indra/objek (*āyatanānaṃ ācaya*), inilah yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik eskternal yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik.

869. Apakah keberadaan fisik eskternal yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na upacaya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1267</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eskternal yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik.

870. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na santati*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1268</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan kontinuitas keberadaan fisik.

871. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa santati*) itu? Yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), inilah yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik. Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik.

872. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na santati*) itu? Landasan

---

<sup>1266</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1267</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595; tanpa pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*).]

<sup>1268</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1269</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan kontinuitas keberadaan fisik.

873. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na jaratā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1270</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan pelapukan keberadaan fisik.

874. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa jaratā*) itu? Usia tua (*jarā*), penuaan (*jīraṇatā*)...<sup>1271</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan pelapukan keberadaan fisik.

875. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na jaratā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1272</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan pelapukan keberadaan fisik.

876. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika rūpassa na aniccatā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1273</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik.

877. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa aniccatā*) itu? Rusak-

---

<sup>1269</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*).]

<sup>1270</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1271</sup> [Lanjutannya di alinea No. 643.]

<sup>1272</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*).]

<sup>1273</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

nya (*khaya*), pembusukan (*vayo*)...<sup>1274</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik.

878. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa bāhira rūpassa na aniccatā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1275</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik.

879. Apakah keberadaan fisik internal yang bukan nutrisi makanan (*rūpa ajjhattika na kabaḷikāra āhāra*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1276</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*). Inilah keberadaan fisik internal yang bukan nutrisi makanan.

880. Apakah keberadaan fisik eksternal yang merupakan nutrisi makanan (*rūpa bāhira kabaḷikāra āhāra*) itu? Nasi (*odana*), bubur barli (*kummāsa*)...<sup>1277</sup> Inilah keberadaan fisik eksternal yang merupakan nutrisi makanan.

881. Apakah keberadaan fisik eksternal yang bukan nutrisi makanan (*rūpa bāhira na kabaḷikāra āhāra*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1278</sup> ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*). Inilah keberadaan fisik eksternal yang bukan nutrisi makanan. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari tiga jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai.

---

<sup>1274</sup> [Lanjutannya di alinea No. 644.]

<sup>1275</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*).]

<sup>1276</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1277</sup> [Lanjutannya di alinea No. 645.]

<sup>1278</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

### 2.3.4 [Uraian Tentang] Empat Jenis Serangkai (*Catukka*)

882. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma] (*rūpa upādā upādiṇṇa*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1279</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma].

883. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma] (*rūpa upādā anupādiṇṇa*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacivīññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma].

---

<sup>1279</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

884. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma] (*rūpa no upādā upādiṇṇa*) itu? [Keberadaan fisik] yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma].

885. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma] (*rūpa no upādā anupādiṇṇa*) itu? [Keberadaan fisik] yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma].

886. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa upādā upādiṇṇupādāniyā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1280</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthin-driya*)...<sup>1281</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

887. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa upādā anupādiṇṇupādāniya*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*)...<sup>1282</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

---

<sup>1280</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1281</sup> [Lanjutannya di alinea No. 882.]

<sup>1282</sup> [Lanjutannya di alinea No. 883.]

888. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa no upādā upādiṇṇupādāniya*) itu? [Keberadaan fisik] yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

889. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa no upādā anupādiṇṇupādāniya*) itu? [Keberadaan fisik] yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

890. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi (*rūpa upādā sappatigha*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1283</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi.

891. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak bereaksi (*rūpa upādā appatigha*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1284</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak bereaksi.

892. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi (*rūpa no upādā sappatigha*) itu? Landasan

---

<sup>1283</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1284</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi.

893. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak bereaksi (*rūpa no upādā appaṭigha*) itu? Unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang tidak bereaksi.

894. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang kasar (*rūpa upādā oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1285</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang kasar.

895. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang halus (*rūpa upādā sukhumā*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1286</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang halus.

896. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang kasar (*rūpa no upādā oḷārika*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang kasar.

897. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang halus (*rūpa no upādā sukhumā*) itu? Unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang halus.

898. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh (*rūpa upādā dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1287</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra*

---

<sup>1285</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1286</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1287</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh.

899. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dekat (*rūpa upādā santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1288</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dekat.

900. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh (*rūpa no upādā dūre*) itu? Unsur cair (*āpo dhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh.

901. Apakah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dekat (*rūpa no upādā santike*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dekat.

902. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tampak (*rūpa upādīṇṇa sanidassana*) itu? [Keberadaan fisik] yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tampak.

903. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tidak tampak (*rūpa upādīṇṇa anidassana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1289</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa

---

<sup>1288</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1289</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



(*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tidak tampak.

904. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tampak (*rūpa anupādiṅṅa sanidassana*) itu? [Keberadaan fisik] yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tampak.

905. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tidak tampak (*rūpa anupādiṅṅa anidassana*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tidak tampak.

906. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang bereaksi (*rūpa upādiṅṅa sappatigha*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1290</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan-

---

<sup>1290</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

an yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang bereaksi.

907. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tidak bereaksi (*rūpa upādiṅṅa appaṭigha*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tidak bereaksi.

908. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang bereaksi (*rūpa anupādiṅṅa sappaṭigha*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang bereaksi.

909. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tidak bereaksi (*rūpa anupādiṅṅa appaṭigha*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh per-

buatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tidak bereaksi.

910. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan unsur pokok (*rūpa upādiṇṇa mahābhūta*) itu? [Keberadaan fisik] yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan unsur pokok.

911. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang bukan unsur pokok (*rūpa upādiṇṇa na mahābhūta*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1291</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang bukan unsur pokok.

912. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan unsur pokok (*rūpa anupādiṇṇa mahābhūta*) itu? [Keberadaan fisik] yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāya-*

---

<sup>1291</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

*tana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan unsur pokok.

913. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang bukan unsur pokok (*rūpa anupādiṇṇa na mahābhūta*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang bukan unsur pokok.

914. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang kasar (*rūpa upādiṇṇa oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1292</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang kasar.

915. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang halus (*rūpa upādiṇṇa suksuma*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*),

---

<sup>1292</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang halus.

916. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang kasar (*rūpa anupādiṅṅa oḷārika*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang kasar.

917. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang halus (*rūpa anupādiṅṅa sukhumā*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang halus.

918. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang jauh (*rūpa upādiṅṅa dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria

(*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang jauh.

919. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang dekat (*rūpa upādiṅṅa santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1293</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang dekat.

920. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang jauh (*rūpa anupādiṅṅa dūre*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang jauh.

---

<sup>1293</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

921. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang dekat (*rūpa anupādiṅṇa santike*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang dekat.

922. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak (*rūpa upādiṅṇupādāniya sanidassana*) itu? [Keberadaan fisik] yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak.

923. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak tampak (*rūpa upādiṅṇupādāniya anidassana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1294</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak tampak.

---

<sup>1294</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

924. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak (*rūpa anupādiṅṅupādāniya sanidassana*) itu? [Keberadaan fisik] yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak.

925. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak tampak (*rūpa anupādiṅṅupādāniya anidassana*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak tampak.

926. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi (*rūpa upādiṅṅupādāniya sappatigha*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1295</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan

---

<sup>1295</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi.

927. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak bereaksi (*rūpa upādīṇṇupādāniya appaṭigha*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak bereaksi.

928. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi (*rūpa anupādīṇṇupādāniya sappaṭigha*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi.

929. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak bereaksi (*rūpa anupādīṇṇupādāniya appaṭigha*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik

(*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccata*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaṭṭikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang tidak bereaksi.

930. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan unsur pokok (*rūpa upādiṇṇupādāniya mahābhūta*) itu? [Keberadaan fisik] yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan unsur pokok.

931. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan unsur pokok (*rūpa upādiṇṇupādāniya na mahābhūta*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1296</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan

---

<sup>1296</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

(*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan unsur pokok.

932. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan unsur pokok (*rūpa anupādiṅṇupādāniya mahābhūta*) itu? [Keberadaan fisik] yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur cair (*āpo-dhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan unsur pokok.

933. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang bukan unsur pokok (*rūpa anupādiṅṇupādāniya na mahābhūta*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang bukan unsur pokok.

934. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar (*rūpa upādiṅṇupādāniya*

*oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1297</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar.

935. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang halus (*rūpa upādiṇṇupādāniya sukhuma*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthin-driya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*); kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang halus.

936. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar (*rūpa anupādiṇṇupādāniya oḷārika*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar.

---

<sup>1297</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

937. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang halus (*rūpa anupādiṅṅupādāniya sukhuma*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang halus.

938. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh (*rūpa upādiṅṅupādāniya dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*); kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh.

939. Apakah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang dekat (*rūpa upādiṅṅupādāniya santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1298</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), atau [objek] wujud

---

<sup>1298</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

apa pun lainnya yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan objek dari kemelekatan, yang dekat.

940. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh (*rūpa anupādiṅṅupādāniya dūre*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh.

941. Apakah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang dekat (*rūpa anupādiṅṅupādāniya santike*) itu? Landasan objek suara (*saddāyatana*), atau [objek] wujud apa pun lainnya yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan, yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang dekat.

942. Apakah keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa sappatigha indriya*) itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*)...<sup>1299</sup> kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*). Inilah keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur.

943. Apakah keberadaan fisik yang bereaksi, yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa sappatigha na indriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1300</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bereaksi, yang bukan kecakapan yang mengatur.

944. Apakah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa appatigha indriya*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur.

945. Apakah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa appatigha na indriya*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*)...<sup>1301</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang bukan kecakapan yang mengatur.

946. Apakah keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan unsur pokok (*rūpa sappatigha mahābhūta*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan unsur pokok.

947. Apakah keberadaan fisik yang bereaksi, yang bukan unsur pokok (*rūpa sappatigha na mahābhūta*) itu? Landasan indra peng-

---

<sup>1299</sup> [Lanjutannya di alinea No. 591.]

<sup>1300</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1301</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

lihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1302</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bereaksi, yang bukan unsur pokok.

948. Apakah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang merupakan unsur pokok (*rūpa appaṭigha mahābhūta*) itu? Unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang merupakan unsur pokok.

949. Apakah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang bukan unsur pokok (*rūpa appaṭigha na mahābhūta*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1303</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang bukan unsur pokok.

950. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang kasar (*rūpa indriya oḷārika*) itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*)...<sup>1304</sup> kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang kasar.

951. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang halus (*rūpa indriya sukhumā*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang halus.

952. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang kasar (*rūpa na indriya oḷārika*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1305</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan

---

<sup>1302</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1303</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1304</sup> [Lanjutannya di alinea No. 591.]

<sup>1305</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]



objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang kasar.

953. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang halus (*rūpa na indriya sukhuma*) itu? Isyarat tubuh (*kāya-viññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*)...<sup>1306</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang halus.

954. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang jauh (*rūpa indriya dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang jauh.

955. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang dekat (*rūpa indriya santike*) itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*)...<sup>1307</sup> kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang dekat.

956. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang jauh (*rūpa na indriya dūre*) itu? Isyarat tubuh (*kāya-viññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*)...<sup>1308</sup> nutrisi makanan (*kabaḷī-kāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang jauh.

957. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang dekat (*rūpa na indriya santike*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1309</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan

---

<sup>1306</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1307</sup> [Lanjutannya di alinea No. 591.]

<sup>1308</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1309</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang dekat.

958. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang kasar (*rūpa mahābhūta oḷārika*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang kasar.

959. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang halus (*rūpa mahābhūta sukuma*) itu? Unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang halus.

960. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang kasar (*rūpa na mahābhūta oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1310</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang kasar.

961. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang halus (*rūpa na mahābhūta sukuma*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1311</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang halus.

962. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang jauh (*rūpa mahābhūta dūre*) itu? Unsur cair (*āpodhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang jauh.

963. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang dekat (*rūpa mahābhūta santike*) itu? Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur pokok, yang dekat.

964. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang jauh (*rūpa na mahābhūta dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-

---

<sup>1310</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1311</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1312</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang jauh.

965. Apakah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang dekat (*rūpa na mahābhūta santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1313</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*). Inilah keberadaan fisik yang bukan unsur pokok, yang dekat.

966. Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) dapat dilihat (*diṭṭha*); landasan objek suara (*saddāyatana*) dapat didengar (*suta*); landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), dan landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) dapat dirasakan (*muta*); semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui batin (*manasā viññāta rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari empat jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Empat Jenis Serangkai.

### 2.3.5 [Uraian Tentang] Lima Jenis Serangkai (*Pañcaka*)

967. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur padat (*rūpa pathaviḍhātu*) itu? Keras (*kakkhaḷa*), kasar (*kharigata*), sifat keras (*kakkhaḷatta*), yang menjadi keras (*kakkhaḷabhāva*); baik yang bersifat internal (*ajjhatta*), atau yang bersifat eksternal (*bahiddhā*), atau yang dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), atau yang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur padat.

968. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur cair (*rūpa āpodhātu*) itu? Air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*); baik yang bersifat internal (*ajjhatta*), atau yang bersifat eksternal

<sup>1312</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1313</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

(*bahiddhā*), atau yang dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), atau yang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur cair.

969. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur panas (*rūpa tejodhātu*) itu? Api (*tejo*), berapi (*tejogata*), sifat panas (*usmā*), panas (*usmāgata*), kehangatan (*usuma*), hangat (*usumagata*); baik yang bersifat internal (*ajjhatta*), atau yang bersifat eksternal (*bahiddhā*), atau yang dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), atau yang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur panas.

970. Apakah keberadaan fisik yang merupakan unsur gerak (*rūpa vāyodhātu*) itu? Angin (*vāyo*), berangin (*vāyogata*), benda yang melambung (*thambhitatta rūpassa*); baik yang bersifat internal (*ajjhatta*), atau yang bersifat eksternal (*bahiddhā*), atau yang dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), atau yang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan unsur gerak.

971. Apakah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa upādā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1314</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok]. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari lima jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Lima Jenis Serangkai.

### 2.3.6 [Uraian Tentang] Enam Jenis Serangkai (*Chakka*)

972. Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhaviññeyya rūpa*); landasan objek suara (*saddāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*); landasan objek bau (*gandhāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui

<sup>1314</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*); landasan objek cita rasa (*rasāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāviññeyya rūpa*); landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyaviññeyya rūpa*); semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui batin (*manoviññeyya rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari enam jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Enam Jenis Serangkai.

### 2.3.7 [Uraian Tentang] Tujuh Jenis Serangkai (*Sattaka*)

973. Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhaviññeyya rūpa*); landasan objek suara (*saddāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*); landasan objek bau (*gandhāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*); landasan objek cita rasa (*rasāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāviññeyya rūpa*); landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyaviññeyya rūpa*); landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur batin (*manodhātuvīññeyya rūpa*); semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātuvīññeyya rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Tujuh Jenis Serangkai.

### 2.3.8 [Uraian Tentang] Delapan Jenis Serangkai (*Aṭṭhaka*)

974. Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhuvīññeyya rūpa*); landasan objek suara (*saddāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotavīññeyya rūpa*); landasan objek bau (*gandhāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānavīññeyya rūpa*); landasan objek cita rasa (*rasāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāvīññeyya rūpa*); [objek] sentuhan yang menyenangkan (*manāpiya phoṭṭhabba*), yang merupakan kontak yang bahagia (*sukhasamphassa*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyavīññeyya rūpa*); [objek] sentuhan yang tidak menyenangkan (*amanāpiya phoṭṭhabba*), yang merupakan kontak yang menderita (*dukkhasamphassa*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyavīññeyya rūpa*); landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur batin (*mano-dhātuvīññeyya rūpa*); semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*) adalah keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātuvīññeyya rūpa*). Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Delapan Jenis Serangkai.

### 2.3.9 [Uraian Tentang] Sembilan Jenis Serangkai (*Navaka*)

975. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa cakkhundriya*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1315</sup> ini dusun

<sup>1315</sup> [Lanjutannya di alinea No. 596.]

yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata.

976. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa sotindriya*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1316</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ghānindriya*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>1317</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa jivhindriya*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1318</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa kāyindriya*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1319</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani.

---

<sup>1316</sup> [Lanjutannya di alinea No. 601.]

<sup>1317</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604.]

<sup>1318</sup> [Lanjutannya di alinea No. 609.]

<sup>1319</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa itthindriya*) itu? Yang ada pada wanita yang merupakan ciri kewanitaan (*itthiliṅga*)...<sup>1320</sup> [keberadaan fisik] sebagai wanita (*itthibhāva*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa purisindriya*) itu? Yang ada pada pria yang merupakan ciri kepriaan (*purisaliṅga*)...<sup>1321</sup> [keberadaan fisik] sebagai pria (*purisabhāva*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa jīvitindriya*) itu? Yang ada pada keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), kebertahanan (*thiti*), yang mempertahankan (*yapanā*)...<sup>1322</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup.

977. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa na indriya*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1323</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Sembilan Jenis Serangkai.

### 2.3.10 [Uraian Tentang] Sepuluh Jenis Serangkai (*Dasaka*)

978. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa cakkhundriya*) itu? Mata (*cakkhu*) yang ber-

<sup>1320</sup> [Lanjutannya di alinea No. 632.]

<sup>1321</sup> [Lanjutannya di alinea No. 633.]

<sup>1322</sup> [Lanjutannya di alinea No. 634.]

<sup>1323</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595, tanpa kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*).]



asal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1324</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata.

979. Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa sotindriya*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1325</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ghānindriya*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>1326</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa jivhindriya*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1327</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa kāyindriya*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1328</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña*

---

<sup>1324</sup> [Lanjutannya di alinea No. 596.]

<sup>1325</sup> [Lanjutannya di alinea No. 601.]

<sup>1326</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604.]

<sup>1327</sup> [Lanjutannya di alinea No. 609.]

<sup>1328</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

*gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa itthindriya*) itu? Yang ada pada wanita yang merupakan ciri kewanitaan (*itthiliṅga*)...<sup>1329</sup> [keberadaan fisik] sebagai wanita (*itthibhāva*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa purisindriya*) itu? Yang ada pada pria yang merupakan ciri kepriaan (*purisaliṅga*)...<sup>1330</sup> [keberadaan fisik] sebagai pria (*purisabhāva*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa jīvitindriya*) itu? Yang ada pada keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), kebertahanan (*thiti*), yang mempertahankan (*yapanā*)...<sup>1331</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup.

980. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang bereaksi (*rūpa na indriya sappatigha*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1332</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keberadaan fisik bukan kecakapan yang mengatur, yang bereaksi.

981. Apakah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang tidak bereaksi (*rūpa na indriya appatigha*) itu? Isyarat tubuh (*kāyaviññatti*)...<sup>1333</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Ini-

---

<sup>1329</sup> [Lanjutannya di alinea No. 632.]

<sup>1330</sup> [Lanjutannya di alinea No. 633.]

<sup>1331</sup> [Lanjutannya di alinea No. 634.]

<sup>1332</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1333</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

lah keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang tidak bereaksi. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Sepuluh Jenis Serangkai.

### 2.3.11 [Uraian Tentang] Sebelas Jenis Serangkai (*Ekādasaka*)

982. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakku*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1334</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata.

983. Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1335</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ghāṇāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*)...<sup>1336</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1337</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*).

<sup>1334</sup> [Lanjutannya di alinea No. 596.]

<sup>1335</sup> [Lanjutannya di alinea No. 601.]

<sup>1336</sup> [Lanjutannya di alinea No. 604.]

<sup>1337</sup> [Lanjutannya di alinea No. 609.]

Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>1338</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*), yang tampak (*sanidasana*)...<sup>1339</sup> ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*rūpa saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: suara genderang (*bherisadda*)...<sup>1340</sup> ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*rūpa gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: bau dari akar-akaran (*mūlagandha*)...<sup>1341</sup> ini unsur objek bau (*gandha*-

---

<sup>1338</sup> [Lanjutannya di alinea No. 612.]

<sup>1339</sup> [Lanjutannya di alinea No. 616.]

<sup>1340</sup> [Lanjutannya di alinea No. 620.]

<sup>1341</sup> [Lanjutannya di alinea No. 624.]

*dhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: cita rasa dari akar-akaran (*mūlarasa*)...<sup>1342</sup> ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa.

Apakah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathaviḍhātu*)...<sup>1343</sup> ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan.

984. Apakah keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appaṭigha dhammāyanapariyāpanna*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>1344</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin. Demikianlah kumpulan keberadaan fisik yang terdiri dari sebelas jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Sebelas Jenis Serangkai.

[Selesai Sudah] Babak Tuturan Kedelapan.

[Selesai Sudah] Pengelompokan Keberadaan Fisik.

Selesai Sudah Bagian Keberadaan Fisik.

<sup>1342</sup> [Lanjutannya di alinea No. 628.]

<sup>1343</sup> [Lanjutannya di alinea No. 647.]

<sup>1344</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

### 3. Bagian Ringkasan (*Nikkhepaṇḍam*)

#### 3.1 Ringkasan Tentang Tiga Jenis Serangkai (*Tikanikkhepa*)

985. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Tiga akar kebajikan (*tīṇi kusalamūlāni*), yaitu: tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka;<sup>1345</sup> perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka.<sup>1346</sup> Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

986. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka;<sup>1347</sup> perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka.<sup>1348</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

987. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik (*kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*),

---

<sup>1345</sup> [Yaitu tiga akar kebajikan.]

<sup>1346</sup> [Yaitu tiga akar kebajikan.]

<sup>1347</sup> [Yaitu tiga akar kejahatan.]

<sup>1348</sup> [Yaitu tiga akar kejahatan.]

atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusālā nākusālā na ca kammavipākā*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

988. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*dhammā sukhāya vedanāya sampayuttā*) itu? Kecuali perasaan bahagia (*sukha vedana*) dari keadaan bahagia (*sukha bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*), yaitu: kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan bahagia.

989. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dhammā dukkhāya vedanāya sampayuttā*) itu? Kecuali perasaan menderita (*dukkha vedana*) dari keadaan menderita (*dukkha bhūmiya*), yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), yaitu: kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan menderita.

990. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dhammā adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*) itu? Kecuali perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukha vedana*) dari keadaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukha bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*), yaitu: kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia.

991. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan resultan-resultan (*dhammā vipākā*) itu? Resultan-resultan (akibat-akibat) dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik (*kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan resultan-resultan.

992. Keadaan-keadaan apakah yang menyebabkan resultan (*dhammā vipākadhammadhammā*) itu? Sifat-sifat bajik dan tidak bajik (*kusalākusalā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyā-*



*pannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyebabkan resultan.

993. Keadaan-keadaan apakah yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*dhammā neva vipākanavipākadharmadhammā*) itu? Keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan.

994. Keadaan-keadaan apakah yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā upādiṇṇupādānīyā*) itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan keberadaan fisik yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa kammaṣṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

995. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā anupādiṇṇupādānīyā*) itu? Sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalā dhammā*), baik yang meru-

pakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*); keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan keberadaan fisik yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa na kammaṣṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

996. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*dhammā anupādīṇṇaanupādāniyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan.

997. Keadaan-keadaan apakah yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā saṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*) itu? Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka.

Inilah keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin.

998. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā asaṃkiliṭṭha-saṃkilesikā*) itu? Sifat-sifat yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin.

999. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*dhammā asaṃkiliṭṭha-saṃkilesikā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin.

1.000. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*dhammā savitakkasavicārā*) itu? Kecuali *vitakka* dan *vicāra* dari keadaan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārabhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*) yang ber-

sekutu dengan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra*.

1.001. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*dhammā avitakkavicāramattā*) itu? Kecuali *vicāra* dari keadaan yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*.

1.002. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*dhammā avitakkaavicāra*) itu? Keadaan yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka* dan *vicāra*.

1.003. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kegiuran (*dhammā pītisahagatā*) itu? Kecuali kegiuran (*pīti*) dari keadaan kegiuran (*pītibhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārak-*

*khandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang disertai kegiuran.

1.004. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kebahagiaan (*dhammā sukhahagatā*) itu? Kecuali kebahagiaan (*sukha*) dari keadaan bahagia (*sukha bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*apariyāpanna*); kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang disertai kebahagiaan.

1.005. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kenetralan (*dhammā upekkhāsahagatā*) itu? Kecuali kenetralan (*upekkhā*) dari keadaan yang netral (*upekkhā bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang disertai kenetralan.

1.006. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbā*) itu? Tiga jenis belunggu (*tīṇi samyojanāni*), yaitu: pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*),<sup>1349</sup> keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/

---

<sup>1349</sup> [Berikut ini adalah arti yang dikutip dari Kamus Tak Lengkap Pali – Indonesia yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño: *sakkāya* artinya adanya badan atau diri, *sakkāyadiṭṭhi* artinya pandangan [keliru] bahwa ada suatu diri pada badan ini atau salah satu dari gugusan badan ini, ilusi adanya suatu diri.]

praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik (*silabba-taparāmāsa*).

1.007. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*)...<sup>1350</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: di sini, seorang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthujjana*), yang tidak melihat dengan jelas (*adassāvī*) para Ariya, yang tidak mahir (*akovido*) dalam ajaran para Ariya, yang tidak terlatih (*avinīto*) dalam ajaran para Ariya; yang tidak melihat dengan jelas orang-orang yang baik (*sappurisānaṃ*), yang tidak mahir dalam ajaran orang-orang yang baik, yang tidak terlatih dalam ajaran orang-orang yang baik — menganggap keberadaan fisik (*rūpa*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]<sup>1351</sup> (*attā*), atau jiwa/diri memiliki keberadaan fisik, atau keberadaan fisik ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam keberadaan fisik; menganggap perasaan (*vedana*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap persepsi (*sañña*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap bentuk-bentuk mental (*saṅkhāre*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap kesadaran (*viññāṇa*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki], atau jiwa/diri memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut pandangan keliru tentang adanya suatu diri.

1.008. Dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*), menjadi ragu (*kaṅkhāyanā*)...<sup>1352</sup> kekacauan batin (*manovilekha*), misalnya: seseorang yang ragu, yang meragukan Guru Agung; seseorang yang ragu, yang meragukan Dhamma; seseorang yang ragu, yang meragukan Sanggha; seseorang yang

<sup>1350</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1351</sup> [KBB: hakiki artinya benar; sebenarnya, sesungguhnya.]

<sup>1352</sup> [Lanjutannya di alinea No. 425.]

ragu, yang meragukan latihan (*sikkhā*); seseorang yang ragu, yang meragukan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbanta*); seseorang yang ragu, yang meragukan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparanta*); seseorang yang ragu, yang meragukan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparanta*); seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppennesu dhammesu*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*.

1.009. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik balik] (*sīlabbataparāmāsa*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*)...<sup>1353</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*) dari para petapa dan brahmana di luar [Ajaran] ini, bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan tertentu (*sīlena*), bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan ritual/praktik tertentu (*vatena*), bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*sīlabbatena*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik]*.

1.010. Inilah tiga jenis belunggu (*tīṇi saṃyojanāni*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga jenis belunggu]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakkamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkkamma*), perbuatan

---

<sup>1353</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.011. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbā*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*) yang tersisa; juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.012. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*) itu? Keadaan-keadaan yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awa-materi (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.



1.013. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbahetukā*) itu? Tiga jenis belunggu (*tīṇi saṃyojanāni*), yaitu: pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa*).

1.014. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1354</sup> Inilah yang disebut pandangan keliru tentang adanya suatu diri.

1.015. Dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*)...<sup>1355</sup> Inilah yang disebut keragu-raguan.

1.016. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1356</sup> Inilah yang disebut kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik].

1.017. Inilah tiga jenis belunggu (*tīṇi saṃyojanāni*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga jenis belunggu]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakkamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah

---

<sup>1354</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

<sup>1355</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.008.]

<sup>1356</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.009.]

keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

Tiga jenis belunggu (*tīṇi saṃyojanāni*), yaitu: pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*), keragu-raguan (*vici-kicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*). Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama. Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga jenis belunggu]; inilah keadaan-keadaan yang merupakan akar yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama. Kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga jenis belunggu]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.018. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*) yang tersisa. Inilah akar yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya. Juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan

(*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.019. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalā-kusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.020. Keadaan-keadaan apakah yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*) itu? Sifat-sifat yang bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang].

1.021. Keadaan-keadaan apakah yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*dhammā apacayaḡāmino*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apaniyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang].

1.022. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*dhammā neva ācayaḡāmi na apacayaḡāmino*) itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik (*kusalākusalanam dhammanam vipākā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apaniyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*); sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*), serta unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang].

1.023. Keadaan-keadaan apakah yang dari *sekhā* (*dhammā sekhā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apaniyāpannā*), dan tiga buah [kesucian] yang lebih rendah dari kehidupan seorang petapa. Inilah keadaan-keadaan yang dari *sekhā*.

1.024. Keadaan-keadaan apakah yang dari *asekhā* (*dhammā asekha*) itu? Buah [kesucian] Kearahatan (*Arahattaphala*) yang

merupakan [buah kesucian] tertinggi (*upariṭṭhima*). Inilah keadaan-keadaan yang dari *asekhā*.

1.025. Keadaan-keadaan apakah yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*dhammā nevasekhanāsekhā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalākusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asankhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha*.

1.026. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat terbatas (*dhammā parittā*) itu? Semua keadaan yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*sabbeva kusalākusalābyākatā dhammā*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*); kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat terbatas.

1.027. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat mulia (*dhammā mahaggatā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok

kesadaran (*viññāṇakkhandha*). inilah keadaan-keadaan yang bersifat mulia.

1.028. Keadaan-keadaan apakah yang tidak terbatas (*dhammā appamāṇā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak ber-kondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak terbatas.

1.029. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*dhammā parittārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang bersifat terbatas (*paritte dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetāsikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang bersifat terbatas.

1.030. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang bersifat mulia (*dhammā mahaggaṭārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang bersifat mulia (*mahaggaṭe dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetāsikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang bersifat mulia.

1.031. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang tidak terbatas (*dhammā appamāṇārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang tidak terbatas (*appamāṇe dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetāsikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang tidak terbatas.

1.032. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat rendah (*dhammā hīnā*) itu? Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*), yaitu: keserakahannya (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan

[dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang bersifat rendah.

1.033. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat menengah (*dhammā majjhimā*) itu? Sifat-sifat (keadaan-keadaan) yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat menengah.

1.034. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat tinggi (*dhammā paṇītā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat tinggi.

1.035. Keadaan-keadaan apakah yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā micchattaniyatā*) itu? Lima perbuatan [yang sangat buruk] yang berakibat langsung (*pañca kammāni ānantarikāni*),<sup>1357</sup> dan pandangan salah yang dapat dipastikan

---

<sup>1357</sup> [Atau disebut juga lima perbuatan buruk yang sangat berat (*pañca akusala garuka kammā*), yaitu: membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh seorang Arahāt, melukai seorang Buddha, memecah belah Sanggha.]

[resultan waktunya] (*micchādittḥhīniyatā*). Inilah keadaan-keadaan yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.036. Keadaan-keadaan apakah yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā sammattaniyatā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.037. Keadaan-keadaan apakah yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā aniyatā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalā-kusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.038. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki jalan sebagai objeknya (*dhammā maggārammaṇā*) itu? Dari Jalan Mulia (*Ariyamagga ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetasikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai objeknya.

1.039. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*dhammā maggahetukā*) itu? Kecuali Jalan [Mulia Beruas Delapan] dari seseorang yang memiliki Jalan Mulia (*Ariyamagga samaṅgissa maggaṅgāni*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*),



kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai sebabnya.

Kecuali pandangan benar (*sammādiṭṭhi*), pandangan benar dari seseorang yang memiliki Jalan Mulia (*Ariyamagga samaṅgissa sammādiṭṭhi*) adalah jalan (*magga*) dan juga sebab (*hetu*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai sebabnya.

Tiadanya keserakahan (*lobha*), tiadanya kebencian (*dosa*), tiadanya kegelapan batin (*moha*) dari seseorang yang memiliki Jalan Mulia (*Ariyamagga samaṅgissa*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai sebabnya. Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai sebabnya.

1.040. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*dhammā maggādhipatino*) itu? Setelah membuat Jalan Mulia (*Ariyamagga*) dominan, maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetasikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi.

Kecuali penyelidikan mental (*vīmaṃsa*) dari seseorang yang memiliki Jalan Mulia (*Ariyamagga samaṅgissa*), yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipateyya*), yang telah mengembangkan Sang Jalan (*magga*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok

bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi.

1.041. Keadaan-keadaan apakah yang telah muncul (*dhammā uppannā*) itu? Keadaan-keadaan yang telah lahir (*jātā*), telah jadi (*bhūtā*), telah dilahirkan (*sañjātā*), telah ada (*nibbattā*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), telah jelas (*pātubhūtā*), telah muncul (*uppannā*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppannā*), telah aktif (*uṭṭhitā*), telah aktif secara keseluruhan (*samuṭṭhitā*), yang telah muncul dan dikelompokkan di antara hal-hal yang telah muncul (*uppannā uppannaṃsena saṅgahitā*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang telah muncul.

1.042. Keadaan-keadaan apakah yang belum muncul (*dhammā anuppannā*) itu? Keadaan-keadaan yang belum lahir (*ajātā*), belum jadi (*abhūtā*), belum dilahirkan (*asañjātā*), belum ada (*anibbattā*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbattā*), belum jelas (*apātubhūtā*), belum muncul (*anuppannā*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppannā*), belum aktif (*anuṭṭhitā*), belum aktif secara keseluruhan (*asamuṭṭhitā*), yang belum muncul dan dikelompokkan di antara hal-hal yang belum muncul (*anuppannā anuppannaṃsena saṅgahitā*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang belum muncul.

1.043. Keadaan-keadaan apakah yang akan muncul (*dhammā uppādino*) itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik (*kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*) yang akibat-akibatnya belum matang (*avipakkavipākānaṃ*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi

halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan keberadaan fisik yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa kammaṣa katattā*) yang akan muncul. Inilah keadaan-keadaan yang akan muncul.

1.044. Keadaan-keadaan apakah yang lampau (*dhammā atītā*) itu? Keadaan-keadaan yang lampau (*atītā*), yang telah berhenti (*niruddhā*), yang telah lenyap (*vigatā*), yang telah berubah (*vipariṇatā*), yang telah berakhir (*atthaṅgatā*), yang telah musnah (*abbhatthaṅgatā*), yang telah lenyap sesudah muncul (*uppajjitvā vigatā*), yang lampau dan dikelompokkan di antara hal-hal yang lampau (*atītā atītaṃsena saṅgahitā*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang lampau.

1.045. Keadaan-keadaan apakah yang akan datang (*dhammā anāgatā*) itu? Keadaan-keadaan yang belum lahir (*ajātā*), belum jadi (*abhūtā*), belum dilahirkan (*asañjātā*), belum ada (*anibbattā*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbattā*), belum jelas (*apātubhūtā*), belum muncul (*anuppannā*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppannā*), belum aktif (*anuṭṭhitā*), belum aktif secara keseluruhan (*asamuṭṭhitā*), yang akan datang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang akan datang (*anāgatā anāgataṃsena saṅgahitā*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang akan datang.

1.046. Keadaan-keadaan apakah yang sekarang (*dhammā paccuppannā*) itu? Keadaan-keadaan yang telah lahir (*jātā*), telah jadi (*bhūtā*), telah dilahirkan (*sañjātā*), telah ada (*nibbattā*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), telah jelas (*pātubhūtā*), telah muncul (*uppannā*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppannā*), telah aktif (*uṭṭhitā*), telah aktif secara keseluruhan (*samuṭṭhitā*), yang sekarang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang sekarang (*paccuppannā paccuppannamsena saṅgahitā*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang sekarang.

1.047. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang lampau (*dhammā atītārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang lampau (*atīte dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetāsikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang lampau.

1.048. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang akan datang (*dhammā anāgatārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang akan datang (*anāgate dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetāsikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang akan datang.

1.049. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang sekarang (*dhammā paccuppannārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang sekarang (*paccuppanne dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetāsikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang sekarang.

1.050. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat internal (*dhammā ajjhattā*) itu? Keadaan-keadaan yang bagi berbagai makhluk hidup

itu bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalika*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat internal.

1.051. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat eksternal (*dhammā bahiddhā*) itu? Keadaan-keadaan yang bagi berbagai makhluk hidup lain, bagi orang-orang lain bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalika*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat eksternal.

1.052. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat internal dan juga eksternal (*dhammā ajjhatabhiddhā*) itu? Keduanya (keadaan-keadaan yang bersifat internal dan juga eksternal). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat internal dan juga eksternal.

1.053. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek internal (*dhammā ajjhātārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang bersifat internal (*ajjhatte dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetasikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek internal.

1.054. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek eksternal (*dhammā bahiddhārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang bersifat eksternal (*bahiddhā dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittaceta-*

*sikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek eksternal.

1.055. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*dhammā ajjhatabhiddhārammaṇā*) itu? Dari keadaan-keadaan yang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā dhamme ārabha*), maka muncullah keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetasikā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek internal dan juga eksternal.

1.056. Keadaan-keadaan apakah yang tampak dan bereaksi (*dhammā sanidassanasappaṭighā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang tampak dan bereaksi.

1.057. Keadaan-keadaan apakah yang tidak tampak, tetapi bereaksi (*dhammā anidassanasappaṭighā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jīvhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak tampak, tetapi bereaksi.

1.058. Keadaan-keadaan apakah yang tidak tampak dan tidak bereaksi (*dhammā anidassanaappaṭighā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appaṭigha dhammāyatana-pariyāpanna*); dan unsur

yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak tampak dan tidak bereaksi.

[Selesai Sudah Ringkasan Tentang] Tiga Jenis Serangkai.

## 3.2 Ringkasan Tentang Dua Jenis Serangkai (*Dukanikkhepa*)

### 3.2.1 Ringkasan Tentang Dua Jenis Serangkai Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammadukanikkhepa*)<sup>1358</sup>

#### 3.2.1.1 Gugus Akar (*Hetugocchaka*)

1.059. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan akar (*dhammā hetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*), sembilan akar yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarāhetū*), enam akar yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarahetū*), enam akar yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarahetū*), enam akar yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannahetū*).

1.060. Dalam hal ini, apakah tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*).

1.061. Dalam hal ini, apakah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaah (*alubbhanā*)...<sup>1359</sup> akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya keserakahan*.

1.062. Dalam hal ini, apakah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*), sifat tidak mudah marah (*adussitatta*), cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), rasa sayang (*anuddā*),

<sup>1358</sup> [Judul sub-bab ini dimunculkan untuk memudahkan pembagian dan pemahamannya.]

<sup>1359</sup> [Lanjutannya di alinea No. 32.]

tindakan rasa sayang (*anuddāyanā*), sifat rasa sayang (*anudāyitatta*), mengharapkan kesejahteraan pihak lain (*hitesitā*), belas kasihan (*anukampā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), tidak berniat jahat (*abyāpajja*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya kebencian*.

1.063. Dalam hal ini, apakah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*), pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*), pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*), pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*), pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbante ñāṇa*), pengetahuan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparante ñāṇa*), pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparante ñāṇa*), pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu ñāṇa*); dari [pengetahuan] yang demikian, [muncullah] kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1360</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *tiadanya kegelapan batin*. Inilah tiga akar kebajikan.

1.064. Dalam hal ini, apakah tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*).

1.065. Dalam hal ini, apakah keserakahan (*lobha*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), godaan (*anunaya*), tunduk [pada nafsu] (*anurodha*), nafsu (*nandī*), hawa nafsu yang sangat kuat (*nandirāga*), batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*),

---

<sup>1360</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]



hasrat [duniawi] (*icchā*), mabuk<sup>1361</sup> (*mucchā*), pencengkeraman (*ajjhosāna*), kemelikan<sup>1362</sup> (*gedha*), kemaruk<sup>1363</sup> (*paligedha*), keme-lengketan (*saṅga*), [seperti] lumpur<sup>1364</sup> (*paṅka*), bernafsu (*ejā*), kebohongan (*māyā*), sebab utama kelahiran kembali [makhluk-makhluk hidup di dalam lingkaran *saṃsāra*] (*janikā*), belunggu penyebab kelahiran kembali (*sañjananī*), [seperti] pekerjaan menjahit<sup>1365</sup> (*sibbinī*), [seperti] jaring perangkap (*jālinī*), [seperti] arus sungai<sup>1366</sup> (*saritā*), sesuatu yang menjerat/mengusutkan (*visattikā*), [seperti] tali [pengikat]<sup>1367</sup> (*suttam*), [seperti] jaring perangkap yang tersebar (*visaṭā*), desakan untuk terus mengejar [kesenangan indriawi] (*āyūhanī*), [sebagai] pendamping (*dutiya*),<sup>1368</sup> hasrat yang sangat besar (*paṇidhi*), penggiring ke kelahiran kembali (*bhavanetti*),<sup>1369</sup> [seperti] bahaya-bahaya yang ada pada sebuah] hutan (*vana*), [seperti] bahaya-bahaya yang ada pada sebuah] rimba (*vanatha*), berteman dengan yang jahat (*santhava*), kegandrungan (*sineha*), sangat menginginkan (*apekkhā*), hubungan yang sangat

<sup>1361</sup> [Berikut ini dua arti yang sesuai dengan konteks di sini, yang dikutip dari KBBI, yaitu: (1) sangat gemar (suka); (2) tergila-gila.]

<sup>1362</sup> [Berasal dari bahasa Jawa, "melik". Menurut KBBI, kemelikan artinya keinginan [untuk] memiliki; kelobaan.]

<sup>1363</sup> [Berikut ini dua arti yang dikutip dari KBBI, yaitu: selalu ingin mendapat banyak; loba.]

<sup>1364</sup> [Yang disebut keserakahan itu adalah keinginan/hasrat yang rendah dan tidak bermanfaat, yang tidak akan pernah terpuaskan, yang tidak akan pernah merasa cukup, seberapa banyak pun yang dimiliki, selalu ingin dan ingin lagi. Dan bahayanya ibarat lumpur/rawa/paya hidup yang dalam; seseorang yang terperosok ke dalamnya, jikalau tidak ada akar ataupun ranting pohon yang kuat di dekatnya yang bisa ia jangkau, atau tak seorang pun di luar lumpur itu yang berada di dekatnya yang mendengar, atau melihat, atau mengetahuinya, sehingga tidak bisa segera menolongnya keluar dari lumpur itu; maka semakin ia bergerak, semakin dalam ia akan tersedot atau terjerumus, sehingga tidak bisa menyelamatkan atau melepaskan diri lagi.]

<sup>1365</sup> Kitab Komentar menjelaskan bahwa *lobha* menjahit, atau menyambung (menghubungkan) makhluk-makhluk hidup pada kesedihan melalui kelahiran kembali; sama seperti seorang penjahit menyambung sepotong kain dengan potongan kain lainnya.

<sup>1366</sup> Yakni arus *lobha* yang deras, ataupun daya lengket yang kuat [dari *lobha*].

<sup>1367</sup> Karena ikatannya [yang mengikat] kehancuran dan kemalangan sekaligus bagaikan kendi-kendi yang diikat dengan seutas tali.

<sup>1368</sup> *Lobha* (atau *tanhā*) disamakan dengan "aku kedua (teman akrab) yang disayangi", atau istri, atau teman perjalanan.

<sup>1369</sup> Kitab Komentar menjelaskan bahwa *bhavanetti* = tali keberadaan. Karena dengan (tali) ini, makhluk-makhluk hidup digiring, bagaikan kerbau-kerbau yang diikat dengan tali di bagian leher-leher mereka, [dan digiring] ke mana pun mereka (kerbau-kerbau) itu diinginkan.

erat (*paṭibandhu*),<sup>1370</sup> angan-angan (*āsā*), berangan-angan (*āsisanā/āsiṃsanā*), mengangankan (*āsisitatta/āsiṃsitatta*), angan-angan terhadap [objek-objek] wujud (*rūpāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] suara (*saddāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] bau (*gandhāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbāsā*), angan-angan terhadap perolehan (*lābhāsā*), angan-angan terhadap kekayaan (*dhanāsā*), angan-angan terhadap anak-anak (*puttāsā*), angan-angan terhadap kehidupan (*jīvitāsā*), berguman tentang perolehan (*jappā*), menggerutu tentang perolehan (*abhijappā*), bersungut-sungut tentang perolehan (*jappanā*), menggerundel tentang perolehan (*jappitatta*), pemanjaan diri (*loluppa*), memanjakan diri (*loluppāyanā*), sifat memanjakan diri (*loluppāyitatta*), gejolak [batin] (*pucchañjikatā*), mendambakan yang lebih bagus (*sādhukamyatā*), hawa nafsu yang melanggar norma (*adhammārāga*),<sup>1371</sup> perilaku salah karena keserakahan (*visamalobha*), haus (*nikanti*), haus dahaga (*nikāmanā*), ambisi (*patthanā*), hasrat terhadap kepunyaan [orang lain] (*pihanā*), sangat menghasratkan kepunyaan [orang lain] (*sampatthanā*), haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatanḥā*), haus-damba keberadaan (*bhavatanḥā*), haus-damba ketidakberadaan (*vibhavatanḥā*), haus-damba materi halus (*rūpatanḥā*), haus-damba awamateri (*arūpatanḥā*), haus-damba penghentian (*nirodhatanḥā*), haus-damba [objek-objek] wujud (*rūpatanḥā*), haus-damba [objek-objek] suara (*saddatanḥā*), haus-damba [objek-objek] bau (*gandhatanḥā*), haus-damba [objek-objek] cita rasa (*rasatanḥā*), haus-damba [objek-objek] sentuhan

<sup>1370</sup> Karena terus-menerus dekat dengan makhluk-makhluk hidup, sehingga tidak ada kerabat (atau hubungan yang sangat erat) seperti *tanḥā* [atau *lobha*].

<sup>1371</sup> [Yaitu hawa nafsu dengan berhubungan inses sesama sanak saudara atau keluarga. Menurut KBBI, inses berarti hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara kandung yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama. Lihat penjelasan di *Atthasālinī* 366; atau versi bahasa Inggris terbitan PTS, *The Expositor* (*Atthasālinī*), hlm. 471.]

(*phoṭṭhabbatanḥā*), haus-damba [objek-objek] batin (*dhamma-tanḥā*), banjir (*ogha*), pengikat (*yoga*), ikatan (*gantha*), kemelekatan (*upādāna*), halangan (*āvaraṇa*), rintangan [batin] (*nīvaraṇa*), penutup [kebijaksanaan] (*chadana*), pembudakan [makhluk-makhluk hidup pada lingkaran *samsāra*] (*bandhana*), ketidakmurnian (*upakkilesa*), kecenderungan laten (*anusaya*), obsesi mental (*pariyuṭṭhāna*),<sup>1372</sup> [seperti] tumbuhan menjalar (*latā*),<sup>1373</sup> pelit (*veviccha*), akar penderitaan (*dukkhamūla*), sumber penderitaan (*dukkhanidāna*), pangkal penderitaan (*dukkhappabhava*), perangkap *Māra* (*mārapāsa*), mata kail *Māra* (*mārabalisa*), wilayah kekuasaan *Māra* (*māraṅgala*), sungai haus-damba (*tanḥānadī*), jaring haus-damba (*tanḥājāla*), rantai haus-damba (*tanḥāgaddula*), samudra haus-damba (*tanḥāsamudda*), ketamakan (*abhijjhā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah yang disebut *keserakahan*.

1.066. Dalam hal ini, apakah kebencian (*dosa*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*), penolakan (*paṭigha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), sifat pemarah (*kopa*), kekusaran (*pakopa*), kegeraman (*sampakopa*), kebencian (*dosa*), antipati<sup>1374</sup> (*padosa*), kemurkaan (*sampadosa*), batin yang gemas (*cittassa byāpatti*), antipati di dalam batin (*manopadosa*), kemarahan (*kodha*), keberangan (*kujjhanā*), kedengkian (*kujjhitatta*), kebencian (*dosa*), menjadi mudah marah (*dussanā*), sifat mudah marah (*dussitatta*), gemas (*byāpatti*), menjadi gemas (*byāpajjanā*), kegeraman (*byāpajjitatta*), perasaan tidak suka (*virodha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidak-

<sup>1372</sup> Yaitu batin yang dikuasai hawa nafsu, bagaikan sebuah jalan [yang dikuasai] oleh para penyamun.

<sup>1373</sup> Keserakahan atau hawa nafsu itu mencengkam korbannya, bagaikan tumbuhan menjalar mencengkam sebuah pohon.

<sup>1374</sup> [KBB]: antipati artinya 1. penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat; 2. perasaan menentang objek tertentu yang bersifat personal dan abstrak.]

puasan batin (*anattamanatā cittassa*); misalnya: [dengan berpikir demikian,] “la telah menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la akan menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la telah menyakiti seseorang yang kusukai (*piyassa*) dan kusenangi (*manāpassa*),” ... [dengan berpikir demikian,] “la menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi,” ... [dengan berpikir demikian,] “la akan menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la telah melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” ... [dengan berpikir demikian,] “la melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” ... [dengan berpikir demikian,] “la akan melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *kebecian*.

1.067. Dalam hal ini, apakah kegelapan batin (*moha*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>1375</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālangī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*), misalnya: tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari

---

<sup>1375</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390.]

segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *kegelapan batin*. Inilah tiga akar kejahatan.

1.068. Dalam hal ini, apakah tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) itu? Tiadanya keserakah (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*) sebagai akibat dari sifat-sifat yang bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ vipākato*) atau sifat-sifat yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyaḃyāketesu dhammesu*).

1.069. Dalam hal ini, apakah sembilan akar yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*nava kāmāvacarahetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*). Inilah sembilan akar yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi.

1.070. Dalam hal ini, apakah enam akar yang merupakan sifat dari alam materi halus (*cha rūpāvacarahetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*). Inilah enam akar yang merupakan sifat dari alam materi halus.

1.071. Dalam hal ini, apakah enam akar yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cha arūpāvacarahetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*). Inilah enam akar yang merupakan sifat dari alam awamateri.

1.072. Dalam hal ini, apakah enam akar yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cha apariyāpannahetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*). Inilah enam akar yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi].

1.073. Dalam hal ini, apakah tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*).

1.074. Dalam hal ini, apakah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaah (*alubbhanā*)...<sup>1376</sup> akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya keserakahan*.

1.075. Dalam hal ini, apakah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*)...<sup>1377</sup> akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya kebencian*.

1.076. Dalam hal ini, apakah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*)...<sup>1378</sup> berpan-dangan benar (*sammāditṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *tiadanya kegelapan batin*. Inilah tiga akar kebajikan.

1.077. Dalam hal ini, apakah tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*) sebagai akibat dari sifat-sifat yang bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ vipākato*). Inilah tiga akar yang bukan yang bajik pun

<sup>1376</sup> [Lanjutannya di alinea No. 32.]

<sup>1377</sup> [Lanjutannya di alinea No. 33.]

<sup>1378</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.063.]

bukan yang tidak bajik. Inilah enam akar yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi].

1.078. Keadaan-keadaan apakah yang bukan akar (*dhammā na hetū*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalākusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan akar.

1.079. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi akar (*dhammā sahetukā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang dibarengi akar, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi akar.

1.080. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dibarengi akar (*dhammā ahetukā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak dibarengi akar, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak dibarengi akar.

1.081. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan akar (*dhammā hetusampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang meru-

pakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan akar], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan akar.

1.082. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan akar (*dhammā hetuṅvippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan akar], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan akar.

1.083. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*dhammā hetū ceva sahetukā ca*) itu? Kecerakahan (*lobha*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan akar, dan juga dibarengi akar; kegelapan batin (*moha*) dengan kecerakahan (*lobhena*) merupakan akar, dan juga dibarengi akar. Kebencian (*dosa*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan akar, dan juga dibarengi akar; kegelapan batin (*moha*) dengan kebencian (*dosena*) merupakan akar, dan juga dibarengi akar. Tiadanya kecerakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), dan tiadanya kegelapan batin (*amoha*) ini; satu sama lain merupakan akar, dan juga dibarengi akar. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan akar, dan juga dibarengi akar.

1.084. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*dhammā sahetukā ceva na ca hetū*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang dibarengi akar, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-



bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi akar, tetapi bukan akar.

1.085. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*dhammā hetū ceva hetusampayuttā ca*) itu? Keserakahan (*lobha*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar; kegelapan batin (*moha*) dengan keserakahan (*lobhena*) merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar. Kebencian (*dosa*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar; kegelapan batin (*moha*) dengan kebencian (*dosena*) merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar. Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), dan tiadanya kegelapan batin (*amoha*) ini; satu sama lain merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar.

1.086. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*dhammā hetusampayuttā ceva na ca hetū*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan akar], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar.

1.087. Keadaan-keadaan apakah yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*dhammā na hetū sahetukā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bukan akar, tetapi dibarengi akar, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental

(*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan akar, tetapi dibarengi akar.

1.088. Keadaan-keadaan apakah yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*dhammā na hetū ahetukā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar.

### 3.2.1.2 [Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai (*Cūḷantaraduka*)

1.089. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki sebab (*dhammā sappaccayā*) itu? Lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki sebab.

1.090. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki sebab (*dhammā appaccayā*) itu? Unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki sebab.

1.091. Keadaan-keadaan apakah yang berkondisi (*dhammā saṅkhatā*) itu? Keadaan-keadaan yang memiliki sebab (*dhammā sappaccayā*), keadaan-keadaan itulah yang berkondisi.

1.092. Keadaan-keadaan apakah yang tidak berkondisi (*dhammā asaṅkhatā*) itu? Keadaan yang tidak memiliki sebab (*dhammā appaccayā*); keadaan itulah yang tidak berkondisi.

1.093. Keadaan-keadaan apakah yang tampak (*dhammā sanidasanā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang tampak.

1.094. Keadaan-keadaan apakah yang tidak tampak (*dhammā anidassanā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1379</sup> landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*)...<sup>1380</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appaṭigha dhammāyatanapariyāpanna*); dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak tampak.

1.095. Keadaan-keadaan apakah yang bereaksi (*dhammā sappaṭighā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1381</sup> landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang bereaksi.

1.096. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bereaksi (*dhammā appaṭighā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*)...<sup>1382</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appaṭigha dhammāyatanapariyāpanna*); dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bereaksi.

1.097. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan keberadaan fisik (*dhammā rūpino*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan

---

<sup>1379</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.057.]

<sup>1380</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.058.]

<sup>1381</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.057.]

<sup>1382</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.058.]

keberadaan fisik yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan keberadaan fisik.

1.098. Keadaan-keadaan apakah yang bukan keberadaan fisik (*dhammā arūpino*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākhanda*)...<sup>1383</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik.

1.099. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat duniawi (*dhammā lokiyā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*)...<sup>1384</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat duniawi.

1.100. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat supraduniawi (*dhammā lokuttarā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat supraduniawi.

1.101. Keadaan-keadaan apakah yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*dhammā kenaci viññeyyā*), tetapi tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*) itu? Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhuvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotavīññeyyā*); sebaliknya,

---

<sup>1383</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.058.]

<sup>1384</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.089.]

keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhuvīññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhuvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhuvīññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhuvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāvīññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhuvīññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhuvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhuvīññeyyā*).

Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāvīññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*).

Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*).

Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*); sebaliknya keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui

telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*).

Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhuvīññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhuvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāviññeyyā*).

Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui mata (*na te dhammā cakkhuvīññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui mata (*dhammā cakkhuvīññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui

jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui telinga (*na te dhammā sotaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui telinga (*dhammā sotaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui hidung (*na te dhammā ghānaviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui hidung (*dhammā ghānaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*). Keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui jasmani (*dhammā kāyaviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui lidah (*na te dhammā jivhāviññeyyā*); sebaliknya, keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui lidah (*dhammā jivhāviññeyyā*), keadaan-keadaan itu tidak dapat diketahui melalui jasmani (*na te dhammā kāyaviññeyyā*). Inilah keadaan-keadaan yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (kenaci viññeyyā), tetapi tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (kenaci na viññeyyā).

### 3.2.1.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*)

1.102. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan leleran batin (*dhammā āsavā*) itu? Empat jenis leleran batin (*cattāro āsavā*), yaitu: leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*), leleran batin keberadaan (*bhavāsava*),<sup>1385</sup> leleran batin pandangan keliru (*ditṭhāsava*), leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*).

---

<sup>1385</sup> [Atau leleran batin menjadi/mengada, yaitu: keinginan untuk ada (eksis) terus. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, hlm. 12-13 dan catatan kaki No. 16.]



1.103. Dalam hal ini, apakah leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*), nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmanandī*), haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatanḥā*), kegandrungan terhadap kesenangan indriawi (*kāmasineha*), demam kesenangan indriawi (*kāmapariḷāha*), mabuk kesenangan indriawi (*kāmamucchā*), pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmajjhosāna*). Inilah yang disebut *leleran batin kesenangan indriawi*.

1.104. Dalam hal ini, apakah leleran batin keberadaan (*bhavāsava*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan terhadap keberadaan (*bhavacchanda*), hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāga*), nafsu terhadap keberadaan (*bhavanandī*), haus-damba keberadaan (*bhavatanḥā*), kegandrungan terhadap keberadaan (*bhavasineha*), demam keberadaan (*bhava-pariḷāha*), mabuk keberadaan (*bhavamucchā*), pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *leleran batin keberadaan*.

1.105. Dalam hal ini, apakah leleran batin pandangan keliru (*ditṭhāsava*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>1386</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*)," atau "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*)," "Dunia ini terbatas (*antavā loko*)," atau "Dunia ini tidak terbatas (*anantavā loko*)," "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) sama," atau "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) berbeda," "Tathagata ada setelah kematian," atau "Tathagata tidak ada setelah kematian," atau "Tathagata ada dan tidak ada setelah

---

<sup>1386</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

kematian," atau "Tathagata bukan ada, pun bukan tidak ada setelah kematian." Inilah yang disebut *leleran batin pandangan keliru*. Juga semua pandangan salah (*micchādittḥi*) adalah leleran batin pandangan keliru.

1.106. Dalam hal ini, apakah leleran batin ketidaktahuan (*avijjā-sava*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>1387</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*), misalnya: tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppennesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *leleran batin ketidaktahuan*. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan leleran batin.

1.107. Keadaan-keadaan apakah yang bukan leleran batin (*dhammā no āsavā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan leleran batin); keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalākusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam

---

<sup>1387</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390.]

materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), [yaitu:] kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan leleran batin.

1.108. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari leleran batin (*dhammā sāsavā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin.

1.109. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari leleran batin (*dhammā anāsavā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari leleran batin.

1.110. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan leleran batin (*dhammā āsavasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan leleran batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental

(*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin.

1.111. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*dhammā āsavavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan leleran batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin.

1.112. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*dhammā āsavā ceva sāsavā ca*) itu? Leleran batin itulah yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin.

1.113. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*dhammā sāsavā ceva no ca āsavā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā sāsavā kusalā-kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin.

1.114. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*dhammā āsavā ceva āsavasampayuttā cā*) itu? Leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) dengan leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsavena*) merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin; sebaliknya, leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*) dengan leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsavena*) merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin. Leleran batin keberadaan (*bhavāsava*) dengan leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsavena*) merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin; sebaliknya, leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*) dengan leleran batin keberadaan (*bhavāsavena*) merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin. Leleran batin pandangan keliru (*ditṭhāsava*) dengan leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsavena*) merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin; sebaliknya, leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*) dengan leleran batin pandangan keliru (*ditṭhāsavena*) merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin.

1.115. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*dhammā āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan leleran batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sankhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin.

1.116. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*dhammā āsavavippayuttā sāsavā*) itu? Keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan leleran batin, tetapi meru-

pakan objek dari leleran batin]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalā-kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin.

1.117. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan bukan objek dari leleran batin (*dhammā āsavavippayuttā anāsavā*) itu? Jalan-jalan (kesucian) yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan bukan objek dari leleran batin.

[Selesai Sudah] Babak Tuturan Pertama Bagian Ringkasan.

### 3.2.1.4 Gugus Belenggu (*Samyojanagocchaka*)

1.118. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan belenggu (*dhammā samyojanā*) itu? Sepuluh belenggu (*dasa samyojanāni*), yaitu: belenggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojana*), belenggu penolakan (*paṭighasamyojana*), belenggu keangkuhan (*mānasamyojana*), belenggu pandangan keliru (*diṭṭhisamyojana*), belenggu keragu-raguan (*vicikicchāsamyojana*), belenggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsasamyojana*), belenggu hawa nafsu ter-

hadap keberadaan (*bhavarāgasamyojana*), belenggu iri hati (*issāsamyojana*), belenggu kekikiran (*macchariyasamyojana*), belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*).

1.119. Dalam hal ini, apakah belenggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojana*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*)...<sup>1388</sup> pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmajjhosāna*). Inilah yang disebut *belenggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi*.

1.120. Dalam hal ini, apakah belenggu penolakan (*paṭighasamyojana*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*)...<sup>1389</sup> atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *belenggu penolakan*.

1.121. Dalam hal ini, apakah belenggu keangkuhan (*mānasamyojana*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: keangkuhan seperti ini, "Aku lebih baik." (*seyyohamasmīti māna*); keangkuhan seperti ini, "Aku setara." (*sadisohamasmīti māna*); keangkuhan seperti ini, "Aku lebih rendah." (*hīnohamasmīti māna*). Inilah yang disebut *belenggu keangkuhan*.

1.122. Dalam hal ini, apakah belenggu pandangan keliru (*ditṭhisamyojana*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>1390</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*)," atau "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*)," ; "Dunia ini ter-

<sup>1388</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.103.]

<sup>1389</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.066.]

<sup>1390</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

batas (*antavā loko*),” atau “Dunia ini tidak terbatas (*anantavā loko*),”; “Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) sama,” atau “Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) berbeda,”; “Tathagata ada setelah kematian,” atau “Tathagata tidak ada setelah kematian,” atau “Tathagata ada dan tidak ada setelah kematian,” atau “Tathagata *bukan* ada, pun *bukan* tidak ada setelah kematian.” Inilah yang disebut *belunggu pandangan keliru*. Kecuali belunggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsasamyojana*), semua pandangan salah (*micchādītṭhi*) juga adalah belunggu pandangan keliru (*dītṭhisamyojana*).

1.123. Dalam hal ini, apakah belunggu keragu-raguan (*vicikicchā-samyojana*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*)...<sup>1391</sup> seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu*). Inilah yang disebut *belunggu keragu-raguan*.

1.124. Dalam hal ini, apakah belunggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsasamyojana*) itu? Pandangan keliru (*dītṭhi*)...<sup>1392</sup> bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*sīlabbatena*). Inilah yang disebut *belunggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik]*.

1.125. Dalam hal ini, apakah belunggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgasamyojana*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan terhadap keberadaan (*bhava-*

---

<sup>1391</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.008.]

<sup>1392</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.009.]



*chanda*)...<sup>1393</sup> pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *belunggu hawa nafsu terhadap keberadaan*.

1.126. Dalam hal ini, apakah belunggu iri hati (*issāsaṃyojana*) itu? Sifat iri hati (*issā*), merasa iri hati (*issāyanā*), keirihatian (*issāyitatta*), sifat cemburu (*usūyā*), merasa cemburu (*usūyanā*), kecemburuan (*usūyitatta*) terhadap perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), penghargaan (*garukāra*), kehormatan (*mānana*), penghormatan (*vandana*), persembahan dengan penuh hormat (*pūjana*) pada orang lain. Inilah yang disebut *belunggu iri hati*.

1.127. Dalam hal ini, apakah belunggu kekikiran (*macchariyasamyojana*) itu? Sifat kikir (*macchera*), menjadi kikir (*maccharāyanā*), kikir (*maccharāyitatta*), pelit (*veviccha*), kedekut (*kadariya*), lokek (*kaṭukañcukatā*), batin yang kurang dermawan (*aggahitatta cittassa*), misalnya: lima jenis kekikiran, yaitu: kekikiran terhadap kediaman (*āvāsamacchariya*), kekikiran terhadap keluarga (*kulamacchariya*), kekikiran terhadap perolehan (*lābhamacchariya*), kekikiran terhadap reputasi (*vaṇṇamacchariya*), kekikiran terhadap Dhamma (*dhammamacchariya*). Inilah yang disebut *belunggu kekikiran*.

1.128. Dalam hal ini, apakah belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>1394</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*), misalnya: tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipa-*

---

<sup>1393</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.104.]

<sup>1394</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390.]

*dāya aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparante aññāṇa*); tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppennesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *belunggu ketidaktahuan*. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan belunggu.

1.129. Keadaan-keadaan apakah yang bukan belunggu (*dhammā no saṃyojanā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan belunggu); keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalā-kusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), [yaitu:] kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan belunggu.

1.130. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari belunggu (*dhammā saṃyojanīyā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu:

kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu.

1.131. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari belenggu (*dhammā asaṃyojanīyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā magga*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari belenggu.

1.132. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan belenggu (*dhammā saṃyojanasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan belenggu], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belenggu.

1.133. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan belenggu (*dhammā saṃyojanavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan belenggu], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belenggu.

1.134. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*dhammā saṃyojanā ceva saṃyojanīyā*)

ca) itu? Belenggu-belenggu itulah yang merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu.

1.135. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*dhammā saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā sāsavā kusalā-kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu.

1.136. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*dhammā saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā ca*) itu? Belenggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsaṃyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu; sebaliknya, belenggu ketidaktahuan (*avijjāsaṃyojana*) dengan belenggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

Belenggu penolakan (*paṭighasamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsaṃyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu; sebaliknya, belenggu ketidaktahuan

(*avijjāsamyojana*) dengan belenggu penolakan (*paṭighasamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

Belenggu keangkuhan (*mānasamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu; sebaliknya, belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belenggu keangkuhan (*mānasamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

Belenggu pandangan keliru (*ditṭhisamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu; sebaliknya, belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belenggu pandangan keliru (*ditṭhisamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

Belenggu keragu-raguan (*vicikicchāsamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu; sebaliknya, belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belenggu keragu-raguan (*vicikicchāsamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

Belenggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsasamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu; sebaliknya, belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belenggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsasamyojanena*) merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

Belenggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgasamyojana*) dengan belenggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan

belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu; sebaliknya, belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belunggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgasamyojanena*) merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu.

Belunggu iri hati (*issāsamyojana*) dengan belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu; sebaliknya, belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belunggu iri hati (*issāsamyojanena*) merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu.

Belunggu kekikiran (*macchariyasamyojana*) dengan belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojanena*) merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu; sebaliknya, belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*) dengan belunggu kekikiran (*macchariyasamyojanena*) merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu.

1.137. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*dhammā samyojanasampayuttā ceva no ca samyojanā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan belunggu], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu.

1.138. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*dhammā samyojanavippayuttā samyojanīyā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan belunggu]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak

bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu.

1.139. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*dhammā saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*) itu? Jalan-jalan [kesucina] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu.

### 3.2.1.5 Gugus Ikatan (*Ganthagocchaka*)

1.140. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan ikatan (*dhammā ganthā*) itu? Empat jenis ikatan (*cattāro ganthā*), yaitu: ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*), ikatan jasmani karena niat jahat (*byāpāda kāyagantha*), ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*), ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis<sup>1395</sup> bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccābhinivesa kāyagantha*).

<sup>1395</sup> [KBB: bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali.]

1.141. Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>1396</sup> ketamakan (*abhijjhā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena ketamakan*.

1.142. Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena niat jahat (*byāpāda kāyagantha*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*)...<sup>1397</sup> atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena niat jahat*.

1.143. Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1398</sup> bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*silabbatena*). Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik]*.

1.144. Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccā-bhinivesa kāyagantha*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*)...<sup>1399</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan dogmatis demikian,] “Dunia ini abadi (*sassato loko*). Hanya ini yang benar, yang lain semuanya salah.”; atau [pandangan dogmatis demikian,] “Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*). Hanya ini yang benar, yang lain semuanya salah.”; atau [pandangan dogmatis demikian,] “Dunia ini terbatas (*antavā*

---

<sup>1396</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.065.]

<sup>1397</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.066.]

<sup>1398</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.009.]

<sup>1399</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]



*loko*)...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Dunia ini tidak terbatas (*anantavā loko*)...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) sama...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) berbeda...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata ada setelah kematian...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata tidak ada setelah kematian...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata ada dan tidak ada setelah kematian...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata *bukan* ada, pun *bukan* tidak ada setelah kematian. Hanya ini benar, yang lain semuanya salah." Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar*. Kecuali ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik]; semua pandangan salah (*micchāditṭhi*) juga adalah ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan ikatan.

1.145. Keadaan-keadaan apakah yang bukan ikatan (*dhammā no ganthā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan ikatan); keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalākusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan ikatan.

1.146. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari ikatan (*dhammā ganthaniyā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan.

1.147. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari ikatan (*dhammā aganthaniyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari ikatan.

1.148. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan ikatan (*dhammā ganthasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan ikatan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ikatan.

1.149. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan ikatan (*dhammā ganthavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan ikatan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental

(*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan.

1.150. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*dhammā ganthā ceva ganthaniyā ca*) itu? Ikatan-ikatan itulah yang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan.

1.151. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*dhammā ganthaniyā ceva no ca ganthā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā sāsavā kusalā-kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan.

1.152. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*dhammā ganthā ceva ganthasampayuttā ca*) itu? Ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*) dengan ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyaganthena*) merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan; sebaliknya, ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā*

*kāyagantha*) dengan ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsenā kāyaganthena*) merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan.

Ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccābhinivesa kāyagantha*) dengan ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyaganthena*) merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan; ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*) dengan ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccābhinivesena kāyaganthena*) merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan.

1.153. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*dhammā ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan ikatan, tetapi bukan ikatan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan.

1.154. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*dhammā ganthavippayuttā ganthaniyā*) itu? Keadaan-keadaan itu, yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalā-*

*kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan.

1.155. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*dhammā ganthavippayuttā aganthaniyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak ber-kondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan.

### 3.2.1.6 Gugus Banjir (*Oghagocchaka*)

1.156. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan banjir (*dhammā oghā*) itu? Empat jenis banjir (*cattāro oghā*), yaitu: banjir kesenangan indriawi (*kāmogha*), banjir keberadaan (*bhavogha*), banjir pandangan keliru (*diṭṭhogha*), banjir ketidaktahuan (*avijjogha*)...<sup>1400</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan banjir, dan bukan objek dari banjir.

### 3.2.1.7 Gugus Pengikat (*Yogagocchaka*)

1.157. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan pengikat (*dhammā yogā*) itu? Empat jenis pengikat (*cattāro yogā*), yaitu: pengikat kesenangan indriawi (*kāmayoga*), pengikat keberadaan (*bhavayoga*), pengikat pandangan keliru (*diṭṭhiyoga*), pengikat

---

<sup>1400</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada Sub-bab 3.2.1.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

ketidaktahuan (*avijjāyoga*)...<sup>1401</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan bukan objek dari pengikat.

### 3.2.1.8 Gugus Rintangan [Batin] (*Nīvaraṇagocchaka*)

1.158. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇā*) itu? Enam rintangan [batin] (*cha nīvaraṇā*), yaitu: rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*), rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*), rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*), rintangan [batin] kegelisahan dan penye-salan (*uddhaccakukkuccānīvaraṇa*), rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*), rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*).

1.159. Dalam hal ini, apakah rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*)...<sup>1402</sup> pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmaj-jhosāna*). Inilah rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi.

1.160. Dalam hal ini, apakah rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*), penolakan (*paṭigha*)...<sup>1403</sup> atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *rintangan [batin] niat jahat*.

1.161. Dalam hal ini, apakah rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*) itu? Ada kelesuan, ada kelambanan.

<sup>1401</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada Sub-bab 3.2.1.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>1402</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.103.]

<sup>1403</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.066.]

1.162. Dalam hal ini, apakah kelesuan (*thīna*) itu? Batin yang tidak tangkas (*cittassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*), tidak bersemangat (*olīyanā*), acuh tak acuh (*sallīyanā*), melempem (*līna*), menjadi melempem (*līyanā*), kemelempeman (*līyitatta*), kelesuan (*thīna*), menjadi lesu (*thīyanā*), batin yang menjadi lesu (*thīyitatta cittassa*). Inilah yang disebut *kelesuan*.

1.163. Dalam hal ini, apakah kelambanan (*middha*) itu? Jasmani yang tidak tangkas (*kāyassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*), terselubungi (*onāha*), terselimuti (*pariyonāha*), terhalang (*antosamorodha*), kelambanan (*middha*), [suka] tidur (*soppa*), mengantuk (*pacalāyikā*), [suka] tidur (*soppa*), tertidur (*suppanā*), ketiduran (*suppitatta*). Inilah yang disebut *kelambanan*. Demikianlah kelesuan dan kelambanan ini. Inilah yang disebut *rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan*.

1.164. Dalam hal ini, apakah rintangan batin kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkuccanīvaraṇa*) itu? Ada kegelisahan, ada penyesalan.

1.165. Dalam hal ini, apakah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

1.166. Dalam hal ini, apakah penyesalan (*kukkucca*) itu? Apa yang tidak patut, dianggap patut; apa yang patut, dianggap tidak patut; apa yang tidak salah, dianggap salah; apa yang salah, dianggap tidak salah; dari [perilaku] yang demikian, [muncullah] penyesalan (*kukkucca*), menyesal (*kukkuccāyanā*), keadaan menyesal (*kukkuccāyitatta*), batin yang menyesal (*cetaso vippaṭisāro*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *penyesalan*. Demikianlah kegelisahan dan penyesalan ini. Inilah yang disebut *rintangan [batin] kegelisahan dan penyesalan*.

1.167. Dalam hal ini, apakah rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*)...<sup>1404</sup> seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppennesu dhammesu*). Inilah yang disebut *rintangan [batin] keragu-raguan*.

1.168. Dalam hal ini, apakah rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*)...<sup>1405</sup> tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppennesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *rintangan [batin] ketidaktahuan*. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin].

1.169. Keadaan-keadaan apakah yang bukan rintangan [batin] (*dhammā no nīvaraṇā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan rintangan [batin]); keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalākusalābyākatā dhammā*) yang tersisa, baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan rintangan [batin].

1.170. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇīyā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun

---

<sup>1404</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.008.]

<sup>1405</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.067.]



bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin].

1.171. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari rintangan [batin] (*dhammā anīvaraṇiyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari rintangan [batin].

1.172. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan rintangan batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin].

1.173. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu {dengan rintangan [batin]}, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan

unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin].

1.174. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā ca*) itu? Rintangan-rintangan [batin] itulah yang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin].

1.175. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin].

1.176. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā ca*) itu? Rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*) dengan rintangan batin ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan batin ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmac-*

*chandanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] penyesalan (*kukkuccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] penyesalan (*kukkuccanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rin-

tangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] penyesalan (*kukkuccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan [rintangan]; sebaliknya, rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan

an [batin] penyesalan (*kukkuccanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

Rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]; sebaliknya, rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccanīvaraṇa*) dengan rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇena*) merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin]. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

1.177. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan rintangan batin]; yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin].

1.178. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇīyā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu

[dengan rintangan batin]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin].

1.179. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇiyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin].

### 3.2.1.9 Gugus Penyimpangan (*Parāmāsagocchaka*)

1.180. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan penyimpangan (*dhammā parāmāsā*) itu? Pandangan keliru yang menyimpang (*ditṭhiparāmāsa*).

1.181. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru yang menyimpang (*ditṭhiparāmāsa*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*)...<sup>1406</sup> atau "Tathagata bukan ada, pun bukan tidak ada setelah kematian." Inilah yang disebut *pandangan keliru yang menyimpang*. Semua pandangan salah (*micchādītṭhi*) juga adalah pandangan keliru

<sup>1406</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.122.]

yang menyimpang. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan penyimpangan.

1.182. Keadaan-keadaan apakah yang bukan penyimpangan (*dhammā no parāmāsā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan penyimpangan); keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asankhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan penyimpangan.

1.183. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari penyimpangan (*dhammā parāmaṭṭhā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan.

1.184. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari penyimpangan (*dhammā aparāmaṭṭhā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang

tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari penyimpangan.

1.185. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan penyimpangan (*dhammā parāmāsasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan penyimpangan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan penyimpangan.

1.186. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*dhammā parāmāsavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan penyimpangan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan.

1.187. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*dhammā parāmāsā ceva parāmaṭṭhā ca*) itu? Penyimpangan itulah yang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan.

1.188. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*dhammā parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan; keadaan-keadaan (sifat-



sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan.

1.189. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*dhammā parāmāsavippayuttā parāmaṭṭhā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan penyimpangan]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan.

1.190. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*dhammā parāmāsavippayuttā aparāmaṭṭhā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*),

dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan.

### 3.2.1.10 [Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai (*Mahantaraduka*)

1.191. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek (*dhammā sārammaṇā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek.

1.192. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki objek (*dhammā anārammaṇā*) itu? Semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki objek.

1.193. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kesadaran (*dhammā citta*) itu? Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kesadaran.

1.194. Keadaan-keadaan apakah yang bukan kesadaran (*dhammā no citta*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan kesadaran.

1.195. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan faktor-faktor mental (*dhammā cetasikā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-

bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan faktor-faktor mental.

1.196. Keadaan-keadaan apakah yang bukan faktor-faktor mental (*dhammā acetasikā*) itu? Kesadaran (*citta*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan faktor-faktor mental.

1.197. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kesadaran (*dhammā cittasampayuttā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kesadaran.

1.198. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kesadaran (*dhammā cittavippayuttā*) itu? Semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kesadaran. Seyogianya tidak dikatakan bahwa kesadaran (*citta*) bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*), ataupun tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena vippayutta*).

1.199. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan kesadaran (*dhammā cittasaṃsaṭṭhā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan kesadaran.

1.200. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan kesadaran (*dhammā cittavisamsaṭṭhā*) itu? Semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan kesadaran. Seyogianya tidak dikatakan kesadaran (*citta*) menyatu dengan kesadaran (*cittena saṃsaṭṭhā*), ataupun tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena visamsaṭṭhā*).

1.201. Keadaan-keadaan apakah yang ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā cittasamuṭṭhānā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*); isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*); atau [objek] wujud apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*), yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan keluwesan keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keadaan-keadaan yang ditimbulkan oleh kesadaran.

1.202. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā no cittasamuṭṭhānā*) itu? Kesadaran (*citta*), dan sisanya keberadaan fisik (*rūpa*), serta unsur yang tidak ber-kondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

1.203. Keadaan-keadaan apakah yang muncul bersama kesadaran (*dhammā cittasahabhuno*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keadaan-keadaan yang muncul bersama kesadaran.

1.204. Keadaan-keadaan apakah yang tidak muncul bersama kesadaran (*dhammā no cittasahabhuno*) itu? Kesadaran (*citta*), dan

sisanya keberadaan fisik (*rūpa*), serta unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak muncul bersama kesadaran.

1.205. Keadaan-keadaan apakah yang mengiringi kesadaran (*dhammā cittānuparivattino*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keadaan-keadaan yang mengiringi kesadaran.

1.206. Keadaan-keadaan apakah yang tidak mengiringi kesadaran (*dhammā no cittānuparivattino*) itu? Kesadaran (*citta*), dan sisanya keberadaan fisik (*rūpa*), serta unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak mengiringi kesadaran.

1.207. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran.

1.208. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā no cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*) itu? Kesadaran (*citta*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

1.209. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*dhammā cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-

bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran.

1.210. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*dhammā no cittaṣaṃsaṭṭhasamutṭhānasahabhuno*) itu? Kesadaran (*citta*), dan semua keberadaan fisik (*rūpa*), serta unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran.

1.211. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*dhammā cittaṣaṃsaṭṭhasamutṭhānānuparivattino*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran.

1.212. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*dhammā no cittaṣaṃsaṭṭhasamutṭhānānuparivattino*) itu? Kesadaran (*citta*), dan semua keberadaan fisik (*rūpa*), serta unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran.

1.213. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat internal (*dhammā ajjhattikā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1407</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat internal.

---

<sup>1407</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

1.214. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat eksternal (*dhammā bahirā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1408</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat eksternal.

1.215. Keadaan-keadaan apakah yang berasal [dari empat unsur pokok] (*dhammā upādā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1409</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keadaan-keadaan yang berasal [dari empat unsur pokok].

1.216. Keadaan-keadaan apakah yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*dhammā no upādā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak berasal [dari empat unsur pokok].

1.217. Keadaan-keadaan apakah yang dilekati [karma] (*dhammā upādiṇṇā*) itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan keberadaan fisik yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa kammaṣṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang dilekati [karma].

1.218. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dilekati [karma] (*dhammā anupādiṇṇā*) itu? Sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang

---

<sup>1408</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1409</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan keberadaan fisik yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa na kammaṣṣa katattā*); jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma].

### 3.2.1.11 Gugus Kemelekatan (*Upādānagocchaka*)

1.219. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kemelekatan (*dhammā upādānā*) itu? Empat jenis kemelekatan (*cattāri upādānāni*), yaitu: kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*), kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādāna*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*), kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*).

1.220. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*)...<sup>1410</sup> pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmajjho-*

<sup>1410</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.103.]



*sāna*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kesenangan indriawi*.

1.221. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādāna*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>1411</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] “Tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*natthi dinna*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*natthi yiṭṭha*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] persembahan (*natthi huta*); tidak ada buah (*phala*) dan akibat (*vipāka*) dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk (*sukatadukkaṭānaṃ kammānaṃ*); tidak ada dunia ini (*natthi ayaṃ loka*); tidak ada dunia yang akan datang (*natthi para loka*); tidak ada ibu (*natthi mātā*); tidak ada ayah (*natthi pitā*); tidak ada makhluk-makhluk hidup yang dilahirkan secara spontan (*natthi sattā opapātikā*); tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggatā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭi-pannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang.” Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap pandangan keliru*. Kecuali kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*siḷabbatupādāna*), dan kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*); semua pandangan salah (*micchādiṭṭhi*) juga adalah kemelekatan terhadap pandangan keliru.

1.222. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*siḷabbatupādāna*) itu? Pandangan keliru

---

<sup>1411</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

(*ditṭhi*)...<sup>1412</sup> bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*sīlabbatena*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik]*.

1.223. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*)...<sup>1413</sup> atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki]*. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan.

1.224. Keadaan-keadaan apakah yang bukan kemelekatan (*dhammā no upādānā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan kemelekatan), keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sañkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asañkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan kemelekatan.

1.225. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā upādāniyā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*

---

<sup>1412</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.009.]

<sup>1413</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

*kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan.

1.226. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari kemelekatan (*dhammā anupādāniyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari kemelekatan.

1.227. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kemelekatan (*dhammā upādānasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan kemelekatan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan.

1.228. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*dhammā upādānavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan kemelekatan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang

tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan.

1.229. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*dhammā upādānā ceva upādāniyā ca*) itu? Kemelekatan-kemelekatan itulah yang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan.

1.230. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*dhammā upādāniyā ceva no ca upādānā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā sāsavā kusālākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan.

1.231. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*dhammā upādānā ceva upādānasampayuttā ca*) itu? Kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādāna*) dengan kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādānena*) merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan; sebaliknya, kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*) dengan kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādānena*) merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan. Kemelekatan terhadap

kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*) dengan kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādānena*) merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan; sebaliknya, kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*) dengan kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbatupādānena*) merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan. Kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*) dengan kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādānena*) merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan; sebaliknya, kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*) dengan kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādānena*) merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan.

1.232. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*dharmā upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan kemelekatan], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan.

1.233. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*dharmā upādānavippayuttā upādāniyā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan kemelekatan]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak

bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

1.234. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*dhammā upādānavippayuttā anupādāniyā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan.

[Selesai Sudah] Babak Tuturan Kedua Bagian Ringkasan.

### 3.2.1.12 Gugus Kotoran Batin (*Kilesagocchaka*)

1.235. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin (*dhammā kilesā*) itu? Sepuluh sebab kotoran batin (*dasa kilesavattūni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), keangkuhan (*māna*), pandangan keliru (*diṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kelesuan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*).

1.236. Dalam hal ini, apakah keserakahan (*lobha*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>1414</sup> ketamakan (*abhijjhā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah yang disebut *keserakahan*.

1.237. Dalam hal ini, apakah kebencian (*dosa*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*)...<sup>1415</sup> atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *kebencian*.

1.238. Dalam hal ini, apakah kegelapan batin (*moha*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*)...<sup>1416</sup> tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *kegelapan batin*.

1.239. Dalam hal ini, apakah keangkuhan (*māna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*)...<sup>1417</sup> keangkuhan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*hīnohamasmīti māna*). Inilah yang disebut *keangkuhan*.

1.240. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru (*diṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1418</sup> atau "Tathagata bukan ada, pun bukan tidak ada setelah kematian." Inilah yang disebut *pandangan keliru*. Semua pandangan salah (*micchādiṭṭhi*) juga adalah pandangan keliru.

1.241. Dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*)...<sup>1419</sup> seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung

---

<sup>1414</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.065.]

<sup>1415</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.066.]

<sup>1416</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.067.]

<sup>1417</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.121.]

<sup>1418</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.122.]

<sup>1419</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.008.]

(*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*.

1.242. Dalam hal ini, apakah kelesuan (*thīna*) itu? Batin yang tidak tangkas (*cittassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*)...<sup>1420</sup> batin yang menjadi lesu (*thīyitatta cittassa*). Inilah yang disebut *kelesuan*.

1.243. Dalam hal ini, apakah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

1.244. Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang malu berbuat jahat*.

1.245. Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat*. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin.

1.246. Keadaan-keadaan apakah yang bukan kotoran batin (*dhammā no kilesā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu (yang merupakan kotoran batin); keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik

---

<sup>1420</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.162.]



yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan kotoran batin.

1.247. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā saṃkilesikā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin.

1.248. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari kotoran batin (*dhammā asaṃkilesikā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari kotoran batin.

1.249. Keadaan-keadaan apakah yang menjadi kotoran batin (*dhammā saṃkiliṭṭhā*) itu? Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin

(*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin.

1.250. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menjadi kotoran batin (*dhammā asaṅkiliṭṭhā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin.

1.251. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kotoran batin (*dhammā kilesasampayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan kotoran batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin.

1.252. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*dhammā kilesavippayuttā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu

[dengan kotoran batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin.

1.253. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*dhammā kilesā ceva saṃkilesikā ca*) itu? Kotoran batin itulah yang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin.

1.254. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*dhammā saṃkilesikā ceva no ca kilesā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa, yang merupakan objek dari kotoran batin (*avasesā sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*); yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin.

1.255. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*dhammā kilesā ceva saṃkiliṭṭhā ca*) itu? Kotoran batin itulah yang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin.

1.256. Keadaan-keadaan apakah yang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*dhammā saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sāṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin.

1.257. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*dhammā kilesā ceva kilesasampayuttā ca*) itu? Keserakahan (*lobha*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan keserakahan (*lobhena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kebencian (*dosa*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan kebencian (*dosena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keangkuhan (*māna*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan keangkuhan (*mānena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Pandangan keliru (*diṭṭhi*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan pandangan keliru (*diṭṭhiyā*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keragu-raguan (*vicikicchā*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan keragu-raguan (*vicikicchāya*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kelesuan (*thīna*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan kelesuan (*thīnena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kegelisahan (*uddhacca*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelapan batin (*moha*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keserakahan (*lobha*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan keserakahan (*lobhena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kebencian (*dosa*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan kebencian (*dosena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kegelapan batin (*moha*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keangkuhan (*māna*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan keangkuhan (*mānena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Pandangan keliru (*ditṭhi*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan pandangan keliru (*ditṭhiyā*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keragu-raguan (*vicikicchā*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan keragu-raguan (*vicikicchāya*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kelesuan (*thīna*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan kelesuan (*thīnena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu

dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, kegelisahan (*uddhacca*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keserakahan (*lobha*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan keserakahan (*lobhena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kebencian (*dosa*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan kebencian (*dosena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kegelapan batin (*moha*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keangkuhan (*māna*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan keangkuhan (*mānena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Pandangan keliru (*ditṭhi*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan pandangan keliru (*ditṭhiyā*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keragu-raguan (*vicikicchā*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan keragu-raguan (*vicikicchāya*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kelesuan (*thīna*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan kelesuan (*thīnena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kegelisahan (*uddhacca*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīkena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.



Keserakahan (*lobha*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan keserakahan (*lobhena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kebencian (*dosa*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan kebencian (*dosa*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kegelapan batin (*moha*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan kegelapan batin (*mohena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keangkuhan (*māna*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan keangkuhan (*mānena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Pandangan keliru (*diṭṭhi*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan pandangan keliru (*diṭṭhiyā*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Keragu-raguan (*vicikicchā*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan keragu-raguan (*vicikicchāya*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kelesuan (*thīna*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan kelesuan (*thīnena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Kegelisahan (*uddhacca*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan kegelisahan (*uddhaccena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) dengan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin; sebaliknya, tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) dengan tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirikena*) merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

1.258. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*dhammā kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan ini yang merupakan keadaan-keadaan yang bersekutu [dengan kotoran batin], yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*),

kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin.

1.259. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā kilesavippayuttā saṃkilesikā*) itu? Keadaan-keadaan itu yang merupakan keadaan-keadaan yang tidak bersekutu [dengan kotoran batin]; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin.

1.260. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*dhammā kilesavippayuttā asaṃkilesikā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin.

### 3.2.1.13 [Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai (Piṭṭhiduka)

1.261. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbā*) itu? Tiga jenis belunggu (*tīṇi saṃyojanāni*), yaitu: pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*).

1.262. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1421</sup> atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang adanya suatu diri*.

1.263. Dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*)...<sup>1422</sup> seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*.

1.264. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1423</sup> bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*sīlabbatena*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik]*. Inilah tiga jenis belunggu; juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga jenis belunggu]; kelompok perasaan

<sup>1421</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

<sup>1422</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.008.]

<sup>1423</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.009.]

(*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.265. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā na dassanena pahātabbā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu, keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.266. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbā*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*) yang tersisa; juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan

(*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.267. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā na bhāvanāya pahātabbā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññānakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.268. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbahetukā*) itu? Tiga jenis belunggu (*tīṇi samyojanāni*), yaitu: pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*).

1.269. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1424</sup> atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang adanya suatu diri*.

---

<sup>1424</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

1.270. Dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*)...<sup>1425</sup> seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*.

1.271. Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*)...<sup>1426</sup> bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*silabbatena*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik]*. Inilah tiga jenis belunggu; juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga jenis belunggu]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

Tiga jenis belunggu (*tīṇi samyojanāni*), yaitu: pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyaditṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa*). Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama...<sup>1427</sup> perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-

---

<sup>1425</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.008.]

<sup>1426</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.009.]

<sup>1427</sup> [Lanjutannya satu alinea di bawah No. 1.017.]

keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.272. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā na dassanena pahātabbahetukā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalā-kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.273. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*) yang tersisa. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya; juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.



1.274. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā na bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.275. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi *vitakka* (*dhammā savitakkā*) itu? Kecuali *vitakka* dari keadaan yang dibarengi *vitakka* (*savitakka bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi *vitakka*.

1.276. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vitakka* (*dhammā avitakkā*) itu? Keadaan yang tanpa *vitakka* (*avitakka bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*).

*khandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); *vitakka*, semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka*.

1.277. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi *vicāra* (*dhammā savicārā*) itu? Kecuali *vicāra* dari keadaan yang dibarengi *vicāra* (*savicāra bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi *vicāra*.

1.278. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vicāra* (*dhammā avicārā*) itu? Keadaan yang tanpa *vicāra* (*avicāra bhūmiya*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); *vicāra*, semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vicāra*.

1.279. Keadaan-keadaan apakah yang dengan kegiuran (*dhammā sappitīkā*) itu? Kecuali kegiuran (*pīti*) dari keadaan yang dibarengi kegiuran (*sappitika bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus

(*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang dengan kegiuran.

1.280. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa kegiuran (*dhammā appītikā*) itu? Keadaan yang tanpa kegiuran (*appītika bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); kegiuran (*pīti*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tanpa kegiuran.

1.281. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kegiuran (*dhammā pītisahagatā*) itu? Kecuali kegiuran (*pīti*) dari keadaan yang disertai kegiuran (*pīti bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang disertai kegiuran.

1.282. Keadaan-keadaan apakah yang tidak disertai kegiuran (*dhammā na pītisahagatā*) itu? Keadaan yang tanpa kegiuran (*na pīti bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi

(*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); kejiuran (*pīṭi*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak disertai kejiuran.

1.283. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kebahagiaan (*dhammā sukhasahagatā*) itu? Kecuali kebahagiaan (*sukha*) dari keadaan bahagia (*sukha bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang disertai kebahagiaan.

1.284. Keadaan-keadaan apakah yang tidak disertai kebahagiaan (*dhammā na sukhasahagatā*) itu? Keadaan yang tanpa kebahagiaan (*na sukha bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); kebahagiaan (*sukha*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak disertai kebahagiaan.

1.285. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kenetralan (*dhammā upekkhāsahagatā*) itu? Kecuali kenetralan (*upekkhā*) dari keadaan yang netral (*upekkhā bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengannya. Inilah keadaan-keadaan yang disertai kenetralan.

1.286. Keadaan-keadaan apakah yang tidak disertai kenetralan (*dhammā na upekkhāsahagatā*) itu? Keadaan yang tanpa kenetralan (*na upekkhā bhūmiya*); baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); kenetralan (*upekkhā*), semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak disertai kenetralan.

1.287. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*dhammā kāmāvacarā*) itu? Dibatasi Neraka Awici (*avīciniraya*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para Dewa Paranimmitawasawatti (*paranimmitavasavattī deve*); apa pun kelompok [kehidupan], unsur, dan landasan indra/objek (*khandhadhātu āyatanā*) yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi.

1.288. Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*dhammā na kāmāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), dan [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi.

1.289. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam materi halus (*dhammā rūpāvacarā*) itu? Dibatasi alam Brahma (*brahmaloka*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para Dewa Akanittha (*akanitṭhe deve*); apa pun yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*citta-cetasikā dhammā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang terlahir, atau yang berdiam dalam kebahagiaan (*sukha*) di dalam kehidupan ini. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam materi halus.

1.290. Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam materi halus (*dhammā na rūpāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), dan [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam materi halus.

1.291. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam awamateri (*dhammā arūpāvacarā*) itu? Dibatasi alam para dewa yang mencapai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanūpage deve*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para dewa yang mencapai keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanūpage deve*); apa pun

yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*citta-cetasikā dhammā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang terlahir, atau yang berdiam dalam kebahagiaan di dalam kehidupan ini. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam awamateri.

1.292. Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam awamateri (*dhammā na arūpāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), dan [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam awamateri.

1.293. Keadaan-keadaan apakah yang termasuk [duniawi] (*dhammā pariyaṅpannā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusālā-kusālābyakatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang termasuk [duniawi].

1.294. Keadaan-keadaan apakah yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*dhammā apariyāpannā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] (*maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). inilah keadaan-keadaan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi].

1.295. Keadaan-keadaan apakah yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*dhammā niyyānikā*) itu? Empat jalan [kesucian] (*cattāro maggā*) yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*].

1.296. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*dhammā aniyānikā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*].

1.297. Keadaan-keadaan apakah yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā niyatā*) itu Lima perbuatan [yang sangat buruk] yang berakibat langsung (*pañca kammāni ānantarikāni*), dan pandangan salah yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchādītṭhi niyatā*), empat jalan [kesucian] (*cattāro maggā*) yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.298. Keadaan-keadaan apakah yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā aniyatā*) itu? Kecuali keadaan-keadaan itu; keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak



bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang tersisa (*avasesā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.299. Keadaan-keadaan apakah yang dapat dibandingkan (*dhammā sauttarā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang dapat dibandingkan.

1.300. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dapat dibandingkan (*dhammā anuttarā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak dapat dibandingkan.

1.301. Keadaan-keadaan apakah yang dengan penyebab ratapan (*dhammā saraṇā*) itu? Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāṇi*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah keadaan-keadaan yang dengan penyebab ratapan.

1.302. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa penyebab ratapan (*dhammā araṇā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), atau yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); semua keberadaan fisik (*rūpa*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang tanpa penyebab ratapan.

[Selesai Sudah Ringkasan Tentang] Dua Jenis Serangkai  
Berdasarkan Abhidhamma.

### 3.2.2 Ringkasan Tentang Dua Jenis Serangkai Berdasarkan Sutta (*Suttantikadukanikkhepa*)

1.303. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat pengetahuan (*dhammā vijjābhāgino*) itu? Keadaan-keadaan yang bersekutu

dengan pengetahuan (*vijjāya sampayuttakā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat pengetahuan.

1.304. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat ketidaktahuan (*dhammā avijjābhāgino*) itu? Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāya sampayuttakā dhammā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat ketidaktahuan.

1.305. Keadaan-keadaan apakah yang menyerupai kilat (*dhammā vijjūpamā*) itu? Kebijakan pada tiga Jalan Ariya (Kesucian) yang lebih rendah (*hetṭhimesu tīsu ariyamaggesu paññā*). Inilah keadaan-keadaan yang menyerupai kilat.

1.306. Keadaan-keadaan apakah yang menyerupai petir (*dhammā vajirūpamā*) itu? Kebijakan pada Jalan [Kesucian] Kearifan yang lebih tinggi (*uparītṭhime arahattamagge paññā*). Inilah keadaan-keadaan yang menyerupai petir.

1.307. Keadaan-keadaan apakah yang bodoh (*dhammā bālā*) itu? Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*). Inilah keadaan-keadaan yang bodoh. Juga semua keadaan (sifat) yang tidak baik (*akusalā dhammā*) adalah bodoh.

1.308. Keadaan-keadaan apakah yang bijaksana (*dhammā paṇḍitā*) itu? Moral yang malu berbuat jahat (*hirī*) dan moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*). Inilah keadaan-keadaan yang bijaksana. Juga semua keadaan (sifat) yang baik (*kusalā dhammā*) adalah bijaksana.

1.309. Keadaan-keadaan apakah yang gelap (*dhammā kaṇhā*) itu? Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*). Inilah keadaan-keadaan yang gelap. Juga semua keadaan (sifat) yang tidak baik adalah gelap.

1.310. Keadaan-keadaan apakah yang terang (*dhammā sukkā*) itu? Moral yang malu berbuat jahat (*hiri*) dan moral yang takut/seگان berbuat jahat (*ottappa*). Inilah keadaan-keadaan yang terang. Juga semua keadaan (sifat) yang bajik adalah terang.

1.311. Keadaan-keadaan apakah yang menyebabkan penyesalan (*dhammā tapanīyā*) itu? Tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccharita*), tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacīducarita*), tindakan yang jahat melalui pikiran (*manoduccharita*). Inilah keadaan-keadaan yang menyebabkan penyesalan. Juga semua keadaan (sifat) yang tidak bajik adalah yang menyebabkan penyesalan.

1.312. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyebabkan penyesalan (*dhammā atapanīyā*) itu? Tindakan yang baik melalui jasmani (*kāyasucarita*), tindakan yang baik melalui ucapan (*vacīducarita*), tindakan yang baik melalui pikiran (*manosucarita*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyebabkan penyesalan. Juga semua keadaan (sifat) yang bajik adalah yang tidak menyebabkan penyesalan.

1.313. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan penyebutan (*dhammā adhivacanā*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan penghitungan (*saṅkhā*), sebutan umum (*samaññā*), pernyataan (*paññatti*), ungkapan umum (*voḥāra*), nama (*nāma*), penamaan (*nāmakamma*), penetapan nama (*nāmadheyya*), penjelasan kata-kata (*nirutti*), ungkapan (*byañjana*), pembicaraan (*abhilāpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan penyebutan.

1.314. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan penjelasan kata-kata (*dhammā nirutti*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan penghitungan (*saṅkhā*), sebutan umum (*samaññā*)...<sup>1428</sup> pem-

---

<sup>1428</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.313.]

bicaraan (*abhilāpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan penjelasan kata-kata.

1.315. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan pernyataan (*dhammā paññatti*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan penghitungan (*saṅkhā*), sebutan umum (*samaññā*)...<sup>1429</sup> pembicaraan (*abhilāpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan pernyataan.

1.316. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhāra-khandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*). Inilah yang disebut *batin*.

1.317. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan keberadaan fisik yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik*.

1.318. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adasana*)...<sup>1430</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

1.319. Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhava-taṇhā*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan terhadap keberadaan (*bhavacchanda*)...<sup>1431</sup> pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *haus-damba keberadaan*.

---

<sup>1429</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.313.]

<sup>1430</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390.]

<sup>1431</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.104.]

1.320. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang keberadaan (*bhavadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>1432</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini akan [tetap] ada." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang keberadaan*.

1.321. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang ketidakberadaan (*vibhavadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>1433</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini tidak akan ada [lagi]." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang ketidakberadaan*.

1.322. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang keabadian/eternalis (*sassatadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>1434</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini akan [tetap] abadi." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang keabadian/eternalis*.

1.323. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>1435</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini akan musnah." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis*.

1.324. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang keterbatasan (*antavādiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan

---

<sup>1432</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1433</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1434</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1435</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

keliru (*ditṭhigata*)...<sup>1436</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini terbatas." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang keterbatasan*.

1.325. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang ketidakterbatasan (*anantavādiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>1437</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini tidak terbatas." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang ketidakterbatasan*.

1.326. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbantānudiṭṭhi*) itu? Dari [pandangan keliru tentang] paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat, maka muncullah pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>1438</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat*.

1.327. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparantānudiṭṭhi*) itu? Dari [pandangan keliru tentang] paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang, maka muncullah pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>1439</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang*.

1.328. Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; tidak memiliki moral

---

<sup>1436</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1437</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1438</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

<sup>1439</sup> [Lanjutannya di alinea No. 381.]

yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang malu berbuat jahat*.

1.329. Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat*.

1.330. Dalam hal ini, apakah moral yang malu berbuat jahat (*hiri*) itu? Yaitu memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; memiliki moral yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *moral yang malu berbuat jahat*.

1.331. Dalam hal ini, apakah moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*) itu? Yaitu memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *moral yang takut/segan berbuat jahat*.

1.332. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) itu? Saat dinasihati seturut Dhamma, bersifat bandel (*dovacassāya*), bersifat degil (*dovacassiya*), bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*), suka membantah (*vippatikulaggāhitā*), suka menentang (*vipaccanīkasātātā*), tidak menghiraukan (*anādariya*), tidak mengindahkan (*anādaratā*), tidak menghormati (*agāravatā*), tidak mematuhi (*appatissavatā*). Inilah yang disebut *bersifat tak mau menurut*.

1.333. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*) itu? Mengikuti (*sevanā*), sering mengun-



jungi (*nisevanā*), berkumpul (*saṃsevanā*), bergaul (*bhajanā*), berteman (*sambhajanā*), taat (*bhatti*), taat sepenuhnya (*sambhatti*), akrab (*sampavaṅkatā*) dengan mereka, orang-orang yang tidak berkeyakinan (*assaddhā*), yang tidak bersila/tidak bermoralitas (*dussilā*), yang tidak berpengetahuan (*appassutā*), yang kikir (*maccharino*), yang tidak bijaksana (*duppaññā*). Inilah yang disebut *memiliki teman-teman yang jahat*.

1.334. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat mau menurut (*sovacassatā*) itu? Saat dinasihati menurut Dhamma, bersifat patuh (*sovacassāya*), bersifat taat (*sovacassiya*), bersifat mau menurut (*sovacassatā*), tidak suka membantah (*appaṭikulaggāhitā*), tidak suka menentang (*avipaccanīkasātātā*), menghiraukan (*sādariya*), mengindahkan (*sādaratā*), menghormati (*sagāravatā*), mematuhi (*sappatissavatā*). Inilah yang disebut *bersifat mau menurut*.

1.335. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] memiliki teman-teman yang baik (*kalyāṇamittatā*) itu? Mengikuti (*sevanā*), sering mengunjungi (*nisevanā*), berkumpul (*saṃsevanā*), bergaul (*bhajanā*), berteman (*sambhajanā*), taat (*bhatti*), taat sepenuhnya (*sambhatti*), akrab (*sampavaṅkatā*) dengan mereka, orang-orang yang berkeyakinan (*saddhā*), yang bersila/bermoralitas (*silavanto*), yang berpengetahuan luas (*bahussutā*), yang bermurah hati (*cāgavanto*), yang bijaksana (*paññavanto*). Inilah yang disebut *memiliki teman-teman yang baik*.

1.336. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam [pengetahuan tentang] pelanggaran-pelanggaran (*āpattikusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1440</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil dalam [pengetahuan tentang] pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam

---

<sup>1440</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

[kelompok] pelanggaran yang mana, misalnya: pelanggaran-pelanggaran [yang termasuk dalam] kelompok pelanggaran yang terdiri dari lima jenis, atau pelanggaran-pelanggaran [yang termasuk dalam] kelompok pelanggaran yang terdiri dari tujuh jenis.<sup>1441</sup> Inilah yang disebut *terampil dalam [pengetahuan tentang] pelanggaran-pelanggaran*.

1.337. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam [pengetahuan tentang] merehabilitasi dari pelanggaran-pelanggaran (*āpattivuṭṭhānakusalatā*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1442</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil dalam merehabilitasi dari pelanggaran-pelanggaran. Inilah yang disebut *terampil dalam [pengetahuan tentang] merehabilitasi dari pelanggaran-pelanggaran*.

1.338. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam pencapaian [ jhana ] (*samāpattikusalatā*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1443</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil dalam pencapaian [ jhana ], misalnya: ada pencapaian yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkavicārā samāpatti*), ada pencapaian yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā samāpatti*), ada pencapaian yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā samāpatti*). Inilah yang disebut *terampil dalam pencapaian [ jhana ]*.

1.339. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil keluar dari pencapaian [jhana] (*samāpattivuṭṭhānakusalatā*) itu? Kebijakan

---

<sup>1441</sup> Kelompok pelanggaran yang terdiri dari lima jenis, yaitu: Parajika, Sangghadisesa, Pacittiya, Patidesaniya, dan Dukkata. Sedangkan kelompok pelanggaran yang terdiri dari tujuh jenis adalah lima jenis yang sudah disebutkan sebelumnya, ditambah *Thullaccaya* dan *Dubbhāsita*.

<sup>1442</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1443</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

an (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1444</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil keluar dari pencapaian [ *jhana* ]. Inilah yang disebut *terampil keluar dari pencapaian* [ *jhana* ].

1.340. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam unsur-unsur (*dhātukusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1445</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil dalam unsur-unsur, yang terdiri dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasa dhātuyo*), yaitu: unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur kesadaran mata (*cakkhaviññāḍadhātu*); unsur telinga (*sotadhātu*), unsur objek suara (*saddadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotaviññāḍadhātu*); unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāḍadhātu*); unsur lidah (*jivhadhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur kesadaran lidah (*jivhaviññāḍadhātu*); unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāḍadhātu*); unsur batin (*manodhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātu*). Inilah yang disebut *terampil dalam unsur-unsur*.

1.341. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam perhatian [yang bijaksana terhadap unsur-unsur] (*manasikāra-kusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1446</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil dalam perhatian [yang bijaksana] terhadap unsur-unsur.

---

<sup>1444</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1445</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1446</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

Inilah yang disebut *terampil dalam perhatian* [yang bijaksana terhadap unsur-unsur].

1.342. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam landasan-landasan indra/objek (*āyatanakusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1447</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), yaitu terampil dalam landasan-landasan indra/objek, yang terdiri dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanāni*) yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*); landasan indra pendengar/telinga (*śotāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*); landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*); landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah yang disebut terampil dalam landasan-landasan indra/objek.

1.343. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam sebab-musabab yang saling bergantung (*paṭiccasamuppādakusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1448</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) dalam hal itu (sebab-musabab yang saling bergantung), yaitu: karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*); karena bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); karena enam landasan indra (*saḷāya-*

<sup>1447</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1448</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

*tana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*), kesedihan (*soka*), ratap tangis (*parideva*), penderitaan [jasmani] (*dukkha*), penderitaan batiniah (*domanassa*), keputusasaan (*upāyāsā*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. Inilah yang disebut *terampil dalam sebab-musabab yang saling bergantungan*.

1.344. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam [mengetahui] hal-hal yang merupakan sebab (*ṭhānakusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1449</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) dalam hal-hal itu (yang merupakan sebab), yaitu: keadaan-keadaan tertentu yang merupakan akar dan sebab bagi timbulnya keadaan-keadaan tertentu yang lain, [maka keadaan-keadaan] tertentu tersebut adalah sebab. Inilah yang disebut *terampil dalam [mengetahui] hal-hal yang merupakan sebab*.

1.345. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] terampil dalam [mengetahui] hal-hal yang bukan sebab (*aṭṭhānakusalatā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1450</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) dalam hal-hal itu (yang bukan sebab), yaitu: keadaan-keadaan tertentu yang bukan akar dan bukan sebab bagi timbulnya keadaan-keadaan tertentu yang lain, [maka keadaan-keadaan] tertentu tersebut bukan sebab. Inilah

---

<sup>1449</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1450</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

yang disebut *terampil dalam [mengetahui] hal-hal yang bukan sebab*.

1.346. Dalam hal ini, apakah kelurusan (*ajjava*) itu? Lurus (*ajjavatā*), tidak berbelit-belit (*ajimhatā*), tidak bersifat bengkok (*avankatā*), ketidakculasan (*akuṭilatā*). Inilah yang disebut *kelurusan*.

1.347. Dalam hal ini, apakah kelembutan (*maddava*) itu? Kelenturan/keluwesan (*mudutā*), lembut (*maddavatā*), ketidakkerasan (*akakkhaḷatā*), ketidakakuan (*akathinatā*), kerendahan hati (*nīca-cittatā*). Inilah yang disebut *kelembutan*.

1.348. Dalam hal ini, apakah kesabaran (*khanti*) itu? Kesabaran (*khanti*), ketabahan (*khamanatā*), ketahanan (*adhivāsanatā*), ketidakgarangan (*acaṇḍikka*), ketidakkasaran (*anasuropa*), kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesabaran*.

1.349. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] sikap yang tetap tenang (*soracca*) itu? [Karena sikap yang tetap tenang, maka timbullah] tiadanya pelanggaran melalui jasmani (*kāyika avītik-kama*), tiadanya pelanggaran melalui ucapan (*vācasika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika avītikkama*). Inilah yang disebut *sikap yang tetap tenang*.

1.350. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keramahan (*sākhalya*) itu? Menyingkirkan ucapan yang seperti ini, yaitu: ucapan yang kurang ajar (*aṇḍakā*), yang tidak menyenangkan (*kakkasā*), yang pedas bagi orang-orang lain (*parakaṭukā*), yang tajam bagi orang-orang lain (*parābhisajjanī*), yang bersifat marah (*kodhasāmantā*), yang tidak kondusif bagi konsentrasi (*asamādhisaṃvattanikā*); dan mengucapkan ucapan yang seperti ini, yaitu: yang tidak dicela (*nelā*), yang enak didengar (*kaṇṇasukhā*), yang penuh kasih sayang (*pemaṇiyā*), yang menyenangkan (*hadayaṅgamā*), yang sopan santun (*porī*), yang menarik bagi orang banyak (*bahujanakantā*), yang dapat diterima oleh orang banyak (*bahujanamanāpā*); dalam

hal ini, ucapan yang sopan (*saṅhavācatā*), ucapan yang ramah (*sakḥilavācatā*), ucapan yang tidak kasar (*apharusavācatā*). Inilah yang disebut *keramahan*.

1.351. Dalam hal ini, apakah [yang disebut sikap yang] menerima dengan hormat (*paṭisanthāra*) itu? [Ada] dua jenis [sikap yang] menerima dengan hormat (*paṭisanthārā*), yaitu: menerima makanan/barang-barang kebutuhan hidup dengan hormat (*āmisapaṭisanthāra*) dan menerima Dhamma dengan hormat (*dhammapaṭisanthāra*). Di sini, seseorang menerima dengan hormat (*paṭisanthārako*) berkenaan dengan penerimaan makanan/barang-barang kebutuhan hidup atau penerimaan Dhamma. Inilah yang disebut [*sikap yang*] *menerima dengan hormat*.

1.352. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu aguttadvāratā*) itu? Di sini, seseorang, setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, tertarik pada tanda-tanda luar (*nimittaggāhī*) dan mengingatnya secara terperinci (*anubyañjanaggāhī*). Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassā*), sifat-sifat jahat dan tidak baik (*pāpakā akusalā dhammā*) akan mengikuti; itu karena ia tidak berlatih pengendalian diri, tidak menjaga kecakapan yang mengatur mata, tidak menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur mata. Di sini, seseorang, setelah mendengar [objek] suara (*sadda*) dengan telinga... Di sini, seseorang, setelah mencium [objek] bau (*gandha*) dengan hidung... Di sini, seseorang, setelah mencicipi [objek] cita rasa (*rasa*) dengan lidah... Di sini, seseorang, setelah menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) dengan jasmani... Di sini, seseorang, setelah mengetahui [objek] batin (*dhamma*) dengan batin, tertarik pada tanda-tanda luar dan mengingatnya secara terperinci. Untuk

alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah, sifat-sifat jahat dan tidak bajik akan mengikuti; itu karena ia tidak berlatih pengendalian diri, tidak menjaga kecakapan yang mengatur batin, tidak menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur batin. Tidak ada penjagaan, tidak dijaga, tidak menjaga, dan tidak mengendalikan diri terhadap keenam kecakapan yang mengatur ini. Inilah yang disebut *tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur*.

1.353. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane amattaññutā*) itu? Di sini, seseorang tidak merenungkan (*appaṭisaṅkhā*), dan dengan tidak bijaksana (*ayoniso*) mengambil makanan untuk kesenangan (*davāya*), untuk ketagihan (*madāya*), untuk menggemukkan fisik (*maṇḍanāya*), untuk mempercantik fisik (*vibhūsanāya*). Pada saat itu, timbullah ketidakpuasan (*asantuṭṭhitā*), tidak tahu bertakar (*amattaññutā*), tidak merenungkan tentang makanan (*appaṭisaṅkhā bhojane*). Inilah yang disebut *tidak tahu bertakar dalam hal makanan*.

1.354. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu guttadvāratā*) itu? Di sini, seseorang, setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, tidak tertarik pada tanda-tanda luar (*na nimittaggāhī*) dan tidak mengingatnya secara terperinci (*na anubyañjanaggāhī*). Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassā*), sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakā akusalā dhammā*) akan mengikuti. Oleh karena itu, ia berlatih pengendalian diri, menjaga kecakapan yang mengatur mata, menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur mata.



Di sini, seseorang, setelah mendengar [objek] suara (*sadda*) dengan telinga... Di sini, seseorang, setelah mencium [objek] bau (*gandha*) dengan hidung... Di sini, seseorang, setelah mencicipi [objek] cita rasa (*rasa*) dengan lidah... Di sini, seseorang, setelah menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) dengan jasmani... Di sini, seseorang, setelah mengetahui [objek] batin (*dhamma*) dengan batin, tidak tertarik pada tanda-tanda luar dan tidak mengingatnya secara terperinci. Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah, sifat-sifat jahat dan tidak baik akan mengikuti. Oleh karena itu, ia berlatih pengendalian diri, menjaga kecakapan yang mengatur batin, menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur batin. Ada penjagaan, dijaga, menjaga, dan mengendalikan diri terhadap keenam kecakapan yang mengatur ini. Inilah yang disebut *ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur*.

1.355. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane mattaññutā*) itu? Di sini, seseorang merenungkan (*paṭisaṅkhā*), dan dengan bijaksana (*yoniso*) mengambil makanan bukan untuk kesenangan (*neva davāya*), bukan untuk ketagihan (*na madāya*), bukan untuk menggemukkan fisik (*na maṇḍanāya*), bukan untuk mempercantik fisik (*na vibhūsanāya*); tetapi, semata-mata hanyalah untuk ketahanan tubuh dan kelangsungan hidup, untuk mengakhiri rasa sakit yang tiba-tiba [akibat lapar], untuk menopang kehidupan suci; [dan berpikir demikian,] "Dengan begitu, saya akan menyingkirkan perasaan [lapar] yang lama, dan tidak akan menimbulkan perasaan yang baru [, yaitu: kekenyangan]; dan saya akan mampu bertahan, bebas dari kesalahan, dan berdiam dengan tenang." Pada saat itu, timbullah kepuasan (*santuṭṭhitā*), tahu bertakar (*mattaññutā*), merenungkan

tentang makanan (*paṭisaṅkhā bhojane*). Inilah yang disebut *tahu bertakar dalam hal makanan*.

1.356. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pelupa (*mutṭhasacca*) itu? Tiadanya kesadaran (*assati*), tiadanya perenungan (*ananusati*), tiadanya daya ingat (*appaṭissati*), tiadanya kesadaran (*assati*), tidak mengingat (*assaraṇatā*), tidak memiliki daya ingat yang kuat (*adhāraṇatā*), linglung (*pilāpanatā*), lupa (*sammusanatā*). Inilah yang disebut *pelupa*.

1.357. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>1451</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjā-laṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya pemahaman penuh*.

1.358. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kesadaran (*sati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*)...<sup>1452</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *kesadaran*.

1.359. Dalam hal ini, apakah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1453</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pemahaman penuh*.

1.360. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kekuatan perenungan (*paṭisaṅkhānabala*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1454</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *kekuatan perenungan*.

1.361. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kekuatan meditasi (*bhāvanābala*) itu? Berlatih (*āsevanā*), mengembangkan (*bhāvanā*), mengulangi (*bahulīkamma*) hal-hal yang bajik (*kusalānaṃ*

---

<sup>1451</sup> [Lanjutannya di alinea No. 390.]

<sup>1452</sup> [Lanjutannya di alinea No. 14.]

<sup>1453</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1454</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

*dhammānaṃ*). Inilah yang disebut *kekuatan meditasi*. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) juga merupakan kekuatan meditasi.

1.362. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] ketenangan (*samatha*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>1455</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*). Inilah yang disebut *ketenangan*.

1.363. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pandangan terang (*vipassanā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1456</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhī*). Inilah yang disebut *pandangan terang*.

1.364. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tanda ketenangan (*samathanimitta*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>1457</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*). Inilah yang disebut *tanda ketenangan*.

1.365. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tanda pengerahan tenaga (*paggāhanimitta*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>1458</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah [yang disebut] *tanda pengerahan tenaga*.

1.366. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pengerahan tenaga (*paggāha*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>1459</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *pengerahan tenaga*.

1.367. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] ketidakkusutan (*avikhepa*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>1460</sup>

---

<sup>1455</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>1456</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1457</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

<sup>1458</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>1459</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

<sup>1460</sup> [Lanjutannya di alinea No. 11.]

berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah yang disebut *ketidakkusutan*.

1.368. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kegagalan dalam sila/moralitas (*silavipatti*) itu? Pelanggaran melalui jasmani (*kāyika vītikkama*), pelanggaran melalui ucapan (*vācasika vītikkama*), pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika vītikkama*). Inilah yang disebut *kegagalan dalam sila/moralitas*. Juga semua tindak-tanduk yang buruk (*dussīlya*) adalah kegagalan dalam sila/moralitas.

1.369. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kegagalan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhivipatti*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*)...<sup>1461</sup> tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggaṭā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang." Inilah yang disebut *kegagalan dalam berpandangan [benar]*. Juga semua pandangan salah (*micchādiṭṭhi*) adalah kegagalan dalam berpandangan [benar].

1.370. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keberhasilan dalam sila/moralitas (*silasampadā*) itu? Tiadanya pelanggaran melalui jasmani (*kāyika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui ucapan (*vācasika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika avītikkama*). Inilah yang disebut *keberhasilan dalam sila/moralitas*. Juga semua pengendalian sila (*śīla-saṃvara*) adalah keberhasilan dalam sila/moralitas.

1.371. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keberhasilan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhisampadā*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1462</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*),

---

<sup>1461</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.221.]

<sup>1462</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

misalnya: [pandangan demikian,] "Ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*atthi dinna*); ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*atthi yittha*); ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] persembahan (*atthi huta*); ada buah (*phala*) dan akibat (*vipāka*) dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk (*sukatadukkaṭṭānaṃ kammānaṃ*); ada dunia ini (*atthi ayaṃ loka*); ada dunia yang akan datang (*atthi para loka*); ada ibu (*atthi mātā*); ada ayah (*atthi pitā*); ada makhluk-makhluk hidup yang dilahirkan secara spontan (*atthi sattā opapātikā*); ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggatā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang." Inilah yang disebut keberhasilan dalam berpandangan [benar]. Juga semua pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) adalah keberhasilan dalam berpandangan [benar].

1.372. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kemurnian sila/moralitas (*sīlavissuddhi*) itu? Tiadanya pelanggaran melalui jasmani (*kāyika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui ucapan (*vācasika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika avītikkama*). Inilah yang disebut kemurnian sila/moralitas.

1.373. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kemurnian pandangan (*diṭṭhivissuddhi*) itu? Pengetahuan tentang karma (perbuatan) adalah milik sendiri (*kammasakata ñāṇa*); pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran (*saccānulomika ñāṇa*); pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] (*maggasamaṅgissa ñāṇa*); pengetahuan seseorang yang memiliki buah [kesucian] (*phala-samaṅgissa ñāṇa*).

1.374. **Kemurnian pandangan (*diṭṭhivisuddhi*)** berarti: kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>1463</sup> berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*).

1.375. **Daya upaya [yang sesuai] dari seseorang yang memegang pandangan [benar] (*yathādiṭṭhissa padhāna*)** berarti: semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>1464</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*).

1.376. **Perasaan yang mendesak (*saṃvega*)** berarti: ketakutan terhadap kelahiran (*jātibhaya*), ketakutan terhadap usia tua (*jarābhaya*), ketakutan terhadap penyakit (*byādhibhaya*), ketakutan terhadap kematian (*maraṇabhaya*). Hal-hal yang menyebabkan perasaan yang mendesak (*saṃvejaniyaṃ thāna*), yaitu: kelahiran (*jāti*), usia tua (*jarā*), penyakit (*byādhī*), kematian (*maraṇa*).

1.377. **Daya upaya yang semestinya dari seseorang yang tergerak oleh perasaan yang mendesak itu (*saṃviggassa yoniso padhāna*)** berarti: di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyaṃ ārabhati*), mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak baik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak baik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat baik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerah-

---

<sup>1463</sup> [Lanjutannya di alinea No. 16.]

<sup>1464</sup> [Lanjutannya di alinea No. 13.]

kan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāriṇipūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul.

1.378. **Ketidakpuasan [hanya] dengan [mengembangkan] sifat-sifat bajik (*asantuṭṭhitā kusalesu dhammesu*)** berarti: keinginan untuk [pencapaian] yang lebih tinggi (*bhiyyokamyatā*) dari seseorang yang tidak puas [hanya] dengan mengembangkan sifat-sifat bajik.

1.379. **Daya upaya yang tidak tergoyahkan (*appaṭivānitā padhānasmim*)** berarti: bekerja dengan hati-hati (*sakkaccakiriyatā*), bekerja secara konstan (*sātaccakiriyatā*), bekerja secara teratur (*aṭṭhitakiriyatā*), tidak malas (*anolīnavuttitā*), tidak melepaskan keinginan [untuk berbuat baik] (*anikkhittachandatā*), tidak melepaskan kewajiban (*anikkhittadhuratā*), berlatih (*āsevanā*), mengembangkan (*bhāvanā*), mengulangi (*bahulīkamma*) pengembangan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ bhāvanāya*).

1.380. **Pengetahuan (*vijjā*)** berarti: tiga pengetahuan (*tisso vijjā*), yaitu: pengetahuan ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau (*pubbenivāsānussati ñāṇa*), pengetahuan atas kematian dan kelahiran makhluk hidup (*cutūpapāte ñāṇa*), pengetahuan pemusnahan leleran batin (*āsavānaṃ khaye ñāṇa*).

1.381. **Pembebasan (*vimutti*)** berarti: dua jenis pembebasan (*dve vimuttiyo*), yaitu: pembebasan batin (*cittassa adhimutti*), dan Nibbana (kepadaman).

1.382. **Pengetahuan tentang pemusnahan [leleran batin] (*khaye ñāṇa*)** berarti: pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] (*maggasamaṅgissa ñāṇa*).

1.383. **Pengetahuan tentang ketidakmunculan (akhir dari leleran batin) (anuppāde ñāṇa)** berarti: pengetahuan seseorang yang memiliki buah [kesucian] (*phalasamaṅgissa ñāṇa*).

*Selesai Sudah Bagian Ringkasan.*

#### 4. Bagian Ulasan (**Atṭhakathākāṇḍam**)

##### 4.1 Sinopsis [Kelompok-Kelompok yang Ada dalam] Tiga Jenis Serangkai (**Tikaatthuddhāra**)<sup>1465</sup>

1.384. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Yang baik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu kusala*).<sup>1466</sup> Inilah keadaan-keadaan yang baik.

1.385. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Munculnya dua belas kesadaran yang tidak baik (*dvādasa akusalacittuppādā*).<sup>1467</sup> Inilah keadaan-keadaan yang tidak baik.

1.386. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana (kepadaman).

<sup>1465</sup> [Untuk kata "atthuddhāra", Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka, di dalam bukunya yang berjudul "Guide Through The Abhidhamma", hlm. 47, mengartikannya sebagai "Sinopsis (arti harfiahnya 'Ekstraksi Arti')". KBB: sinopsis artinya ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu; ringkasan; abstraksi. Sedangkan ekstraksi, yang sesuai dengan konteks di sini, artinya ringkasan atau ikhtisar; kutipan kata, contoh, atau bagian dari buku.]

<sup>1466</sup> [Yakni alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), alam materi halus (*rūpāvacara*), alam awamateri (*arūpāvacara*), dan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpanna*). Lihat "The Dhammasaṅgaṇī (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 695, No. 1384.]

<sup>1467</sup> [Lihat Sub-bab 1.2.1 Dua Belas Kelompok Kesadaran yang Tidak Baik (*Dvādasa Akusalacittāni*).]



Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik.

1.387. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*dhammā sukhāya vedanāya sampayuttā*) itu? Kecuali perasaan bahagia (*sukha vedana*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassasahagata cittuppādā*); empat jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cattāro*); enam hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, [yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato cha*); lima jenis [kesadaran yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyato pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacatukkajjhānā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaratikacatukkajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan bahagia.

1.388. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dhammā dukkhāya vedanāya sampayuttā*) itu? Kecuali perasaan menderita (*dukkha vedana*) yang telah muncul, yaitu: munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagatacittuppādā*); kesadaran jasmani (*kāya-viññāṇa*) yang disertai penderitaan (*dukkhasahagata*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan menderita.

1.389. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dhammā adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*) itu? Kecuali perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukha vedana*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan (*kāmāvacarakusalato cattāro upekkhāsahagatacittuppādā*); enam jenis [kesadaran] yang tidak baik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalato cha*); sepuluh hasil dari [kesadaran] yang baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kenetralan] (*kāmāvacarakusalassa vipākato dasa*); enam hasil dari [kesadaran] yang tidak baik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalassa vipākato cha*); enam jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*kiriyato cha*); [kesadaran] yang baik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana keempat, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhāna*); empat jenis [kesadaran] yang baik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*cattāro arūpāvacarā*); [kesadaran] yang baik dan hasil yang berkaitan dengan jhana keempat supraduniawi (*lokuttara catuttha jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia. Tiga jenis perasaan,<sup>1468</sup> keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana (kepadaman); keadaan-keadaan ini seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya*

<sup>1468</sup> [Yaitu: perasaan bahagia, perasaan menderita, perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia. Lihat Kitab *Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*, versi bahasa Inggris, terbitan Myanmar, hlm. 697, alinea No. 1389.]

*sampayuttā*), atau bersekutu bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia.

1.390. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan resultan-resultan (*dhammā vipākā*) itu? Resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu vipāka*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan resultan-resultan.

1.391. Keadaan-keadaan apakah yang menyebabkan resultan (*dhammā vipākadhammadhammā*) itu? Yang baik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu kusala*), dan yang tidak baik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang menyebabkan resultan.

1.392. Keadaan-keadaan apakah yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*dhammā nevavipākanavipākadhammadhamma*) itu? Yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana (kepadaman). Inilah keadaan-keadaan yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan.

1.393. Keadaan-keadaan apakah yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā upādiṇṇupādāniyā*) itu? Hasil yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu vipāka*), dan keberadaan fisik yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa kammaṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan.

1.394. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā anupādiṇṇupādāniyā*) itu? Yang baik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kusala*); dan yang tidak baik (*akusala*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyābyākata*); dan keberadaan fisik yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah

dilakukan (*rūpa na kammaṣṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

1.395. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*dhammā anupādiṇṇaanupādāniyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aparīyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāñña-phalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan.

1.396. Keadaan-keadaan apakah yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā saṃkiliṭṭha-saṃkilesikā*) itu? Munculnya dua belas kesadaran yang tidak bajik (*dvādasākusalacittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin.

1.397. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā asaṃkiliṭṭha-saṃkilesikā*) itu? Yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); hasil yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin.

1.398. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*dhammā asaṃkiliṭṭha-asaṃkilesikā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aparīyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāñña-phalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang

tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin.

1.399. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*dhammā savitakkasavicārā*) itu? Kecuali *vitakka* dan *vicāra* yang telah muncul, yaitu: yang bajik dan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala, akusala*); munculnya sebelas hasil dari kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalassa vipākato ekādasa cittuppādā*); dua hasil dari [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*akusalassa vipākato*); sebelas jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*kiriyato ekādasa*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana pertama yang merupakan sifat dari alan materi halus (*rūpāvacara paṭhama jhāna*); [kesadaran] yang bajik dan hasil yang berkaitan dengan jhana pertama supraduniawi (*lokuttara paṭhama jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra*.

1.400. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*dhammā avitakkavicāramattā*) itu? Kecuali [tiadanya] *vitakka*; dan *vicāra* yang telah muncul, yaitu: [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang berkaitan dengan jhana kedua dari metode jhana bertingkat lima yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara pañcakanaye dutiya jhāna*); [kesadaran] yang bajik dan hasil yang berkaitan dengan jhana kedua dari metode jhana bertingkat lima supraduniawi (*lokuttara pañcakanaye dutiya jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*.

1.401. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*dhammā avitakkaavicārā*) itu? Dua kelompok yang masing-

masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*);<sup>1469</sup> [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyaṭo*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikatikajjhānā*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang bajik dan hasil dari tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaratikatikajjhānā*); *vicāra* yang muncul di jhana kedua untuk metode jhana bertingkat lima; keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka* dan *vicāra*. *Vicāra* yang muncul pada saat yang bersamaan dengan *vitakka* seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra*; atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*; atau tanpa *vitakka* dan *vicāra*.

1.402. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kegiuran (*dhammā pītisahagatā*) itu? Kecuali kegiuran (*pīti*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassasahagata cittuppādā*); empat jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cattāro*); lima hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, [yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato pañca*); lima jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan

---

<sup>1469</sup> [Yaitu: kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), dan kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) yang merupakan hasil dari perbuatan-perbuatan bajik (*kusala*) atau tidak bajik (*akusala*) yang telah dilakukan. Lihat Kitab *Dhammasaṅgaṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*, versi bahasa Inggris, terbitan Myanmar, hlm. 701, catatan kaki No. 1.]

sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyato pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan dua [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaradukatikajjhānā*); [kesadaran] yang bajik dan hasil dari dua [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaradukatikajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang disertai kegiuran.

1.403. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kebahagiaan (*dhammā sukhasahagatā*) itu? Kecuali kebahagiaan (*sukha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassasahagata cittuppādā*); empat jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cattāro*); enam hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato cha*); lima jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyato pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima), yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacatukkajjhānā*); [kesadaran] yang bajik dan hasil dari tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi

(*lokuttaratikacatukkajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang disertai kebahagiaan.

1.404. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kenetralan (*dhammā upekkhāsahagatā*) itu? Kecuali kenetralan (*upekkhā*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan (*kāmāvacarakusalato cattāro upekkhāsahagata cittup-pādā*); enam jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalato cha*); sepuluh hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kenetralan] (*kāmāvacarakusalassa vipākato dasa*); enam hasil dari [kesadaran] yang tidak bajik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalassa vipākato cha*); enam jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*kiriyato cha*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana keempat yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhāna*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang bajik dan hasil dari jhana keempat supraduniawi (*lokuttara catuttha jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang disertai kenetralan.

Kegiuran (*pīti*) tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*), tetapi disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*).

Kebahagiaan (*sukha*) tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagata*), terkadang disertai kegiuran (*pītisahagata*), tidak disertai



kenetralan (na *upekkhāsahagata*), terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran.

Munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*), kesadaran jasmani yang disertai penderitaan (*dukkhasahagata kāyaviññāṇa*), juga perasaan yang netral (*vedanā upekkhā*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Keadaan-keadaan ini seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran, atau disertai kebahagiaan, atau disertai kenetralan.

1.405. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*), munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*). Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.406. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbā*) itu? Munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*). Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya. Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayuttā lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*siyā dassanena pahātabbā*), terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*siyā bhāvanāya pahātabbā*).

1.407. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan

[kesucian] berikutnya (*dhammā neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*) itu? Yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik, dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.408. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbahetukā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro ditṭhigatasampayutta cittuppādā*), munculnya kesadaran yang disertai keragua-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.409. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya. Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro ditṭhigatavippayuttā lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*siyā dassanena pahātabbahetukā*), terkadang

memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*siyā bhāvanāya pahātabbahetukā*).

1.410. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Kegelapan batin (*moha*) yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsaḥagata*); kegelapan batin yang disertai kegelisahan (*uddhaccasaḥagata*); [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); hasil yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.411. Keadaan-keadaan apakah yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*dhammā ācayagāmino*) itu? Yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang].

1.412. Keadaan-keadaan apakah yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*dhammā apacayagāmino*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā ariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang].

1.413. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang ber-

ulang-ulang] (*dhammā nevācayagāmināpacayagāmino*) itu? Hasil yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang].

1.414. Keadaan-keadaan apakah yang dari *sekhā* (*dhammā sekhā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*), dan tiga buah [kesucian] yang lebih rendah dari kehidupan seorang petapa. Inilah keadaan-keadaan yang dari *sekhā*.

1.415. Keadaan-keadaan apakah yang dari *asekhā* (*dhammā asekhā*) itu? Buah [kesucian] Kearahatan (*Arahattaphala*) yang merupakan [buah kesucian] tertinggi (*upariṭṭhima*). Inilah keadaan-keadaan yang dari *asekhā*.

1.416. Keadaan-keadaan apakah yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*dhammā nevasekhanāsekhā*) itu? Yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); hasil yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha*.

1.417. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat terbatas (*dhammā parittā*) itu? Yang bajik dan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala, akusala*); semua hasil yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*sabba kāmāvaccarassa vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang

bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat terbatas.

1.418. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat mulia (*dhammā mahaggaṭā*) itu? Yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākata*) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*) dan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat mulia.

1.419. Keadaan-keadaan apakah yang tidak terbatas (*dhammā appamaṇā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak terbatas.

1.420. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*dhammā parittārammaṇā*) itu? Semua hasil yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*sabba kāmāvacarassa vipāka*); unsur batin yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyāmanodhātu*); unsur kesadaran batin yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak memiliki akar, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kiriyāhetukamanoviññāṇadhātu somanassasahagatā*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang bersifat terbatas.

1.421. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang bersifat mulia (*dhammā mahaggaṭārammaṇā*) itu? Keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇāñcāyatana*), keadaan yang bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang bersifat mulia.

1.422. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang tidak terbatas (*dhammā appamaṇārammaṇā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro*

*maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang tidak terbatas.

Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*kāmāvacarakusalato cattāro ñāṇavippayutta cittuppādā*); munculnya empat jenis kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi,] yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*kiriyato cattāro ñāṇavippayutta cittuppādā*); semua [kesadaran] yang tidak bajik (*sabba akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), tidak memiliki objek yang tidak terbatas (*na appamāṇārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*).

Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang bersekutu dengan pengetahuan (*kāmāvacarakusalato cattāro ñāṇasampayutta cittuppādā*); munculnya empat jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi,] yang bersekutu dengan pengetahuan (*kiriyato cattāro ñāṇasampayutta cittuppādā*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*) dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana keempat, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhānā*); unsur kesadaran batin yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak memiliki akar, yang disertai kenetralan (*kiriyāhetuka manoviññāṇadhātu upekkhāsahagatā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahag-*

*gatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggaṭārammaṇā*), atau memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*).

[Kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyaṭo*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima), yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacatukkajjhānā*); hasil dari jhana keempat (*catutthassa jhānassa vipāka*); keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*); keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), atau objek yang bersifat mulia (*mahaggaṭārammaṇā*), atau memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Keberadaan fisik (*rūpa*) dan Nibbana tidak memiliki objek.

1.423. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat rendah (*dhammā hīnā*) itu? Munculnya dua belas kesadaran yang tidak bajik (*dvādasa akusalacittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat rendah.

1.424. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat menengah (*dhammā majjhimā*) itu? Yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); hasil yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyaḅyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat menengah.

1.425. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat tinggi (*dhammā paṇītā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi,

yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāñña-phalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tinggi.

1.426. Keadaan-keadaan apakah yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā micchattaniyatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassa-sahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā*); terkadang yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*).

1.427. Keadaan-keadaan apakah yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā sammattaniyatā*) itu? Munculnya empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.428. Keadaan-keadaan apakah yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā aniyatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); hasil yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyā-byākata*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya].



1.429. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki jalan sebagai objeknya (*dhammā maggārammaṇā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang bersekutu dengan pengetahuan (*kāmāvacarakusalato cattāro ñāṇasampayutta cittuppādā*); munculnya empat jenis [kesadaran yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi], yang bersekutu dengan pengetahuan (*kiriyato cattāro ñāṇasampayutta cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), tetapi tidak memiliki jalan sebagai sebabnya (*na maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Empat jalan kesucian (*cattāro ariyamaggā*) tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*), tetapi memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). [Kesadaran] yang bajik (*kusalato*) dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana keempat yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhānā*); unsur kesadaran batin yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak memiliki akar, yang disertai kenetralan (*kiriyāhetukamanoviññāṇadhātu upekkhāsahagatā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), tetapi tidak memiliki jalan sebagai sebabnya (*na maggahetukā*), tidak memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*na maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*). Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang

tidak bersekutu dengan pengetahuan (*kāmāvacarakusalato cattāro ñāṇavippayutta cittuppādā*); semua [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); semua hasil yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarassa vipāka*); munculnya enam jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*kiriyaṭo cha cittuppādā*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyaṭo*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacattakkajjhānā*); hasil dari jhana keempat (*catut-thassa jhānassa vipāka*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*). Inilah keadaan-keadaan yang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Keberadaan fisik (*rūpa*) dan Nibbana tidak memiliki objek (*anārammaṇā*).

1.430. Keadaan-keadaan apakah yang telah muncul (*dhammā uppannā*) itu? Hasil yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*), dan keberadaan fisik yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa kammaṣṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang telah muncul (*uppannā*); terkadang yang akan muncul (*uppādino*); seyogianya tidak dikatakan yang belum muncul (*anuppannā*). Yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan keberadaan fisik yang tidak disebab-

kan oleh perbuatan yang telah dilakukan. Inilah keadaan-keadaan yang terkadang telah muncul (*uppannā*); terkadang yang belum muncul (*anuppannā*); seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādino*). Nibbana seyogianya tidak dikatakan yang telah muncul (*uppannā*); atau yang belum muncul (*anuppannā*); atau yang akan muncul (*uppādino*).

1.431. Kecuali Nibbana (kepadaman), semua keadaan terkadang yang lampau (*atīta*), terkadang yang akan datang (*anāgata*), terkadang yang sekarang (*paccuppanna*). Nibbana seyogianya tidak dikatakan yang lampau (*atīta*), atau yang akan datang (*anāgata*), atau yang sekarang (*paccuppanna*).

1.432. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang lampau (*dhammā atītārammaṇā*) itu? Keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇāñcāyatana*), keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang lampau.

1.433. Sesungguhnya, tidak ada [kesadaran] yang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*).

1.434. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek yang sekarang (*dhammā paccuppannārammaṇā*) itu? Dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*); tiga jenis unsur batin (*tisso manodhātuyo*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek yang sekarang. Munculnya sepuluh hasil kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalassa vipākato dasa cittuppādā*); unsur kesadaran batin yang merupakan hasil dari [kesadaran] yang tidak bajik, yang disertai kenetralan (*akusalassa vipākato manoviññāṇadhātu upekkhāsahagatā*); unsur kesadaran batin yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak memiliki akar, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kiriyaḥetukamanoviññāṇadhātu somanas-*

*sasahagatā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*).

[Kesadaran] yang bajik dan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusala, akusala*); munculnya sembilan jenis kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*kiriyato nava cittuppādā*); [kesadaran] yang bajik dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang berkaitan dengan jhana keempat yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); atau memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); atau memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). [Kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacatukkajjhānā*); hasil dari jhana keempat (*catutthassa jhānassa vipāka*); keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*); keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*); empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*cattāro maggā ariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*). Inilah keadaan-keadaan yang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); atau memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); atau memiliki objek yang sekarang

(*paccuppannārammaṇā*). Keberadaan fisik (*rūpa*) dan Nibbana tidak memiliki objek.

1.435. Kecuali keberadaan fisik yang tidak memiliki kecakapan yang mengatur (*anindriyabaddharūpa*) dan Nibbana; semua keadaan [yang tersisa] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabahiddhā*). Keberadaan fisik yang tidak memiliki kecakapan yang mengatur dan Nibbana bersifat eksternal (*bahiddhā*).

1.436. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek internal (*dhammā ajjhattārammaṇa*) itu? Keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek internal.

1.437. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek eksternal (*dhammā bahiddhārammaṇa*) itu? [Kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiri-yato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima), yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacatukkajjhānā*); hasil dari jhana keempat [, yang merupakan sifat dari alam materi halus] (*catutthassa jhānassa vipāka*); keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*); empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aperiyaṇṇā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek eksternal. Kecuali keberadaan fisik (*rūpa*); semua keadaan yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā kusalākusalābyākatā*

*dhammā*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana keempat yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*); terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*); terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Keadaan ketiadaan (*ākāñcaññāyatana*) seyogianya tidak dikatakan memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇa*); atau memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇa*); atau memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇa*). Keberadaan fisik (*rūpa*) dan Nibbana tidak memiliki objek.

1.438. Keadaan-keadaan apakah yang tampak dan bereaksi (*dhammā sanidassana sappatighā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang tampak dan bereaksi.

1.439. Keadaan-keadaan apakah yang tidak tampak, tetapi bereaksi (*dhammā anidassana sappatighā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1470</sup> landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak tampak, tetapi bereaksi.

1.440. Keadaan-keadaan apakah yang tidak tampak, dan tidak bereaksi (*dhammā anidassanaappatighā*) itu? Yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); hasil yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appatigha dhammāyatana-*

<sup>1470</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.057.]

*pariyāpanna*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak tampak, dan tidak bereaksi.

[Selesai Sudah Sinopsis Kelompok-Kelompok yang Ada dalam]  
Tiga Jenis Serangkai.

## 4.2 Sinopsis [Kelompok-Kelompok yang Ada dalam] Dua Jenis Serangkai (*Dukaatthuddhāra*)

### 4.2.1 Gugus Akar (*Hetugocchaka*)

1.441. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan akar (*dhammā hetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*). Akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalahetu*), yang muncul dalam [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusalesu uppajjanti*). Kecuali munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*kāmāvacarakusalato cattāro ñāṇavippayutte cittupāde*); yaitu: akar kebajikan tiadanya kegelapan batin (*amoha kusalahetu*), yang muncul dalam [kesadaran] yang bajik, yang berkaitan dengan empat alam.

Keserakahan (*lobha*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittupādesu uppajjati*). Kebencian (*dosa*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassasahagatesu cittupādesu uppajjati*). Keggelapan batin (*moha*) muncul dalam semua [jenis kesadaran] yang tidak bajik (*sabbākusalesu uppajjati*).

Kecuali munculnya kesadaran resultan (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvaccarassa vipākato ahetuke cittupāde*), yaitu: akar resultan dari tiada-

nya keserakahan (*alobha vipākahetu*), akar resultan dari tiadanya kebencian (*adosa vipākahetu*) yang muncul dalam resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipākesu*). Kecuali munculnya kesadaran resultan (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarassa vipākato ahetuke cittuppāde*), dan empat jenis kesadaran yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*cattāro ñāṇavippayutte cittuppāde*), yaitu: akar resultan dari tiadanya kegelapan batin (*amoha vipākahetu*) yang muncul dalam resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam.

Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kiriyato ahetuke cittuppāde*), yaitu: akar yang [hanya bersifat] fungsional dari tiadanya keserakahan (*alobha kiriyahetu*) dan akar yang [hanya bersifat] fungsional dari tiadanya kebencian (*adosa kiriyahetu*), yang muncul dalam [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang berkaitan dengan tiga alam. Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kiriyato ahetuke cittuppāde*), dan munculnya empat jenis kesadaran yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*cattāro ñāṇavippayutte cittuppāde*), yaitu: akar yang [hanya bersifat] fungsional dari tiadanya kegelapan batin (*amoha kiriyahetu*), yang muncul dalam [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang berkaitan dengan tiga alam. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan akar.

1.442. Keadaan-keadaan apakah yang bukan akar (*dhammā na hetū*) itu? Kecuali akar (*hetū*), yaitu: [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional,



yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan akar.

1.443. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi akar (*dhammā sahetukā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata*) dan yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*), dan yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*). Kecuali munculnya kesadaran resultan (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarassa vipākato ahetuke cittuppāde*), yaitu: resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam. Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kiriyato ahetuke cittuppāde*), yaitu: [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi akar.

1.444. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dibarengi akar (*dhammā ahetukā*) itu? Keggelapan batin (*moha*) yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata*), kegelapan batin yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata*), dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*), tiga jenis unsur batin (*tisso manodhātuyo*), lima jenis unsur kesadaran batin yang tidak dibarengi akar (*pañca ahetukamanoviññāṇadhātuyo*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak dibarengi akar.

1.445. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan akar (*dhammā hetusampayuttā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata*) dan yang disertai

kegelisahan (*uddhaccasahagata*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*), dan yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*). Kecuali munculnya kesadaran resultan (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarassa vipākato ahetuke cittuppāde*), yaitu: resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*). Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kiriyato ahetuke cittuppāde*), yaitu: [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan akar.

1.446. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan akar (*dhammā hetu vippayuttā*) itu? Kegelapan batin (*moha*) yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata*), kegelapan batin yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata*), dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*), tiga jenis unsur batin (*tisso manodhātuyo*), lima jenis unsur kesadaran batin yang tidak dibarengi akar (*pañca ahetu-manoviññāṇadhātuyo*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan akar.

1.447. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*dhammā hetū ceva sahetukā ca*) itu? Dua atau tiga akar yang muncul pada saat yang bersamaan (*dve tayo hetū ekato uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan akar, dan juga dibarengi akar.

1.448. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*dhammā sahetukā ceva na ca hetū*) itu? Kecuali akar-akar (*hetū*) yang telah muncul, yaitu: [kesadaran] yang bajik yang ber-

kaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*). Kecuali munculnya kesadaran resultant (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarassa vipākato ahetuke cittuppāde*), yaitu: resultant (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*). Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakiriyato ahetuke cittuppāde*), yaitu: yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyā-byākata*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi akar, tetapi bukan akar. Keadaan-keadaan yang tidak dibarengi akar (*ahetukā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar; atau dibarengi akar, tetapi bukan akar.

1.449. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*dhammā hetū ceva hetusampayuttā ca*) itu? Dua atau tiga akar yang muncul pada saat yang bersamaan (*dve tayo hetū ekato uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar.

1.450. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*dhammā hetusampayuttā ceva na ca hetū*) itu? Kecuali akar-akar (*hetū*) yang telah muncul, yaitu: [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*). Kecuali munculnya kesadaran resultant (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarassa vipākato ahetuke cittuppāde*), yaitu: resultant (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*). Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakiriyato ahetuke cittuppāde*), yaitu: yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan

yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar; atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar.

1.451. Keadaan-keadaan apakah yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*dhammā na hetū sahetukā*) itu? Kecuali akar-akar (*hetū*) yang telah muncul, yaitu: [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*). Kecuali munculnya kesadaran resultan (hasil) yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvaccarassa vipākato ahetuke cittuppāde*), yaitu: resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*). Kecuali munculnya kesadaran yang [hanya bersifat] fungsional, yang tidak dibarengi akar, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakiriyato ahetuke cittuppāde*), yaitu: yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan akar, tetapi dibarengi akar.

1.452. Keadaan-keadaan apakah yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*dhammā na hetū ahetukā*) itu? Dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*); tiga jenis unsur batin (*tisso manodhātuyo*); lima jenis unsur kesadaran batin yang tidak dibarengi akar (*pañca ahetu-manoviññāṇadhātuyo*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar. Keadaan-keadaan yang merupakan akar (*hetū dhammā*) seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar; atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar.

#### 4.2.2 [Kumpulan] Kecil dalam Dua Jenis Serangkai (Cūḷantaraduka)

1.453. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki sebab (*dhammā sappaccayā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu vipāka*); [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyābyākata*); semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki sebab.

1.454. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki sebab (*dhammā appaccayā*) itu? Nibbana (kepadaman). Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki sebab.

1.455. Keadaan-keadaan apakah yang berkondisi (*dhammā saṅkhatā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmisu vipāka*); [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyābyākata*); semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang berkondisi.

1.456. Keadaan-keadaan apakah yang tidak berkondisi (*dhammā asaṅkhatā*) itu? Nibbana (kepadaman). Inilah keadaan-keadaan yang tidak berkondisi.

1.457. Keadaan-keadaan apakah yang tampak (*dhammā sanidasanā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang tampak.

1.458. Keadaan-keadaan apakah yang tidak tampak (*dhammā anidassanā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāya-*

*tana*)...<sup>1471</sup> landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appaṭigha dhammāyatanapariyāpanna*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak tampak.

1.459. Keadaan-keadaan apakah yang bereaksi (*dhammā sappaṭighā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1472</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang bereaksi.

1.460. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bereaksi (*dhammā appaṭighā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassana appaṭigha dhammāyatanapariyāpanna*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bereaksi.

1.461. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan keberadaan fisik (*dhammā rūpino*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan keberadaan fisik yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan keberadaan fisik.

---

<sup>1471</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.057.]

<sup>1472</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

1.462. Keadaan-keadaan apakah yang bukan keberadaan fisik (*dhammā arūpino*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik.

1.463. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat duniawi (*dhammā lokiyā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat duniawi.

1.464. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat supraduniawi (*dhammā lokuttarā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aperiyaṇṇā*), empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāñña-phalāni*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bersifat supraduniawi. Semua keadaan dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tetapi tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

### 4.2.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*)

1.465. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan leleran batin (*dhammā āsavā*) itu? Empat jenis leleran batin (*cattāro āsavā*), yaitu: leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*), leleran batin kebe-

radaan (*bhavāsava*), leleran batin pandangan keliru (*diṭṭhāsava*), leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*).

Leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*); leleran batin keberadaan (*bhavāsava*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatavippayutta lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*); leleran batin pandangan keliru (*diṭṭhāsava*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatasampayuttesu cittuppādesu uppajjati*); leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*) muncul dalam semua [jenis kesadaran] yang tidak bajik (*sabbākusalesu uppajjati*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan leleran batin.

1.466. Keadaan-keadaan apakah yang bukan leleran batin (*dhammā no āsavā*) itu? Kecuali leleran batin (*āsava*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan leleran batin.

1.467. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari leleran batin (*dhammā sāsavā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); dan yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik



(*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin.

1.468. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari leleran batin (*dhammā anāsavā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari leleran batin.

1.469. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan leleran batin (*dhammā āsavasampayuttā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang telah muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassa saḥagata cittuppāda*), serta kegelapan batin yang disertai keragu-raguan (*vicikicchā saḥagata*) dan yang disertai kegelisahan (*uddhacca saḥagata*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin.

1.470. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*dhammā āsavavippayuttā*) itu? Keggelapan batin (*moha*) yang muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassa saḥagatesu cittuppādesu uppanno*); kegelapan batin yang disertai keragu-raguan (*vicikicchā saḥagata*); kegelapan batin yang disertai kegelisahan (*uddhacca saḥagata*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin.

1.471. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*dhammā āsavā ceva sāsavā ca*) itu? Leleran batin itulah yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin.

1.472. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*dhammā sāsavā ceva no ca āsavā*) itu? Kecuali leleran batin (*āsavā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā ca*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*).

1.473. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*dhammā āsavā ceva āsavasampayuttā ca*) itu? Dua atau tiga leleran batin yang muncul pada saat yang bersamaan (*dve tayo āsavā ekato uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin.

1.474. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*dhammā āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*) itu? Kecuali leleran batin (*āsavā*), sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*

*dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*).

1.475. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*dhammā āsavavippayuttā sāsavā*) itu? Kegelapan batin (*moha*) yang muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassa saha gatesu cittuppādesu uppanno*); kegelapan batin yang disertai keragu-raguan (*vicikicchā saha gata*); kegelapan batin yang disertai kegelisahan (*uddhacca saha gata*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyā-byākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin.

1.476. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*dhammā āsavavippayuttā anāsavā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan leleran batin (*āsavasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā*).

#### 4.2.4 Gugus Belunggu (*Samyojanagocchaka*)

1.477. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan belunggu (*dhammā samyojanā*) itu? Sepuluh belunggu (*dasa samyojanāni*), yaitu: belunggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojana*), belunggu penolakan (*paṭighasamyojana*), belunggu keangkuhan (*mānasamyojana*), belunggu pandangan keliru (*diṭṭhisamyojana*), belunggu keragu-raguan (*vicikicchāsamyojana*), belunggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsasamyojana*), belunggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgasamyojana*), belunggu iri hati (*issāsamyojana*), belunggu kekikiran (*macchariyasamyojana*), belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*).

Belunggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojana*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Belunggu penolakan (*paṭighasamyojana*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dviṣu domanassa sahaagatesu cittuppādesu uppajjati*). Belunggu keangkuhan (*mānasamyojana*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatavippayutta lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Belunggu pandangan keliru (*diṭṭhisamyojana*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigata sampayuttesu cittuppādesu uppajjati*). Belunggu keragu-raguan (*vicikicchā samyojana*) muncul dalam kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchā sahaagatesu cittuppādesu uppajjati*). Belunggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa samyojana*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan

pandangan keliru (*catūsu ditṭhigatasampayuttesu cittuppādesu uppajjati*). Belenggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāga-saṃyojana*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu ditṭhigatavippayutta lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Belenggu iri hati (*issāsaṃyojana*) dan belenggu kekikiran (*macchariyasaṃyojana*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassa sahagatesu cittuppādesu uppajjanti*). Belenggu ketidaktahuan (*avijjāsaṃyojana*) muncul dalam semua [jenis kesadaran] yang tidak bajik (*sabbākusalesu uppajjati*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan belenggu.

1.478. Keadaan-keadaan apakah yang bukan belenggu (*dhammā no saṃyojanā*) itu? Kecuali belenggu (*saṃyojana*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan belenggu.

1.479. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari belenggu (*dhammā saṃyojanīyā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu.

1.480. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari belenggu (*dhammā asaṃyojanīyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari belenggu.

1.481. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan belenggu (*dhammā saṃyojanasampayuttā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang disertai kegelisahan (*uddhacca saḥagata*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belenggu.

1.482. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan belenggu (*dhammā saṃyojanavippayuttā*) itu? Keggelapan batin (*moha*) yang disertai kegelisahan (*uddhacca saḥagata*); [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belenggu.

1.483. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*dhammā saṃyojanā ceva saṃyojanīyā ca*) itu? Belenggu-belenggu itulah yang merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu.

1.484. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*dhammā saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*) itu? Kecuali belenggu-belenggu (*saṃyojanā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang

berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā ca*); atau objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*).

1.485. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*dhammā saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā ca*) itu? Dua atau tiga belenggu yang muncul pada saat yang bersamaan (*dve tīṇi saṃyojanāni ekato uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu.

1.486. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*dhammā saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*) itu? Kecuali belenggu-belenggu (*saṃyojanā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*).

1.487. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*dhammā saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*) itu? Kegelapan batin (*moha*)

yang disertai kegelisahan (*uddhacca saḥagata*); [kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu.

1.488. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*dhammā saṃyojanavippayutta asaṃyojanīyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aparīyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*); atau tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*).

#### 4.2.5 Gugus Ikatan (*Ganthagocchaka*)

1.489. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan ikatan (*dhammā ganthā*) itu? Empat jenis ikatan (*cattāro ganthā*), yaitu: ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*), ikatan jasmani karena niat jahat (*byāpāda kāyagantha*), ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*), ikatan jasmani karena mencengkeram



pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccābhinivesa kāyagantha*).

Ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Ikatan jasmani karena niat jahat (*byāpāda kāyagantha*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*) dan ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccābhinivesa kāyagantha*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu ditṭhigatasampayuttesu cittuppādesu uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan ikatan.

1.490. Keadaan-keadaan apakah yang bukan ikatan (*dhammā no ganthā*) itu? Kecuali ikatan-ikatan (*ganthā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan ikatan.

1.491. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari ikatan (*dhammā ganthaniyā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan

yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan.

1.492. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari ikatan (*dhammā aganthaniyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari ikatan.

1.493. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan ikatan (*dhammā ganthasampayuttā*) itu? Kecuali keserakahan (*lobha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayuttā cittuppādā*); munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavipayuttā lobhasahagata cittuppādā*); kecuali penolakan (*paṭigha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ikatan.

1.494. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan ikatan (*dhammā ganthavipayuttā*) itu? Keserakahan (*lobha*) yang muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsū diṭṭhigatavipayutta lobhasahagatesu cittuppādesu*); penolakan (*paṭigha*) yang muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsū domanassasahagatesu cittuppādesu*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan empat

alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan.

1.495. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*dhammā ganthā ceva ganthaniyā ca*) itu? Ikatan-ikatan itulah yang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan.

1.496. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*dhammā ganthaniyā ceva no ca ganthā*) itu? Kecuali ikatan-ikatan (*ganthā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā ca*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*).

1.497. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*dhammā ganthā ceva ganthasampayuttā ca*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*) dan keserakahan (*lobha*) yang muncul pada saat yang bersamaan. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan.

1.498. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*dhammā ganthasampayuttā ceva no ca*

*ganthā*) itu? Kecuali ikatan-ikatan yang telah muncul, yaitu: munculnya delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭha lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*).

1.499. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*dhammā ganthavippayuttā ganthaniyā*) itu? Keserakahan (*lobha*) yang muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu ditṭhigatavippayutta lobhasagatesu cittuppādesu*); penolakan (*paṭigha*) yang muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassasahagatesu cittuppādesu*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan.

1.500. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*dhammā ganthavippayuttā aganthaniyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*);

empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan.

#### 4.2.6 Gugus Banjir (*Oghagocchaka*)

1.501. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan banjir (*dhammā oghā*) itu? Empat jenis banjir (*cattāro oghā*), yaitu: banjir kesenangan indriawi (*kāmogha*), banjir keberadaan (*bhavogha*), banjir pandangan keliru (*ditthogha*), banjir ketidaktahuan (*avijjogha*)...<sup>1473</sup> Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan banjir (*oghasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttā anoghaniyā*).

#### 4.2.7 Gugus Pengikat (*Yogagocchaka*)

1.502. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan pengikat (*dhammā yogā*) itu? Empat jenis pengikat (*cattāro yogā*), yaitu: pengikat kesenangan indriawi (*kāmayoga*), pengikat keberadaan (*bhavayoga*), pengikat pandangan keliru (*ditthiyoga*), pengikat ketidaktahuan (*avijjāyoga*)...<sup>1474</sup> Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttā ayoganiyā*).

---

<sup>1473</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada Sub-bab 4.2.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>1474</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada Sub-bab 4.2.3 Gugus Leleran Batin (*Āsavagocchaka*). Sesuaikan dengan konteks di sini.]

#### 4.2.8 Gugus Rintangan [Batin] (*Nīvaraṇagocchaka*)

1.503. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇā*) itu? Enam rintangan [batin] (*cha nīvaraṇā*), yaitu: rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*), rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*), rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*), rintangan [batin] kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkuccānīvaraṇa*), rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*), rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*).

Rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddhanīvaraṇa*) muncul dalam [kesadaran] yang tidak baik, yang dengan dorongan (*sasāṅkhārikesu akusalesu uppajjati*). Rintangan [batin] kegelisahan (*uddhaccānīvaraṇa*) muncul dalam kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Rintangan [batin] penyesalan (*kukkuccānīvaraṇa*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*) muncul dalam kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Rintangan [batin] ketidaktahuan (*avijjānīvaraṇa*) muncul dalam semua [jenis kesadaran] yang tidak baik (*sabbākusalesu uppajjati*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin].

1.504. Keadaan-keadaan apakah yang bukan rintangan [batin] (*dhammā no nīvaraṇā*) itu? Kecual rintangan-rintangan [batin] (*nīvaraṇā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana (kepadaman). Inilah keadaan-keadaan yang bukan rintangan.

1.505. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇīyā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin].

1.506. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari rintangan [batin] (*dhammā anīvaraṇīyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari rintangan [batin].

1.507. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇasampayuttā*) itu? Munculnya dua belas kesadaran yang tidak bajik (*dvādasa akusalacittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin].

1.508. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇavippayuttā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin].

1.509. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā ca*) itu? Rintangan-rintangan [batin] itulah yang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin].

1.510. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*) itu? Kecuali rintangan-rintangan [batin] (*nīvaraṇā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin]. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā ca*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*).



1.511. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā ca*) itu? Dua atau tiga rintangan [batin] yang muncul pada saat yang bersamaan (*dve tīṇi nīvaraṇāni ekato uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin].

1.512. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*) itu? Kecuali rintangan-rintangan [batin]; sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin]. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*).

1.513. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇiyā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin].

1.514. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*dhammā nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇiyā*) itu? Empat jalan

[kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin]. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇiyā*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇiyā*).

#### 4.2.9 Gugus Penyimpangan (*Parāmāśocchaka*)

1.515. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan penyimpangan (*dhammā parāmāsā*) itu? Pandangan keliru yang menyimpang (*diṭṭhiparāmāsa*) yang muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatasampayuttesu cittuppādesu uppajjati*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan penyimpangan.

1.516. Keadaan-keadaan apakah yang bukan penyimpangan (*dhammā no parāmāsā*) itu? Kecuali penyimpangan (*parāmāsā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan penyimpangan.

1.517. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari penyimpangan (*dhammā parāmatṭhā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak

bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan.

1.518. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari penyimpangan (*dhammā aparāmatṭhā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari penyimpangan.

1.519. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan penyimpangan (*dhammā parāmāsasampayuttā*) itu? Kecuali penyimpangan yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan penyimpangan.

1.520. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*dhammā parāmāsavippayuttā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppādā*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang

tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyā-byākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan. Penyimpangan (*parāmāsa*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*).

1.521. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*dhammā parāmāsā ceva parāmaṭṭhā ca*) itu? Penyimpangan itulah yang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan.

1.522. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*dhammā parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*) itu? Kecuali penyimpangan (*parāmāsa*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmisu kiriyā-byākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā ca*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*).

1.523. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*dhammā parāmāsavippayuttā parāmaṭṭhā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasaha-*

*gata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchā-sahagata cittuppāda*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan.

1.524. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*dhammā parāmāsavippayuttā aparāmaṭṭhā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan. Keadaan-keadaan yang merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ca parāmāsasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā parāmaṭṭhā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā aparāmaṭṭhā*).

#### 4.2.10 [Kumpulan] Besar dalam Dua Jenis Serangkai (Mahantaraduka)

1.525. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki objek (*dhammā sārammaṇā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki objek.

1.526. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki objek (*dhammā anārammaṇā*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki objek.

1.527. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kesadaran (*dhammā cittā*) itu? Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kesadaran.

1.528. Keadaan-keadaan apakah yang bukan kesadaran (*dhammā no cittā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan kesadaran.

1.529. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan faktor-faktor mental (*dhammā cetasikā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan faktor-faktor mental.

1.530. Keadaan-keadaan apakah yang bukan faktor-faktor mental (*dhammā acetasiḱā*) itu? Kesadaran (*citta*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan faktor-faktor mental.

1.531. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kesadaran (*dhammā cittasampayuttā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sāṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kesadaran.

1.532. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kesadaran (*dhammā cittavippayuttā*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kesadaran. Kesadaran (*citta*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*), atau tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena vippayutta*).

1.533. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan kesadaran (*dhammā cittasamsatṭhā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sāṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan kesadaran.

1.534. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan kesadaran (*dhammā cittavisamsatṭhā*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan kesadaran. Kesadaran (*citta*) seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran (*cittena samsatṭha*), atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena visamsatṭha*).

1.535. Keadaan-keadaan apakah yang ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā cittasamutṭhānā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sāṅkhārakkhandha*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*),

isyarat ucapan (*vacīviññatti*); atau [objek] wujud apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*), yakni: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan keluwesan keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik (*rūpassa santati*), nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah keadaan-keadaan yang ditimbulkan oleh kesadaran.

1.536. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā no cittasamuṭṭhānā*) itu? Kesadaran (*citta*), sisanya keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

1.537. Keadaan-keadaan apakah yang muncul bersama kesadaran (*dhammā cittasahabhuno*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keadaan-keadaan yang muncul bersama kesadaran.

1.538. Keadaan-keadaan apakah yang tidak muncul bersama kesadaran (*dhammā no cittasahabhuno*) itu? Kesadaran (*citta*), sisanya keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak muncul bersama kesadaran.

1.539. Keadaan-keadaan apakah yang mengiringi kesadaran (*dhammā cittānuparivattino*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-



bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), isyarat tubuh (*kāyaviññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*). Inilah keadaan-keadaan yang mengiringi kesadaran.

1.540. Keadaan-keadaan apakah yang tidak mengiringi kesadaran (*dhammā no cittānuparivattino*) itu? Kesadaran (*citta*), sisanya keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak mengiringi kesadaran.

1.541. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran.

1.542. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*dhammā no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*) itu? Kesadaran (*citta*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran.

1.543. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*dhammā cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran.

1.544. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*dhammā no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*) itu? Kesadaran (*citta*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-

keadaan yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran.

1.545. Keadaan-keadaan apakah yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*dhammā cittasamsatṭhasamutṭhānānuparivattino*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran.

1.546. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*dhammā no cittasamsatṭhasamutṭhānānuparivattino*) itu? Kesadaran (*citta*), keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran.

1.547. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat internal (*dhammā ajjhattikā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1475</sup> landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat internal.

1.548. Keadaan-keadaan apakah yang bersifat eksternal (*dhammā bāhirā*) itu? Landasan objek wujud (*rūpāyatana*)...<sup>1476</sup> landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah keadaan-keadaan yang bersifat eksternal.

1.549. Keadaan-keadaan apakah yang berasal [dari empat unsur pokok] (*dhammā upādā*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>1477</sup> nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah keadaan-keadaan yang berasal [dari empat unsur pokok].

---

<sup>1475</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1476</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

<sup>1477</sup> [Lanjutannya di alinea No. 595.]

1.550. Keadaan-keadaan apakah yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*dhammā no upādā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak berasal [dari empat unsur pokok].

1.551. Keadaan-keadaan apakah yang dilekati [karma] (*dhammā upādīṇṇā*) itu? Resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); dan keberadaan fisik yang disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa kammaṣṣa katattā*). Inilah keadaan-keadaan yang dilekati [karma].

1.552. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dilekati [karma] (*dhammā anupādīṇṇā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan keberadaan fisik yang tidak disebabkan oleh perbuatan yang telah dilakukan (*rūpa na kammaṣṣa katattā*); empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aperiyaṇṇā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāñña-phalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak dilekati [karma].

#### 4.2.11 Gugus Kemelekatan (*Upādānagocchaka*)

1.553. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kemelekatan (*dhammā upādānā*) itu? Empat jenis kemelekatan (*cattāri upādānāni*), yaitu: kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmapā-*

*dāna*), kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādāna*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*), kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*).

Kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādāna*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*), dan kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatasampayuttesu cittuppādesu uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan.

1.554. Keadaan-keadaan apakah yang bukan kemelekatan (*dhammā no upādānā*) itu? Kecuali kemelekatan (*upādānā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyā-byākata*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan kemelekatan.

1.555. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā upādāniyā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan

yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan.

1.556. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari kemelekatan (*dhammā anupādāniyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari kemelekatan.

1.557. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kemelekatan (*dhammā upādānasampayuttā*) itu? Kecuali keserakahan (*lobha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan.

1.558. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*dhammā upādānavippayuttā*) itu? Keserakahan (*lobha*) yang muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatavippayutta lobhasahagatesu cittuppādesu*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat

alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan.

1.559. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*dhammā upādānā ceva upādāniyā ca*) itu? Kemelekatan-kemelekatan itulah yang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan.

1.560. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*dhammā upādāniyā ceva no ca upādānā*) itu? Kecuali kemelekatan (*upādānā*); sisanya [kesadaran] yang tidak baik (*akusala*); yang baik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā ca*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*).

1.561. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*dhammā upādānā ceva upādānasampayuttā ca*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*) dan keserakah (*lobha*) yang muncul pada saat yang bersamaan. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan.

1.562. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*dhammā upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*) itu? Kecuali kemelekatan yang telah muncul, yaitu: munculnya delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭha lobhasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*).

1.563. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*dhammā upādānavippayuttā upādāniyā*) itu? Keserakahan (*lobha*) yang muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigata-vippayutta lobhasahagatesu cittuppādesu*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keraguraguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan.

1.564. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*dhammā*

*upādānavippayuttā anupādāniyā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmaññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā upādāniyā*); atau tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā anupādāniyā*).

#### 4.2.12 Gugus Kotoran Batin (*Kilesagocchaka*)

1.565. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin (*dhammā kilesā*) itu? Sepuluh sebab kotoran batin (*dasa kilesavattūni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), keangkuhan (*māna*), pandangan keliru (*diṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kelesuan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*).

Keserakahan (*lobha*) muncul dalam delapan jenis kesadaran yang disertai keserakahan (*aṭṭhasu lobhasahagatesu cittuppādesu*). Kebencian (*dosa*) muncul dalam dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dvīsu domanassasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Keggelapan batin (*moha*) muncul dalam semua [jenis kesadaran] yang tidak bajik (*sabbākusalesu uppajjati*). Keangkuhan (*māna*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatavippayutta lobhasahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Pandangan keliru (*diṭṭhi*) muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*catūsu diṭṭhigatasampa-*



*yuttesu cittuppādesu uppajjati*). Keragu-raguan (*vicikicchā*) muncul dalam kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagatesu cittuppādesu uppajjati*). Kelesuan (*thīna*) muncul dalam [kesadaran] yang tidak bajik, yang dengan dorongan (*sasaṅkhārikesu akusalesu uppajjati*). Kegelisahan (*uddhacca*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*), dan tiadanya moral yang takut/seگان berbuat jahat (*anottappa*) muncul dalam semua [jenis kesadaran] yang tidak bajik (*sabbākusalesu uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin.

1.566. Keadaan-keadaan apakah yang bukan kotoran batin (*dhammā no kilesā*) itu? Kecuali kotoran batin (*kilesā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan kotoran batin.

1.567. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā saṃkilesikā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin.

1.568. Keadaan-keadaan apakah yang bukan objek dari kotoran batin (*dhammā asaṃkilesikā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā*

*apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang bukan objek dari kotoran batin.

1.569. Keadaan-keadaan apakah yang menjadi kotoran batin (*dhammā saṃkiliṭṭhā*) itu? Munculnya dua belas jenis kesadaran yang tidak bajik (*dvādasa akusalacittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin.

1.570. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menjadi kotoran batin (*dhammā asaṃkiliṭṭhā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin.

1.571. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kotoran batin (*dhammā kilesasampayuttā*) itu? Munculnya dua belas jenis kesadaran yang tidak bajik (*dvādasa akusalacittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin.

1.572. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*dhammā kilesavippayuttā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin.

1.573. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*dhammā kilesā ceva saṃkilesikā*

ca) itu? Kotoran batin itulah yang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin.

1.574. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*dhammā saṃkilesikā ceva no ca kilesā*) itu? Kecuali kotoran batin (*kilesā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*); yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin. Keadaan-keadaan yang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā ca*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*).

1.575. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*dhammā kilesā ceva saṃkiliṭṭhā ca*) itu? Kotoran batin itulah yang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin.

1.576. Keadaan-keadaan apakah yang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*dhammā saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*) itu? Kecuali kotoran batin (*kilesā*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin. Keadaan-keadaan yang tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā ca*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*).

1.577. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*dhammā kilesā ceva kilesasampayuttā ca*) itu? Dua atau tiga kotoran batin yang muncul pada saat yang bersamaan (*dve tayo kilesā ekato uppajjanti*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin.

1.578. Keadaan-keadaan apakah yang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*dhammā kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*) itu? Kecuali kotoran batin (*kilesa*); sisanya [kesadaran] yang tidak bajik (*akusala*). Inilah keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin. Keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*).

1.579. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā kilesavippayuttā saṃkilesikā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin.

1.580. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*dhammā kilesavippayuttā asaṃkilesikā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro*

*maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin. Keadaan-keadaan yang bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayuttā dhammā*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā samkilesikā*); atau tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā asamkilesikā*).

#### 4.2.13 [Kumpulan] Akhir dalam Dua Jenis Serangkai (*Piṭṭhiduka*)

1.581. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchā-sahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama. Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*).

1.582. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā na dassanena pahātabbā*) itu? Munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan

(*uddhaccasahagata cittuppāda*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.583. Keadaan-keadaan apakah yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbā*) itu? Munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppāda*). Inilah keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya. Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*).

1.584. Keadaan-keadaan apakah yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā na bhāvanāya pahātabbā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppādā*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*);

keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.585. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dhammā dassanena pahātabbahetukā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro ditṭhigatasampayutta cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppāda*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama. Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro ditṭhigatavipayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*).

1.586. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*) itu? Keggelapan batin (*moha*) yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppādā*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama.

1.587. Keadaan-keadaan apakah yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Kecuali kegelapan batin (*moha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata*). Inilah keadaan-keadaan yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya. Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasahagata cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*).

1.588. Keadaan-keadaan apakah yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*dhammā na bhāvanāya pahātabbahetukā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vicikicchāsahagata cittuppādā*); kegelapan batin (*moha*) yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata*); yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya.

1.589. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi *vitakka* (*dhammā savitakkā*) itu? Kecuali *vitakka* yang telah muncul, yaitu: yang bajik



dan yang tidak baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala, akusala*); munculnya sebelas jenis kesadaran resultan (hasil) yang baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalassa vipākato ekādasa cittuppādā*); dua [jenis kesadaran] resultan (hasil) yang tidak baik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*akusalassa vipākato dve*); sebelas jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*kiriyato ekādasa*); [kesadaran] yang baik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan jhana pertama yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara paṭhama jhāna*); [kesadaran] yang baik dan hasil yang berkaitan dengan jhana pertama supraduniawi (*lokuttara paṭhama jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi *vitakka*.

1.590. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vitakka* (*dhammā avitakkā*) itu? Dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*); [kesadaran] yang baik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacatukkajjhānā*); empat jenis [kesadaran] yang baik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro ārupāvacarā*); [kesadaran] yang baik, dan hasil dari tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaratikacatukkajjhānā*); *vitakka*, keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vitakka*.

1.591. Keadaan-keadaan apakah yang dibarengi *vicāra* (*dhammā savicārā*) itu? Kecuali *vicāra* yang telah muncul, yaitu: yang baik, dan yang tidak baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi

(*kāmāvacara kusala, akusala*); munculnya sebelas kesadaran resultan (hasil) yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalassa vipākato ekādasa cittuppādā*); dua resultan (hasil) dari [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*akusalassa vipākato*); sebelas jenis [kesadaran] yang [hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi] (*kiriyato ekādasa*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan satu [jhana] [untuk metode jhana bertingkat empat] atau dua jhana [untuk metode jhana bertingkat lima], yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara ekakadukajjhānā*); [kesadaran] yang bajik dan hasil yang berkaitan dengan satu [jhana] [untuk metode jhana bertingkat empat] atau dua jhana [untuk metode jhana bertingkat lima] supraduniawi (*lokuttara ekakadukajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang dibarengi *vicāra*.

1.592. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa *vicāra* (*dhammā avicārā*) itu? Dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima jenis kesadaran (*dve pañca viññāṇāni*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikajjhānā*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari [tiga] jhana (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaratikajjhānā*); *vicāra*, keberadaan fisik (*rūpa*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tanpa *vicāra*.

1.593. Keadaan-keadaan apakah yang dengan kegiuran (*dhammā sappītikā*) itu? Kecuali kegiuran (*pīti*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassasahagata cittuppādā*); empat jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cattāro*); lima hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, [yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato pañca*); lima jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyato pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan dua [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaradukatikajjhānā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari dua [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaradukatikajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang dengan kegiuran.

1.594. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa kegiuran (*dhammā appītikā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan (*kāmāvacarakusalato cattāro upekkhāsahagata cittuppādā*); delapan jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalato atṭha*); sebelas hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kenetralan] (*kāmāvacarakusalassa vipākato ekādasa*); tujuh hasil dari [kesadaran] yang tidak bajik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai

kenetralan] (*akusalassa vipākato satta*); enam jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*kiriyaṭo cha*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyaṭo*), yang berkaitan dengan dua [jhana] [untuk metode jhana bertingkat empat] atau dua jhana [untuk metode jhana bertingkat lima] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara dukadukajjhānā*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil, yang berkaitan dengan dua [jhana] [untuk metode jhana bertingkat empat] atau dua jhana [untuk metode jhana bertingkat lima] supraduniawi (*lokuttara dukadukajjhānā*); kegiuran (*pīti*), keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tanpa kegiuran.

1.595. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kegiuran (*dhammā pītisahagatā*) itu? Kecuali kegiuran (*pīti*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassasahagata cittuppādā*); empat jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cattāro*); lima hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, [yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato pañca*); lima jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyaṭo pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyaṭo*), yang berkaitan dengan dua [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan

sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaradukatikajjhānā*); [kesadaran] yang baik, dan hasil dari dua [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau tiga jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaradukatikajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang disertai kegiuran.

1.596. Keadaan-keadaan apakah yang tidak disertai kegiuran (*dhammā na pītisahagatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan (*kāmāvacarakusalato cattāro upekkhāsahagata cittuppādā*); delapan jenis [kesadaran] yang tidak baik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalato aṭṭha*); sebelas hasil dari [kesadaran] yang baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kenetralan] (*kāmāvacarakusalassa vipākato ekādasa*); tujuh hasil dari [kesadaran] yang tidak baik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalassa vipākato satta*); enam jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*kiriyato cha*); [kesadaran] yang baik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan dua [jhana] [untuk metode jhana bertingkat empat] atau dua jhana [untuk metode jhana bertingkat lima] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara dukadukajjhānā*); empat jenis [kesadaran] yang baik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang baik, dan hasil, yang berkaitan dengan dua [jhana] [untuk metode jhana bertingkat empat] atau dua jhana [untuk metode jhana bertingkat lima] supraduniawi (*lokuttara dukadukajjhānā*); kegiuran (*pīti*), keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak disertai kegiuran.

1.597. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kebahagiaan (*dhammā sukhasahagatā*) itu? Kecuali kebahagiaan (*sukha*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassa-sahagata cittuppādā*); empat jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cattāro*); enam hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato cha*); lima jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyato pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratikacattakkajjhānā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaratikacattakkajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang disertai kebahagiaan.

1.598. Keadaan-keadaan apakah yang tidak disertai kebahagiaan (*dhammā na sukhasahagatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan (*kāmāvacarakusalato cattāro upekkhāsahagata cittuppādā*); delapan jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalato atṭha*); sepuluh hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kenetralan] (*kāmāvacarakusalassa vipākato dasa*); tujuh hasil dari [kesadaran]

yang tidak bajik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalassa vipākato satta*); enam jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*kiriya to cha*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya to*), yang berkaitan dengan jhana keempat yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhānā*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsional, yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari jhana keempat supraduniawi (*lokuttara catuttha jhāna*); kebahagiaan (*sukha*), keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak disertai kebahagiaan.

1.599. Keadaan-keadaan apakah yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*) itu? Kecuali kenetralan (*upekkhā*) yang telah muncul, yaitu: munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan (*kāmāvacarakusalato cattāro upekkhāsahagatacittuppādā*); enam jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalato cha*); sepuluh hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kenetralan] (*kāmāvacarakusalassa vipākato dasa*); enam hasil dari [kesadaran] yang tidak bajik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*akusalassa vipākato cha*); enam jenis [kesadaran] yang hanya ber-sifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kenetralan] (*kiriya to cha*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya to*), yang berkaitan dengan jhana keempat yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara catuttha jhānā*); empat jenis [kesadaran] yang bajik, hasil, dan yang [hanya bersifat] fungsi-

onal, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari jhana keempat supraduniawi (*lokuttara catuttha jhāna*). Inilah keadaan-keadaan yang disertai kenetralan.

1.600. Keadaan-keadaan apakah yang tidak disertai kenetralan (*dhammā na upekkhāsahagatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah (*kāmāvacarakusalato cattāro somanassasahagata cittuppādā*); enam jenis [kesadaran] yang tidak bajik, [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*akusalato cha*); enam hasil dari [kesadaran] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi [, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kāmāvacarakusalassa vipākato cha*); satu hasil dari [kesadaran] yang tidak bajik [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*vipākato eko*); lima jenis [kesadaran] yang hanya bersifat] fungsional [, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi, yang disertai kebahagiaan batiniah] (*kiriyato pañca*); [kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaratukcakkajjhānā*); [kesadaran] yang bajik, dan hasil dari tiga [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau empat jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) supraduniawi (*lokuttaratukcakkajjhānā*); kenetralan (*upekkhā*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak disertai kenetralan.

1.601. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*dhammā kāmāvacarā*) itu? [Kesadaran] yang bajik



dan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala, akusala*); semua hasil dari alam nafsu indriawi (*sabba kāmāvacarassa vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakiriyābākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi.

1.602. Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*dhammā na kāmāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi.

1.603. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam materi halus (*dhammā rūpāvacarā*) itu? [Kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyato*), yang berkaitan dengan empat [jhana] (untuk metode jhana bertingkat empat) atau lima jhana (untuk metode jhana bertingkat lima) yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacaracattakapañcakajjhānā*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam materi halus.

1.604. Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam materi halus (*dhammā na rūpāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam materi halus.

1.605. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam awamateri (*dhammā arūpāvacarā*) itu? [Kesadaran] yang bajik (*kusalato*), hasil (*vipākato*), dan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyanto*), yang merupakan sifat dari alam awamateri (*cattāro āruppā*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam awamateri.

1.606. Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam awamateri (*dhammā na arūpāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam awamateri.

1.607. Keadaan-keadaan apakah yang termasuk [duniawi] (*dhammā pariyāpannā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang termasuk [duniawi].

1.608. Keadaan-keadaan apakah yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*dhammā apariyāpannā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak termasuk [duniawi].

1.609. Keadaan-keadaan apakah yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*dhammā niyyānikā*) itu? Empat jalan

[kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā aparīyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*].

1.610. Keadaan-keadaan apakah yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*dhammā anīyānikā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyā-byākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*].

1.611. Keadaan-keadaan apakah yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā niyatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatasampayutta cittuppādā*); munculnya dua jenis kesadaran yang disertai penderitaan batiniah (*dve domanassasahagata cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*anīyatā*). Inilah keadaan-keadaan yang dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.612. Keadaan-keadaan apakah yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*dhammā anīyatā*) itu? Munculnya empat jenis kesadaran yang disertai keserakahan, yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*cattāro diṭṭhigatavippayutta lobhasagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai keragu-raguan (*vīcīkicchāsahagata cittuppādā*); munculnya kesadaran yang disertai kegelisahan (*uddhaccasahagata cittuppādā*); yang bajik yang ber-

kaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya].

1.613. Keadaan-keadaan apakah yang dapat dibandingkan (*dhammā sauttarā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kusala*); yang tidak bajik (*akusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu vipāka*); yang [hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyābyākata*); dan semua keberadaan fisik (*rūpa*). Inilah keadaan-keadaan yang dapat dibandingkan.

1.614. Keadaan-keadaan apakah yang tidak dapat dibandingkan (*dhammā anuttarā*) itu? Empat jalan [kesucian] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*cattāro maggā apariyāpannā*); empat buah [kesucian] dari kehidupan seorang petapa (*cattāri sāmāññaphalāni*), dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tidak dapat dibandingkan.

1.615. Keadaan-keadaan apakah yang dengan penyebab ratapan (*dhammā saraṇā*) itu? Munculnya dua belas jenis kesadaran yang tidak bajik (*dvādasa akusala cittuppādā*). Inilah keadaan-keadaan yang dengan penyebab ratapan.

1.616. Keadaan-keadaan apakah yang tanpa penyebab ratapan (*dhammā araṇā*) itu? [Kesadaran] yang bajik yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu kusala*); resultan (hasil) yang berkaitan dengan empat alam (*catūsu bhūmīsu vipāka*); yang

[hanya bersifat] fungsional, yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang berkaitan dengan tiga alam (*tīsu bhūmīsu kiriyā-byākata*); keberadaan fisik (*rūpa*); dan Nibbana. Inilah keadaan-keadaan yang tanpa penyebab ratapan.

*Selesai Sudah Sinopsis*

*[Kelompok-Kelompok yang Ada dalam Dua Jenis Serangkai.]*

*Usai Sudah Kitab Dhammasaṅgaṇī.*